EDISI REVISI 2017

Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti



SMA/SMK

KELAS

XI

Disklaimer: Buku ini merupakan buku siswa yang dipersiapkan Pemerintah dalam rangka implementasi Kurikulum 2013. Buku siswa ini disusun dan ditelaah oleh berbagai pihak di bawah koordinasi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dan dipergunakan dalam tahap awal penerapan Kurikulum 2013. Buku ini merupakan "dokumen hidup" yang senantiasa diperbaiki, diperbarui, dan dimutakhirkan sesuai dengan dinamika kebutuhan dan perubahan zaman. Masukan dari berbagai kalangan yang dialamatkan kepada penulis dan laman http://buku.kemdikbud.go.id atau melalui email buku@kemdikbud.go.id diharapkan dapat meningkatkan kualitas buku ini.

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Indonesia. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti / Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. -- Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
vi, 418 hlm.; 25 cm

Untuk SMA/SMK Kelas XI
ISBN 978-602-427-066-7 (jilid lengkap)
ISBN 978-602-427-068-1 (jilid 2)

I. Hindu - Studi dan Pengajaran I. Judul
II. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

294.5

Penulis	: I Ngh. Mudana dan I GN. Dwaja.
Penelaah	: Wayan Budi Utama dan Anak Agung Oka Puspa
Pe-review	: I Gusti Ngurah Rai
Penyelia Penerbitan	: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemendikbud.

Cetakan Ke-1, 2014, ISBN 978-602-282-427-5 (jilid 2)
Cetakan Ke-2, 2017 (Edisi Revisi)
Disusun dengan huruf Times New Roman 11 pt

Kata Pengantar

Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik tak hanya bertambah pengetahuannya, tetapi juga meningkat keterampilannya dan semakin mulia kepribadiannya. Ada kesatuan utuh antara kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Keutuhan ini perlu tercermin dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti. Melalui pembelajaran pengetahuan agama diharapkan dapat terbentuk keterampilan beragama dan terwujud sikap beragama siswa. Tentu saja sikap beragama yang berimbang, mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, hubungan manusia dengan manusia yang lainnya dan hubungan manusia dengan lingkungan/alam sekitarnya. Untuk memastikan keseimbangan ini, pembelajaran pendidikan agama Hindu perlu diberi penekanan khusus terkait dengan budi pekerti. Hakikat budi pekerti adalah sikap atau perilaku seseorang dalam hubungannya dengan Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat dan bangsa, serta lingkungan/alam sekitar. Jadi, pendidikan budi pekerti adalah usaha menanamkan nilai-nilai moral ke dalam sikap dan perilaku generasi bangsa agar mereka memiliki kesantunan dalam berinteraksi.

Nilai-nilai moral/karakter yang ingin kita bangun antara lain adalah sikap jujur, disiplin, bersih, penuh kasih sayang, punya kepenasaran intelektual, dan kreatif. Di sini pengetahuan agama Hindu yang dipelajari para siswa menjadi sumber nilai dan penggerak perilaku mereka. Sekadar contoh, di antara nilai budi pekerti dalam Hindu dikenal dengan Tri Marga (bakti kepada Tuhan, orangtua, dan guru; karma, bekerja sebaik-baiknya untuk dipersembahkan kepada orang lain dan Tuhan; Jnana, menuntut ilmu sebanyak-banyaknya untuk bekal hidup dan penuntun hidup) dan Tri Warga (dharma, berbuat berdasarkan atas kebenaran; artha, memenuhi harta benda kebutuhan hidup berdasarkan kebenaran, dan kama, memenuhi keinginan sesuai dengan norma-norma yang berlaku). Kata kuncinya, budi pekerti adalah tindakan, bukan sekedar pengetahuan yang harus diingat oleh para siswa, maka proses pembelajarannya mesti mengantar mereka dari pengetahuan tentang kebaikan, lalu menimbulkan komitmen terhadap kebaikan, dan akhirnya benar-benar melakukan kebaikan.

Buku Siswa Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas XI ini menjabarkan usaha minimal yang harus dilakukan para siswa guna mencapai kompetensi yang diharapkan. Sesuai dengan pendekatan yang digunakan dalam Kurikulum 2013, siswa diajak menjadi berani untuk mencari sumber belajar lain yang tersedia dan terbentang luas di sekitarnya. Peran guru dalam meningkatkan dan menyesuaikan daya serap siswa dengan ketersediaan kegiatan pada buku ini sangat penting. Guru dapat memperkayanya dengan kreasi dalam bentuk kegiatan-kegiatan lain yang sesuai dan relevan yang bersumber dari lingkungan sosial dan lingkungan alam sekitarnya.

Implementasi terbatas Kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014 telah mendapatkan tanggapan yang sangat positif dan masukan yang sangat berharga. Pengalaman tersebut dipergunakan semaksimal mungkin dalam menyiapkan buku untuk implementasi menyeluruh pada tahun ajaran 2015/2016 dan seterusnya. Walaupun demikian, sebagai edisi pertama, buku ini sangat terbuka dan perlu terus dilakukan perbaikan dan penyempurnaan. Untuk itu, kami mengundang para pembaca memberikan kritik, saran dan masukan untuk perbaikan dan penyempurnaan pada edisi berikutnya. Atas kontribusi tersebut, kami ucapkan terima kasih. Mudah-mudahan kita dapat memberikan yang terbaik bagi kemajuan dunia pendidikan dalam rangka mempersiapkan generasi seratus tahun Indonesia Merdeka (2045).

Jakarta, Januari 2016
Penulis

Daftar Isi

BAB I

YOGĀSANAS DALAM SUSASTRA HINDU

"te dhya-yogānugatā apaṡyan dewātma

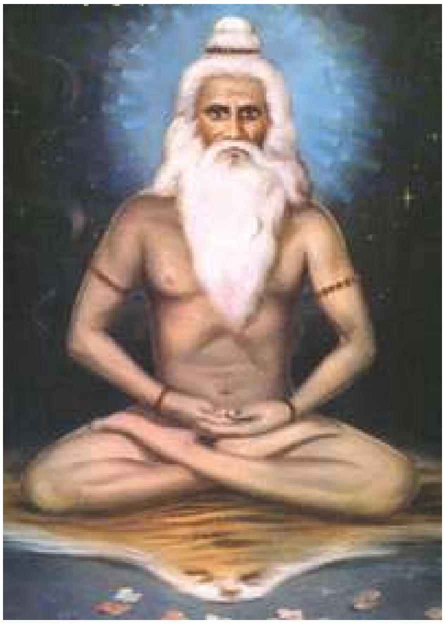
ṡaktim swa guṡair nigudham

yaḥ kāranāni nikhilāni tāni kalatma

yuktāny adhitis-thaty ekaḥ,"

Terjemahannya:

"Orang-orang suci yang tekun melaksanakan *Yoga* dapat membangun kemampuan spiritualnya dan mampu menyadari bahwa dirinya adalah bagian dari Tuhan Yang Maha Esa: kemampuan tersebut tersimpan di dalam sifat-sifat (guna-Nya) sendiri, setelah dapat manunggal dengan Tuhan Yang Maha Esa, dia mampu menguasai semua unsur, yaitu unsur: persembahan, waktu, kedirian, dan unsur-unsur lainnya lagi" (S.Up. I.3).



Gambar 1.1 Yogi
Sumber: www *Yoga*.com (3-10-2014)

Mengapa kita harus belajar Yogâsanas?

A. Pengertian dan Hakikat Yogâsanas

Perenungan:

"Sa ṡakra ṡiksa puruhūta no dhiyā"

Terjemahannya:

"Ya, Tuhan Yang Maha Esa, tanamkanlah pengetahuan kepada kami dan berkahilah kami dengan intelek yang mulia" *(RV. VIII. 4.15).*

Seorang siswa hendaknya tiada henti-hentinya mempertajam intelek, memiliki ingatan yang kuat (melalui latihan), mengikuti ajaran suci Veda, memiliki ketekunan dan keingintahuan, melatih konsentrasi (penuh perhatian), menyenangkan hati guru (dengan mematuhi perintahnya), mengulangi pelajaran, jangan mengantuk di kelas, tidak malas, dan tidak banyak bicara kosong.

Mengamati Lingkungan:

Sikap yang paling sederhana dalam kehidupan beragama adalah cinta kasih dan pengabdian (*Bhakti Yoga*). Para pengikut *Yoga* mewujudkan Tuhan sebagai penguasa dengan rasa yang tersayang, sebagai bapa, ibu, kakak, kawan, tamu dan sebagainya. Tuhan adalah penyelamat, Maha Pengampun, dan Maha Pelindung.

Era globalisasi sekarang ini, menuntut kita untuk dapat beraktivitas sekuat fisik dan pikiran, yang terkadang melebihi kemampuannya. Hal ini terjadi tidak saja di kalangan masyarakat perkotaan, tetapi juga sampai ke pelosok desa. Beban fisik dan rohani yang berlebihan menyebabkan kita sakit. Sedapat mungkin hindarkanlah diri dari beban yang berlebihan. Adakah *Yoga* dapat mengatasi semuanya itu?



Gambar 1.2 Swastika asana
Sumber ; Dok. Pribadi (11-8-2014)

Memahami Teks:

Secara etimologi, kata *"Yoga"* berasal dari *yud*, yang artinya menggabungkan atau hubungan, yakni hubungan yang harmonis dengan obyek *Yoga*. Dalam patanjali *Yogasutra*, yang di kutip oleh Tim Fia (2006:6), menguraikan bahwa: *"Yogas citta vrtti nirodhah",* Artinya mengendalikan gerak-gerik pikiran atau

cara untuk mengendalikan tingkah laku pikiran yang cendrung liar, bias, dan lekat terpesona oleh aneka ragam obyek (yang dihayalkan) memberi nikmat. Obyek keinginan yang dipikirkan memberi rasa nikmat itu lebih sering kita pandang ada di luar diri. Maka kita selalu mencari. Bagi sang yogi inilah pangkal kemalangan manusia. Selanjutnya Peter Rendel (1979: 14), menguraikan bahwa: "kata *Yoga* dalam kenyataan berarti kesatuan yang kemudian di dalam, bahasa Inggris disebut "*Yoke*". Kata "*Yogum*" dalam bahasa Latinnya berasal dari kata *Yoga* yang disebut dengan "*Chongual*". *Chongual* berarti mengendalikan pangkal penyebab kemalangan manusia yang dapat mempengaruhi "pikiran dan badan, atau rohani dan jasmani". Kata *Yoga* diturunkan dari kata *yuj* (sansekerta), *yoke* (Inggris), yang berarti 'penyatuan' (*union*). *Yoga* berarti penyatuan kesadaran manusia dengan sesuatu yang lebih luhur, trasenden, lebih kekal, dan ilahi.

Menurut Panini, *Yoga* diturunkan dari akar sansekerta *yuj* yang memiliki tiga arti yang berbeda, yakni: penyerapan, *Samadhi* (*yujyate*) menghubungkan (*yunakti*), dan pengendalian (*yojyanti*). Namun makna kunci yang biasa dipakai adalah 'meditasi' (*dhyana*) dan penyatuan (*yukti*) Ali Matius (2010:2).

Untuk pelaksanaan *Yoga*, agama banyak memberikan pilihan dan petunjuk-petunjuk melaksanakan *Yoga* yang baik dan benar. *Hatha Yoga* dapat melatih pikiran melalui latihan pernapasan dan meditasi guna membantu pikiran menjadi lebih jernih, meningkatkan konsentrasi, dan rileks sehingga dapat mengurangi ketegangan dan stres. Di dalam latihan *Hatha Yoga,* ada salah satu unsur bagiannya yang disebut *Asanas*. *Asanas* adalah latihan fisik atau olah tubuh dengan melakukan berbagai peregangan untuk melatih kekuatan tubuh dan sebagainya. Melalui *Yoga*, agama menuntun umatnya agar selalu dalam keadaan

sehat jasmani dan rohani. Di samping berbagai petunjuk agama sebagai pedoman pelaksanaan *Yoga*, sesuatu yang baik berkembang di masyarakat hendaknya juga dapat dipedomani. Dengan demikian, maka pelaksanaan *Yoga* menjadi selalu eksis di sepanjang zaman.

"ṡruti-vipratipann te yadā sthāsyati niṡcalā, samādhāv

acalā buddhis tadā Yogam avāpsyasi.

Terjemahannya:

Bila pikiranmu yang dibingungkan oleh apa yang didengar tak tergoyahkan lagi dan tetap dalam *Samadhi*, kemudian engkau akan mencapai *Yoga* (realisasi diri) *(BG.II.53).*

Yoga merupakan jalan utama dari berbagai jalan untuk kesehatan pikiran dan badan agar selalu dalam keadaan seimbang. Kesehimbangan kondisi rohani dan jasmani mengantarkan kita tidak mudah untuk diserang oleh penyakit. *Yoga* adalah suatu sistem yang sistematis mengolah rohani dan fisik guna mencapai ketenangan batin dan kesehatan fisik dengan melakukan latihan-latihan secara berkesinambungan. Fisik atau jasmani dan mental atau rohani yang kita miliki sangat penting dipelihara dan dibina. *Yoga* dapat diikuti oleh siapa saja untuk mewujudkan kesegaran rohani dan kebugaran jasmani. Dengan *Yoga* "Jiwan mukti" dapat diwujudkan. Untuk menyatukan badan dengan alam, dan menyatukan pikiran, yang disebut juga Jiwa dengan Roh yang disebut Tuhan Yang Maha Esa. Bersatunya Roh dengan sumbernya (Tuhan) disebut dengan "*Moksha*".

Dalam pelaksanaan *Yoga,* yang perlu diperhatikan adalah gerak pikiran. Pikiran memiliki sifat gerak yang liar dan paling sulit untuk dikendalikan. Agar terfokus dalam melaksanakan *Yoga,* ada baiknya dipastikan bahwa pikiran dalam keadaan baik dan tenang. Secara umum *Yoga* dikatakan sebagai disiplin ilmu yang digunakan oleh manusia untuk membantu dirinya mendekatkan diri kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*. Kata *"Yoga"* berasal dari bahasa Sansekerta yaitu "*yuj*" yang memiliki arti menghubungkan atau menyatukan, yang dalam kamus besar bahasa Indonesia diartikan sebagai meditasi atau mengheningkan cipta/pikiran, sehingga dapat dimaknai bahwa *Yoga* itu adalah menghubungkan atau penyatuan spirit individu (*jivātman*) dengan spirit universal (*paramātman*) melalui keheningan pikiran.

Ada beberapa pengertian tentang *Yoga* yang dimuat dalam buku *Yogasutra*, antara lain sebagai berikut:

1. *Yoga* adalah ilmu yang mengajarkan tentang pengendalian pikiran dan badan untuk mencapai tujuan terakhir yang disebut dengan *Samadhi*.
2. *Yoga* adalah pengendalian gelombang-gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*.
3. *Yoga* diartikan sebagai proses penyatuan diri dengan *Sang Hyang Widhi Wasa* secara terus-menerus (*Yogascittavrttinirodhah*)

Jadi, secara umum, *Yoga* dapat didefinisikan sebagai sebuah teknik yang memungkinkan seseorang untuk menyadari penyatuan antara roh manusia

individu (*atman/jiwātman*) dengan *Paramātman* melalui keheningan pikiran kita semua. Bagaimana sejarah *Yoga* (termasuk Yogâsanas) itu ada dalam ajaran Hindu guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dalam kehidupan ini? Sebelumnya selesaikanlah uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Setelah membaca teks tersebut di atas, apakah yang kamu ketahui tentang *Yoga*? Jelaskanlah!
2. Apakah yang dimaksud dengan *Yoga Asana*? Jelaskanlah!
3. Setelah kita memahami tentang *Yoga*, apakah yang sebaiknya mesti dilakukan?
4. Mengapa orang ber*yoga*? Bagaimana kalau orang yang bersangkutan tidak melakukannya? Jelaskanlah!

B. Sejarah *Yoga* dalam Ajaran Hindu

Perenungan:

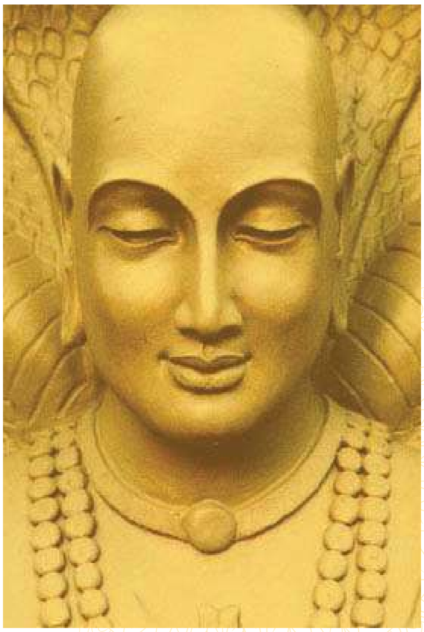
Šikṣa na indra rāya ā puru

vidaṁṛcisama, avā naḥ pārye ghane

Terjemahannya:

'Berilah kami petunjuk, ya Tuhan, untuk mendapatkan kekayaan/ pengetahuan, Engkau Yang Maha Tahu, dipuja dengan lagu-lagu, tolonglah kami dalam perjuangan ini' *(Rg veda VIII. 92. 9).*

Memahami Teks:



Gambar 1.3 Maha Rsi Patanjali
Sumber: http://www.azquotes.com

Bangsa yang besar adalah bangsa (masyarakatnya) yang menghargai menghormati pendahulunya dan sejarahnya. Kehadiran ajaran *Yoga* di kalangan umat Hindu sudah sangat populer, bahkan juga merambah masyarakat pada umumnya. Adapun orang suci yang membangun dan mengembangkan ajaran ini (*Yoga*) adalah Maharsi Patañjali. Ajaran *Yoga* dapat dikatakan sebagai anugrah yang luar biasa dari Maharsi Patañjali kepada siapa saja yang ingin melaksanakan hidup kerohanian.

Bila Kitab Veda merupakan pengetahuan suci yang bersifat teoritis, maka *Yoga* adalah merupakan ilmu yang bersifat praktis dari-Nya. Ajaran *Yoga* merupakan bantuan kepada siapa saja yang ingin meningkatkan diri di bidang kerohanian.

Kitab yang berisikan tentang ajaran *Yoga* untuk pertama kalinya adalah Kitab *Yogasūtra* karya Maharsi Patañjali. Namun demikian, dinyatakan bahwa unsur-unsur ajarannya sudah ada jauh sebelum itu. Ajaran *Yoga* sesungguhnya sudah terdapat di dalam Kitab Śruti, Smrti, Itihāsa, maupun Purāna. Setelah buku *Yogasūtra,* berikutnya muncullah kitab-kitab Bhāsya yang merupakan buku komentar terhadap karya Maharsi Patañjali, di antaranya adalah BhāsyaNiti oleh Bhojaraja.

Komentar-komentar itu menguraikan tentang ajaran *Yoga* karya Maharsi Patañjali yang berbentuk *sūtra* atau kalimat pendek dan padat. Sejak lebih dari 5.000 tahun yang lalu, *Yoga* telah diketahui sebagai salah satu alternatif pengobatan melalui pernafasan. Awal mula munculnya *Yoga* diprakarsai oleh Maharsi Patañjali, dan menjadi ajaran yang diikuti banyak kalangan umat Hindu. Maharsi Patañjali mengartikan kata *"Yoga"* sama-dengan *Cittavrttinirodha* yang bermakna penghentian gerak pikiran. Seluruh Kitab *Yogasutra* karya Maharsi Patañjali dikelompokkan atas 4 pada (bagian) yang terdiri dari 194 *sūtra*. Bagian-bagiannya antara lain:

a. Samadhipāda

Kitab ini menjelaskan tentang: sifat, tujuan, dan bentuk ajaran *Yoga*. Di dalamnya memuat tentang perubahan-perubahan pikiran dan tata cara melaksanakan *Yoga*.

b. Shādhanapāda

Kitab ini menjelaskan tentang pelaksanaan *Yoga* seperti tata cara mencapai *Samadhi*, tentang kedukaan, *karmaphala,* dan yang lainnya.

c. Vibhūtipāda

Kitab ini menjelaskan tentang aspek sukma atau batiniah serta kekuatan gaib yang diperoleh dengan jalan *Yoga*.

d. Kaivalyapāda

Kitab ini menjelaskan tentang alam kelepasan dan kenyataan roh dalam mengatasi alam duniawi.

Ajaran *Yoga* termasuk dalam sastra Hindu. Berbagai sastra Hindu yang memuat ajaran *Yoga* diantaranya adalah Kitab Upanisad, Kitab Bhagavad Gita, Kitab *Yogasutra*, dan *Hatta Yoga*. Kitab weda merupakan sumber ilmu *Yoga*, yang atas karunia Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa yang menyediakan berbagai metode untuk mencapai penerangan rohani. Metode-metode yang diajarkan itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan rohani seseorang dan metode yang dimaksud dikenal dengan sebutan *Yoga*.

Yoga-sthaḥ kuru karmāṇi saṅgaṁ tyakvā dhanañjaya
siddhy-asiddhyoh samo bhūtvā samatvam Yoga ucyate,

Terjemahannya:

Pusatkanlah pikiranmu pada kerja tanpa menghiraukan hasilnya, wahai Danañjaya (Arjuna), tetaplah teguh baik dalam keberhasilan maupun kegagalan, sebab keseimbangan jiwa itulah yang disebut *Yoga (BG.II.48)*.

Setiap orang memiliki watak (karakter), tingkat rohani, dan bakat yang berbeda. Dengan demikian, untuk meningkatkan perkembangan rohaninya masing-masing orang dapat memilih jalan rohani yang berbeda-beda. Tuhan Yang Maha Esa sebagai penyelamat dan maha kuasa selalu menuntun umatnya untuk berusaha mewujudkan keinginannya yang terbaik. Atas kuasa Tuhan Yang Maha Esa, manusia dapat menolong dirinya untuk melepaskan semua rintangan yang sedang dan yang mungkin dihadapinya. Dengan demikian maka terwujudlah tujuan utamanya, yakni sejahtera dan bahagia.

"Trātāram indram avitāram handraṁhavehave
suhavaṁṡuram indram, hvayāmi ṡakram puruhūtam
indraṁ svasti no maghavā dhātvindrah.

Terjemahannya:

Tuhan sebagai penolong, Tuhan sebagai penyelamat, Tuhan yang maha kuasa, Tuhan sebagai penolong yang dipuja dengan gembira dalam setiap pemujaan, Tuhan maha kuasa, selalu dipuja, kami memohon, semoga Tuhan, yang maha pemurah, melimpahkan rahmat kepada kami *(RV.VI.47.11)*.

Bersumberkan kitab-kitab tersebut di atas jenis *Yoga* yang baik untuk diikuti adalah:

a. Hatha *Yoga*

Gerakan *Yoga* yang dilakukan dengan posisi fisik (*Asana*), teknik pernafasan (Pranayana) disertai dengan meditasi. Posisi tubuh tersebut dapat mengantarkan pikiran menjadi tenang, sehat, dan penuh vitalitas. Ajaran Hatha *Yoga* berpengaruh atas badan atau jasmani seseorang. Ajaran Hatha *Yoga* menggunakan disiplin jasmani sebagai alat untuk membangunkan kemampuan rohani seseorang. Sirkulasi pernafasan dikendalikan dengan sikap-sikap badan yang sulit. Sikap-sikap badan yang sulit dilatih supaya bagaikan seekor kuda yang dilatih agar dapat menurut perintah penunggangnya yang dalam hal ini penunggangnya adalah atman (roh).

b. Mantra *Yoga*

Gerakan *Yoga* yang dilaksanakan dengan mengucapkan kalimat-kalimat suci melalui rasa kebaktian dan perhatian yang terkonsentrasi. Perhatian dikonsentrasikan agar tercapai kesucian hati untuk 'mendengar' suara kesunyian, sabda, ucapan Tuhan mengenai identitasnya. Pengucapan berbagai *mantra* dengan tepat membutuhkan suatu kajian ilmu pengetahuan yang mendalam. Namun biasanya banyak kebaktian hanya memakai satu jenis *mantra* saja.

c. Laya *Yoga* **atau Kundalini *Yoga***

Gerakan *Yoga* yang dilakukan dengan tujuan menundukkan pembangkitan daya kekuatan kreatif kundalini yang mengandung kerahasiaan dan latihan-

latihan mental dan jasmani. Ajaran *Laya Yoga* menekankan pada kebangkitan masing-masing cakra yang dilalui oleh kundalini yang bergerak dari cakra dasar ke cakra mahkota serta bagaimana memanfaatkan karakteristik itu untuk tujuan-tujuan kemuliaan manusia.

d. Bhakti *Yoga*

Gerakan *Yoga* yang memfokuskan diri untuk menuju hati. Diyakini bahwa jika seorang yogi berhasil menerapkan ajaran ini, maka dia dapat melihat kelebihan orang-lain dan tata cara untuk menghadapi sesuatu. Praktik ajaran bhakti *Yoga* ini juga membuat seorang yogi menjadi lebih welas asih dan menerima segala yang ada di sekitarnya. Karena dalam *Yoga* diajarkan untuk mencintai alam dan beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa.

e. Raja *Yoga*

Gerakan *Yoga* yang menitikberatkan pada teknik meditasi dan kontemplasi. Ajaran *Yoga* ini nantinya mengarah pada tata cara penguasaan diri sekaligus menghargai diri sendiri dan sekitarnya. Ajaran Raja *Yoga* merupakan dasar dari *Yoga* sutra.



Gambar 1.4 Raja Yoga 1
Sumber: https://www.facebook.com (3-10-2014)

f. Jnana *Yoga*

Gerakan *Yoga* yang menerapkan metode untuk meraih kebijaksanaan dan pengetahuan. Gerakan ajaran *jnana Yoga* ini cenderung untuk menggabungkan antara kepandaian dan kebijaksanaan, sehingga nantinya mendapatkan hidup yang dapat menerima semua filosofi dan agama.

g. Karma *Yoga*

Gerakan *Yoga* yang mempercayai adanya reinkarnasi. Melalui *Karma Yoga,* umat dibuat untuk menjadi tidak egois, karena yakin bahwa perilaku umat saat ini memungkinkan berpengaruh pada kehidupan yang mendatang. Ajaran *Karma Yoga* meliputi *Yoga* perbuatan atau berkarya, kewajiban demi tugas itu sendiri tanpa meginginkan buah hasilnya, seperti misalnya penghargaan karena mendapat sukses atau terkabulkannya suatu tujuan dan tanpa merasa menyesal kiranya bila tidak berhasil atau mengalami kegagalan.

Dalam ajaran agama Hindu selain diperkenalkan berbagai jenis gerakan *Yoga* tersebut di atas, ada yang disebutkan jenis *Tantra Yoga*. Ajaran *Tantra Yoga* ini sedikit berbeda dengan *Yoga* pada umumnya, bahkan ada yang menganggapnya mirip dengan ilmu sihir. Ajaran *Tantra Yoga* ini terdiri atas kebenaran dan hal-hal yang mistik (mantra) kekuatan dalam sebuah mantra. Ajaran *Tantra Yoga* bertujuan untuk dapat menghargai pelajaran dan pengalaman hidup umatnya.

Oleh karenanya, ada baiknya kita mengenal dan dapat memanfaatkan ajaran *Yogâsanas* tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dalam kehidupan ini. Bagaimana semuanya itu? Sebelumnya selesaikanlah uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Sejarah membuktikan bahwa ajaran *Yoga* telah berlangsung ribuan tahun lamanya dalam kehidupan masyarakat Hindu. Buatlah peta konsep tentang keberadaan ajaran *Yoga* dalam sastra Hindu!
2. Kapankah sejarah *Yoga* mulai berkembang di wilayah lingkungan sekitarmu? Buatlah catatan yang diperlukan!
3. Amatilah praktik ajaran *Yoga* yang ada di lingkungan sekitarmu, buatlah laporan berdasarkan hasil pengamatan yang telah dilakukan! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tuamu di rumah.
4. Sejak kapan praktik ajaran *Yoga* berkembang di sekitar wilayahmu? Bagaimana respon masyarakat sekitarnya?

C. Mengenal dan Manfaat Ajaran Yogâsanas

Perenungan:

Tvām agne angiraso guhāhitam,

anvavindan sisriyānam vane vane

Terjemahannya:

’Ya Tuhan Yang Maha Esa, Engkau meliputi setiap hutan dan pohon. Para bijaksana menyadari Engkau di dalam hati’ *(Rg veda V.11. 6).*

Memahami Teks:

Latihan dan gerakan *Yoga* menjadikan serta mengantarkan jasmani dan rohani umat sederhana, sejahtera, dan bahagia. Sepatutnya kita bersyukur kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa karena atas anugerahnya kita dapat mengenal dan belajar *Yoga*. Belajar tentang *Yoga* sangat bermanfaat untuk perkembangan jasmani dan rohani umat Hindu. Dengan memperaktikkan gerakan-gerakan *Yoga,* kebugaran jasmani dan kesegaran rohani umat dapat terwujud sebagaimana mestinya.

Pengajaran pengetahuan *Yoga* dinyatakan telah berlangsung sejak ribuan tahun yang lalu dalam tradisi Hindu. Pengetahuan kuno *Yoga* telah menguraikan kebenaran bahwa dalam keharmonisan tubuh dan pikiran, terletak rahasia kesehatan. Pengetahuan ini selalu menarik dan digemari oleh setiap generasi hingga dikembangkan dalam berbagai bentuknya.

Yoga selain sebagai pengetahuan rohani, juga dapat memberikan latihan-latihan badan/*Asanas*. *Asanas* memungkinkan memperbaiki kesehatan banyak orang dan mencapai suatu kehidupan yang bersemangat. Melalui pembelajaran *Yoga,* seseorang secara bertahap dapat belajar menjaga pikiran dan tubuh dalam keseimbangan yang tentram pada semua keadaan dan mempertahankan ketenangan dalam situasi apapun. Latihan-latihan *Yoga Asanas* dapat membangun dan menolong kepercayaan diri, mengatasi stress, mengembangkan konsentrasi, dan menambah kekuatan pikiran. Kekuatan pikiran adalah kunci untuk mengerti spiritual yang mendalam. Bila kita merasa sakit karena terjadi ketidakseimbangan di dalam tubuh, pikiran, atau hasil hormon yang tidak seimbang, latihan *Yoga Asanas* dapat banyak membantu menormalkannya. Gerakan-gerakan ajaran *Yoga Asanas* pada tingkat yang paling dasar kebanyakan meniru gerakan binatang ketika berusaha dapat sembuh dari sakit yang dideritanya. Dapat dikatakan hampir seluruh *Asanas* diberikan identitas sesuai nama-nama binatang.

Untuk dapat menetralisir ketegangan pikiran sebagai akibat dari bisingnya urusan keseharian yang semakin rumit, gerakan-gerakan *Asanas* perlu dikombinasikan dengan latihan-latihan pernafasan, konsentrasi, dan relaksasi. Dengan demikian, pikiran yang ruwet dapat dikembalikan ke dalam suasana yang normal.

Setelah melalui latihan *Asanas* secara teratur, kita mampu menjadi tuan bagi tubuh kita sendiri, bebas dari gangguan sakit, awet muda, hidup rileks, penuh energi, bebas dari pengaruh emosional, menjadikan hidup ini selalu siap bekerja untuk kesejahteraan umat manusia. Manfaat latihan pernapasan *(Yoga)* menjadikan pernapasan lebih dalam dan pelan, paru-paru berkembang

sampai pada kapasitas penuh. Akibatnya tubuh menerima oksigen dalam jumlah maksimal. Apabila gerakan-gerakan ajaran *Yoga Asanas* dapat dilakukan dengan benar dan tepat maka kelelahan menjadi hilang, dan orang merasa penuh tenaga dalam yang menyegarkan. Adapun manfaat ajaran *Yoga* dapat dikelompokkan menjadi 2 macam yaitu;

1. Sebagai tujuan hidup yang tertinggi dan terakhir dalam ajaran Hindu yaitu terwujudnya *Moksartham jagadhita ya ca iti Dharma.*
2. Untuk menjaga kesehatan, kebugaran jasmani dan kesegaran rohani dapat dilakukan melalui mempraktikkan berbagai macam gerakan *Yoga Asanas*.

Berikut ini dapat ditampilkan dalam bentuk kolom beberapa manfaat gerakan ajaran *Yoga Asanas*, antara lain:

No.	Jenis-jenis *Yoga Asanas*	Penjelasan *Yoga Asanas*	Manfaat *Yoga Asanas*
1.	*Padmāsana*	Kedua kaki diluruskan ke depan, lalu tempatkan kaki kanan di atas paha kiri, kemudian kaki kiri di atas paha kanan. Kedua tangan boleh ditempatkan di lutut.	Dapat menopang tubuh dalam jangka waktu yang lama, hal ini disebabkan karena tubuh mulai dapat dikendalikan oleh pikiran.
2.	*Siddhāsana*	Letakkan salah satu tumit di pantat, dan tumit yang lain dipangkal kemaluan. Kedua kaki diletakkan begitu rupa sehingga kedua ugel-ugel mengenai satu dengan yang lain.	Memberikan efek ketenangan pada seluruh jaringan saraf dan mengendalikan fungsi seksual.
3.	*Swastikāsana*	Kedua kaki lurus ke depan kemudian lipat kaki dan taruh dekat otot paha kanan, bengkokkan kaki kanan	Menghilangkan reumatik, menghilangkan penyakit empedu dan lendir dalam keadaan

		dan dorong telapak kaki dalam ruang antara paha dengan otot betis.	sehat, membersihkan dan menguatkan urat-urat kaki dan paha.
4.	*Sarvangāsana*	Berbaring dengan punggung di atas selimut, angkat kedua kaki perlahan kemudian angkat tubuh bagian atas, pinggang, paha, dan kaki lurus ke atas. Punggung ditunjang oleh kedua tangan.	Memelihara kelenjar thyroid.
5.	*Halāsana*	Posisi tubuh rebah dengan telapak tangan telungkup di samping badan. Kedua kaki rapat lalu diangkat ke atas dengan posisi lurus. Tubuh jangan bengkok. Kaki dan tubuh buat siku lebar. Turunkan kedua kaki melalui	Menguatkan urat dan otot tulang belakang dan susunan urat-urat di sisi kanan kiri tulang punggung.

		muka sampai jari kaki mengenai lantai. Paha dan kaki membentuk garis lurus.	
6.	*Matsyāsana*	Rebahkan diri di atas punggung, dengan kepala diletakkan pada kedua tangan yang disalipkan.	Membasmi bermacam penyakit seperti asma, paru-paru, bronchitis.
7.	*Paschimottanāsana*	Duduk di lantai dengan kaki menjulur lurus, pegang jari kaki dengan tangan, tubuh dibengkokkan ke depan.	Membuat nafas berjalan di brahma nadi (sungsum) dan menyalakan api pencernaan, dan Untuk mengurangi lemak diperut.
8.	*Mayurāsana* (Burung Merak).	Berlutut di atas lantai, jongkok di atas jari kaki, angkat tumit keatas dengan kedua tangan berdekatan, dengan telapak tangan di atas lantai, ibu jari kedua	Menguatkan pencernaan, membetulkan salah pencernaan dan salah perut seperti kembung, juga murung hati

		tangan harus mengenai lantai dan harus berhadapan dengan kaki.	dan limpa yang bekerja lemah akan baik kembali.
9.	*Ardha Matsyendrāsana*	Latakkan tumit kiri di dekat lubang pantat dan di bawah kemaluan mengenai tempat di antara lubang pantat dan kemaluan. Belokkan lutut kanan dan letakkan ugel-ugel kanan di pangkal berdekatan dengan sambungan kiri, letakkan ketiak kiri di atas lutut kanan kemudian dorong sedikit ke belakang sehingga mengenai bagian belakang dari ketiak. Pegang lutut kiri dengan telapak tangan kiri perlahan punggung belokkan ke sisi dan putar sedapat mungkin ke	Memperbaiki alat-alat pencernaan, memberi nafsu makan. Kundalini akan dibangunkan juga dan membuat candranadi mengalir tetap.

		kanan, gerakkan kepala ke kanan sehingga segaris dengan pundak kanan, ayunkan tangan kanan ke belakang, pegang paha kiri dengan tangan kanan, tulang punggung lurus.	
10.	*Salabhāsana*	Rebahkan diri dengan telungkup, kedua tangan di sisi badan terlentang. Tangan diletakkan di bawah perut, hirup nafas seenaknya kemudian keluarkan perlahan. Keraskan seluruh badan dan angkat kaki ke atas ± 40 cm, dengan lurus, sehingga paha dan perut bawah dapat terangkat juga.	Menguatkan otot perut, paha, dan kaki, menyembuhkan penyakit perut dan usus juga penyakit limpa dan penyakit bungkuk dapat dikurangi.
11.	*Bhuyanggāsana*	Merebahkan diri dengan telungkup, lemaskan otot, dan tenangkan hati,	Istimewa untuk wanita, dapat memberi banyak

		letakkan telapak tangan di lantai di bawah bahu dan siku, tubuh dan pusar sampai jari-jari kaki tetap di lantai, angkat kepala dan tubuh ke atas perlahan seperti cobra ke atas, bengkokkan tulang punggung ke atas.	faedah, tempat anak dan kencing akan dikuatkan, menyembuhkan amenorhoea (datang bulan tidak cocok), *dysmenorhoea* (merasa sakit pada waktu datang bulan, *leucorrhoea* (sakit keputihan), dan macam penyakit lain di kantung kencing dan indung telor dan peranakan.
12	*Dhanurāsana*	Rebahkan diri dengan dada dan muka di bawah, kedua tangan diletakkan di sisi, kedua kaki ditekuk ke belakang, naikkan tangan kebelakang dan pegang ugel-ugel, angkat dada dan kepala ke atas,	Menghilangkan sakit bungkuk, reumatik

		dan kaki kaku dan luruskan, tahan nafas dan keluarkan nafas perlahan.	lebarkan dada, tangan di kaki, lutut, dan tangan. Mengurangi kegemukan, dan melancarkan peredaran darah.
13.	*Gomukhāsana*	Tumit kaki kiri diletakkan di bawah pantat kiri, kaki kanan diletakkan sedemikian rupa, sehingga lutut kanan berada di atas lutut kiri dan telapak kaki kanan ada di sebelah paha kiri berdekatan.	Menghilangkan reumatik di kaki, ambein, sakit kaki dan paha, menghilangkan susah BAB (ke belakang).
14.	*Trikonāsana*	Berdiri tegak, kedua kaki terpisah, ± 65 - 70 cm, kemudian luruskan tangan dengan lebar, segaris dengan pundak, tangan sejajar dengan lantai.	Menguatkan urat-urat tulang punggung dan alat-alat di perut, menguatkan gerak usus dan menambah nafsu makan.

15.	*Baddha Padmāsana*	Duduk dengan sikap Padmasana, tumit mengenai perut, tangan kanan ke belakang memegang ibu jari kanan, begitu juga tangan kiri. Tekan dagu ke dada, lihat pada ujung hidung dan bernafas pelan-pelan.	Asana ini bukan untuk bermeditasi tetapi untuk memperkuat kesehatan dan menguatkan badan. Dapat menyembuhkan lever, uluhati, usus.
16.	*Padahasthāsana*	Berdiri tegak, tangan digantung di sebelah badan, kedua tumit harus rapat tapi jari harus terpisah, angkat tangan kedua-duanya ke atas kepala. Perlahan bengkokkan badan ke bawah, jangan bengkokkan siku lalu pegang jari kaki dengan ibu jari, jari telunjuk, dan jari tengah.	Menghilangkan hawa nafsu, tamas, menghilangkan lemak.

17.	*Matsyendrāsana*	Duduk dengan kaki menjulur, letakkan kaki kiri di atas pangkal paha kanan dan letakkan tumit kaki kiri di pusar. Kaki kanan letakkan di lantai di pinggir lutut kiri. Tangan kiri melalui lutut kanan di luarnya memegang jari kaki kanan dengan ibu jari, telunjuk, dan jari tengah lalu tekankan pada lutut kanan dan kiri.	Menghilangkan reumatik, menguatkan prana shakti (gaya batin) dan menyembuhkan banyak penyakit.
18.	*Chakrāsana*	Berdiri dengan tangan diangkat ke atas, perlahan-lahan turunkan ke belakang dengan membengkokkan tulang punggung.	Melatih kegesitan, tangkas, segala pekerjaan akan dilaksanakan dengan cepat.
19.	*Savāsana*	Tidur terlentang, tangan lurus di samping badan, luruskan kaki dan tumit	Memberikan istirahat pada badan, pikiran, dan sukma.

		berdekatan. Tutup mata bernafas perlahan, lemaskan semua otot.	
20.	*Janusirāsana*	Letakan tumit kiri di antara lubang pantat dan kemaluan, dan tekanlah tempat itu. Kaki kanan menjulur dengan lurus. Pegang jari kaki kanan dengan dua tangan.	Menambah semangat dan menolong pencernaan. Asana ini menggiatkan surya chakra.
21.	*Garbhāsana*	Kedua tangan di antara paha dan betis, keluarkan kedua siku lalu pegang telinga kanan dengan tangan kanan dan sebaliknya.	
22.	*Kukutāsana*	Lebih dulu membuat padmasana. Masukan tangan satu persatu dalam betis hingga sampai kira-kira di siku, telapak tangan diletakkan di	Menguatkan otot-otot, dada dan pundak.

		lantai dengan jari terbuka ke depan, angkat badan ke atas salib kaki kira-kira sampai di siku.	

Oleh karenanya, ada baiknya kita memahami Etika Ajaran *Yogâsanas* tersebut untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dalam kehidupan ini. Bagaimana semuanya itu? Sebelumnya selesaikanlah uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Buatlah peta konsep tentang jenis-jenis *yogâsana* yang Kamu ketahui!
2. Latihlah diri Kamu untuk ber*Yoga* setiap saat! Selanjutnya buatlah laporan tentang perkembangan ber*Yoga* yang Kamu laksanakan baik secara fisik maupun rohani! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua Kamu di rumah.
3. Manfaat apakah yang dapat Kamu rasakan secara langsung dari ber*Yoga*? Tuliskanlah pengalaman Kamu!

D. Yogâsana dan Etika

Perenungan:

Pratena dikṡām āpnoti dikṣāya āpnoti dakṣiṇām,

dakṣināṡraddhām āpnoti ṡraddhāya satyam āpyate.

Terjemahannya:

Melalui pengabdian kita memperoleh kesucian, dengan kesucian kita mendapat kemuliaan. Dengan kemuliaan kita mendapat kehormatan dan dengan kehormatan kita memperoleh kebenaran' *(Yajurveda XIX.30)*.

Memahami Teks:

Yoga Asana adalah gerakan *Yoga* yang berhubungan dengan posisi tubuh. Perpaduan antara gerakan kelenturan, gerakan memutar dan keseimbangan tersebut membantu kita untuk membedakannya dengan jenis praktik *Yoga* yang lainnya. *Yoga Asana* mengutamakan postur tubuh, terpusat pada pernapasan (*breathing*) dan konsentrasi pada gerakan pikiran (*mind*). *Yoga* menyelaraskan tubuh fisik, pikiran dan jiwa. Pada tubuh fisik *Yoga* memberi efek kesehatan, keseimbangan, kekuatan dan vitalitas. Pada pikiran, *Yoga* meningkatkan daya ingat, konsentrasi, menajamkan tingkat intelektual, menyeimbangkan emosi sehingga membuat hidup lebih kaya dan bahagia. Pada jiwa, *Yoga* membawa kesadaran, kebebasan dan pencerahan. *Yoga* adalah sebuah filosofi tentang

kehidupan yang dapat dicapai melalui latihan olah tubuh, napas dan meditasi berdasarkan delapan tahapan kehidupan seperti *Yama* (ajaran tentang moral), Ni*yama* (disiplin), *Asana* (postur), *Pranayama* (pengontrolan napas dengan teratur), *Pratyahara* (pelajaran tentang rasa), *Dharana* (konsentrasi), *Dhyana* (meditasi) dan *Samadhi* (pencapaian kesadaran tertinggi dari meditasi), yang dapat membentuk kita menjadi manusia yang sejahtera, damai, dan bahagia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan *Yoga*: sebagai meditasi atau mengheningkan cipta/pikiran, sehingga dapat dimaknai bahwa *Yoga* itu adalah meghubungkan atau penyatuan spirit individu (*jivatman*) dengan spirit universal (*paramatman*) melalui keheningan pikiran. Ber*Yoga* berarti mengendalikan pangkal penyebab kemalangan manusia yang dapat mempengaruhi pikiran dan badan atau rohani dan jasmani. *Yoga* adalah ilmu tentang kemanusiaan, berurusan dengan semua aspek manusia secara lengkap dari fisik, psikologis, intelektual dan emosional. Jika berlatih dengan dedikasi, *Yoga* memiliki kemampuan untuk memunculkan kualitas positif dan mengurangi kekurangan kita. Berdasarkan pengetahuan tentang anatomi, fisiologi, kesadaran dan hati nurani, *Yoga* adalah ilmu yang mampu mengintegrasikan tubuh, pikiran, napas, dan kesadaran, untuk memahami kebutuhan yang sesungguhnya dari setiap orang dan berurusan dengan setiap aspek kesehatan dan kesejahteraan dari luar ke inti sesungguhnya.

Bila kita mengenal *Karate* atau *Kungfu* sebagai suatu teknik untuk membela diri, maka *Yoga* merupakan suatu teknik untuk mengenal diri. Siapa yang mengenal dirinya, maka dia mengenal Tuhannya. Perlu ditegaskan lagi, bahwa *Yoga* adalah suatu sadhana (latihan yang bersifat spiritual). *Yoga* tidak sekedar senam atau latihan kanuragan. Ini perlu dijelaskan karena bagi masyarakat

Indonesia, *Yoga* sering kali disalahartikan sebagai akrobat atau semacam praktik-praktik klenik, dan lain sebagainya. Sebagaimana ilmu bela diri, berlatih *Yoga* juga membutuhkan disiplin yang penting diperhitungkan. Tidak ada dispensasi untuk memperpendek jalan. Namun, untuk berlatih *Yoga* tidak ada istilah terlambat untuk memulai. Apakah seorang anak, orang tua, wanita, pria, cacat, sehat, terpelajar, buta huruf, dengan kesungguhan hati semuanya dapat berlatih *Yoga*.

Berbagai aliran *Yoga* telah diperkenalkan hampir di seluruh dunia. Namun ada satu aliran yang selama ini patut kita tekuni yaitu *Hatha Yoga*. Praktik *Hatha Yoga* dapat membuat keseimbangan pada diri setiap orang. *Hatha Yoga*, secara fisik dapat membantu meningkatkan kinerja seluruh bagian tubuh, dari darah, hormon, kelenjar hingga tulang dan juga semua sistem yang ada di dalam tubuh yang membantu meningkatkan kesehatan. Sedangkan secara mental/rohani, *Hatha Yoga* dapat melatih pikiran melalui latihan pernapasan dan meditasi guna membantu pikiran menjadi lebih jernih, meningkatkan konsentrasi, dan rileks sehingga dapat mengurangi ketegangan dan stres.

Di dalam latihan *Hatha Yoga* ada salah satu unsur bagiannya yang disebut *Asana*s. *Asana*s adalah latihan fisik atau olah tubuh dengan melakukan berbagai peregangan untuk melatih kekuatan tubuh dan sebagainya. Untuk seseorang yang sudah terbiasa berlatih *Yoga* sebelumnya melakukan hal semacam ini (*Asana*s) sudah menjadi kebiasaannya. Namun demikian di antara kita yang kebanyakan baru mau melaksanakannya, banyak hal yang masih perlu diketahui dan dipelajari terutama yang berhubungan dengan makna melakukan *Yoga* dan *Asana*s pada khususnya. Barangkali kita banyak memiliki teman sepermainan di antaranya

ada yang baru memulai berlatih *Yoga*, dalam perbincangan mereka sempat berkomentar bahwa 'mengapa selama ini saya berlatih *Yoga* tidak merasakan seperti berolahraga; mengeluarkan keringat banyak, merasakan kelelahan, lebih cepat mengantuk dan tertidur enak, dan sebagainya'?

Mempraktikkan dan berlatih *Yoga Asana*s sesungguhnya adalah dapat mengantarkan kita menjernihkan pikiran/pengertian, menjadikan tubuh/badan bugar/sehat, dan akhirnya terwujud hidup dan kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Sesungguhnya tidak ada yang salah di antara olahraga dan *Yoga*, tidak baik saling menyalahkan karena hanya menyisakan masalah. Latihan *Yoga* itu sangatlah pribadi (personal), lamanya melakukan postur atau *Asana*s dan pemilihan program sebaiknya disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan individu itu sendiri. Durasi waktu dalam berlatih *Yoga* juga semestinya bertahap, dan secara pelan-pelan ditingkatkan sesuai dengan kekuatan tubuh praktisinya. Biasanya untuk praktisi *Yoga* pemula ada baiknya beristirahat dalam setiap *Asana* sekitar 30 detik, dan bisa ditingkatkan menjadi 1-2 menit. Praktik *Yoga Asana*s bila dilakukan dengan sungguh-sungguh, benar, dan tepat melalui gerak dan pernapasan atau *Pranayama*, maka tubuh juga dapat berkeringat tetapi tubuh dan pikiran merasa menjadi ringan. Yang perlu diingat adalah berlatih *Yoga* tidak harus diakhiri dengan kelelahan. Sesuai dengan namanya '*Hatha*' memanaskan dan juga mendinginkan atau menenangkan. Coba dan lakukanlah! Bagaimana kita dapat memulainya dengan baik?

Kata *Yoga* telah sangat akrab di telinga kita, *Yoga* telah menjelajah dunia bukan lagi hanya menjadi milik orang India atau orang Hindu atau orang Buddha. *Yoga* sesungguhnya adalah sebuah jalan kehidupan yang mengajarkan kita

menjadi orang yang baik, menjadi orang yang harmonis dan damai. Berbicara tentang *Yoga* sebenarnya sama dengan kita menapak suatu jalan yang sangat panjang, secara garis besar *Yoga* itu dibagi menjadi empat fase, antara lain:

1. ***Bhakti Yoga*****:** berpangkal pada rasa cinta kasih.

Ida Sang Hyang Widhi menciptakan manusia lengkap dengan unsur rasa yang dimilikinya. Rasa juga tidak kalah pentingnya dalam kehidupan ini, terutama karena manusia hidup diantara manusia dan mahluk hidup lainnya. Untuk menjaga keharmonisan hubungan inilah rasa cinta kasih menjadi tali pengikat, menjadi benang merah yang merajut dan membentuk sebuah rajutan kehidupan yang indah dan mempesona. Rasa membuat kehidupan ini berdenyut dan rasa membuat manusia mampu menikmati kehidupan ini. Jalan Bhakti *Yoga* menekankan para pengikut ajaran bhakti memuja *Ida Sang Hyang Widhi* dengan tulus ikhlas dan bersahabat dengan sesama ciptaan-Nya dengan rasa cinta kasih yang mendalam.

2. ***Karma Yoga*****:** berpangkal pada karma/kerja.

Ciri kehidupan ini adalah adanya aktivitas atau kerja. Bila seseorang ingin hidup yang bersangkutan mesti bekerja untuk mendapatkan makanan, minuman, tempat tinggal, pakaian, uang dan segala kebutuhan hidup lainnya. Bekerja dapat menjadi jalan untuk mencapai pencerahan diri, bilamana seseorang mampu mewujudkan kerja tanpa pamrih, ihklas dan tulus. Jalan kerja tanpa pamrih inilah inti dari *Karma Yoga*.

3. ***Jnana Yoga*****:** berpangkal pada logika dan atau pengetahuan.

Kewajiban kita hidup adalah selalu belajar untuk meningkatkan pengetahuan guna menyempurnakan hidup. Adakah aktivitas di dunia ini tanpa membutuhkan pengetahuan? Pengetahuan membuat orang yang kegelapan menjadi terang. Setiap pekerjaan sebenarnya membutuhkan pengetahuan tersendiri yang mesti dipahami dengan baik. Menjadi profesional di salah satu bidang pekerjaan menuntut kita untuk memahami pengetahuan di bidang tersebut. Oleh karenanya, pengetahuan itu sangat penting dalam kehidupan ini. Bila kita ingin mengembangkan diri meningkatkan anugerah Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi* yang dimiliki oleh manusia berupa pikiran dan kecerdasan harus selalu belajar. *Jnana Yoga* menekankan pada pengetahuan yang suci dan yang bermanfaat untuk hidup dan kehidupan ini.

4. ***Raja Yoga*****:** berpangkal pada Pengendalian diri dan konsentrasi.

Untuk mendapatkan hasil yang optimal pada kerja logika, rasa dan aktivitas atau karma, diperlukan pengendalian diri dan konsentrasi yang tinggi. Manusia juga terlahir membawa sifat-sifat marah, keinginan, iri hati, mabuk, bingung dan loba. Ke-enam unsur ini (*sad ripu*) dapat mengacaukan sistem kerja manusia. Panca Indra, *sex*, dan pikiran manusia yang tak terkendali seringkali bisa menjadi tembok penghalang kesuksesannya.

Renungkanlah sloka berikut ini:

Na karmaṇām anārambhān naiṣkarmyaṁ puruṣo 'śnute,

na ca saṁnyasanād eva siddhiṁ samadhigacchati.

terjemahannya:

Tanpa kerja orang tak akan mencapai kebebasan, demikian juga ia tak akan mencapai kesempurnaan karena menghindari kegiatan kerja *(BG. III.4).*

Secara umum, konsep etika dalam *Yoga* termasuk dalam latihan *yama* dan ni*yama*, yaitu disiplin moral dan disiplin diri. Aturan-aturan yang ada dalam *yama* dan *niyama*, juga berfungsi sebagai kontrol sosial dalam mengatur moral manusia. Dalam buku Tattwa Darsana, menjelaskan bahwa etika dalam *Yoga* adalah sebagai berikut; dalam *Samadhi*, seorang *Yogi* memasuki ketenangan tertinggi yang tidak tersentuh oleh suara-suara yang tak henti-hentinya, yang berasal dari luar dan pikiran kehilangan fungsinya, di mana indera-indera terserap ke dalam pikiran. Apabila semua perubahan pikiran terkendalikan, si pengamat atau Purusa, terhenti dalam dirinya sendiri. Keadaan semacam ini di dalam *Yoga-Sutra Patanjali* disebut sebagai *Svarupa Avasthanam* (kedudukan dalam diri seseorang yang sesungguhnya).

Dalam filsafat *Yoga*, dijelaskan bahwa *Yoga* berarti penghentian kegoncangan-kegoncangan pikiran. Ada lima keadaan pikiran itu. Keadaaan

pikiran itu dipengaruhi oleh intensitas *sattwa, rajas* dan *tamas*. Kelima keadaaan pikiran itu adalah:

1. ***Ksipta*** artinya tidak diam-diam. Dalam keadaan pikiran itu diombang-ambingkan oleh rajas dan tamas, dan ditarik-tarik oleh objek indriya dan sarana-sarana untuk mencapainya, pikiran melompat-lompat dari satu objek ke objek yang lain tanpa terhenti pada satu objek.
2. ***Mudha*** artinya lamban dan malas. Gerak lamban dan malas ini disebabkan oleh pengaruh tamas yang menguasai alam pikiran. Akibatnya orang yang alam pikirannya demikian cenderung bodoh, senang tidur dan sebagainya.
3. ***Wiksipta*** artinya bingung, kacau. Hal ini disebabkan oleh pengaruh rajas. Karena pengaruh ini, pikiran mampu mewujudkan semua objek dan mengarahkannya pada kebajikan, pengetahuan, dan sebagainya. Ini merupakan tahap pemusatan pikiran pada suatu objek, namun sifatnya sementara, sebab akan disusul lagi oleh kekuatan pikiran.
4. ***Ekarga*** artinya terpusat. Di sini, *Citta* terhapus dari cemarnya *rajas* sehingga *sattva*-lah yang menguasai pikiran. Ini merupakan awal pemusatan pikiran pada suatu objek yang memungkinkan ia mengetahui alamnya yang sejati sebagai persiapan untuk menghentikan perubahan-perubahan pikiran.
5. ***Niruddha*** artinya terkendali. Dalam tahap ini, berhentilah semua kegiatan pikiran, hanya ketenanganlah yang ada. *Ekagra* dan *Niruddha* merupakan persiapan dan bantuan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kelepasan. Ekagra bila dapat berlangsung terus-menerus, maka disebut *samprajna-Yoga* atau meditasi yang dalam, yang padanya ada perenungan kesadaran akan suatu objek yang terang. Tingkatan Niruddha juga disebut *asaniprajnata-*

Yoga, karena semua perubahan dan kegoncangan pikiran terhenti, tiada satu pun diketahui oleh pikiran lagi. Dalam keadaan demikian, tidak ada riak-riak gelombang kecil sekali pun dalam permukaan alam pikiran atau Citta itu. Inilah yang dinamakan orang *Samadhi Yoga*. Ada empat macam *samparJnana-Yoga* menurut jenis objek renungannya. Keempat jenis itu adalah:

a. *Sawitarka* ialah apabila pikiran dipusatkan pada suatu objek benda kasar seperti arca dewa atau dewi.

b. *Sawicara* ialah bila pikiran dipusatkan pada objek yang halus yang tidak nyata seperti tanmantra.

c. *Sananda* ialah bila pikiran dipusatkan pada suatu objek yang halus seperti rasa indriya.

d. *Sasmita* ialah bila pikiran dipusatkan pada asmita, yaitu anasir rasa aku yang biasanya roh menyamakan dirinya dengan ini.

Dengan tahapan-tahapan pemusatan pikiran seperti yang disebut di atas, maka ia akan mengalami bermacam-macam phenomena alam, objek dengan atau tanpa jasmani yang meninggalkannya satu persatu hingga akhirnya *Citta* meninggalkannya sama sekali dan seseorang mencapai tingkat *asamprajnata* dalam *Yoga*nya. Untuk mencapai tingkat ini orang harus melaksanakan praktik *Yoga* dengan cermat dan dalam waktu yang lama melalui tahap-tahap yang disebut *Astangga Yoga*.

Berikut ini adalah Sistematika *Astangga Yoga* dalam bentuk diagram:

<table>
<tr><th>No.</th><th>Astangga Yoga</th><th>Jenis Tahapannya</th><th colspan="2">Etika Yoga</th></tr>
<tr><td rowspan="5">1.</td><td rowspan="5">Yama</td><td>Ahimsa</td><td rowspan="5"></td><td rowspan="5">Hantha Yoga</td></tr>
<tr><td>Satya</td></tr>
<tr><td>Asteya</td></tr>
<tr><td>Brahmacharya</td></tr>
<tr><td>Aparigraha</td></tr>
<tr><td rowspan="5">2.</td><td rowspan="5">Niyama</td><td>Sauca</td><td rowspan="2"></td><td rowspan="12">Hantha Yoga</td></tr>
<tr><td>Sentosa</td></tr>
<tr><td>Tapa</td><td rowspan="3">Kriya Yoga</td></tr>
<tr><td>Svadhayaya</td></tr>
<tr><td>Isvara-pranidhana</td></tr>
<tr><td>3.</td><td>Asana</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td rowspan="5">4.</td><td rowspan="5">Pranayama</td><td>Prana</td><td rowspan="5"></td></tr>
<tr><td>Apana</td></tr>
<tr><td>Samana</td></tr>
<tr><td>Udana</td></tr>
<tr><td>Vyana</td></tr>
<tr><td>5.</td><td>Pratyahara</td><td></td><td></td></tr>
<tr><td>6.</td><td>Dharana</td><td></td><td colspan="2" rowspan="3">Samyana</td></tr>
<tr><td>7.</td><td>Dhyana</td><td></td></tr>
<tr><td>8.</td><td>Samadhi</td><td></td></tr>
</table>

Dalam melaksanakan *Yoga* ada tahap-tahap yang harus ditempuh yang disebut dengan *Astangga Yoga*. Astangga *Yoga* adalah delapan tahapan-tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan *Yoga*. Adapun bagian-bagian dari Astangga *Yoga* yaitu *Yama* (pengendalian diri unsur jasmani), N*yama* (pengendalian diri unsur-unsur rohani), *Asana* (sikap tubuh), *Pranayama* (latihan pernafasan), *Pratyahara* (menarik semua indrinya kedalam), *Dharana* (telah memutuskan untuk memusatkan diri dengan Tuhan), *Dhyana* (mulai meditasi dan merenungkan diri serta nama *Sang Hyang Widhi* Wasa), dan *Samadhi* (telah mendekatkan diri, menyatu atau kesendirian yang sempurna atau merealisasikan diri). Berikut dapat disebutkan bagian-bagian dari Astangga *Yoga* yang patut dijadikan landasan hidup beretika dalam keseharian, antara lain:

1. Yama (Panca Yama Brata)

Panca yama Brata adalah lima pengendalian diri tingkat jasmani yang harus dilakukan tanpa kecuali. Gagal melakukan pantangan dasar ini, maka seseorang tidak akan pernah bisa mencapai tingkatan berikutnya. Penjabaran kelima *Yama* Bratha ini diuraikan dengan jelas dalam *Patanjali Yoga Sūtra II.35 – 39.*

a. *Ahimsa* atau tanpa kekerasan. Jangan melukai makhluk lain manapun dalam pikiran, perbuatan atau perkataan. (*Patanjali Yoga Sūtra II.35*)

b. *Satya* atau kejujuran/kebenaran dalam pikiran, perkataan dan perbuatan, atau pantangan akan kecurangan, penipuan dan kepalsuan. (*Patanjali Yoga Sūtra II.36*)

c. *Astya* atau pantang menginginkan segala sesuatu yang bukan miliknya sendiri. Atau dengan kata lain pantang melakukan pencurian baik hanya dalam pikiran, perkataan apa lagi dalam perbuatan. (*Patanjali Yoga Sūtra II.37*)

d. *Brahmacarya* atau berpantang kenikmatan seksual. (*Patanjali Yoga Sūtra II.38*)

e. *Aparigraha* atau pantang akan kemewahan; seorang praktisi *Yoga* (Yogi) harus hidup sederhana. (*Patanjali Yoga Sūtra II.38*).

2. Niyama (Panca Niyama Bratha)

Panca Nyama Brata adalah lima jenis penengendalian diri tingkat rohani dan sebagai penyokong dari pantangan dasar sebelumnya diuraikan dalam *Patanjali Yoga Sūtra II.40-45.*

a. *Sauca*, kebersihan lahir batin. Lambat laun seseorang yang menekuni prinsip ini akan mulai mengesampingkan kontak fisik dengan badan orang lain dan membunuh nafsu yang mengakibatkan kekotoran dari kontak fisik tersebut (*Patanjali Yoga Sūtra II.40*). *Sauca* juga menganjurkan kebajikan *Sattvasuddi* atau pembersihan kecerdasan untuk membedakan:

1. *Saumanasya* atau keriangan hati,

2. *Ekagrata* atau pemusatan pikiran,

3. *Indriajaya* atau pengawsan nafsu-nafsu,

4. *Atmadarsana* atau realisasi diri (*Patanjali Yoga Sūtra II.41*).

b. *Santosa* atau kepuasan. Hal ini dapat membawa praktisi *Yoga* kedalam kesenangan yang tidak terkatakan. Dikatakan dalam kepuasan terdapat tingkat kesenangan transendental (*Patanjali Yoga Sūtra II.42*).

c. *Tapa* atau mengekang. Melalui pantangan tubuh dan pikiran akan menjadi kuat dan terbebas dari noda dalam aspek spiritual (*Patanjali Yoga Sūtra II.43*).

d. *Svadhyaya* atau mempelajari kitab-kitab suci, melakukan japa (pengulangan pengucapan nama-nama suci Tuhan) dan penilaian diri sehingga memudahkan tercapainya *"istadevata-sampraYogah,* persatuan dengan apa yang dicita-citakannya (*Patanjali Yoga Sūtra II.44*).

e. *Isvarapranidhana* atau penyerahan dan pengabdian kepada *Sang Hyang Widhi* yang akan mengantarkan seseorang kepada tingkatan *Samadhi* (*Patanjali Yoga Sūtra II.45*).

Dengan menempuh jalan kebaikan bukan berarti seseorang dengan sendirinya dilindungi terhadap kesalahan yang bertentangan. Jangan menyakiti orang lain belum tentu berarti perlakukan orang lain dengan baik. Kita harus melakukan keduanya, tidak menyakiti orang lain dan sekaligus melakukan keramah-tamahan.

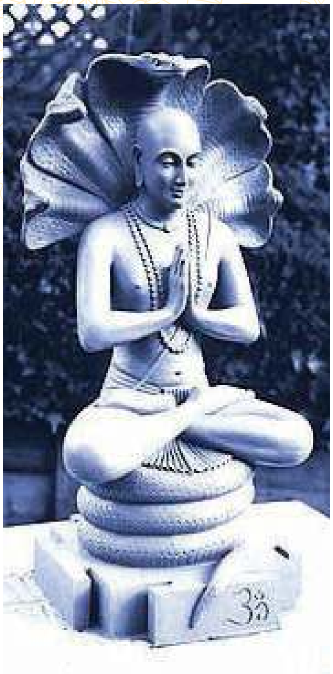
3. Asana

Asana adalah sikap duduk pada waktu melaksanakan *Yoga*. Buku *Yogasutra* tidak mengharuskan sikap duduk tertentu, tetapi menyerahkan sepenuhnya kepada siswa sikap duduk yang paling disenangi dan relaks, asalkan dapat menguatkan konsentrasi dan pikiran dan tidak terganggu karena badan merasakan sakit akibat sikap duduk yang dipaksakan. Selain itu sikap duduk yang dipilih agar dapat berlangsung lama, serta mampu mengendalikan sistem saraf sehingga terhindar dari goncangan-goncangan pikiran. Sikap duduk yang rileks antara lain: *silasana* (bersila) bagi laki-laki dan *bajrasana* (bersimpuh, menduduki

tumit) bagi wanita, dengan punggung yang lurus dan tangan berada diatas kedua paha, telapak tangan menghadap ke atas.

4. Pranayama

Pranayama adalah pengaturan nafas keluar masuk paru-paru melalui lubang hidung dengan tujuan menyebarkan prana (energi) keseluruh tubuh. Pada saat manusia menarik nafas mengeluarkan suara *So*, dan saat mengeluarkan nafas berbunyi *Ham*. Dalam bahasa Sansekerta *So* berarti energi kosmik, dan *Ham* berarti diri sendiri (saya). Ini berarti setiap detik manusia mengingat diri dan energi kosmik.



Gambar 1.5 *Yoga - Pranayama*
Sumber:https://www.facebook.com(3-10-2014)

Pranayama terdiri dari: Puraka yaitu memasukkan nafas, Kumbhaka yaitu menahan nafas, dan Recaka yaitu mengeluarkan nafas. Puraka, kumbhaka dan recaka dilaksanakan pelan-pelan bertahap masing-masing dalam tujuh detik. Hitungan tujuh detik ini dimaksudkan untuk menguatkan kedudukan ketujuh cakra yang ada dalam tubuh manusia yaitu: muladhara yang terletak di pangkal tulang punggung di antara dubur dan kemaluan, svadishthana yang terletak di atas kemaluan, manipura yang terletak di pusar, anahata yang terletak di jantung, *vishuddha* yang terletak di leher, ajna yang terletak di tengah-tengah kedua mata, dan sahasrara yang terletak di ubun-ubun.

5. Pratyahara

Pratyahara adalah penguasaan panca indria oleh pikiran sehingga apapun yang diterima panca indria melalui syaraf ke otak tidak mempengaruhi pikiran. Panca indria adalah: pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa lidah dan rasa kulit. Pada umumnya indria menimbulkan nafsu kenikmatan setelah mempengaruhi pikiran. *Yoga* bertujuan memutuskan mata rantai olah pikiran dari rangsangan syaraf ke keinginan (nafsu), sehingga *Citta* menjadi murni dan bebas dari goncangan-goncangan. Jadi, *Yoga* tidak bertujuan mematikan kemampuan indria. Untuk jelasnya mari kita kutip pernyatan dari Maharsi Patanjali sebagai berikut:

"Swa Viyasa AsampraYoga,
Cittayasa Svarupa Anukara,
Iva Indrayanam Pratyaharah,
tatah Parana Vasyata Indriyanam".

Terjemahannya:

Pratyahara terdiri dari pelepasan alat-alat indria dan nafsunya masing-masing, serta menyesuaikan alat-alat indria dengan bentuk Citta (budi) yang murni. Makna yang lebih luas sebagai berikut: *Pratyahara* hendaknya dimohonkan kepada *Sang Hyang Widhi* dengan konsentrasi yang penuh agar mata rantai olah pikiran ke nafsu terputus.

a. Dharana

Dharana artinya mengendalikan pikiran agar terpusat pada suatu objek konsentrasi. Objek itu dapat berada dalam tubuh kita sendiri, misalnya "*selaning lelata*" (sela-sela alis) yang dalam keyakinan *Sivaism* disebut sebagai "*Trinetra*" atau mata ketiga Siwa. Dapat pula pada "*tungtunging panon*" atau ujung (puncak) hidung sebagai objek pandang terdekat dari mata. Para Sulinggih (Pendeta) di Bali banyak yang menggunakan ubun-ubun (*sahasrara*) sebagai objek karena di saat "*ngili atma*" di ubun-ubun dibayangkan adanya padma berdaun seribu dengan mahkotanya berupa atman yang bersinar "*spatika*" yaitu berkilau bagaikan mutiara. Objek lain di luar tubuh manusia misalnya bintang, bulan, matahari, dan gunung. Penggunaan bintang sebagai objek akan membantu para *yogi* menguatkan pendirian dan keyakinan pada ajaran *Dharma*, jika bulan yang digunakan membawa ke arah kedamaian batin, matahari untuk kekuatan fisik, dan gunung untuk kesejahteraan. Objek di luar badan yang lain misalnya patung dan gambar dari dewa-dewi, guru spiritual. yang bermanfaat bagi terserapnya vibrasi kesucian dari objek yang ditokohkan itu. Kemampuan pengikut *Yoga* melaksanakan *Dharana* dengan baik dapat memudahkan yang bersangkutan mencapai *Dhyana* dan *Samadhi*.

b. Dhyana

Dhyana adalah suatu keadaan di mana arus pikiran tertuju tanpa putus-putus pada objek yang disebutkan dalam *Dharana* itu, tanpa tergoyahkan oleh objek atau gangguan atau godaan lain baik yang nyata maupun yang tidak nyata. Gangguan atau godaan yang nyata dirasakan oleh Panca Indria baik melalui

pendengaran, penglihatan, penciuman, rasa lidah maupun rasa kulit. Gangguan atau godaan yang tidak nyata adalah dari pikiran sendiri yang menyimpang dari sasaran objek *Dharana*. Tujuan *Dhyana* adalah aliran pikiran yang terus menerus kepada *Sang Hyang Widhi* melalui objek *Dharana*, lebih jelasnya *Yoga*sutra Maharsi Patanjali menyatakan: *"Tantra Pradyaya Ekatana Dhyanam"* terjemahannya; Arus buddhi (pikiran) yang tiada putus-putusnya menuju tujuan (*Sang Hyang Widhi*). Kaitan antara *Pranayama*, *Pratyahara* dan *Dhyana* sangat kuat, dinyatakan oleh Maharsi Yajanawalkya sebagai berikut: *"Pranayamair Dahed Dosan, Dharanbhisca Kilbisan, Pratyaharasca Sansargan, Dhyanena Asnan Gunan"*: Artinya: Dengan *Pranayama* terbuanglah kotoran badan dan kotoran buddhi, dengan *Pratyahara* terbuanglah kotoran ikatan (pada objek keduniawian), dan dengan *Dhyana* dihilangkanlah segala apa (hambatan) yang berada di antara manusia dan *Sang Hyang Widhi*.

c. Samadhi

Samadhi adalah tingkatan tertinggi dari *Astangga Yoga*, yang dibagi dalam dua keadaan yaitu:

a. *Samprajnatta Samadhi* atau Sabija *Samadhi*, adalah keadaan di mana *yogi* masih mempunyai kesadaran.

b. *Asamprajnata-Samadhi* atau Nirbija-*Samadhi*, adalah keadaan di mana *yogi* sudah tidak sadar dengan diri dan lingkungannya, karena batinnya penuh diresapi oleh kebahagiaan tiada tara, diresapi oleh cinta kasih *Sang Hyang Widhi*.

Baik dalam keadaan Sabija-*Samadhi* maupun Nirbija-*Samadhi*, seorang *yogi* merasa sangat berbahagia, sangat puas, tidak cemas, tidak merasa memiliki apapun, tidak mempunyai keinginan, pikiran yang tidak tercela, bebas dari “Catur Kalpana” (yaitu: tahu, diketahui, mengetahui, Pengetahuan), tidak lalai, tidak ada ke-”aku”-an, tenang, tentram dan damai. *Samadhi* adalah pintu gerbang menuju *Moksha*, karena unsur-unsur *Moksha* sudah dirasakan oleh seorang *yogi*. *Samadhi* yang dapat dipertahankan terus-menerus keberadaannya, akan sangat memudahkan pencapaian Moksha.

”Yada Pancavatisthante,
Jnanani Manasa Saha,
Buddhis Ca Na Vicestati,
tam Ahuh Paramam Gatim”

Terjemahannya:

Bilamana Panca Indria dan pikiran berhenti dari kegiatannya dan buddhi sendiri kokoh dalam kesucian, inilah keadaan manusia yang tertinggi (Katha Upanisad II.3.1).

Demikian *Yoga Asanas* sudah dan semestinya dilaksanakan oleh umat sedharma dengan demikian *Moksha* dan jagadhita yang dicita-citakan dapat terwujud sebagaimana mestinya. Selanjutnya ada baiknya kita memahami *Sang Hyang Widhi* (Tuhan) dalam Ajaran Yogâsana untuk mewujudkan kesejahteraan

dan kebahagiaan hidup dalam kehidupan ini. Bagaimana semuanya itu? Sebelumnya selesaikanlah uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Dalam ajaran *Yoga* tahapan-tahapan apa sajakah yang harus ditempuh?
2. Bagaimana hubungan etika *Yoga* dengan *Yama* dan *Nyama bratha*? Jelaskanlah!
3. Apa sajakah yang menentukan keadaan pikiran dalam ber*Yoga*? Sebutkan!
4. Bagaimana sebaiknya beretika dalam pelaksanaan *Yoga*? Buatlah narasinya! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua Anda di rumah.
5. Coba praktikkan sikap tubuh (*Asana*) yang baik dalam *Yoga*!
6. Bagaimana cara untuk mengendalikan diri baik itu dari unsur jasmani maupun rohani?
7. Bila seseorang melaksanakan *Yoga* tanpa mengikuti tahapan-tahapannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua Kamu di rumah!

E. *Sang Hyang Widhi* (Tuhan) dalam Ajaran Yogâsanas

Perenungan:

Yo bḥūtaṁ ca bhavyaṁ ca sarvaṁ yaṡ cādhitiṣhati,

svar yasya ca kevalaṁ tasmai jyeṣthāya brahmaṇe namaḥ.

Terjemahannya:

’Tuhan Yang Maha Esa ada di mana-mana, baik di masa lampau, di masa kini maupun di masa datang. Dia berbahagia sepenuhya. Kami menghaturkan persembahan (korban) kehadapan Tuhan Yang Maha Esa yang Maha Agung (Mahkluk Agung itu) *(Atharvaveda X.7.35).*

Memahami Teks:

Patanjali menerima eksistensi *Sang Hyang Widhi* (*Isvara*) di mana *Sang Hyang Widhi* menurutnya adalah **The Perfect Supreme Being**, bersifat abadi, meliputi segalanya, Maha Kuasa, Maha Tahu, dan Maha Ada. *Sang Hyang Widhi* adalah *purusa* yang khusus yang tidak dipengaruhi oleh kebodohan, egoisme, nafsu, kebencian dan takut akan kematian. Ia bebas dari Karma, Karmaphala dan impresi-impresi yang bersifat laten.

Patanjali beranggapan bahwa individu-individu memiliki esensi yang sama dengan *Sang Hyang Widhi*, akan tetapi oleh karena ia dibatasi oleh sesuatu yang

dihasilkan oleh keterikatan dan karma, maka ia berpisah dengan kesadarannya tentang *Sang Hyang Widhi* dan menjadi korban dari dunia material ini.

Tujuan dan aspirasi manusia bukanlah bersatu dengan *Sang Hyang Widhi*, tetapi pemisahan yang tegas antara Purusa dan Prakrti *(Sarasamuccaya, hal 371)*. Hanya satu Tuhan (*Sang Hyang Widhi*). Menurut Vijnanabhisu: "dari semua jenis kesadaran meditasi, bermeditasi kepada kepribadian *Sang Hyang Widhi* adalah meditasi yang tertinggi. *(Sarasamuccaya, 372)* Ada bebagai obyek yang dijadikan sebagai pemusatan meditasi yaitu bermeditasi pada sesuatu yang ada di luar diri kita, bermeditasi kepada suatu tempat yang ada pada tubuh kita sendiri dan yang tertinggi adalah bermeditasi yang di pusatkan kepada *Sang Hyang Widhi*.

Kebodohan menyatakan bahwa ada dualisme dari satu realitas yang disebut *Sang Hyang Widhi* (Tuhan). Ketika kebodohan dihilangkan oleh pengetahuan, maka dualisme hilang dan kesatuan penuh akan dicapai. Ketika seseorang mengatasi kebodohan, maka dualisme hilang, ia menyatu dengan *The Perfect Single Being* tetapi kesempurnaan *The Single Being* itu selalu ada dan tetap tersisa sebagai sesuatu yang sempurna dan satu. Tak ada perubahan dalam lautan, seberapa banyakpun sungai-sungai yang mengalirkan airnya dan bermuara padanya. Ketidakberubahan adalah keadaan dasar dari kesempurnaan. Bagaimana kita dapat memperaktikkan sikap-sikap ajaran *Yogâsanas* untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dalam kehidupan ini? Sebelumnya selesaikanlah uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Bagaimana pandangan ajaran *Yoga* terhadap Tuhan?
1. Bagaimana keberadaan Tuhan itu sendiri dalam ajaran *Yoga*? Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua Kamu di rumah.
2. Dalam ajaran *Yoga*, apakah yang dimaksudkan Tuhan itu?

F. Mempraktikkan Sikap-sikap Yogâsana

Perenungan:

Yo marayati pranayati,

yasmat prananti bhuvanani visva.

Terjemahannya:

'*Sang Hyang Widhiwasa* menghidupkan dan menghancurkan. Dia adalah sumber penghidupan seluruh alam semesta' *(Atharvaveda XIII. 3.3)*

Memahami Teks:

Walaupun *Yoga* diklasifikasikan ke dalam empat disiplin yang berbeda, tidak ada satupun yang bersifat istimewa, superior atau lebih rendah dari yang lain. semuanya sama pentingnya dan disebutkan dalam Kitab Hindu. Kecocokan disiplin tertentu bergantung dari mental, intelek dan dimensi emosional dan hubungannya dengan *karma* dari pribadi seseorang.

Ketika kata *Yoga* digunakan di Negara Barat, secara umum ini berarti Hatha *Yoga*, yang merupakan latihan fisik dalam sistem Hindu Kuno dan teknik pernafasan yang dirancang untuk menjaga tubuh yang sehat. Kitab Hindu menggunakan kata *Yoga* sebagai kata sinonim dari sadhana, yang berarti spiritual disiplin. Terdapat empat disiplin yang utama dalam *Yoga*, *Karma Yoga*, *Bhakti Yoga*, *Jnana Yoga*, dan *Raja Yoga*.

Berikut ini dapat disajikan beberapa praktik *Yoga Asanas* yang patut dilaksanakan:

1. Nama gerakan *Yoga*: *Utrâsana*



Gambar 1.6 *Utrâsana*
Sumber: herintalk.com (08-01-2016)

Manfaat dari gerakan *Yoga Utrâsana*: *Utrâsana* bermanfaat untuk: menjaga kelenturan atau *flexibility* dari tulang punggung (*spine*), meningkatkan sirkulasi darah ke daerah kepala, dan untuk menyelaraskan sistem pencernaan dan metabolisme dalam tubuh.

2. Nama Gerakan *Yoga*: *Druta Halâsana*

Manfaat dari gerakan *Yoga* Druta Halâsana: Druta Halâsana bermanfaat untuk meregangkan (*stretches*) dan merangsang otot-otot punggung, persendian tulang belakang (*spinal joints*) dan syaraf-syaraf tulang punggung. *Asanas* ini juga dapat, meningkatkan aliran darah ke leher, mengaktifkan kelenjar *thyroid* dan untuk tetap menjaga *flexibility* dari tulang punggung.



Gambar 1.7 Druta Halâsana
Sumber: https://premadevi*Yoga*.wordpress.com (22-12-2014)

Perlu diketahui: disarankan bagi praktisi yang mempunyai masalah dengan tulang punggung dan hipertensi, untuk menghindari melakukan *Asanas* ini.

3. Nama Gerakan *Yoga*: *Bhumi Pada Mastakâsana*



Gambar 1.8 *Bhumi Pada Mastakâsana*
Sumber: https://premadevi*Yoga*.wordpress.com (22-12-2014)

Manfaat dari gerakan *Yoga Bhumi Pada Mastakâsana*: Gerakan *Yoga Bhumi Pada Mastakâsana* dapat meningkatkan aliran darah ke otak, membantu dalam masalah tekanan darah rendah dan juga mempunyai manfaat untuk menguatkan otot-otot kepala dan leher.

Perlu diketahui: disarankan bagi praktisi yang mempunyai masalah dengan tekanan darah tinggi untuk tidak melakukan *Asanas* ini.

4. Nama Gerakan *Yoga*: *Mayurâsana*



Gambar 1.9 *Mayurâsana*
Sumber: https://premadevi*Yoga*.wordpress.com (22-12-2014)

Manfaat dari gerakan *Yoga Mayurâsana*: *Mayurâsana* bermanfaat untuk menguatkan lengan, menjaga fleksibilitas pergelangan tangan, menyelaraskan proses-proses metabolisme dalam tubuh.

Perlu diketahui: disarankan bagi praktisi yang mempunyai masalah dengan tulang pergelangan tangan, untuk menghindari melakukan *Asanas* ini.

5. Nama Gerakan *Yoga*: *Hanumâsana*



Gambar 1.10 *Hanumâsana*
Sumber: https://premadevi*Yoga*.wordpress.com (22-12-2014)

Manfaat dari gerakan *Yoga Hanumâsana*: *Hanumâsana* bermanfaat untuk meregangkan (*stretches*) dan merangsang otot-otot punggung dan paha, menyelaraskan organ-organ reproduksi dan untuk tetap menjaga *flexibility* dari tulang punggung.

Perlu diketahui: disarankan bagi praktisi yang mempunyai masalah dengan tulang punggung, untuk menghindari melakukan *Asanas* ini.

6. Nama Gerakan *Yoga*: *Pascimotanâsana*



Gambar 1.11 *Pascimotanâsana*
Sumber: https://premadevi*Yoga*.wordpress.com (22-12-2014)

Manfaat dari gerakan *Yoga Pascimotanâsana*: *Pascimotanâsana* bermanfaat: meregangkan urat lutut, pinggang dan mengendorkan tulang paha, menghilangkan kelebihan lemak pada daerah perut, menyelaraskan organ-organ panggul, menghilangkan berbagai penyakit seksual wanita, meringankan sakit limpa, ginjal, sembelit, luka usus, dan menyembuhkan sakit kencing manis serta ambeien.

7. Nama Gerakan *Yoga*: *Triâsana*



Gambar 1.12 *Triâsana*
Sumber: https://premadevi*Yoga*.wordpress.com (22-12-2014)

Manfaat dari gerakan *Yoga Triâsana*: *Triâsana* bermanfaat untuk pengobatan berbagai penyakit kelamin (gangguan seksual), menyelaraskan indung telur dan rahim, reproduksi wanita dan nyeri haid.

8. Nama Gerakan *Yoga*: *Gomukhâsana*



Gambar 1.13 *Gomukhâsana*
Sumber: https://premadevi*Yoga*.wordpress.com (22-12-2014)

Manfaat dari gerakan *Yoga Gomukhâsana*: *Gomukhâsana* bermanfaat untuk menghilangkan sakit punggung, bahu dan leher kaku, menyembuhkan penyakit seksual, menyehatkan ginjal, menyembuhkan pegal pinggang, rematik, menguatkan dada.

9. Nama Gerakan *Yoga*: *Sarvangâsana*

Manfaat dari gerakan *Yoga Sarvangâsana*: *Sarvangâsana* bermanfaat untuk memulihkan keseimbangan peredaran darah/pembersihan darah, memperbaiki sistem pencernaan (gangguan usus & perut), kesehatan reproduksi, jaringan saraf dan kelenjar, mencegah dan mengobati keputihan, mencegah kembung dan menghilangkan kelebihan lemak,



Gambar 1.14 *Sarvangâsana*
Sumber: https://premadevi*Yoga*.wordpress.com (22-12-2014)

Menguatkan jantung yang lemah, menguatkan tenaga piker, menjaga elastisitas tulang punggung/mencegah pengapuran, menyembuhkan rematik otot, sengal pinggang dan sakit kepala, merawat otot dubur dan paha.

Perlu diketahui: disarankan bagi praktisi yang mempunyai masalah dengan wanita haid dilarang melatih/berlatih *Asanas* ini.

Gambar gerakan *Yoga* di atas hanyalah sebagian kecil dari gerakan-gerakan *Yoga* yang terdapat dalam ajaran agama Hindu. Gerakan yang lainnya diharapkan dapat dipraktikkan dengan baik dan sungguh-sungguh oleh peserta didik dalam proses pembelajaran di setiap sekolah (SMA/SMK). Dengan demikian kesejahteraan dan kebahagiaan pendidik dan peserta didik pada khususnya serta umat sedharma pada umumnya dalam kehidupan ini dapat terwujud. Bagaimana kita dapat memaknai bahwa memperaktikkan ajaran Yogâsana dalam kehidupan ini adalah sebuah *Yajña* guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dalam kehidupan ini? Sebelumnya selesaikanlah uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Coba sebutkan dan jelaskan sikap-sikap dalam pelaksanaan *Yoga*!
2. Setelah mengetahui sikap-sikap dalam *Yoga*, coba praktikkan sikap-sikap *Yoga* tersebut!
3. Bagaimana pengaruh praktik *Yoga* dalam kehidupan sehari-hari Kamu? Narasikanlah!
4. Buatlah rangkuman untuk masing-masing pokok bahasan berdasarkan sumber teks yang terdapat pada Bab I (*Yoga* Menurut Susastra Agama Hindu) materi pembelajaran ini, sesuai petunjuk khusus dari Bapak/Ibu guru yang mengajar!
5. Amatilah gambar berikut ini, deskripsilah! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua Kamu di rumah.



Gambar 1.15 Chakrâsana
Sumber: IK. Arta Jaya (14-2-2013)

BAB II

YAJÑA DALAM MAHABHARATA

"Sahayajñāh prajāh sṛṣtvā puro 'vāsa prajāpatiḥ,

anena prasavisyadhvam eṣa vo 'iṣtakhamadhuk"

terjemahannya:

Pada jaman dahulu *kala Prajapati* (Tuhan Yang Maha Esa) menciptakan manusia dengan *Yajna* dan bersabda**:** dengan ini engkau akan mengembang dan akan menjadi kamadhuk dari keinginanmu. *(BG, III.10).*



Gambar 2.1 Pertapa dan Prabhu Parikesit
Sumber: https://www.google.com (22-12-2014)

Setiap tindakan tanpa dilandasi keyakinan yang mantap tentu menjadi sia-sia, demikian pula keyakinan kita kepada

Tuhan Yang Maha Esa. *Sraddha apnoti brahma apnoti*, mereka yang memiliki iman yang mantap dapat mencapai dan bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa, demikian pula dalam melaksanakan *Yajna*, mutlak dilandasi *Sraddha* (keimanan atau keyakinan) yang mantap.

Mengapa kita harus beryajña?

A. Pengertian dan Hakikat *Yajña*

Perenungan:

'Ojaśce me, sahaṡca me, ātmā ca me, tanūṡca me,

ṡarma ca me, varma came, yajñena kalpantām.

Terjemahannya:

'Dengan sarana persembahan (*Yajña*), semoga kami memperoleh sifat-sifat yang berikut ini: kemuliaan, kejayaan, kekuatan rohaniah, kekuatan jasmaniah, kesejahteraan dan perlindungan' *(Yajurveda XVIII.3).*

Memahami Teks:

Kata *Yajña* berasal dari bahasa Sansekerta, dari akar kata "*Yuj*" berarti memuja, mempersembahkan, korban. Dalam kamus bahasa Sansekerta, kata

Yajña diartikan**:** upacara korban, korban, orang yang berkorban yang berhubungan dengan korban (*Yajña*). Dalam Kitab Bhagawadgita dijelasakan, *Yajña* artinya suatu perbuatan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran untuk melaksanakan persembahan kepada Tuhan. *Yajña* berarti upacara persembahan korban suci. Pemujaan yang dilaksanakan dengan mempergunakan korban suci sudah barang tentu memerlukan dukungan sikap dan mental yang suci juga. Sarana yang diperlukan sebagai perlengkapan sebuah *Yajña* disebut dengan istilah *Upakara*. *Upakara* yang tertata dalam bentuk tertentu yang difungsikan sebagai sarana memuja keagungan Tuhan disebut sesajen. *Upakara* dapat diartikan memberikan pelayanan yang ramah tamah atau kebaikan hati. Dengan demikian sudah semestinya setiap upakara yang dipersembahkan hendaknya dilandasi dengan kemantapan, ketulusan dan kesucian hati, yang diwujudkan dengan sikap dan prilaku ramah tamah bersumber dari hati yang hening dan suci.

Tatacara atau rangkaian pelaksanaan suatu *Yajña* disebut Upacara. Kata upacara dalam kamus Sansekerta diartikan: mendekati, kelakuan, sikap, pelaksanaan, kecukupan, pelayanan sopan santun, perhatian, penghormatan, hiasan, upacara, pengobatan. Kegiatan upacara dapat memberikan ciri-ciri tersendiri bagi agama-agama tertentu dan sekaligus membedakannya dengan agama-agama yang lainnya. Setiap agama memiliki tatanan tersendiri dalam melaksanakan upacaranya. Di dalam pelaksanaan upacara diharapkan terjadinya suatu upaya untuk mendekatan diri kehadapan *Sang Hyang Widhi* Wasa beserta prabhawanya, kepada alam lingkungannya, para Pitara, para Rsi atau Maha Rsi dan manusia sebagai sesamanya. Wujud dari pendekatan itu dapat dilakukan dengan berbagai bentuk persembahan maupun tata pelaksanaan sebagaimana

yang ditentukan dalam berbagai sastra yang memuat ajaran agama Hindu. Kesucian itu adalah sifat dari Tuhan Yang Maha Esa. Siapapun orangnya bila berkeinginan mendekatkan diri dan berdoa kehadapan Tuhan Yang Maha Suci, hendaknya menyucikan diri secara lahiriah dan batiniah.

Secara alamiah dunia beserta isinya harus bergerak harmonis, selaras, seimbang, dan saling mendukung. Agama Hindu mengajarkan umatnya selalu hidup harmonis, seimbang, selaras, dan saling mendukung. Tidak dibenarkan sama sekali oleh ajaran suci Veda hanya meminta saja dari alam, memberikan kepada alam juga menjadi sebuah kewajiban dalam rangka menjaga keseimbangan alam. Katakanlah dengan bunga, kata orang bijak yang masih relevan dilakukan sepanjang zaman. Ketika memberi, tak boleh mengharapkan pengembalian, itu merupakan ajaran Veda tentang ketulus-ikhlasan. Saling memberi adalah satu-satunya cara untuk menjaga keteraturan sosial. Jangan heran apabila di masyarakat dalam setiap ada upacara keagamaan selalu saling memberikan makanan.

Alam semesta ini diciptakan oleh Brahman dengan kekuatan-Nya sebagai Dewa Brahma. Isi alam yang kita nikmati untuk kesehatan lahir dan batin. Makanan yang disediakan oleh alam harus disyukuri dan dinikmati secara seimbang. Kitab suci Veda mengajarkan umat Hindu dalam menyampaikan rasa syukur dengan memakai isi alam, yaitu bunga, daun, cahaya, air, dan buah. Isi alam ini dikemas, ditata dalam aturan tertentu sehingga menjadi sesajen persembahan (banten). Sesajen inilah dipakai sebagai media persembahan kepada Brahman.

Sesajen atau banten bukan makanan para dewa atau Tuhan, melainkan sarana umat dalam menyampaikan dan mewujudkan rasa bakti dan syukur kepada Brahman, *Sang Hyang Widhi*. Di dalam ajaran suci Veda, Santi Parwa atau Bhagavadgita disebutkan, mereka yang makan sebelum memberikan *Yajña*, maka orang itu pantas disebut pencuri. Ajaran Veda ini mengajarkan tentang etika sopan santun, mengingat semua yang ada di dunia ini berasal dari *Sang Hyang Widhi*, maka tentu sangat sopan apabila sebelum makan diwajibkan mengadakan penghormatan dengan persembahan kepada pemilik makanan sesungguhnya, yaitu *Sang Hyang Widhi*. Dengan demikian, *Yajña* itu adalah korban suci yang tulus ikhlas untuk menjaga keseimbangan alam dan keteraturan sosial.

Yajña berarti persembahan, pemujaan, penghormatan, dan korban suci. *Yajña* adalah korban suci yang tulus iklhas tanpa pamrih. Berdasarkan sasaran yang akan diberikan *Yajña*, maka korban suci ini dibedakan menjadi lima jenis, yaitu:

a. Dewa Yajña

Yajña jenis ini adalah persembahan suci yang dihaturkan kepada *Sang Hyang Widhi* dengan segala manisfestasi-Nya. Contoh *Dewa Yajña* dalam kesehariannya, melaksanakan puja Tri Sandya, sedangkan contoh *Dewa Yajña* pada hari-hari tertentu adalah melaksanakan piodalan/puja wali di pura dan lain sebagainya.



Gambar 2.2 Purnama Puja
Sumber: Dok. Pribadi (5-1-2015)

"kāṅksanta karmaṇāṁ siddhiṁ yajanta iha devatāḥ,

kṣipraṁ hi mānuṣe loke siddhir bhavati karma-jā"

Terjemahannya:

Mereka yang menginginkan keberhasilan yang timbul dari karma, ber*Yajña* di dunia untuk para deva, karena keberhasilan manusia segera terjadi dari karma, yang lahir dari pengorbanan *(BG. IV.12)*.

b. Rsi Yajña

Rsi Yajña adalah korban suci yang tulus ikhlas kepada para *Rsi*. Mengapa *Yajña* ini dilaksanakan, karena para *Rsi* sudah berjasa menuntun masyarakat dan melakukan puja *surya sewana* setiap hari. Para *Rsi* telah mendoakan keselamatan dunia alam semesta beserta isinya. Bukan itu saja, ajaran suci Veda juga pada mulanya disampaikan oleh para *Rsi*. Para *Rsi* dalam hal ini adalah orang yang disucikan oleh masyarakat. Ada yang sudah melakukan upacara *dwijati* disebut *Pandita*, dan ada yang melaksanakan upacara *ekajati* disebut *Pinandita* atau Pemangku. Umat Hindu memberikan *Yajña* terutama pada saat mengundang orang suci yang dimaksud untuk menghantarkan upacara *Yajña* yang dilaksanakan.

c. *Pitra Yajña*

Korban suci jenis ini adalah bentuk rasa hormat dan terima kasih kepada para Pitara atau leluhur karena telah berjasa ketika masih hidup melindungi kita. Kewajiban setiap orang yang telah dibesarkan oleh leluhur untuk memberikan persembahan yang terbaik secara tulus ikhlas. Ini sangat sesuai dengan ajaran suci Veda agar umat Hindu selalu saling memberi demi menjaga keteraturan sosial.

d. *Manusa Yajña*

Manusa Yajña adalah pengorbanan untuk manusia, terutama bagi mereka yang memerlukan bantuan. Umpamanya ada musibah banjir dan tanah longsor. Banyak pengungsi yang hidup menderita. Dalam situasi begini, umat Hindu diwajibkan untuk melakukan *Manusa Yajña* dengan cara memberikan sumbangan makanan, pakaian layak pakai, dan sebagainya. Bila perlu terlibat langsung untuk menjadi relawan yang membantu secara sukarela.



Gambar 2.3 Upacara Mepandes
(*Manusa* Yajna)
Sumber: Dok. Pribadi (5-10-2014)

Dengan demikian, memahami *Manusa Yajña* tidak hanya sebatas melakukan serentetan prosesi keagamaan, melainkan juga donor darah dan membantu orang miskin juga *Manusa Yajña*.

"yeyathāmāṁ prapadyante tāṁs tathaiva bhajāmy aham,

Mamavartmānuvartante manusyaḥ partha sarvaṡaḥ".

Terjemahannya:

Bagaimanapun (jalan) manusia mendekati-Ku, Aku terima wahai Arjuna. Manusia mengikuti jalan-Ku pada segala jalan *(BG.IV.11)*.

Namun, *Manusa Yajña* dalam bentuk ritual keagamaan juga penting untuk dilaksanakan. Karena sekecil apapun sebuah *Yajña* dilakukan, dampaknya sangat luas dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan. Umpamanya, kalau kita melaksanakan upacara potong gigi, maka semuanya ikut terlibat dan kena dampak. Untuk upacara *Manusa Yajña*, Agama Hindu mengajarkan agar dilakukan dari sejak dalam kandungan seorang ibu. Ada beberapa perbuatan yang diajarkan oleh Veda sebagai bentuk pelaksanaan dari ajaran *Manusa Yajña*, antara lain:

a. membantu orang tua, wanita atau anak-anak yang menyeberang jalan dalam kondisi lalu lintas sedang ramai;
b. menjenguk dan memberikan bantuan teman yang sakit;
c. melakukan bakti sosial, donor darah, dan pengobatan gratis;
d. memberikan tempat duduk kita kepada orang tua, wanita atau anak-anak ketika berada di dalam kendaraan umum;
e. memberikan sumbangan beras kepada orang yang tak mampu;
f. membantu memberikan petunjuk jalan kepada orang yang tersesat;
g. membantu fakir miskin yang sangat membutuhkan pertolongan;

h. membantu teman atau siapa saja yang sedang terkena musibah bencana alam, kerusuhan atau kecelakaan lalu lintas; dan

i. memberikan jalan terlebih dahulu kepada mobil ambulan yang sedang membawa orang sakit.

Semua perilaku ini wajib dilatih, dibiasakan, dan dikembangkan sebagai bentuk pelaksanaan *Manusa Yajña*. Dalam konteks ini, *Manusa Yajña* tidak berarti hanya melakukan upacara saja, tetapi juga termasuk membantu orang.

e. *Bhuta Yajña*

Upacara *Bhuta Yajña* adalah korban suci untuk para bhuta, yaitu roh yang tidak nampak oleh mata tetapi ada di sekitar kita. Para bhuta ini cenderung menjadi kekuatan yang tidak baik, suka mengganggu orang. Contoh upacara bhuta *Yajña* adalah masegeh, macaru, tawur agung, panca wali krama.



Gambar 2.4 Upacara Melasti (*Bhuta* Yajna)
Sumber: Dok. Pribadi (5-3-2013)

Tujuan bhuta *Yajña* adalah menetralisir kekuatan bhuta kala yang kurang baik menjadi kekuatan bhuta hita yang baik dan mendukung kehidupan umat manusia. Di antara sekian banyak bagian kitab suci Veda, kitab-kitab apa sajakah sebagai sumber pelaksanaan *Yajña* guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dalam kehidupan ini? Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Apakah yang dimaksud dengan *Yajña* dan jelaskanlah salah satu contoh *Yajña* yang sudah anda lakukan dalam kehidupan sehari- hari!
2. Sebutkan bagian-bagian dari Panca *Yajña* dan berikan masing-masing satu contohnya!
3. Coba jelaskan apa yang dimaksud dengan *Upakara* dan Upacara dalam *Yajña*? Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua Kamu di rumah.

B. *Yajña* dalam Mahabharata dan Masa Kini

Perenungan:

'Svar yanto nāpekṣanta, ā dyaṁ rohanti rodasi.

yajñam ye vi vatodharam, savidvamso vitenire.

Terjemahannya:

'Para sarjana yang terkenal yang melaksanakan pengorbanan, mencapai kahyangan (sorga) tanpa suatu bantuan apapun. Mereka membuat jalan masuk mereka dengan mudah ke kahyangan (sorga), yang menyeberangi bumi dan wilayah-pertengahan' *(Yajurveda XXIII.62)*

Memahami Teks:

Sarpayajña

Pada zaman Mahabharata dikisahkan Panca Pandawa melaksanakan *Yajña* Sarpa yang sangat besar dan dihadiri oleh seluruh rakyat dan undangan dari raja-raja terhormat dari negeri tetangga. Bukan itu saja, undangan juga datang dari para pertapa suci yang berasal dari hutan atau gunung. Tidak dapat dilukiskan betapa meriahnya pelaksanaan upacara besar yang mengambil tingkatan utamaning utama.

Menjelang puncak pelaksanaan *Yajña*, datanglah seorang Brahmana suci dari hutan ikut memberikan doa-restu dan menjadi saksi atas pelaksanaan upacara yang besar itu. Seperti biasanya, setiap tamu yang hadir dihidangkan berbagai macam makanan yang lezat-lezat dalam jumlah yang tidak terhingga. Begitu juga Brahmana Utama ini diberikan suguhan makanan yang enak-enak. Setelah melalui perjalanan yang sangat jauh dari gunung ke ibu kota Hastinapura, Brahmana Utama ini sangat lapar dan pakaiannya mulai terlihat kotor. Begitu dihidangkan makanan oleh para dayang kerajaan, Sang Brahmana Utama langsung melahap hidangan tersebut dengan cepat bagaikan orang yang tidak pernah menemukan makanan. Bersamaan dengan itu melintaslah Dewi Drupadi yang tidak lain adalah penyelenggara *Yajña* besar tersebut. Begitu melihat cara sang Brahmana Utama menyantap makanan secara tergesa-gesa, berkomentarlah Drupadi sambil mencela. “Kasihan Brahmana Utama itu, seperti tidak pernah melihat makanan, cara makannya tergesa-gesa,” kata Drupadi dengan nada mengejek. Walaupun jarak antara Dewi Drupadi mencela Sang Brahmana Utama cukup jauh, karena kesaktian dari Brahmana ini, maka apa yang diucapkan oleh Drupadi didengarkannya secara jelas. Sang Brahmana Utama diam, tetapi batinnya kecewa. Drupadi pun melupakan peristiwa tersebut.



Gambar 2.5 D. Drauvadi vs
Dusasana (Mahabharata)
Sumber: https://www.google.com (22-12-2014)

Di dalam ajaran agama Hindu, diajarkan bahwa apabila kita melakukan tindakan mencela, maka pahalanya akan dicela dan dihinakan. Terlebih lagi apabila mencela seorang Brahmana Utama, pahalanya bisa bertumpuk-tumpuk. Dalam kisah berikutnya, Dewi Drupadi mendapatkan penghinaan yang luar biasa dari saudara iparnya yang tidak lain adalah Duryadana dan adik-adiknya. Di hadapan Maha Raja Drestarata, Rsi Bisma, Begawan Drona, Kripacarya, dan Perdana Menteri Widura serta disaksikan oleh para menteri lainnya, Dewi Drupadi dirobek pakaiannya oleh Dursasana atas perintah Pangeran Duryadana. Perbuatan biadab merendahkan kehormatan wanita dengan melepaskan pakaian di depan umum, berdampak pada kehancuran bagi negerinya para penghina. Terjadinya penghinaan terhadap Drupadi adalah pahala dari perbuatannya yang mencela Brahmana Utama ketika menikmati hidangan.

Dewi Drupadi tidak bisa ditelanjangi oleh Dursasana, karena dibantu oleh Krisna dengan memberikan kain secara ajaib yang tidak bisa habis sampai adiknya Duryodana kelelahan lalu jatuh pingsan. Krisna membantu Drupadi karena Drupadi pernah berkarma baik dengan cara membalut jarinya Krisna yang terkena Panah Cakra setelah membunuh Supala. Pesan moral dari cerita ini adalah, kalau melaksanakan *Yajña* harus tulus ikhlas, tidak boleh mencela dan tidak boleh ragu-ragu. Ketentuan apakah yang patut dipenuhi oleh seseorang untuk dapat melaksanakan *yajña* guna mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dalam kehidupan ini? Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Makna apa yang dapat dipetik dari pelaksanaan *Yajña* dalam cerita Mahabarata?
2. Coba ceritakan kembali sekilas tentang pelaksanaan *Yajña* dalam cerita Mahabharata!
3. Rangkumlah cerita tersebut di atas dan berikanlah komentar-mu bagaimana mempersembahkan *yajña* agar berhasil! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua Anda di rumah.

C. Syarat-syarat dan Aturan dalam Pelaksanaan *Yajña*

Perenungan:

Soma rārandhi no hṛdhi gāvo na yavaseṣv ā,

marya iva sva okye.

Terjemahannya:

Tuhan Yang Maha Pengasih, semoga Engkau berkenan bersthana pada hati nurani kami (tubuh kami sebagai pura), seperti halnya anak-anak sapi yang merumput di padang subur, seperti pula seorang gadis di rumahnya sendiri' *(Rg Veda I. 91. 13).*

Memahami Teks:

Melaksanakan *Yajña* bagi umat Hindu adalah wajib hukumnya. Segala sesuatu yang dilaksanakannya tanpa dilAndasi oleh *Yajña* adalah sia-sia. Bagaimana agar semua yang kita laksanakan ini dapat bermanfaat dan bekualitas, kitab Bhagawadgita menyebutkan sebagai berikut:

Aphalākāṅkṣibhir yajṅo vidhi-dṛṣṭo ya ijyate,

yaṣṭavyam eveti manaḥ samādhāya sa sāttvikaḥ

Terjemahannya:

Yajña menurut petunjuk kitab-kitab suci, yang dilakukan oleh orang tanpa mengharap pahala dan percaya sepenuhnya bahwa upacara ini sebagai tugas kewajiban, adalah sattvika *(BG. XVII.11).*

Abhisandhāya tu phalaṁ danbhārtham api çaiva yat,

ijyate bharata-śrestha taṁ viddhi rājasam.

Terjemahannya:

Tetapi persembahan yang dilakukan dengan mengharap balasan, dan semata-mata untuk kemegahan belaka, ketahuilah, wahai Arjuna, *Yajña* itu adalah bersifat rajas *(BG. XVII.12).*

Vidhi-hinam asṛṣṭānnaṁ mantra-hīnam adakṣiṇam,

śraddhā-virahitaṁ yajñaṁ tāmasaṁ paricakṣate.

Terjemahannya:

Dikatakan bahwa, *Yajña* yang dilakukan tanpa aturan (bertentangan), di mana makanan tidak dihidangkan, tanpa mantra dan sedekah serta tanpa keyakinan dinamakan tamas *(BG. XVII.13).*

Agar pelaksanaan *Yajña* lebih efisien, maka syarat pelaksanaan *Yajña* perlu mendapat perhatian, yaitu:

a. *Sastra*, *Yajña* harus berdasarkan Veda:
b. *Sraddha*, *Yajña* harus dengan keyakinan:
c. *Lascarya*, keikhlasan menjadi dasar utama *Yajña*:
d. *Daksina*, memberikan dana kepada pandita:
e. *Mantra*, puja, dan gita, wajib ada pandita atau pinandita:
f. *Nasmuta* atau tidak untuk pamer, jangan sampai melaksanakan *Yajña* hanya untuk menunjukkan kesuksesan dan kekayaan: dan
g. *Anna Sevanam,* yaitu memberikan pelayanan kepada masyarakat dengan cara mengundang untuk makan bersama.

Menurut *Bhagavadaita XVII. 11, 12,* dan *13* menyebutkan ada tiga kualitas *Yajña* itu, yakni:

a. *Satwika Yajña*:

Satwika Yajña adalah kebalikan dari *Tamasika Yajña* dan *Rajasana Yajña* bila didasarkan penjelasan Bhagawara Gita tersebut di atas. *Satwika Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan sudah memenuhi syarat-syarat yang telah ditentukan. Syarat-syarat yang dimaksud, antara lain:

1. *Yajña* harus berdasarkan sastra. Tidak boleh melaksanakan *Yajña* sembarangan, apalagi di dasarkan pada keinginan diri sendiri karena mempunyai uang banyak. *Yajña* harus melalui perhitungan hari baik dan buruk, *Yajña* harus berdasarkan sastra dan tradisi yang hidup dan berkembang di masyarakat.

2. *Yajña* harus didasarkan keikhlasan. Jangan sampai melaksanakan *Yajña* ragu-ragu. Berusaha berhemat pun dilarang di dalam melaksanakan *Yajña*. Hal ini mengingat arti *Yajña* itu adalah pengorbanan suci yang tulus ikhlas. Sang Yajamana atau penyelenggara *Yajña* tidak boleh kikir dan mengambil keuntungan dari kegiatan *Yajña*. Apabila dilakukan, maka kualitasnya bukan lagi sattwika namanya.



Gambar 2.6 Persembahan Canang
Sumber: Dok. Pribadi (3-4-2015)

3. *Yajña* harus menghadirkan Sulinggih yang disesuaikan dengan besar kecilnya *Yajña*. Kalau *Yajña*nya besar, maka sebaiknya menghadirkan seorang Sulinggih Dwijati atau Pandita. Tetapi kalau *Yajña*nya kecil, cukup dipuput oleh seorang Pemangku atau Pinandita saja.
4. Dalam setiap upacara *Yajña*, Sang Yajamana harus mengeluarkan daksina. Daksina adalah dana uang kepada Sulinggih atau Pinandita yang muput *Yajña*. Jangan sampai tidak melakukan itu, karena daksina adalah bentuk dari *Rsi Yajña* dalam Panca *Yajña*.
5. *Yajña* juga sebaiknya menghadirkan suara genta, gong atau mungkin Dharmagita. Hal ini juga disesuaikan dengan besar kecilnya *Yajña*. Apabila biaya untuk melaksanakan *Yajña* tidak besar, maka suara gong atau Dharmagita boleh ditiadakan.

b. *Rajasika Yajña*:

Yajña yang dilakukan dengan penuh harapan akan hasilnya dan dilakukan untuk pamer saja. Rajasika *Yajña* adalah kualitas *Yajña* yang relatif lebih rendah. Walaupun semua persyaratan dalam sattwika *Yajña* sudah terpenuhi, namun apabila Sang Yajamana atau yang menyelenggarakan *Yajña* ada niat untuk memperlihatkan kekayaan dan kesuksesannya, maka nilai *Yajña* itu menjadi rendah.

Dalam Siwa Purana dijelaskan bahwa seorang Dewa Kuwera, Dewa Siwa untuk menghadiri dan memberkahi *Yajña* yang akan dilaksanakannya. Dewa Siwa mengetahui bahwa tujuan utama mengundang-Nya hanyalah untuk memamerkan jumlah kekayaan, kesetiaan rakyat, dan kekuasaannya.

Mengerti akan niat tersebut, raja pun mengundang Dewa Siwa, maka pada hari yang telah ditentukan, Dewa Siwa tidak mau datang, tetapi mengirim putranya yang bernama Dewa Gana untuk mewakili-Nya menghadiri undangan Raja itu. Dengan diiringi banyak prajurit, berangkatlah Dewa Gana ke tempat upacara. Upacaranya sangat mewah, semua raja tetangga diundang, seluruh rakyat ikut memberikan dukungan.

Dewa Gana diajak berkeliling istana oleh raja sambil menunjukkan kekayaannya berupa emas, perak, dan berlian yang jumlahnya bergudang-gudang. Dengan bangga, raja menyampaikan jumlah emas dan berliannya. Sementara rakyat dari kerajaan ini masih hidup miskin karena kurang diperhatikan oleh raja dan pajaknya selalu dipungut oleh Raja.

Mengetahui hal tersebut, Dewa Gana ingin memberikan pelajaran kepada Sang Raja. Ketika sampai pada acara menikmati suguhan makanan dan minuman,

maka Dewa Gana menghabiskan seluruh makanan yang ada. Bukan itu saja, seluruh perabotan berupa piring emas dan lain sebagainya semua dihabiskan oleh Dewa Gana. Raja menjadi sangat bingung sementara Dewa Gana terus meminta makan. Apabila tidak diberikan, Dewa Gana mengancam akan memakan semua kekayaan dari Sang Raja. Khawatir kekayaannya habis dimakan Dawa Gana, lalu Raja ini kembali menghadap Dewa Siwa dan mohon ampun. Lalu diberikan petunjuk dan nasihat agar tidak sombong karena kekayaan dan membagikan seluruh kekayaan itu kepada seluruh rakyat secara adil. Kalau menyanggupi, barulah Dewa Gana menghentikan aksinya minta makan terus kepada Raja. Dengan terpaksa Raja yang sombong ini menuruti nasihat Dewa Siwa yang menyebabkan kembali baiknya Dewa Gana. Pesan moral yang disampaikan cerita ini adalah, janganlah melaksanakan *Yajña* berdasarkan niat untuk memamerkan kekayaan. Selain membuat para undangan kurang nyaman, juga nilai kualitas *Yajña* tersebut menjadi lebih rendah.

c. Tamasika Yajña:

Yajña yang dilakukan tanpa mengindahkan petunjuk-petunjuk sastranya, tanpa mantra, tanpa ada kidung suci, tanpa ada daksina, tanpa didasari oleh kepercayaan. Tamasika *Yajña* adalah *Yajña* yang dilaksanakan dengan motivasi agar mendapatkan untung.

Kegiatan semacam ini sering dilakukan sehingga dibuat Panitia *Yajña* dan diajukan proposal untuk melaksanakan upacara *Yajña* dengan biaya yang sangat tinggi. Akhirnya *Yajña* jadi berantakan karena Panitia banyak mencari untung.

Bahkan setelah *Yajña* dilaksanakan, masyarakat mempunyai hutang di sana-sini. *Yajña* semacam ini sebaiknya jangan dilakukan karena sangat tidak mendidik. Bagaimana pelaksanaan *Yajña* menurut Kitab Mahabharata dalam usaha mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dalam kehidupan ini? Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Sebutkan dan jelaskan syarat-syarat yang wajib dipedomani dalam melaksanakan *Yajña*! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua Anda di rumah.
2. Sebutkan tiga kualitas *Yajña* yang Anda ketahui!
3. Diantara kualitas *yajna* yang ada yang manakah sudah dilaksanakan oleh masyarakat lingkungan sekitar Anda? Jelaskanlah!
4. Amatilah lingkungan sekitar Anda, kualitas *yajna* yang manakah yang paling sering dilaksanakan? Diskusikanlah dengan orag tua Anda, kemudian buatlah laporannya masing-masing!

D. Mempraktikan *Yajña* Menurut Kitab Mahabharata dalam Kehidupan

Perenungan:

Ya indra sasty-avrato anuṣvāpam-adevayuḥ,

svaiḥ sa evair mumurat poṣyam rayiṁ sanutar dhei taṁ tataḥ.

Terjemahannya:

Tuhan Yang Maha Yang Maha Esa, orang yang tidak beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa adalah lamban dan mengantuk, mati oleh perbuatannya sendiri. Berikanlah semua kekayaan yang dikumpulkan oleh orang semacam itu, kepada orang lain' *(Rg Veda VIII. 97. 3).*

Memahami Teks:

Beryajña bagi umat Hindu adalah wajib hukumnya walau bagaimana dan dimanapun mereka berada. Sesuatu yang dilaksanakannya dengan dilandasi oleh *Yajña* adalah utama. Bagaimana agar semua yang kita laksanakan ini dapat bermanfaat dan bekualitas-utama, mendekatlah kepada-Nya dengan tali kasih karena sesungguhnya



Gambar 2.7 Mempersiapkan Upakara Yajna
Sumber: Dok. Pribadi (3-4-2014)

Tuhan adalah Maha pengasih. Kitab Bhagawadgita menjelaskan sebagai berikut:

'Ye tu dharmyāmṛtam idaṁ yathoktaṁ paryupāsate,

sraddadhānā mat-paramā bhaktās te 'tiva me priyāḥ'

Terjemahannya:

Sesungguhnya ia yang melaksanakan ajaran dharma yang telah diturunkan dengan penuh keyakinan, dan menjadikan Aku sebagai tujuan, penganut inilah yang paling Ku-kasihi, karena mereka sangat kasih pada-Ku *(Bhagawadgita XII. 20).*

Kasih-sayang adalah sikap yang utama bagi yang melaksanakan. Dengan membiasakan hidup selalu bersahabat sesama mahkluk, terbebas dari keakuan dan keangkuhan, sama dalam suka dan duka serta pemberi maaf. Orang-orang terkasih selalu puas dan mantap dalam mengendalikan diri, berkeyakinan yang teguh, terbebas dari kesenangan, kemarahan, dan kebingungan. Dia yang tidak mengharapkan apapun, murni dan giat, tidak terusik dan ia yang tidak memiliki pamrih apapun. Demikian juga orang-orang terkasih adalah mereka yang terbebas dari pujian dan makian, pendiam dan puas dengan apapun yang dialaminya. Persembahan apapun yang dilaksanakan oleh seseorang kepada-Nya dapat diterima, karena beliau bersifat mahakasih.

Daksina dan Pemimpin *Yajña*

Mendengar kata *daksina*, dalam benak orang Hindu "Bali" yang awam maka terbayang dengan salah satu bentuk jejahitan yang berbentuk serobong (silinder) terbuat dari daun kelapa yang sudah tua, dan isinya berupa beras, uang, kelapa, telur itik dan perlengkapan lainnya. Daksina adalah sesajen yang dibuat untuk tujuan kesaksian spiritual. Daksina adalah lambang Hyang Guru (Dewa Siwa) dan karena itu digunakan sebagai saksi Dewata.

Makna kata *daksina* secara umum adalah suatu penghormatan dalam bentuk upacara dan harta benda atau uang kepada pendeta/pemimpin upacara. Penghormatan ini haruslah dihaturkan secara tulus ikhlas. Persembahan ini sangat penting dan bahkan merupakan salah satu syarat mutlak agar *Yajña* yang diselenggarakan berkualitas (satwika yadnya). Selanjutnya tentang pentingnya *daksina* dalam *Yajña*, dikisahkan sebagai berikut:



Gambar 2.8 Persembahan *Aswamedha*
Sumber: Dok. https://www.facebook.com (3-5-2013)

Setelah perang Bharatayuda usai, Sri Krishna menganjurkan kepada Pandawa untuk menyelenggarakan upacara *Yajña* yang disebut *Aswamedha* yadnya. Upacara korban kuda itu berfungsi untuk menyucikan secara ritual dan spiritual negara Hastinapura dan Indraprastha karena dipandang leteh (kotor) akibat perang besar berkecamuk. Di samping itu juga bertujuan agar rakyat Pandawa tidak diliputi rasa angkuh dan sombong akibat menang perang.

Atas anjuran Sri Krishna, di bawah pimpinan Raja Dharmawangsa, Pandawa melaksanakan *Aswamedha Yajña* itu. Sri Krishna berpesan agar *Yajña* yang besar itu tidak perlu dipimpin oleh pendeta agung kerajaan tetapi cukup dipimpin oleh seorang pendeta pertapa dari keturunan warna sudra yang tinggal di hutan. Pandawa begitu taat kepada segala nasihat Sri Krishna, Dharmawangsa mengutus patihnya ke tengah hutan untuk mencari pendeta pertapa keturunan warna sudra.

Setelah menemui pertapa yang dicari, patih itu menghaturkan sembahnya, "Sudilah kiranya Anda memimpin upacara agama yang benama *Aswamedha Yajña*, wahai pendeta yang suci". Mendengar permohonan patih itu, sang pendeta yang sangat sederhana lalu menjawab, "Atas pilihan Prabhu Yudhistira kepada saya seorang pertapa untuk memimpin *Yajña* itu saya ucapkan terima kasih. Namun kali ini saya tidak bersedia untuk memimpin upacara tersebut. Nanti andaikata kita panjang umur, saya bersedia memimpin upacara *Aswamedha Yajña* yang diselenggarakan oleh Prabhu Yudistira yang keseratus kali.

Mendengar jawaban itu, sang utusan terperanjat kaget luar biasa. Ia langsung mohon pamit dan segera melaporkan segala sesuatunya kepada Raja. Kejadian ini kemudian diteruskan kepada Sri Krishna. Setelah mendengar laporan itu, Sri Krishna bertanya, siapa yang disuruh untuk menghadap pendeta, Dharmawangsa menjawab "Yang saya tugaskan menghadap pendeta adalah patih kerajaan". Sri Krishna menjelaskan, upacara yang dapat dilangsungkan bukanlah atas nama sang Patih, tetapi atas nama sang Raja. Karena itu tidaklah pantas kalau orang lain yang memohon kepada Pendeta. Setidak-tidaknya Permaisuri Raja yang harus datang kepada pendeta. Kalau permaisuri yang datang, sangatlah tepat

karena dalam pelaksanaan upacara agama, peranan wanita lebih menonjol dibandingkan laki-laki. Upacara agama bertujuan untuk membangkitkan prema atau kasih sayang, dalam hal ini yang paling tepat adalah wanita.

Nasihat Awatara Wisnu itu selalu dituruti oleh Pandawa. Dharmawangsa lalu memohon sang permaisuri untuk mengemban tugas menghadap pendeta di tengah hutan. Tanpa mengenakan busana mewah, Dewi Drupadi dengan beberapa iringan menghadap sang pendeta. Dengan penuh hormat memakai bahasa yang lemah lembut Drupadi menyampaikan maksudnya kepada pendeta. Di luar dugaan, pendeta itu bersedia untuk memimpin upacara yang agung itu. Pendeta itu kemudian dijemput sebagaimana tatakrama yang berlaku. Drupadi menyuguhkan makanan dan minuman ala kota kepada pendeta. Karena tidak perah hidup dan bergaul di kota, sang Pendeta menikmati hidangan tersebut menurut kebiasaan di hutan yang jauh dengan etika di kota.



Gambar 2.9 Sikap Tulus Umatdi Pura Besakih
Sumber: Dok. https://www.facebook.com (3-4-2013)

Pendeta kemudian segera memimpin upacara. Ciri-ciri upacara itu sukses menurut Sri Krishna adalah apabila turun hujan bunga dan terdengar suara genta dari langit. Nah, ternyata setelah upacara dilangsungkan tidak ada suara genta maupun hujan bunga dari langit. Terhadap pertanyaan Darmawangsa, Sri Krishna menjelaskan bahwa tampaknya tidak ada "*daksina*" untuk dipersembahkan kepada pendeta. Kalau upacara agama tidak disertai dengan *daksina* untuk pendeta, berarti upacara

itu menjadi milik pendeta. Dengan demikian yang menyelenggarakan upacara berarti gagal melangsungkan *Yajña*. Gagal atau suksesnya *Yajña* ditentukan pula oleh sikap yang beryajña. Kalau sikapnya tidak baik atau tidak tulus menerima pendeta sebagai pemimpin upacara, maka gagalah upacara itu. Sikap dan perlakuan kepada pendeta yang penuh hormat dan bhakti merupakan salah satu syarat yang menyebabkan upacara sukses.

Setelah mendengar wejangan itu, Drupadi segera menyiapkan Daksina untuk pendeta. Setelah pendeta mendapat persembahan *Daksina*, tidak ada juga suara genta dan hujan bunga dari langit. Melihat kejadian itu, Sri Krishna memastikan bahwa di antara penyelenggara yajna ada yang bersikap tidak baik kepada pendeta. Atas wejangan Sri Krishna itu, Drupadi secara jujur mengakui bahwa ia telah mentertawakan Sang Pendeta pemimpin *yajñanya* walaupun dalam hati, yaitu pada saat pendeta menikmati hidangan tadi. Memang dalam agama Hindu, Pendeta mendapat kedudukan yang paling terhormat bahkan dipandang sebagai perwujudan Dewa. Karena itu akan sangat fatal akibatnya kalau ada yang bersikap tidak sopan kepada pendeta. Beberapa saat kemudian setelah Drupadi berdatang sembah dan mohon maaf kepada pendeta, jatuhlah hujan bunga dari langit dan disertai suara genta yang nyaring membahana. lni pertanda *Yajña Aswamedha* itu sukses. Demikianlah, betapa pentingnya kehadiran "*Daksina*" yang dipersembahkan oleh yang ber*Yajña* kepada pendeta pemimpin *Yajña* dalam upacara *Yajña*. Bagaimana *Yajña* yang dipersembahkan oleh umat sedharma dapat meningkatkan kesejahtraan (*Jagadhita*) dan kebahagiaan hidup (*Moksha*) dalam kehidupan ini? Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji kompetensi:

1. Bagaimanakah praktik pelaksanaan *Yajña* menurut kitab Mahabharata bila dikaitkan dengan kehidupan beragama Hindu di tanah air kita? Jelaskanlah!
2. Apakah yang ketahui tentang "*daksina*" terkait dengan kehidupan beragama Hindu di lingkungan sekitar Kamu? Jelaskanlah!
3. Buatlah rangkuman untuk masing-masing pokok bahasan berdasarkan sumber teks yang terdapat pada Bab II (*Yajña* dalam Mahabharata) materi pembelajaran ini sesuai petunjuk khusus dari Bapak/Ibu guru yang mengajar! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua Kamu di rumah.
4. Amatilah gambar berikut ini, buatlah deskripsinya!



Gambar 2.10 Puja *Yajña*
Sumber: Dok. Pribadi (15-4-2012)

BAB III

Moksha

Brahma-bhūtaḥ prasannātmā,

na śocati na kāṅkṣati,

samaḥ sarveṣu bhūteṣu,

mad-bhaktiṁ labhate parāṁ.

Terjemahannya:

Setelah menjadi satu dengan Brahman jiwanya tentram, tiada duka tiada nafsu-birahi, memandang semua makhluk-insani sama, ia mencapai pengabdian kepada-Ku yang tertinggi *(Bhagawadgita, XVIII.54).*



Gambar : 3.1 Perjalanan Hidup Manusia
Sumber ; http://unikahidha.
ub.ac.id (11-7-2013)

Banyak orang yang lahir dan hidup di dunia ini merindukan agar dapat hidup sejahtera dan bahagia (*Moksha*), apa dan bagaimanakah semuanya itu dapat diwujudkan? Renungkanlah bait sloka tersebut di atas!

A. Ajaran *Moksha*

Perenungan:

"Semua yang ada ini berasal dari yang satu, setelah banyak menurut waktu, keadaan, dan tempatnya kembali menuju yang satu".

Apakah yang perlu diketahui oleh seseorang untuk dapat mewujudkan *Moksha* dalam hidup ini? Diskusikanlah dengan teman sekitar, dan atau orang tuamu masing-masing di saat sedang berkumpul di rumah. Buatlah catatan dari hasil diskusi yang anda lakukan, untuk dapat dipakai bahan diskusi di kelas, lakukanlah!

Dalam agama Hindu, kita diajarkan Lima prinsip keyakinan yang disebut Panca Sraddha yaitu meliputi keyakinan tentang adanya *Brahman*, *Atman*, *Karma Pala*, *Punarbhawa*, dan *Moksha.Gunada (2013:25)* menjelaskan bahwa Panca Sraddha adalah dasar untuk mencapai tujuan kehidupan tertinggi. Kepercayaan terhadap *Moksha* yang menjadi tujuan puncak (*paramartha*) agama Hindu

menegaskan bahwa Hindu senantiasa menyelaraskan antara dasar dan tujuan. Agama Hindu merumuskan empat tujuan hidup yang disebut *Catur Purushārtha*, yaitu dharma (kebenaran), artha (kesejahteraan), kama (keinginan/kenikmatan duniawi), dan *Moksha* (kebebasan sejati). *Moksha* berasal dari bahasa Sanskerta, dari akar kata *muc* yang berarti membebaskan atau melepaskan. *Moksha* berarti kelepasan, kebebasan *(Semadi Astra, dkk, 1982:1983)*. Dari pemahaman istilah, kata *Moksha* dapat disamakan dengan *nirwana, nisreyasa* atau *keparamarthan*. *Moksha* adalah alamnya Brahman yang sangat gaib dan berada di luar batas pikiran manusia. *Moksha* bisa disamakan dengan Nirguna *Brahman*. Tidak ada bahasa manusia yang dapat menjelaskan bagaimana sesungguhnya alam *Moksha* itu. *Moksha* hanya dapat dirasakan oleh orang yang dapat mencapainya. Alam *Moksha* bukan sesuatu yang bersifat khayal, tetapi suatu yang benar-benar ada, karena demikian dikatakan oleh ajaran kebenaran (agama). *Moksha* adalah kepercayaan tentang adanya kebebasan yaitu bersatunya antara Atman dengan Brahman. *Moksha* dapat juga disebut dengan Mukti artinya mencapai kebebasan jiwatman atau kebahagian rohani yang langgeng. Bila seseorang sudah mengalami *Moksha* dia akan bebas dari ikatan keduniawian, bebas dari hukum karma dan bebas dari penjelmaan kembali (reinkarnasi) serta dapat mengalami atau mewujudkan *Sat, Cit, Ananda* (kebenaran, kesadaran, kebahagian). Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, *Moksha*: tingkatan hidup lepas dari ikatan keduniawian; kelepasan; bebas dari penjelmaan kembali *(Tim, 2001:752).*

Adapun yang dimaksud dengan kebebasan dalam pengertian *Moksha* ialah terlepasnya *Atman* dari ikatan maya, sehingga menyatu dengan Brahman. Bagi

orang yang telah mencapai *Moksha* berarti mereka telah mencapai alam *Sat cit ananda*. *Sat cit ananda* berarti kebahagiaan yang tertinggi. Setiap orang pada hakikatnya dapat mencapai *Moksha*, asal mereka mengikuti dengan tekun jalan yang ditunjuk oleh agama. *Moksha* itu dapat dicapai di dunia ini artinya semasih kita hidup, dan dapat pula dicapai setelah hidup ini berakhir. Seseorang yang menyadari akan hal itu, maka yang bersangkutan akan berupaya untuk menumbuh-kembangkan dalam dirinya usaha untuk melepaskan diri yang sejati dari keterikatan itu. Upaya dan usaha melepaskan diri secara sadar inilah dapat mengantarkan manusia menuju *Moksha*. Ketidak-sadaran dengan keterikatan dapat menumbuhkan penderitaan yang berkepanjangan. Agama mengajarkan ada banyak usaha yang dapat ditempuh untuk mewujudkan semuanya itu. Di antara usaha-usaha itu antara lain; dengan berperilaku yang baik, *berdana-punya*, *berYajña*, dan *tirthayatra*. Usaha itu dapat dilakukan secara bertahap dan didasari dengan niat yang baik dan suci. Dengan demikian seseorang dapat terlepaskan dari keterikatan duniawi. Umat Hindu percaya akan dapat membebaskan dirinya (pikiran dan perasaannya) dari ikatan keduniawian, pengaruh suka dan duka yang muncul dari *tri guna* serta dapat mencapai kelepasan itu.

Kitab suci Bhagavadgita menjelaskan sebagai berikut:

"Yadā sattve pravṛddhe tu,
pralayaṁ yāti deha-bhṛit,
tadottama-vidāṁ lokān,
amalān pratipadyate".

Terjemahan:

Apabila *sattva* berkuasa di kala penghuni-badan bertemu dengan kematian, maka ia mencapai dunia suci tempat mereka, para yang mengetahui *(Bhagavadgita XIV. 14).*

Renungkanlah Makna sloka di atas bila ingin mencapai alam Moksha, Buatlah narasinya sesuai petunjuk Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelasmu!

Membebaskan diri dari pengaruh *tri guna* adalah usaha yang sangat berat, tetapi pasti dapat dilakukan dengan mendasarkan diri pada disiplin. Penghayatan dan pengamalan semua bentuk ajaran agama dalam hidup ini merupakan wujud kongkret dari pengamalan sabda Tuhan yang ada dalam pustaka suci.Lakukan pemujaan dan kerja sebagaimana mestinya guna mewujudkan *bhakti* kita kepada Tuhan. Tanamkanlah keyakinan pada diri kita bahwa segala sesuatu berawal dan berakhir pada Tuhan. Segala sesuatu tidak mungkin akan terjadi tanpa Beliau berperan di dalamnya. Setiap makhluk akan dapat mencapai *Moksha*, hanya saja proses yang dilalui satu sama lain berbeda. Ada yang cepat dan ada pula yang lambat dan sebagainya. Bila seseorang dapat mengurangi sifat egoisnya terhadap sesuatu dan mengarahkan pikiran dan perasaannya pada Tuhan/*Ida Sang Hyang Widhi*, maka secara perlahan-lahan dan pasti dapat menyatu dengan Brahman. Renungkan dan laksanakanlah makna sloka berikut ini dengan baik.

Sattvaṁ sukhe sañjayati,
rajaḥ karmani bhārata,

jnānam āvṛtya tu tamah,

pramāde sanjayaty uta.

Terjemahan:

Sattwa mengikat seseorang dengan kebahagiaan, rajas dengan kegiatan tetapi tamas, menutupi budi pekerti oh Barata, mengikat dengan kebingungan, *(Bhagavadgita XIV.9).*

Tujuan utama manusia adalah untuk mewujudkan hidup yang bahagia dengan menyadari dirinya yang sejati. Setelah orang menyadari dirinya yang sejati barulah ia dapat menyadari Tuhan/*Sang Hyang Widhi*, yang meresap dan berada pada semua yang ada di alam semesta ini. Dalam kehidupan nyata di dunia ini masih sangatlah sedikit jumlah orang yang menginginkan untuk mendapatkan kebahagiaan rohani "*Moksha*", kebanyakan di antara mereka hanyut oleh kenikmatan duniawi yang penuh dengan gelombang suka dan duka. Kiranya setiap orang perlu menyadari bahwa tubuh ini adalah suatu alat untuk mendapatkan *Moksha*. *Mokshanam sariram sadhanam* yang artinya bahwa tubuh ini adalah sebagai alat untuk mencapai *Moksha*. Untuk dapat mewujudkan rasa bhakti ke hadapan-Nya kehadiran tubuh manusia sangat diperlukan, oleh karenanya peliharalah tubuh ini sebaik-baiknya.

"Bhaktyā tv ananyayā śakya

aham evam-vidho 'rjuna,

jñātuṁ draṣṭuṁ cha tattvena

praveṣṭuṁ cha paraṁtapa".

Terjemahan:

Tetapi, melalui jalan bhakti yang tak tergoyahkan Aku dapat dilihat dalam realitasnya dan juga memasukinya, wahai penakluk musuh (Arjuna) Paramtapa *(Bhagawadgita, XI.54).*

Bhakti marga dalam ajaran agama Hindu adalah jalan menuju dan memuja *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa yang diperuntukan bagi umat kebanyakan. Namun demikian bukan berarti tertutup bagi umat yang sudah memiliki pengetahuan dan kemampuan setingkat lebih tinggi dari umat yang lainnya. Melalui jalan bhakti para bhakta dapat memuja *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa beserta prabhawa-Nya dengan cara berpikir, berucap, dan berperilaku yang sederhana, tulus serta cinta kasih. Selanjutnya renungkanlah sloka berikut ini!



Gambar 3.2 Para Bhakta menuju Tempat Suci
Sumber ; Dok. Pribadi (14-2-2011)

Perenungan

Duhkheṣwanudwignamanāḥ

sukheṣu wigataspṛhaḥ

wītaçokabha-yakrodhah

sthiradhīrmunirucyate.

Sang kinahananing kaprajñān ngaranira, tan alara yan panemu duhkha, tan agirang yan panemu sukha, tātan kataman krodha, mwang takut, prihati, langgeng mahning juga tuturnira, apan majñāna, muni wi ngaraning majñāna.

Terjemahan:

Orang yang disebut mendapatkan kebijaksanaan, tidak bersedih hati jika mengalami kesusahan, tidak bergirang hati, jika mendapat kesenangan, tidak kerasukan nafsu marah dan rasa takut serta kemurungan hati, melainkan selalu tetap tenang juga pikiran dan tutur katanya, karena berilmu, budi mulia pula disebut orang yang bijaksana *(Sarasamuscaya, 505).*

Moksha dapat dicapai oleh semua manusia, baik semasih hidup maupun setelah meninggal dunia. Dalam ajaran agama Hindu ada disebutkan beberapa tingkatan-tingkatan *Moksha* berdasarkan keadaan atma yang dihubungkan dengan Brahman. Adapun bagian-bagiannya dapat dijelaskan sebagai berikut;

1. Jiwamukti

Jiwamukti adalah tingkatan *Moksha* atau kebahagiaan/kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya, di mana atmanya tidak lagi terpengaruh oleh gejolak indrya dan maya (pengaruh duniawi). Keadaan atma seperti ini disamakan dengan *samipya* dan *sarupya*.

2. Widehamukti

Widehamukti adalah tingkat kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya, di mana atmanya telah meninggal, tetapi roh yang bersangkutan masih kena pengaruh maya yang tipis. Tingkat keberadaan atma dalam posisi ini disetarakan dengan *Brahman*, namun belum dapat menyatu dengan-Nya, sebagai akibat dari pengaruh maya yang masih ada. *Widehamukti* dapat disejajarkan dengan *salokya*.

3. Purnamukti

Purnamukti adalah tingkat kebebasan yang paling sempurna. Pada tingkatan ini posisi atma seseorang keberadaannya telah menyatu dengan Brahman. Setiap orang akan dapat mencapai posisi ini, apabila yang bersangkutan sungguh-sungguh dengan kesadaran dan hati yang suci mau dan mampu melepaskan diri dari keterikatan maya ini. Posisi *Purnamukti* dapat disamakan dengan *Sayujya (Wigama dkk, 1995:106).*

Berdasarkan keadaan tubuh atau lahiriah manusia, tingkatan-tingkatan atma itu dapat dijabarkan sebagai berikut: Moksha, Adi Moksha, dan Parama Moksha. Secara lebih rinci sesuai uraian di atas tentang keberadaan tingkatan-tingkatan *Moksha* dapat dijabarkan lagi menjadi beberapa macam tingkatan. *Moksha* dapat dibedakan menjadi empat jenis yaitu: *Samipya, Sarupya (Sadarmya), Salokya,* dan *Sayujya*. Adapun penjelasan keempat bagian ini dapat dipaparkan sebagai berikut:

1. Samipya:



Gambar 3.3 Ilustrasi Bharadwaja
Sumber : http://unikahidha.ub.ac.id (11-7-2013)

Samipya adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh seseorang semasa hidupnya di dunia ini. Hal ini dapat dilakukan oleh para Yogi dan oleh para Maharsi. Beliau dalam melakukan *Yoga Samadhi* telah dapat melepaskan unsur-unsur maya, sehingga beliau dapat mendengar wahyu Tuhan. Dalam keadaan yang demikian itu atman berada sangat dekat dengan Tuhan. Setelah beliau selesai melakukan samadhi, maka keadaan beliau kembali sebagai biasa, di mana emosi, pikiran, dan organ jasmaninya aktif kembali.

2. Sarupya (Sadharmya):

Sarupya (Sadharmya) adalah suatu kebebasan yang didapat oleh seseorang di dunia ini, karena kelahirannya, di mana kedudukan Atman

merupakan pancaran dari kemaha-kuasaan Tuhan, seperti halnya Sri Rama, Buddha dan Sri Kresna. Walaupun *Atman* telah mengambil suatu perwujudan tertentu, namun ia tidak terikat oleh segala sesuatu yang ada di dunia ini.

3. ***Salokya**:*

Salokya adalah suatu kebebasan yang dapat dicapai oleh Atman, di mana Atman itu sendiri telah berada dalam posisi dan kesadaran yang sama dengan Tuhan. Dalam keadaan seperti itu dapat dikatakan baliau Atman telah mencapai tingkatan Deva yang merupakan manifestasi dari Tuhan itu sendiri.

4. ***Sayujya:***

Sayujya adalah tingkat kebebasan yang tertinggi di mana Atman telah dapat bersatu dengan *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa. Dalam keadaan seperti ini *Ida Sang Hyang Widhi* disebut *Brahman Atman Aikyam* yang artinya: Atman dan Brahman sesungguhnya tunggal.

Dalam usaha untuk mewujudkan suatu kebebasan dalam hidup ini sangat baik kita merenungkan dan mengamalkan sloka berikut:

Sribhagavān uvācha:

Akasaraṁ brahman paramaṁ

svabhāvo 'dhyātmam uchyate,

bhūta-bhāvodbhava-karo

visargaḥ karma-samjnitaḥ.

Terjemahan:

Sri Bhagawan bersabda: Brahman (Tuhan) adalah yang kekal, yang maha tinggi dan adanya di dalam tiap-tiap badan perseorangan disebut AdhyAtman. Karma adalah nama yang diberikan kepada kekuatan cipta yang menjadikan makhluk hidup *(B.G VIII. 3).*

Tentang kebahagiaan atau kebebasan hidup abadi yang mesti selalu diupayakan dalam hidup dan kehidupan ini oleh umat sedharma, kitab suci Sarasamuscaya patut dipedomani dan menyebutkan sebagai berikut:

Mātāpitṛsahasrāni

putradāra çatani ca,

yuge yuge wyatītāni kasya te

kasya wā wayam.

Anādi ketang janma ngaranya, tan kinawruhan tembenya, luput kinalakaran, wilangning janmāntara, mewwiwut pwa bapanta,

ibunta, anakta, rabinta, ring sayugasyuga, paramārthanya, ndyang enak katepetana sānu lawan ika, ndyang tuduhan anunta.

Terjemahan:

Tidak diketahui hubungan penjelmaan manusia itu pada permulaannya, tidak dapat diperkirakan akan banyaknya penjelmaan yang lain, beribu-ribu bapa, ibu, anak dan istri pada tiap-tiap yuga; pada hakikatnya, siapakah yang sebenarnya dapat mengatakan dengan tepat keturunan mereka itu, dan yang mana dapat ditunjuk seketurunan dengan engkau sendiri? *(Sarasamuscaya, 486).*

Nāyamatyantasamwāmsah kadācit
kenacit saha,
api swena marīrena
kimutānyena kenacit.

Tātan hana teka nitya patemunya ngaranya, ikang patemu ika, ikang tan temu ika, kapwa tan langgeng ika, patemunta lawan iking çariranta tuwi, tan langgeng ika, mapasaha mara don iking paneoadadi, haywa tinucap ikang len.

Terjemahan:

Tidak ada yang kekal yang dinamakan pertemuan itu, yang bertemu satu dengan yang lain; yang tidak bertemu satu dengan yang lain, semuanya itu tidak kekal, bahkan hubunganmu dengan badanmu sendiripun tidak kekal, pasti akan berpisah dari badan; tangan, kaki, dan lain-lain bagian tubuh itu, jangan dikatakan dengan yang lain-lainnya *(Sarasamuscaya, 487).*

Ādarçanādāpatitāh punaççā

darçanam gatāh,

na te tawa na tesām twam kā

tatra pariDevanā.

Keta sakeng taya marika, muwah, ta ya mulih ring taya, sangksipta tan akunta ika, ika tan sapa lawan kita, an mangkana, apa tojara, apa polaha.

Terjemahan:

Katanya mereka datang dari Taya (kenyataan yang tidak nyata), dan kemudian kembalinya lagi ke Taya, singkatnya, bukan kepunyaanku itu, itu tidak ada hubungannya dengan engkau, jika demikian halnya, apa yang akan dikatakan dan apa yang akan dikerjakan *(Sarasamuscaya, 488)*.

Naste dhane wā dāresu putre

pitari mātari,

aho kastamiti dhyātwā

duhkhasyāpacitin caret.

Hilang pwa mās, māti pwang anak, rabi, bapa, ibu, ikāna telas paratra, atiçaya ta göng nikang lara, mwang dukkhaning hati enget pwa kitan mangkana, gawahenta tikang tambāning duhkha.

Terjemahan:

Kekayaan akan habis, anak akan mati, istri, ayah, dan ibu, mereka itu semuanya telah meninggal, maka sangat menyedihkan dan memilukan hati, bila engkau sadar akan keadaan demikian, perbuatanmu itu merupakan obat pelipur duka *(Sarasamuscaya,489)*.

Mānasam çamayet tasmāt
prajñāya, gnimiwābhasa,
praçānte mānase hyasya
çārīramupaçāmyati.

Matangnya duhkhaning manah, prihen pademen ring kaprajñān,
apan niyata juga hilang dening kaprajñān, kadyangganing
apuy dumilah, niyata padem nika dening wwai, padem pwa
duhkhaning manah, padem ta laranikang çarīra.

Terjemahan:

Karena itu penderitaan pikiran hendaklah diusahakan untuk dimusnahkan dengan kebijaksanaan, sebab tentunya lenyap oleh kebijaksanaan, seperti misalnya api yang menyala, pasti padam oleh air, jika telah musnah penderitaan pikiran, maka lenyaplah pula sakitnya badan *(Sarasamuscaya, 503)*.

Wījāyagnyupadagdhāni na
rohanti yathā punah,

jñānadagdhaistathā kleçairnātmā

sampadyate punah.

Kunang paramārthanya, hilang ikang kleçaning awak, an pinanasan ring jñāna, hilang pwang kleça, ri katemwaning samyagjñāna, hilang tang janma, mari Punarbhawa, kadyangganing wīja, pinanasan sinanga, hilang tuwuh nika, mari masewö.

Terjemahan:



Gambar: 3.4 Belajar merangkai Upakara
Sumber: Dok. Pribadi (11-11-2013)

Adapun maknanya yang terpenting kecemaran badan akan lenyap, jika dilebur dengan latihan-latihan ilmu pengetahuan, jika hilang musnah kotoran badan itu, karena telah diperoleh pengetahuan yang sejati, maka terhapuslah kelahiran, tidak menjelma lagi sebagai misalnya biji benihan yang dipanaskan, dipanggang, hilang daya tumbuhnya, tidak tumbuh lagi *(Sarasamuscaya, 510).*

Demikianlah dapat diuraikan mengenai tingkatan dan keberadaan orang yang dapat mencapai *Moksha*, dan perlu diikuti dengan kesungguhan hati. Renungkanlah dalam-dalam petikan sloka tersebut di atas, sehingga tercapai apa yang menjadi tujuan hidup ini.

Uji Kompetensi:

1. Setelah membaca teks tersebut di atas, apakah yang Anda ketahui tentang *Moksha*? Jelaskanlah!
2. Dengan memahami dan mendalami tentang *Moksha*, apakah sebaiknya yang mesti dilakukan dalam hidup ini? Jelaskanlah!
3. Mengapa kita mesti dapat mencapai *Moksha*, bagaimana kalau orang yang bersangkutan merasa tidak dapat mewujudkannya? Jelaskanlah.
4. Diskusikanlah kutipan bait-bait sloka kitab suci tersebut di atas dengan; teman sejawat Anda, orang tua di rumah, dan siapa saja yang menurut Anda pantas diajak berdiskusi. Buatlah laporan hasil diskusi-mu, selamat mencoba!
5. Buatlah peta konsep tentang tingkatan-tingkatan *Moksha* yang Anda ketahui!
6. Latihlah diri Anda untuk dapat mewujudkan *Moksha* dalam hidup dan kehidupan ini setiap saat, selanjutnya buatlah laporan tentang perkembangan kebahagiaan "*Moksha*" yang anda rasakan baik secara fisik maupun rohani!
7. Agama adalah rasa, menurut Anda pada tingkatan yang manakah usaha dan upaya Anda untuk mewujudkan "*Moksha*" kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini? Narasikanlah pengalaman Anda!

B. Jalan Menuju *Moksha*

Banyak jalan dapat dilalui oleh seseorang untuk mewujudkan hidup yang lebih baik dalam hidup ini, Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi* beserta prabhawa-Nya selalu membukakan pintu-Nya bagi orang-orang yang berhati baik untuk berbuat mulia.

Perenungan:

Mat-karma kṛn mat-paramo,

mad-bhaktaḥ saṅga-varjitaḥ,

nirvairaḥ sarva-bhūteṣu

yaḥ sa mām eti pāṇḍava.

Terjemahan:

Ia yang melakukan pekerjaan-Ku, ia yang memutuskan Aku sebagai tujuannya, ia yang menyembah Aku bebas dari ikatan, ia yang bebas dari permusuhan pada semua makhluk, ia datang padaku, O Arjuna *(Bhagawadgita XI. 55).*

Tujuan terakhir dan tertinggi yang ingin dicapai oleh umat Hindu adalah *Moksha*. Berbagai macam cara/jalan dapat dilakukan oleh umat bersangkutan, gunamewujudkan tujuan utamanya ini, termasuk sembahyang. Dengan menjalankan sembahyang, bathin seseorang menjadi tenang, dengan *Dharana*

(menetapkan cipta), *Dhyana* (memusatkan cipta) dan *Samadhi* (mengheningkan cita), manusia berangsur-angsur dapat mencapai tujuan hidupnya yang tertinggi. Ia adalah bebas dari segala ikatan keduniawian. Guna mencapai penyatuan Atman dengan Brahman, renungkan, pedomani, dan amalkanlah dalam kehidupan sehari-hari sloka berikut ini:

Bahūnāṁ janmanām ante
jnānavān mām prapadyate,
vāsudevaḥ sarvam iti
sa mahātmā su-durlabhaḥ.

Terjemahan:

Orang yang bijaksana akan datang kepada-Ku, pada akhir dari banyak kelahiran karena mengetahui bahwa Vasudeva (Tuhan) adalah segalanya ini: sukar mendapatkan orang seperti itu *(Bhagavadgita VII. 19)*.

Mendapatkan seseorang berjiwa besar seperti itu adalah sukar mencarinya. Banyak makhluk akan keluar/lahir dan mati, serta hidup kembali tanpa kemampuannya sendiri. Akan tetapi masih ada satu yang tak tampak dan kekal, tiada masa dan waktu pada saatnya semua makhluk menjadi binasa (pralina). Yang tak tampak dan kekal itulah harus menjadi tujuannya yang utama, supaya tidak mengalami penjelmaan ke dunia. Itulah tempat-Ku yang tertinggi, oleh karenanya haruslah berusaha demi Aku. Jika engkau selalu ingat kepada-Ku, tak usah disangsikan engkau akan kembali kepada-Ku. Untuk mencapai

ini orang harus selalu bergulat, berbuat baik sesuai dengan ajaran agamanya. Kitab suci Veda telah menyediakan dan memfasilitasi bagaimana caranya orang melaksanakan pelepasan dirinya dari ikatan maya sehingga akhirnya atman dapat bersatu dengan Brahman. Dengan demikian penderitaan dapat dikikis habis dan mahkluk hidup yang menderita itu tidak lagi menjelma ke dunia, sebagai hukuman, tetapi sebagai penolong sesama manusia.

Di dalam ajaran agama Hindu terdapat berbagai macam jalan yang dapat dilalui untuk mencapai kesempurnaan "*Moksha*", dengan menghubungkan diri dan memusatkan pikiran kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Cara atau jalan yang demikian itu telah terbiasa disebut dengan nama "*Catur Marga*", terdiri dari:

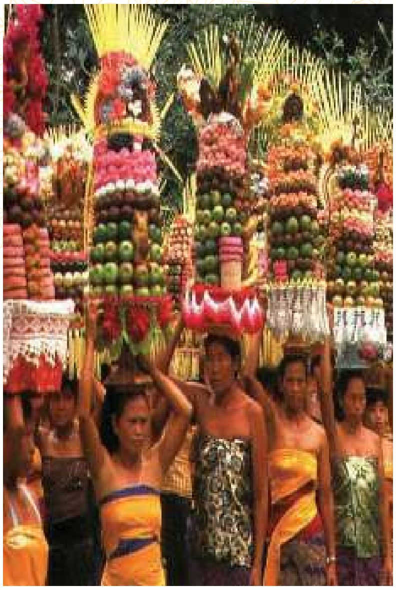
a. Bhakti Marga

Bhakti Marga/*Yoga* adalah proses atau cara mempersatukan atman dengan Brahman, berlandaskan rasa dan cinta kasih yang mendalam kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi*. Kata "*bhakti*" berarti hormat, taat, sujud, menyembah, persembahan, kasih.

Bhakti Marga berarti: jalan cinta kasih, jalan persembahan. Seorang *Bhakta* (orang yang menjalani *Bhakti* Marga) dengan sujud dan cinta, menyembah dan berdoa dengan pasrah mempersembahkan jiwa raganya sebagai yajna kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi*. Cinta kasih yang mendalam adalah suatu cinta kasih yang bersifat umum dan mendalam yang disebut maitri. Semangat *Tat Twam Asi* sangat subur dalam hati sanubarinya. Sehingga seluruh dirinya penuh dengan rasa cinta kasih dan kasih sayang tanpa batas, sedikitpun tidak ada yang terselip dalam dirinya sifat-sifat negatif seperti kebencian,

kekejaman, iri dengki dan kegelisahan atau keresahan.Cinta baktinya kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi* yang sangat mendalam, itu juga dipancarkan kepada semua makhluk baik manusia maupun binatang.

Tatkala memanjatkan doa umat selalu menggunakan pernyataan cinta dan kasih sayang dan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi* agar semua makhluk tanpa kecuali selalu berbahagia dan selalu mendapat berkah termulia dari Hyang Widhi. Jadi, untuk lebih jelasnya seorang bhakta akan selalu berusaha melenyapkan kebenciannya kepada semua makhluk. Sebaliknya ia selalu berusaha memupuk dan mengembangkan sifat-sifat *Maitri, Karuna, Mudita* dan *Upeksa* (*Catur Paramita*). Ia selalu berusaha membebaskan dirinya dari belenggu keakuan (ahamkara).



Gambar : 3.5 Menuju Tempat Suci
Sumber ; Dok. Pribadi (11-09-2012)

Sikapnya selalu sama dalam menghadapi suka dan duka, pujaan dan celaan. Orang yang demikian selalu merasa puas dalam segala-galanya, baik dalam kelebihan dan kekurangan. Jadi, benar-benar tenang dan sabar selalu. Dengan demikian baktinya kian teguh dan kokoh kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi*. Keseimbangan batinnya sempurna, tidak ada ikatan sama sekali terhadap apapun. Ia terlepas dan bebas dari hukuman serba dua (dualis) misalnya suka dan duka, susah senang dan sebagainya. Seluruh kekuatannya dipakai untuk memusatkan pikiran kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi* dan

dilandasi jiwa penyerahan total. Dengan demikian seorang Bhakti Marga dapat mencapai *moksha*.

b. *Karma Marga*

Karma Marga adalah jalan atau usaha untuk mencapai kesempurnaan atau *Moksha* dengan perbuatan, bekerja tanpa terikat oleh hasil atau kebajikan tanpa pamrih. Hal yang paling utama dari karma *Yoga* ialah melepaskan semua hasil dari segala perbuatan. Dalam Bhagavadgita tentang Karma Marga dinyatakan sebagai berikut:

Tasmād asaktahsatatam
kāryam karma samācara,
asakto hy ācaran karma
param āpnoti purusah

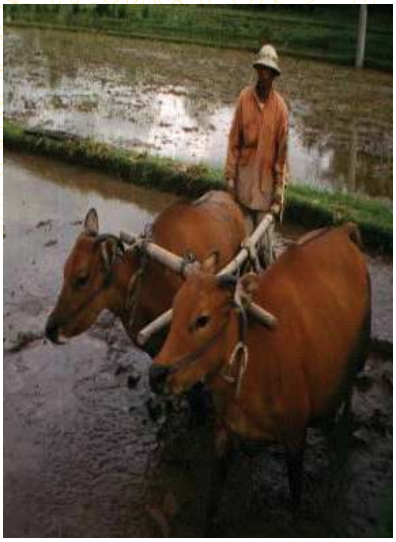
Terjemahan:

Oleh karena itu, laksanakanlah segala kerja sebagai kewajiban tanpa terikat pada hasilnya, sebab dengan melakukan kegiatan kerja yang bebas dari keterikatan, orang itu sesungguhnya akan mencapai yang utama *(Bhagawadgita III.19).*

Pekerjaan yang dilakukan tanpa pamerih dinyatakan lebih baik dilakukan dalam semangat pengorbanan, daripada kegiatan kerja sebagai kegiatan yang muncul dengan sendirinya. *Yogavāsistha* menyatakan: yang mengetahui atman

telah tidak mengharapkan sesuatu pun yang harus dicapai, baik dengan melakukan kerja maupun tidak. Oleh karena itu. ia melaksanakan kegiatan kerja tanpa keterikatan apapun.

Bagi seorang pengikut Karma Marga, penyerahan hasil pekerjaan kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi* bukan berarti kehilangan, bahkan akan datang berlipat ganda. Hal ini merupakan rahasia spiritual yang sulit dimengerti, mendapatkan sesuatu yang diperlukan secara mengagumkan dan membahagiakan dirinya. Berkaitan dengan ajaran Karma Marga renungkanlah cerita berikut:



Gambar : 3.6 Membajak di Sawah
Sumber ; Dok. Pribadi (22-12-2010)

Pada suatu hari Devi Laksmi mengadakan sayembara, di mana beliau akan memilih suami. Semua Deva dan para Danawa datang berduyun-duyun dengan harapan yang membumbung tinggi. Devi Laksmi belum mengumumkan janjinya, kemudian datanglah beliau di hadapan pelamarnya dan berkata demikian: saya akan mengalungkan bunga kepada pria yang tidak menginginkan diri saya. Tetapi mereka yang datang itu semua lobha, maka mulailah Devi Laksmi mencari orang yang tiada berkeinginan untuk dikalungi. Terlihatlah oleh Devi Laksmi wujudnya Deva Wisnu dengan tenangnya di atas ular Sesa yang sedang melingkar. Kalung perkawinan kemudian diletakkan di lehernya dan sampai kinilah dapat kita lihat simbolis Devi Laksmi berada di samping kaki Deva Wisnu. Devi Laksmi datang pada orang yang tidak mengidam-idamkan dirinya, inilah suatu keajaiban.

Dari cerita di atas dapat dikemukakan bahwa orang yang selalu asyik dalam pikirannya menginginkan buah dari kerjanya, akan kehilangan buah itu yang sebenarnya adalah miliknya, tetapi bagi *Karma Yogi* walaupun ia berbuat sedikit, tetapi tanpa pamrih, ia akan mendapatkan hasil yang tidak ternilai. Kesusahan orang duniawi akan mendapat hasil yang sedikit, karena terikat. Sedangkan bagi *Karma Yogi* sebaliknya. Maka dari itu ajaran suci selalu menyarankan kepada umatnya agar menjadi seorang Karma *Yogi* yang selalu mendambakan pedoman rame *inggawe sepi ing pamrih.*

Pada hakikatnya seorang *Karma Yogi* dengan menyerahkan keinginan akan pahala, ia dapat menerima pahala yang berlipat ganda. Hidupnya akan berlangsung dengan tenang dan ia akan memancarkan sinar dari tubuhnya maupun dari pikirannya. Bahkan masyarakat tempatnya hidup pun dapat menjadi bahagia, sejahtera dan suci, mereka dapat mencapai kesucian batin dan kebijaksanaan.

Masyarakat yang telah suci jasmani dan rohaninya akan menjauhkan diri dari sifat-sifat munafik dan kepalsuan dan cita-cita yang sempurna akan dapat dicapai oleh penduduk masyarakat itu. Semua ini telah terbukti dalam pengalaman dari kebebasan jiwa seorang *Karma Yogi*.

c. Jnana Marga

Jnana Marga adalah jalan yang ke tiga setelah *Karma Marga* untuk menyatukan diri dengan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi*. *Jnana* artinya kebijaksanaan filsafat (pengetahuan). Marga berarti jalan yang dilalui oleh sang diri. Jadi, *Jnana Marga* berarti jalan, usaha, dan atau cara untuk

mempersatukan *Atman* dengan *Paramâtman* yang dicapai dengan jalan mempelajari ilmu pengetahuan dan filsafat pembebasan diri dari ikatan-ikatan keduniawian.



Gambar : 3.7 Masa Belajar
Sumber ; Dok. Pribadi (15-7-2013)

Tiada ikatan yang lebih kuat dari pada maya, dan tiada kekuatan yang lebih ampuh dari pada *Yoga* untuk membasmi ikatan-ikatan maya itu. Untuk melepaskan ikatan-ikatan ini haruslah kita mengarahkan segala pikiran kita, memaksanya kepada kebiasaan-kebiasaan suci, akan tetapi bila kita ingin memberi suatu bentuk kebiasaan suci pada pikiran kita, akhirnya pikiran pun menerimanya, sebaliknya bila pikiran tidak mau menerimanya maka haruslah kita akui bahwa segala pendidikan yang kita ingin biasakan itu tidak ada gunanya. Proses tumbuh dan berkembangnya pikiran ke arah kebaikan merupakan hal yang mutlak patut dilakukan. Sebagai jalan pertumbuhannya pikiran, perbuatan lahir, pelaksanaan swadharma dan sikap bathin (*wikarma*) sangat diperlukan di mana perbuatan lahir adalah penting, karena jika tidak berbuat, maka pikiran kita tidak dapat diuji kebenarannya. Perbuatan lahir menunjukkan kualitas sebenarnya dari pada pikiran kita. Ada tiga hal yang penting dalam hal ini yaitu kebulatan pikiran, pembatasan pada kehidupan sendiri dan keadaan jiwa yang seimbang atau tenang maupun pandangan yang kokoh tentram damai. Ketiga hal tersebut di atas merupakan *dhyana Yoga*. Untuk tercapainya perlu dibantu dengan *abhyasa* yaitu latihan-

latihan dan *vairagya* yaitu keadaan tidak mengaktifkan diri. Adapun kekuatan pikiran kita lakukan di dalam hal kita berbuat apa saja, pikiran harus kita pusatkan kepadanya. Dalam urusan-urusan keduniawian pun pemusatan pikiran ini mutlak diperlukan. Bukanlah sifat yang diperlukan hanya untuk suksesnya di dunia berlainan dengan sifat-sifat yang dibutuhkan untuk kemajuan spiritual atau batin. Usaha untuk menjernihkan kegiatan kita sehari-hari ialah kehidupan rohaniah. Apapun kita laksanakan, berhasil atau tidaknya tergantung kepada kekuatan pemusatan pikiran kita kepada-Nya.

d. Raja Marga

Raja Marga adalah suatu jalan mistik (rohani) untuk mencapai kelepasan atau *Moksha*. Melalui Raja Marga/*Yoga* seseorang akan lebih cepat mencapai *Moksha*, tetapi tantangan yang dihadapinya pun lebih berat, orang yang mencapai *Moksha* dengan jalan ini diwajibkan mempunyai seorang guru Kerohanian yang sempurna untuk dapat menuntun dirinya ke arah pemusatan pikiran.

Ada tiga jalan pelaksanaan yang ditempuh oleh para *Yogi* sebagai pengikut ajaran Raja Marga yaitu melakukan tapa-brata, *Yoga*, dan samadhi. Tapa dan brata merupakan suatu latihan untuk mengendalikan emosi atau nafsu yang ada dalam diri kita ke arah yang positif sesuai dengan petunjuk ajaran kitab suci. Sedangkan *Yoga* dan samadhi adalah latihan untuk dapat menyatukan *Atman* dengan *Paramatman* (*Brahman*) dengan melakukan meditasi atau pemusatan pikiran. Setelah yang bersangkutan menjalani *tapa, brata, Yoga* dan *samadhi* dengan sungguh-sungguh, maka pribadinya menjadi suci, tenang, tentram dan terlatih. Renungkanlah sloka berikut dengan baik!

Perenungan:

"Praśānta-manasam hy enaṁ Yogiaṁ

sukham uttamam,

upaiti śanta-rajasaṁ

brahma-bhūtam akalmaṣam"

Terjemahan:

Karena kebahagiaan tertinggi datang pada *Yogi* yang pikirannya tenang, yang nafsunya tidak bergolak, yang keadaannya bersih bersatu dengan Tuhan *(Bhagavadgita. VI.27)*.

Pengikut ajaran *Raja Marga* berkewajiban untuk mengimplementasikan *Astangga Yoga* guna mewujudkan tujuannya. Mereka dapat menghubungkan diri dengan kekuatan rohaninya melalui *Astangga Yoga*. *Astangga Yoga* adalah delapan tahapan *Yoga* untuk mencapai *Moksha*. *Astangga Yoga* diajarkan oleh *Maha Rsi Patanjali* dalam bukunya yang disebut dengan *Yoga* Sutra Patañjali. Adapun bagian-bagian dari ajaran *Astangga Yoga* yang patut dipedomani dan dilaksanakan oleh praktisi ajaran Raja Marga adalah sebagai berikut:

a. Yama

Yama (Yama bratha) adalah ajaran pengendalian diri yang wajib dipedomani dan dilakukan oleh pengikut Raja Marga yang berhubungan dengan tindakan jasmani, misalnya, tidak menyiksa/menyakiti/membunuh mahkluk sesamanya

(*ahimsa*), dilarang berbohong (*satya*), pantang mengingini sesuatu yang bukan miliknya (*asteya*), pantang melakukan hubungan seksual (*brahmacari*) dan tidak menerima pemberian dari orang lain (*aparigraha*). Kitab Sarasamuscaya menguraikan pahala/hasil yang patut dinikmati oleh pengikut Raja Marga adalah:

"Yaccintayati yadyāti ratin
badhnāti yatra ca,
tathā cāpnotyayatnena prānino
na hinasti yah.

Kunëng phalanya nihan, ikang wwang tan pamàtimàtin
haneng ràt, senangënangënya, sapinaranya, sakahyunya,
yatika sulabha katëmu denya, tanulihnya kasakitan.

Terjemahan:

Pahalanya, orang yang tidak membunuh (menyakiti) selagi ada di dunia ini, maka segala sesuatu yang dicita-citakannya, segala yang ditujunya, segala sesuatu yang dikehendaki atau diingini olehnya, dengan mudah tercapai olehnya tanpa sesuatu penderitaan, *(Sarasamuçcaya,142).*

"Ānrcamsyaṁ kṣmā satyamahinsā
dama ārjavam,
pritih prasādo mādhuryam mārdavaṁ
ca yamā daça".

Nyang brata ikang inaranan yama, pratyekanya nihan, sapuluh kwehnya, ānresangsya, kṣamā, satya, ahingsā, dama, ārjawa, priti, prasāda, mādhurya, mārdawa, nahan pratyekanya sapuluh, ānresangsya, si harimbawa, tan swārtha kewala: ksamā, si kelan ring panastis: satya, si tan mrsāwāda: ahingsā, manukhe sarwa bhāwa: dama, si upacama wruh mituturi manahnya: ārjawa, si dugā-dugabener: priti, si gong karuna: prasāda, beningning manah: māduhurya, manisning wulat lawan wuwus: mārdawa, pösning manah.

Terjemahan:



Gambar : 3.8 Sulinggih (Orang Suci)
Sumber ; Dok. Pribadi (15-7-2013)

Inilah brata yang disebut yama, perinciannya demikian: *ānresangsya, ksamā, satya, ahingsā, dama, ārjawa, priti, prasāda, mādhurya, mārdawa,* sepuluh banyaknya: *ānresangsya* yaitu harimbawa, tidak mementingkan diri sendiri saja: ksamā, tahan akan panas dan dingin: *satya*, yaitu tidak berkata bohong (berdusta): *ahingsā*, berbuat selamat atau bahagianya sekalian makhluk: *dama*, sabar serta dapat menasehati dirinya sendiri: *ārjawa*, adalah tulus hati berterus terang: *priti*, yaitu sangat welas asih: *prasāda*, adalah kejernihan hati: *mādhurya*, yaitu manisnya pandangan (muka manis) dan manisnya perkataan (perkataan yang lemah lembut): *mārdawa*, adalah kelembutan hati, *(Sarasamuçcaya, 259)*.

b. Nyama

Nyama yaitu bentuk pengendalian diri yang lebih bersifat rohani, di antara unsur-unsurnya adalah: *1. Sauca* (tetap suci lahir batin), *2. Santosa* (selalu puas dengan apa yang datang), *4. Swadhyaya* (mempelajari kitab-kitab keagamaan) dan *5. Iswara pranidhana* (selalu bhakti kepada Tuhan). Kitab *Sarasamuscaya, 260* menjelaskan sebagai berikut:

"Dānamijyā tapo dhyānam
swādhyāyopasthaningrahah,
vratopavasamaunam ca ananam
ca niyama daṣa".

Nyang brata sapuluh kwehnya, ikang niyama ngaranya, pratyekanya, dāna, ijya, tapā, dhyana, swādhyāya, upasthanigraha, brata, upawāsa, mauna, snāna, nahan ta awakning niyama, dāna weweh, annadānādi: ijyā, Devapujā, pitrpujādi, tapa kāyasangcosana, kasatan ikang ṣarira, bhucarya, jalatyagādi, dhyana, ikang siwaṣmarana, swādhyāya, wedābhyasa, upasthanigraha, kahrtaning upastha, brata annawarjādi, mauna wācangyama, kahrtaning ujar, haywākeceng kuneng, snāna, trisangdhyāsewana, madyusa ring kālaning sandhya.

Terjemahan:

Inilah brata sepuluh banyaknya yang disebut *niyama*, perinciannya: *dāna, ijya, tapā, dhyana, swādhyāya, upasthanigraha, brata, upawāsa, mauna,*

snāna, itulah yang merupakan *niyama, dāna,* pemberian makanan-minuman dan lain-lain: *ijya*, pujaan kepada Deva, kepada leluhur dan lain-lain sejenis itu: *tapā*, pengekangan nafsu jasmaniah, badan yang seluruhnya kurus kering, layu, berbaring di atas tanah, di atas air dan di atas alas-alas lain sejenis itu: dhyana, tepekur merenungkan *Çiwa: swādhyāya,* yakin mempelajari *Veda: upasthanigraha*, pengekangan upastha, singkatnya pengendalian nafsu sex: *brata/upawāsa,* pengekangan nafsu terhadap makanan dan minuman: mauna/ mona, itu wacanyama berarti menahan, tidak mengucapkan kata-kata yaitu tidak berkata-kata sama sekali tidak bersuara: *snāna*, *trisandhyasewana*, mengikuti *trisandhya*, mandi membersihkan diri pada waktu pagi, tengah hari dan petang hari, *(Sarasamuçcaya, 260).*

c. *Asana*

Asana yaitu sikap duduk yang menyenangkan, teratur dan disiplin (pada *silasana, padmasana, bajrasana,* dan *sukhasana*).

d. *Pranayama*

Pranayama, yaitu mengatur pernafasan sehingga menjadi sempurna melalui tiga jalan yaitu puraka (menarik nafas), kumbhaka (menahan nafas) dan recaka (mengeluarkan nafas).

e. *Pratyahara*

Pratyahara, yaitu mengontrol dan mengendalikan indriya dari ikatan obyeknya, sehingga orang dapat melihat hal-hal suci.

f. Dharana

Dharana, yaitu usaha-usaha untuk menyatukan pikiran dengan sasaran yang diinginkan. Pengendalian pikiran.

g. Dhyana

Dhyana, yaitu pemusatan pikiran yang tenang, tidak tergoyahkan kepada suatu obyek. Dhyana dapat dilakukan terhadap Ista Devata.

h. Samadhi

Samaddhi, yaitu penyatuan atman (sang diri sejati dengan Brahman). Bila seseorang melakukan latihan *Yoga* dengan teratur dan sungguh-sungguh ia akan dapat menerima getaran-getaran suci dan wahyu Tuhan.

Dalam kitab Bhagavadgita dinyatakan sebagai berikut:

"Yogi yuñjita satatam
ātmānaṁ rahasi sthitaḥ,
ekāki yata-citātmā
nirāśir aparigrahaḥ".

Terjemahan:

Seorang *Yogi* harus tetap memusatkan pikirannya (kepada Atman yang maha besar) tinggal dalam kesunyian dan tersendiri, menguasai dirinya sendiri, bebas dari angan-angan dan keinginan untuk memiliki *(Bhagavadgita, VI.10).*

Selanjutnya dijelaskan bahwa ketenangan hanya ada pada mereka yang melakukan *Yoga*. Empat jalan yang ditempuh untuk pencapaian *Moksha* itu sesungguhnya memiliki kekuatan yang sama bila dilakukan dengan sungguh-sungguh. Setiap orang akan memiliki kecenderungan memilih jalan-jalan tersebut, maka itu setiap orang memiliki jalan mencapai *Mokshanya* bervariasi. *Moksha* sebagai tujuan hidup spiritual bukanlah merupakan suatu janji yang hampa melainkan merupakan suatu keyakinan yang berakhir dengan kenyataan. Kenyataan dalam dunia batin merupakan alam super transendental yang hanya dapat dibuktikan berdasarkan instuisi yang dalam. *Moksha* merupakan sesuatu yang tidak dapat dibantah kebenarannya, demikianlah dijelaskan oleh kitab suci. Oleh sebab itu, mari kita melatih diri untuk melaksanakan ajaran *Astangga Yoga* dengan tuntunan seorang guru yang telah memiliki kemampuan dalam hal tersebut.

Moksha adalah terlepasnya Atman dari belenggu maya (bebas dari pengaruh karma dan punarbhawa) dan akhirnya bersatu dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dalam hubungan dengan penyatuan dengan Tuhan, renungkanlah dan amalkanlah sloka berikut:

"Bhaktyā tvananyanyā śakya,
ahaṁ evam-vidho: 'rjuna,
jñatuṁ draṣṭum cha tattvena
praveṣṭuṁ cha paraṁtapa".

Terjemahan:

Akan tetapi dengan berbakti tunggal padaku, O Arjuna, Aku dapat dikenal, sungguh dapat dilihat dan dimasuki ke dalam, O penakluk musuh *(Bhagawadgita XI. 54).*

Demikianlah ajaran kitab *Astangga Yoga* yang ditulis oleh Maharsi Patañjali, mengajarkan umat manusia agar mengupayakan dirinya masing-masing untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini. Siapapun juga akan dapat mencapai kesadaran tertinggi ini, apabila yang bersangkutan mau dan mampu melaksanakannya secara sungguh-sungguh.

Uji kompetensi:

1. Banyak jalan menuju hidup sejahtera dan bahagia, menurut Anda jalan atau cara manakah yang terbaik untuk mewujudkan kesejahtraan dan kebahagiaan hidup ini "*Moksha*"? Narasikanlah pengalaman Anda!
2. Buatlah peta konsep tentang cara atau jalan untuk dapat mewujudkan *Moksha*, yang Anda ketahui!
3. Latihlah diri-mu untuk dapat mewujudkan *Moksha* dalam hidup dan kehidupan ini setiap saat menurut cara atau jalan yang diyakini, selanjutnya buatlah laporan tentang perkembangan kebahagiaan "*Moksha*" yang Anda rasakan baik secara fisik maupun rohani!
4. Mengapa kita penting mewujudkan kebahagiaan hidup ini? Diskusikan dengan teman sekelompok dan selanjutnya paparkanlah di depan kelas sesuai petunjuk bapak/Ibu guru yang mengajar!

5. Setelah Anda membaca teks penerapan ajaran *Astangga Yoga,* apakah yang Anda ketahui tentang tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
6. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan penerapan ajaran *Astangga Yoga*, guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas Anda!
7. Apakah yang Anda ketahui tentang ajaran *Moksha* dan *Astangga Yoga*? Jelaskanlah!
8. Bagaimana cara kita untuk mengendalikan diri baik itu dari unsur jasmani maupun rohani menurut petunujuk kitab suci yang pernah Anda baca? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
9. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini "*Moksha*"? Tuliskanlah pengalaman Anda!
10. Amatilah lingkungan sekitar Anda terkait dengan penerapan ajaran *Astangga Yoga* guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto: 4-3-3-4!

C. Mewujudkan Tujuan Hidup Manusia dan Tujuan Agama Hindu

1. Tujuan Hidup manusia

"Ūrddhvabāhurviraumyeṣa na ca
kacciṣchrnoti me,
dharmādarthaṣca kāmaṣca sa
kimartham na sevyate".

Nihan mata kami mangke, manawai, manguwuh, mapitutur, ling mami, ikang artha, kāma, malamaken Dharma juga ngulaha, haywa palangpang lawan Dharma mangkana ling mami, ndatan juga angrêngo ri haturnyan ewêh sang makolah Dharmasadhāna, apa kunang hetunya.

Terjemahan:

Itulah sebabnya hamba, melambai-lambai: berseru-seru memberi ingat: kata hamba: "dalam mencari *artha* dan kama itu hendaklah selalu dilandasi oleh *Dharma*: jangan sekali-kali bertindak bertentangan dengan *Dharma*" demikian kata hamba: namun demikian, tidak ada yang memperhatikannya: oleh karena katanya, adalah sukar berbuat atau bertindak bersandarkan *Dharma*, apa gerangan sebabnya? *(Sarasamuçcaya,11).*

Manusia yang dilahirkan dan hidup di dunia ini dilengkapi dengan tujuan, yang disebut dengan istilah tujuan hidup manusia. Manusia tidak sekedar dilahirkan dan setelah lahir dibiarkan begitu saja. Manusia dilahirkan, dipelihara, dibesarkan, dan dididik dalam lingkungan yang berbeda-beda. Pengalaman yang didapat dari pengaruh lingkungan sekitar manusia hidup dapat mengembangkan sikap mental dan cita-citanya. Sifat-sifat pribadi manusia, kemampuan dan kecendrungan, agama yang dianutnya, kebiasaan, ideologi dan politik bangsa, memberikan pengaruh besar terhadap tingkah laku manusia dalam mewujudkan tujuan hidupnya.

Tujuan hidup manusia di dalam agama Hindu disebut "*Purusartha*". "*Purusa*" berarti manusia, utama, dan "*artha*" berarti tujuan. *Purusartha* berarti tujuan hidup manusia yang utama. Kitab suci Veda menjelaskan sebagai berikut:

"Yatnah kāmārthamokṣaṇam
krtopi hi vipadyate,
dharmmāya punararambhah
sañkalpopi na niṣphalah".

Ikang kayatnan ri kagawayaning kama, artha, mwang Moksha, dadi ika tan paphala, kunang ikang kayatnan ring Dharmasādhana, niyata maphala ika, yadyapin angena-ngenan juga, maphala atika.

Terjemahan:

Usaha tekun pada kerja mencari kama, *artha* dan *Moksha*, dapat terjadi ada kalanya tidak berhasil: akan tetapi usaha tekun pada pelaksanaan *Dharma*, tak tersangsikan lagi, pasti berhasil sekalipun baru hanya dalam angan-angan, *(Sarasamuçcaya,15).*

Berdasarkan uraian di atas tentang tujuan hidup manusia, dapat dinyatakan bahwa ada 4 (empat). Empat tujuan hidup manusia yang utama disebut *"catur purusartha"*. *Catur purusartha* terdiri dari: *Dharma, artha, kama,* dan *Moksha.* Bagaimana dengan tujuan agama "Hindu"? Manusia adalah mahkluk individu dan juga sebagai mahkluk sosial. Sebagai makhluk individu manusia bertanggung jawab pada dirinya sendiri, sedangkan sebagai mahkluk sosial manusia selalu berkeinginan untuk berinteraksi dengan sesamanya. Keinginan manusia berakar pada pikirannya. Dengan pikirannya manusia memiliki beraneka macam keinginan, seperti: ingin makan, minum, berteman, berkumpul, beragama dan yang lainnya. Mengapa kita berkeinginan untuk memeluk agama Hindu? Apa tujuan agama Hindu?

Tujuan agama Hindu dirumuskan dalam satu kalimat singkat yaitu *"Mokshartham jagadhita yasca iti Dharma"* artinya "*Dharma* itu untuk mewujudkan *Moksha* (kebahagiaan) dan *jagadhita* (kebaikan/kesejahtraan dunia) masyarakat. Untuk mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, umat se*Dharma* dapat mencapainya dengan melaksanakan *catur* marga. *Catur* marga adalah empat cara atau jalan untuk mewujudkan kesejahtraan dan

kebahagiaan hidup ini. *Catur* marga, terdiri dari: *Karma marga, Bhakti marga, Jnana marga,* dan *Raja marga.*

Catur Purusārtha merupakan landasan dasar ajaran bagi umat Hindu untuk berupaya mewujudkan tujuannya beragama. Segala sesuatu yang menjadi tujuan umat beragama patut dipedomani dengan ajaran "*Catur Purusa Artha*". Dengan demikian maka cita-cita untuk mewujudkan kesejahteraan hidup jasmani dan kebahagiaan hidup rohaninya dengan sendirinya dapat tercapai. Mencapai kesejahteraan jasmani dan kebahagiaan rohani (kebahagian yang kekal) hendaknya dijadikan komitmen dalam hidup ini. Ajaran *Catur Purusa Artha* adalah merupakan ajaran yang bersifat universal dan berlaku sepanjang zaman. Banyak inteprestasi yang terjadi di lapangan terkait dengan ajaran tersebut, namun demikian hakekat ajarannya tetap sama. Apakah yang dimaksud dengan *catur Purusārtha*?

Di dalam kitab Brahma Purana mengenai *Catur Purusa Artha* ada dijelaskan sebagai berikut:

"Dharmãrtha kama Moksharam sariram
sadhanam" (Brahma Purana 228, 45).

Artinya:

Tubuh adalah alat (untuk mendapat) *Dharma, Artha, Kama* dan *Moksha*.

Selanjutnya dalam kitab Astha Dasa Parwa pada bagian Ud*Yoga* Parwa kita temukan ajaran yang berkaitan dengan hakekat *Dharma*, sebagai berikut:

"Ikang Dharma ngaranya, hetuning mara ring swarga ika, kadi gatining perahu, an hetuning banyaga nentasing tasik (UdYoga Parwa).

Artinya:

Yang disebut *Dharma*, adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga, sebagai halnya perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat bagi pedagang dalam mengarungi lautan.

Sloka suci tersebut di atas menjelaskan kepada kita bahwa manusia harus menyadari apa yang menjadi tujuan hidupnya. Apa yang harus dicarinya dengan badan yang dimiliki-nya. Semuanya itu tak lain adalah sebagai pengamalan dari ajaran *Dharma* sebagai salah satu bagian dari ajaran *Catur Purusārtha*. Yang manakah bagian-bagian dari ajaran *Catur Purusārtha* itu?

Sesuai dengan beberapa penjelasan tersebut di atas yang termasuk bagian-bagian dari *catur* purusārtha antara lain:

a. Dharma

Dharma adalah tingkah laku mulia dan budhi luhur, suci, senantiasa berpegang teguh pada ajaran-ajaran kebijaksanaan yang mulia (*Dharma*) sebagai landasan utama untuk mencapai kebahagiaan abadi, sukha tan pewali duka yang disebut *Moksha*.

b. Artha

Artha adalah *artha* benda untuk memenuhi keperluan hidup seperti *bhoga,*

upabhoga, dan *paribhoga* (tri bhoga). *Artha* adalah tujuan yang ingin diwujudkan yakni tercapainya kesejahteraan (*jagadhita*) dan kebahagiaan (*Moksha*) hidup yang abadi.

c. *Kama*

Kama adalah keinginan, dorongan untuk memenuhi kebutuhan hidup baik jasmani maupun rohani.

d. *Moksha*

Moksha adalah kebebasan abadi, *sukha tan pawali dukha,* yaitu bersatunya atman dengan Brahman. Penjelasan lebih lanjut tentang bagian-bagian ajaran *catur purusartha*, secara singkat dapat diikuti pada uraian hubungan *catur asrama* dengan *catur purusartha* sebagaimana terurai berikutnya setelah uraian singkat dari hubungan *catur warna* dengan *catur asrama*. Bagaimana hubungan antara *catur warna* dengan *catur asrama* itu?

2. Tujuan Agama Hindu

Dalam ajaran agama Hindu terdapat suatu prinsip ajaran yang berbunyi *"Moksārtham jagadhita ya ca iti Dharma"* yang berarti tujuan umat manusia beragama adalah untuk mencapai "*Jagadhita*" atau sejahtra dan "*Moksha*" atau kebahagiaan. Jagadhita adalah tercapainya kesejahtraan jasmani, sedangkan *Moksha* adalah terwujudnya ketentraman batin, kehidupan abadi yakni menunggalnya *Sang Hyang Atma* (roh) dengan *Sang Hyang Widhi Wasa*. Sebagaimana yang diajarkan Sarasamuscaya, 15. Supaya diperhatikan dengan

diingat-ingat dalam mengusahakan *kama*, *artha*, dan *Moksha*, sebab tidak ada pahalanya. Adapun yang harus diusahakan dengan jalan *Dharma*, tujuan itu pasti tercapai, walaupun hanya dalam angan-angan saja akhirnya akan berhasil. *"Moksārtha jagadhita ya ca iti Dharma"* adalah merupakan ajaran tentang tujuan hidup umat manusia. Ajaran tersebut selanjutnya dijabarkan dalam konsepsi "*Catur Purusa Artha*" atau "*Catur warga*". *Catur* berarti empat, *Purusa* berarti jiwa atau manusia, dan *Artha* berarti tujuan hidup. *Catur Purusa Artha* berarti empat tujuan hidup manusia yang utama. Sedangkan *Catur warga*, yang terdiri dari kata *catur* berarti empat, dan warga berarti jalinan erat atau golongan. *Catur warga* berarti empat tujuan hidup umat manusia yang utama yang terjalin erat antara yang satu dengan yang lainnya Ajaran "*Moksārtha jagadhita ya ca iti Dharma*" sudah sepatutnya untuk selalu dipedomani dalam pengabdian hidup ini. Bila kita tidak ingin mendapatkan tantangan yang lebih berat lagi, kenapa harus menunggu lebih lama lagi. Tidak ada waktu terlambat untuk belajar memulai membiasakan diri berbuat baik. Bukankah *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa bersifat maha pemahaf, maha pemurah, maha pelindung dan maha kasih? Pahami, pedomani dan wujudkanlah dalam setiap langkah hidup kita ini dengan ajaran *catur purusartha* sebagai satu kesatuan yang utuh. Yang manakah bagian-bagiannya?

Berikut ini adalah bagian-bagian dan penjelasan singkat dari masing-masing bagian ajaran *Catur Purusa Artha*.

1. Dharma

Dharma berasal dari urat kata "*dhr*" yang berarti menjinjing, memelihara, memangku atau mengatur. Jadi, kata *Dharma* dapat berarti sesuatu yang mengatur atau memelihara dunia beserta semua makhluk. Hal ini dapat pula berarti ajaran-ajaran suci yang mengatur, memelihara, atau menuntun umat manusia untuk mencapai kesejahtraan jasmani dan ketenteraman batin (rohani). Dalam *Santi Parwa (109,11)* dapat ditemui keterangan tentang arti *Dharma* sebagai berikut :

"Dharanad Dharman ityahur, dharmena widhrtah
prajah (Santi Parwa (109,11).

Terjemahannya:

"*Dharma* dikatakan datangnya dari kata dharana (yang berarti memangku atau mengatur).

Makna yang terkandung dalam kata *"Dharma"* sebenarnya sangat luas dan dalam. Bagi mereka yang menekuni ajaran-ajaran agama akan memberi perhatian yang pokok pada pengertian *Dharma* tersebut. Kutipan dari salah satu sloka kitab Santi Parwa di atas telah menggambarkan bahwa semua yang ada di dunia ini telah memiliki *Dharma*, dan juga diatur oleh *Dharma*. Manusia yang memelihara dan mengatur hidupnya untuk mencapai jagadhita dan *Moksha* adalah telah melaksanakan *Dharma*. Melaksanakan kewajiban-kewajiban hidup sebagai manusia tak lain adalah pelaksanaan *Dharma*. Kitab Sarasamuccaya menjelaskan sebagai berikut:

"Yan paramârthanya, yan artha kama sadhyan, Dharma juga leka sekena rumuhun, riyata katemwaning artha kama mepe tan paramârtha wi katemwaning artha kama dening anasar sakeng Dharma (Saramuccaya.12)

Terjemahannya:

Kalau *Artha* dan *Kama* yang dituntut, maka seharusnya *Dharma* dilakukan lebih dahulu, tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh *Artha* dan *Kama* itu nanti, tidak akan ada artinya jika *Artha* dan *Kama* itu diperoleh menyimpang dari *Dharma*.

Petikan sloka di atas menekankan bahwa *Dharma* mesti dilaksanakan, maka *Artha* dan *Kama* datang dengan sendirinya. Bila petunjuk suci itu dapat kita lakoni dalam hidup ini berarti kita telah dapat memungsikan *Dharma* dalam kehidupan ini. Sehubungan dengan fungsi *Dharma*, didalam "*Manu Samhita*" disebutkan sebagai berikut ini:

"Weda" pramanakah Gryah sadhanani Dharma."

Terjemahannya:

Di dalam ajaran suci Weda "*Dharma*" dikatakan sebagai alat untuk mencapai kesempurnaan (*Moksha*).

Selanjutnya di dalam kitab Ud*Yoga* Parwa khususnya bagian dari Asta Dasa Parwa dijumpai ucapan sebagai berikut:

"Ikang Dharma ngaranya, hetuning mara ring swarga ika, kadi gatining perahu, an hetuning banyaga nentasing tasik.

Terjemahannya:

Yang disebut *Dharma*, adalah merupakan jalan untuk pergi ke sorga, sebagai halnya perahu, sesungguhnya adalah merupakan alat bagi pedagang dalam mengarungi lautan.

Berdasarkan sloka di atas yang dimaksud dengan *Dharma* adalah kebenaran yang abadi (agama), atau sebagai hukum guna mengatur hidup dari segala perbuatan manusia yang berdasarkan pada pengabdian keagamaan. Di samping itu *Dharma* juga merupakan suatu tugas sosial di masyarakat. Untuk mengamalkan ajaran ini dipakai pedoman "*Catur Dharma*" yang terdiri dari :

a. Dharma Kriya.
b. Dharma Santosa.
c. Dharma Jati.
d. Dharma Putus.

a. Dharma Kriya

Dharma Kriya berarti manusia harus berbuat, berusaha dan bekerja untuk kebahagiaan keluarga pada khususnya dan masyarakat pada umumnya, dengan menempuh cara: peri kemanusiaan sesuai dengan ajaran-ajaran agama Hindu. Setiap pekerjaan dan usaha akan berhasil dengan baik apabila dilandasi dengan Sad Paramita, yaitu:

a. *Dana Paramita:* suka berbuat *Dharma*, amal dan kebajikan.

b. *Ksanti Paramita:* suka mengampuni orang lain.

c. *Wirya Paramita:* mengutamakan kebenaran dan keadilan.

d. *Prajna Paramita:* selalu bersikap tenang, cakap dan bijaksana dalam menghadapi segala sesuatu hal/persoalan.

e. *Dhiyana Paramita:* merasa bahwa segalanya ini adalah ciptaan Tuhan Yang Maha Esa dan oleh karenanya wajib menyayangi sesama makhluk hidup.

f. *Sila Paramita:* selalu bertingkah laku yang baik (Tri Kaya Parisuda) dalam pergaulan.

b. *Dharma Santosa*

Dharma Santosa berarti berusaha untuk mencapai kedamaiaan lahir bathin dalam diri sendiri, dilanjutkan kemudian ke dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Tanpa adanya kebahagiaan dan kedamaian dalam diri sendiri akan sangat sukar untuk mewujudkan kedamaian dan kesentosaan dalam keluarga, bangsa dan negara.

c. *Dharma Jati*

Dharma Jati berarti kewajiban yang harus dilakukan untuk menjamin kesejahteraan dan ketenangan keluarga serta selalu mengutamakan kepentingan umum disamping kepentingan diri sendiri (golongan).

d. *Dharma Putus*

Dharma Putus berarti melakukan kewajiban dengan penuh keikhlasan berkorban serta bertanggung jawab demi terwujudnya keadilan sosial bagi umat manusia dan selalu mengutamakan penanaman budhi baik untuk menjauhkan diri dari noda dan dosa yang menyebabkan moral menjadi rusak. Secara singkat *Dharma* itu dapat dilaksanakan dengan mengamalkan ajaran "*Tri Kaya Parisadha*" yaitu tiga usaha dan jalan utama dalam seluruh kehidupan untuk mencapai tujuan agama yang terdiri dari:



Gambar : 3.9 Arca Rambut Sedana
Sumber ; http://unikahidha.
ub.ac.id (11-7-2013)

1. *Kayika* artinya tingkah laku dan perbuatan yang baik.
2. *Wacika* artinya perkataan dan pembicaraan yang jujur dan benar.
3. *Manacika* artinya pikiran perasaan yang baik dan suci serta tresnasih.

e. *Artha*

Artha dalam *catur purusartha* mempunyai beberapa makna. Di atas telah diuraikan bahwa dalam kaitannya dengan kata *Purusartha*, kata *Artha* dapat berarti tujuan. Demikian pula dalam kaitannya dengan kata Parama *Artha* (tujuan yang tertinggi), Par*artha* (tujuan atau kepentingan orang lain), dan sebagainya. Tetapi sebagai tujuan dari *Catur Purusa Artha*, kata *Artha* berarti harta atau kekayaan. *Artha* berarti benda-benda materi atau kekayaan sebagai sumber

kebutuhan duniawi yang merupakan alat untuk mencapai kepuasan hidup. Secara singkatnya *Artha* disamping berarti harta benda, materi atau kekayaan yang dapat dirasakan, dimiliki dan dinikmati. *Artha* (dalam arti *artha* benda) memiliki berbagai fungsi dalam kehidupan beragama. di antaranya adalah:

1. Fungsi *Artha* dalam kehidupan beragama, adalah untuk ber*Yajña* seperti melaksanakan *Panca Yajña* yaitu :
    a. *Dewa Yajña:* korban suci yang ditujukan untuk melakukan pemujaan kehadapan *Sang Hyang Widhi Wasa* beserta manifestasinya.
    b. *Manusa Yajña:* korban suci yang ditujukan untuk kesejahteraan umat manusia.
    c. *Pitra Yajña:* korban suci yang ditujukan kehadapan para leluhur atau pitara baik yang masih hidup maupun yang telah meninggal/disucikan.
    d. *Rsi Yajña:* korban suci atau penghormatan yang ditujukan terhadap para Rsi atau para guru dengan ilmu-ilmunya.
    e. *Bhuta Yajña:* korban yang tulus ikhlas terhadap yang ditujukan kehadapan para Bhuta Kala, makhluk-makhluk bawahan dan unsur-unsur Panca Maha Bhuta yang lainnya.

2. Fungsi *Artha* dalam Mewujudkan Jagadhita. Di samping fungsi *Artha* dalam kepentingan agama, *Artha* juga mempunyai peranan dalam mewujudkan Jagadhita atau kebahagiaan di dunia seperti:
    a. Untuk kemakmuran dan kesejahteraan, *Artha* dapat dibagi:
        1. *Bhoga* yakni kebutuhan primer bagi perkembangan hidup jasmani dari segala makhluk yaitu makanan, minuman (pangan).

2. *Upabhoga* yakni kebutuhan hidup yang perlu dimiliki oleh manusia seperti pakaian, perhiasan dan sebagainya (sandang).
3. *Paribhoga* yakni kebutuhan sosial lainnya, seperti perumahan, istri, anak dan lain-lainnya (papan).

b. Untuk "dana-dana" sosial atau punia yakni tanda terima kasih dan pertolongan fakir miskin. Terutama sekali *artha* itu digunakan disalurkan di samping untuk kepentingan *Yajña* juga untuk kemajuan pendidikan. Secara singkat "*Artha*" itu harus dimanfaatkan, untuk :
   1. *Maha Don Dharma Karya* yaitu untuk *Dharma*(dana, sosial).
   2. *Maha Don Artha Karya* yaitu untuk kemakmuran dan kesejahteraan (dagang, perusahaan dan lain-lain).
   3. *Maha Don Kama Karya* yaitu kenikmatan, makanan, pendidikan (kesenian, olah raga) dan sebagainya.

Pemanfaatan *artha* yang sesuai dengan petunjuk "*Dharma*" itu berarti umat Hindu telah melaksanakan "*Dharma*" agama. Kebahagiaan lahir bathin akan tercapai, kehidupan rumah tangga, masyarakat jadi rukun harmonis damai dan sentosa, tidak ada pengisapan antara manusia dengan manusia, karena umat manusia telah menggunakan *artha* itu sesuai dengan ajaran *Dharma*. Di dalam Brahma Purana dan Santi Parwa disebutkan sebagai berikut:

"Dharmo Dharma nuban dharto dharmo natmantha
pidakah (Brahmana Purana 221,16).

Terjemahannya:

Dharma bertalian erat dengan *Artha* dan *Dharma* tidak menentang *Artha* itu sendiri (tetapi mengendalikan).

Selanjutnya dalam kitab Santhi Parwa, didapat penjelasan tentang fungsi *artha* sebagai berikut:

"Dharma mulah sadaiwartah, Dharma sadai wartah,
Kamartha phalam utyata (Canti Parwa 123.4).

Artinya:

Walaupun "*Artha*" dikatakan alat untuk *Kama*, tetapi *Artha* selalu sebagai sumber untuk "*Dharma*".

Sedangkan dalam kitab suci Sarasamuccaya juga ada disebutkan sebagai berikut:

"Apan ikang Artha, yan Dharma luirning karjanaya, ya ika labba ngaranya paramatrha ning amanggih sukha sang tumemwaken ika, kuneng yan aDharma luirning karjanya, kasmala ika, sininggahan de sang sai jana, matangnya haywa anasar sangkeng Dharma, yan tangarjana" (Sarasamuccaya 263).

Terjemahannya:

Sebab *Artha* itu, jika *Dharma* landasannya memperoleh, laba atau untung namanya, sungguh-sungguh mengalami kesenangan orang yang memperoleh *Artha* tersebut, namun jika *Artha* itu diperoleh dengan jalan *Dharma*, maka *Artha* itu adalah merupakan noda, hal itu dihindari oleh orang yang berbudhi utama, oleh karenanya janganlah bertindak menyalahi *Dharma*, jika hendak berusaha menuntun sesuatu.

Menurut penjelasan dari beberapa kitab-kitab agama tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa *Artha* itu memang benar-benar sangat dibutuhkan dalam kehidupan di dunia ini, sebagai sarana baik dalam melaksanakan ajaran agama maupun dalam kebutuhan hidup sehari-hari fungsi dan manfaat *artha* sangat penting sekali, namun semuanya tidak boleh bertentangan dengan *Dharma*.

f. Kama

Kama berarti nafsu atau keinginan yang dapat memberikan kepuasan atau kesejahteraan hidup. Kepuasan atau kenikmatan tersebut memang merupakan salah satu tujuan atau kebutuhan manusia. Biasanya *Kama* itu diartikan dengan kesenangan, cinta dan juga berarti sperma.

Kama adalah suatu tujuan kebahagiaan, kenikmatan yang didapat melalui indra, tetapi harus berlandaskan *Dharma* dalam memenuhinya. Pengertian "*Kama*" yang berarti kesenangan dan cinta kasih yang penuh keikhlasan terhadap sesama makhluk hidup dan yang penting memupuk cinta kasih, kebenaran, keadilan dan kejujuran untuk mencapai kesenangan dan kebahagiaan itu.

Sehubungan dengan cinta kasih ini *Kama* itu dapat dibagi atas tiga bagian yang disebut "*Tri Parartha*" yakni:

1. *Asih:* menyayangi dan mengasihi sesama makhluk sebagai mengasihi diri sendiri. Kita harus saling asah (harga menghargai), asih (cinta mencintai) asuh (hormat menghormati), dan mewujudkan ajaran Tat Twam Asi terhadap sesama makhluk agar terwujudnya kerukunan, kedamaian, dan keharmonisan dalam kehidupan serta tercapainya masyarakat Jagadhita (tat tentram kerta raharja).
2. *Punya:* dana Punya cinta kasih kepada orang lain diwujudkan dengan selalu menolong dengan memberikan sesuatu (harta benda) yang kita miliki dan berguna bagi orang yang kita berikan.
3. *Bhakti***:** cinta kasih pada *Hyang Widhi* dengan senantiasa sujud kepadanya dalam bentuk pelaksanaan agama. Kebahagiaan berupa bersatunya "*Atma*" dengan "*Brahmana*" (Tuhan) dimana dapat timbul "*Sat Cit Ananda*" (kesadaran, ketentraman, dan kebahagiaan abadi) akan tercapai dengan hanya ketekunan sujud bhakti dan sembahyang yang sempurna.

Kama atau kesenangan atau kenikmatan menurut ajaran agama, tidak akan ada artinya jika diperoleh menyimpang dari *Dharma*. Karenanya *Dharma* menduduki tempat di atas dari *Kama*, dan menjadi pedoman dalam pencapaian *Kama*. Dalam hal ini dikemukakan suatu contoh, bagaimanakah tindakan seorang Raja dalam pencapaian *Kama* tersebut. Dalam kekawin Ramayana disebutkan :

"Dewa ku sala-sala mwang Dharma ya pahayun mas ya ta paha wre ddhim bya ya ring kayu kekesan bhukti sakaharep tedwehing bala kasukhan Dharma mwang artha mwang kama ta ngaran ika (Ramayana I.3.54).

Terjemahannya:

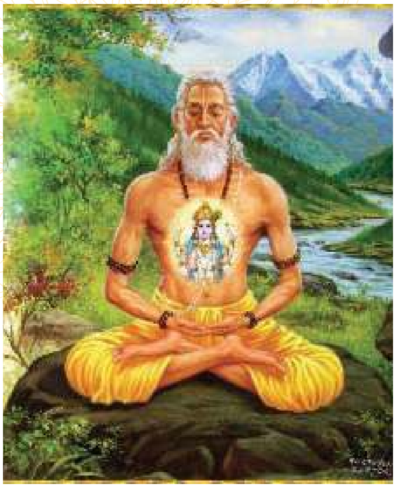
Tempat-tempat suci hendaknya dipelihara, kumpulkanlah emas yang banyak serta diabadikan untuk pekerja yang baik, nikmati kesenangan dengan memberi kesempatan bersenang-senang kepada rakyatmu, itulah yang disebut *Dharma*, *Artha* dan *Kama*.

Dalam bait kekawin Ramayana di atas telah dinyatakan bahwa kenikmatan (*Kama*) hendaknya terletak dalam kemungkinan yang diberikan pada orang lain untuk merasakan kenikmatannya. Jadi pekerjaan yang sifatnya ingin menguntungkan diri sendiri dalam memperoleh *Kama* (kenikmatan) itu harus dihindari.

g. *Moksha*

Moksha berarti ketenangan dan kebahagiaan spiritual yang kekal abadi (suka tan pewali duka). *Moksha* adalah tujuan terakhir dari umat Hindu. Kebahagiaan bathin yang terdalam dan langgeng ialah bersatunya "*Atma* dengan Brahmana" itu yang disebut *Moksha*. *Moksha* atau *Mukti* berarti kebebasan, kemerdekaan yang sempurna, ketenteraman rohani sebagai dasar kebahagiaan abadi, kesucian dan bebasnya roh dari penjelmaan dan menunggal dengan Tuhan yang sering disebut dengan "Kelepasan".

Manusia harus menyadari bahwa perjalanan hidupnya pada hakekatnya adalah perjalanan mencari *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/ Tuhan Yang Maha Esa, lalu bersatu dengan beliau. Perjalanan seperti itu adalah perjalanan yang penuh dengan rintangan, bagaikan mengarungi samudra yang bergelombang. Sudah dikatakan di atas bahwa ajaran agama telah menyiapkan sebuah perahu untuk mengarungi samudra itu, yaitu *Dharma*. Hanya dengan berbuat berdasarkan *Dharma* manusia akan dapat dengan selamat mengarungi samudra yang luas dan ganas itu.



Gambar : 3.10 Semedi
Sumber ; http://unikahidha.ub.ac.id (11-7-2013)

Dengan bersatunya *Atma* pada sumbernya yaitu Brahmana (*Ida Sang Hyang Widhi*) maka berakhirlah proses atau lingkaran Punarbhawa atau Samsara bagi *Atma*. Selesailah pengembaraan atma itu yang mungkin telah berulang kali lahir di dunia ini, dan tercapailah kebahagiaan yang kekal abadi. Berdasarkan petunjuk kitab-kitab suci agama kita "*Moksha*" sebagai kebebasan abadi, dinyatakan memiliki beberapa tingkatan, antara lain :

a. Samipya

Samipya adalah *Moksha* atau kebebasan yang dapat dicapai semasih hidupnya ini, terutama oleh para Rsi saat melaksanakan *Yoga*, *samadhi*, disertai dengan kemekaran antusiasnya, sehingga beliau dapat menerima wahyu dari Tuhan. *Samipya* sama sifatnya dengan Jiwan Mukti.

b. *Sarupya*

Sarupya adalah *Moksha* atau kebebasan yang dicapai semasih hidup di mana kedudukan atma mengatasi unsur-unsur maya. Kendati pun atma mengambil perwujudan tertentu namun tidak akan terikat oleh segala sesuatunya seperti halnya awatara seperti Budha, Sri Kresna, Rama dan lain sebagainya.

c. *Salokya (Karma Mukti)*

Salokya (Karma Mukti) merupakan kebebasan yang dicapai oleh atma itu sendiri telah berada dalam posisi kesadaran sama dengan Tuhan akan tetapi belum dapat bersatu dengan Tuhan itu sendiri. Dalam keadaan ini dapat dikatakan bahwa atma itu telah mencapai tingkat "Dewa" yang merupakan manifestasinya dari sinar sucinya Tuhan itu sendiri.

d. *Sayujya (Purna Mukti)*

Sayujya (Purna Mukti) ini merupakan suatu tingkatan kebebasan yang paling tinggi dan sempurna di mana atma telah dapat bersatu atau bersenyawa dengan Tuhan dan tidak terbatas oleh apapun juga sehingga benar-benar telah mencapai "*Brahma Atma Aikyam*" yaitu atman dengan Tuhan betul-betul bersatu.

Walaupun ada beberapa aspek atau tingkatan daripada *Moksha* itu berdasarkan, atas keadaan atma dalam hubungannya dengan Tuhan yang terpenting dan patut menjadi kunci pemikiran untuk mencapai *Moksha* itu adalah agar kita dapat melenyapkan pengaruh "*Awidya* (maya)" dalam alam pikiran itu, sehingga atma akan mendapat kebebasan yang sempurna. Kitab Bhagawadgita menyebutkan, sebagai berikut:

“Anta kale ca mameva, smaran muktva kalevaran, yah prayate sa madhavam, yati nasty atra sam sayah” (Bhagawadgita VIII, 5).

Terjemahannya:

Dan siapa saja pada waktu meninggal, melepaskan badannya dan berangkat hanya memikirkan Aku, ia mencapai tingkat Aku. Tentang ini tidak ada keragu-raguan lagi.

Dalam pustaka suci Manawa *Dharma*sastra disebutkan, bahwa untuk mencapai rahmat yang tertinggi (*nicreyasa*) yakni *Moksha* itu sendiri, antara lain dapat dicapai dengan cara sebagai berikut :

1. Mempelajari Weda.
2. Melakukan tapa.
3. Mempelajari / mencari pengetahuan yang benar.
4. Menunduk (mengendalikan Panca Indriya).
5. Tidak menyakiti makhluk lain.
6. Melayani/menghormati guru.

Ke enam hal tersebut di atas serentak harus dilaksanakan, jadi tidak hanya memilih salah satu. Di samping hal tersebut di atas kita juga mengenal jalan atau cara yang dapat dilalui untuk menuju kehadapan *Sang Hyang Widhi Wasa*, yakni untuk mempertemukan atman dengan atman. Cara seperti itu disebut dengan *Yoga*. *Yoga* itu ada empat macam yang disebut *Catur Yoga*, yaitu :

1. *Karma Yoga.*
2. *Bhakti Yoga.*
3. *Jnana Yoga.*
4. *Raja Yoga.*

Kata "*Yoga*" berasal dari urat kata "*yuj*" yang artinya menghubungkan diri. Setiap *Yoga* tersebut di atas mempunyai cara dan sifat tersendiri, yang dapat diikuti atau dilaksanakan oleh setiap orang. Dan setiap orang dalam memilih *Yoga* itu disesuaikan dengan sifat, bakat, dan kemampuannya. Dengan demikian cara yang ditempuh berbeda, namun sasaran atau tujuan yang ingin dicapai adalah satu dan sama yaitu *Moksha* atau mukti. Untuk jelasnya akan diuraikan tentang *Yoga* itu satu persatu sebagai berikut :

1. *Karma Yoga*

Karma *Yoga* yaitu proses mempersatukan atman atau jiwatman dengan paramatma (Brahman) dengan jalan berbuat kebajikan (subha-karma) untuk membebaskan diri dari ikatan duniawi. Adapun "karma" yang dimaksud adalah perbuatan baik (subhakarma), suatu perbuatan baik tanpa mengikat diri dengan mengharapkan hasilnya. Semua hasil (phala) perbuatan harus diserahkan kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dan perbuatan yang bebas dari harapan hasil itu disebut "***Karma Nirwritta***". Sedangkan perbuatan (karma)



Gambar 3.11 Ilustrasi Karma Marga
Sumber : http://unikahidha.ub.ac.id (11-7-2013)

yang masih mengharapkan hasilnya disebut "*Karma Prawritta*". Jadi dengan mengabdikan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* berlandaskan subha-karma yang tanpa pamrih itu, seseorang akan dapat mencapai kesempurnaan itu secara bertahap. Dengan bekerja tanpa terikat orang akan dapat mencapai tujuan tertinggi itu.

Dengan demikian Karma *Yoga* yang mengajarkan bahwa setiap orang yang menjalani cara ini bekerja dengan baik tanpa terikat dengan hasil, sesuai dengan kewajibannya (*SwaDharmanya*). Adalah salah kalau orang beranggapan bahwa dengan tidak bekerja kesempurnaan akan dapat dicapai. Karena pada hakekatnya dunia inipun dikuasai dan diatur oleh hukum karma sehingga, seorang Karma *Yoga* ber*Yajña* dengan kerja (karma). Karena itu bekerjalah selalu dengan tidak mengikatkan diri pada hasilnya, sehingga tujuan tertinggi pasti akan dapat dicapai dengan cara yang demikian. Dengan menyerahkan segala hasil pekerjaan itu sebagai *Yajña* kepada *Sang Hyang Widhi* dan dengan memusatkan pikiran kepada-Nya dan kemudian melepaskan diri dari segala pengharapan serta menghilangkan kekuatan, maka kesempurnaan itu dapat dicapai. Dengan demikian, ajaran Karma *Yoga* yang pada pokoknya menekankan kepada setiap orang agar selalu bekerja sesuai dengan Swa*Dharma*nya dengan tidak terikat pada hasilnya serta tidak mementingkan diri sendiri.

2. Bhakti Yoga

Bhakti Yoga yaitu proses atau cara mempersatukan atman dengan Brahman dengan berlandaskan atas dasar cinta kasih yang mendalam kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*. Kata "*bhakti*" berarti hormat, taat, sujud, menyembah, persembahan, kasih.

Bhakti Yoga artinya: jalan cinta kasih, jalan persembahan. Seorang Bhakta (orang yang menjalani *Bhakti* Marga) dengan sujud dan cinta, menyembah dan berdoa dengan pasrah mempersembahkan jiwa raganya sebagai *Yajña* kepada *Sang Hyang Widhi*. Cinta kasih yang mendalam adalah suatu cinta kasih yang bersifat umum dan mendalam yang disebut maitri. Semangat Tat Twam Asi sangat subur dalam hati sanubarinya. Sehingga seluruh dirinya penuh dengan rasa cinta kasih dan kasih sayang tanpa batas, sedikitpun tidak ada yang terselip dalam dirinya sifat-sifat negatif seperti kebencian, kekejaman, iri dengki dan kegelisahan atau keresahan. Cinta baktinya kepada *Hyang Widhi* yang sangat mendalam, itu juga dipancarkan kepada semua makhluk baik manusia maupun binatang.

Dalam doanya selalu menggunakan pernyataan cinta dan kasih sayang dan memohon kepada *Yang Widhi* agar semua makhluk tanpa kecuali selalu berbahagia dan selalu mendapat berkah termulia dari *Hyang Widhi.* Jadi untuk lebih jelasnya seorang bhakta akan selalu berusaha melenyapkan kebenciannya kepada semua makhluk. Sebaliknya ia selalu berusaha memupuk dan mengembangkan sifat-sifat Maitri, Karuna, Mudita dan Upeksa (*Catur* Paramita). Ia selalu berusaha membebaskan dirinya dari belenggu keakuannya (ahamkara).

Sikapnya selalu sama menghadapi suka dan duka, pujaan dan celaan. Dan selalu merasa puas dalam segala-galanya, baik dalam kelebihan dan kekurangan. Jadi, benar-benar tenang dan sabar selalu. Dengan demikian baktinya kian teguh dan kokoh kepada *Hyang Widhi Wasa*. Keseimbangan batinnya sempurna, tidak ada ikatan sama sekali terhadap apapun. Ia terlepas dan bebas dari hukuman serba dua (dualis) misalnya suka dan duka, susah senang dan sebagainya.

Seluruh kekuatannya dipakai untuk memusatkan pikirannya kepada *Hyang Widhi* dan dilandasi jiwa penyerahan total. Dengan begitu seorang *Bhakti Yoga* dapat mencapai *Moksha*.

3. *Jnana Yoga*

Jnana Yoga ialah pengetahuan suci yang dilaksanakan untuk mencapai hubungan atau persatuan antara atma dengan Brahman. Kata "*Jnana*" artinya pengetahuan sedangkan kata *Yoga* berarti berhubungan. Jadi dengan jalan menggunakan ilmu pengetahuan suci (*Jnana*) seorang (*jnanin*) menghubungkan dirinya (*atmanya*) dengan *Hyang Widhi* untuk mencapai kesempurnaan dan kebahagiaan yang kekal abadi.



Gambar : 3.12 Ilustrasi *Jnana* Marga
Sumber ; Dok. Pribadi (11-8-2014)

Seorang *Jnana* akan memusatkan bayu, sabda dan idepnya untuk mendalami dan menekuni isi pustaka suci Weda, terutama bidang filsafat (*tattwa*). Dengan demikian lenyaplah ketidak tahuannya (*awidya*) dan kekhayalannya (*maya*), sehingga dapat menembus jalan bebas dari ikatan karma dan samsara. Kebijaksanaan tertinggi itu sesungguhnya ada pada *Hyang Widhi* yang bergelar Sang Hyang Saraswati. Tuhan (*Hyang Widhi*) adalah serba tahu. Pengetahuan suci yang merupakan anugrah-Nya itu, patutlah dipakai sarana ber*Yajña* dan memusatkan pikiran kepada Beliau. Karena disebutkan bahwa *Yajña* berupa pengetahuan (*Jnana*) adalah lebih utama sifatnya dibandingkan

dengan *Yajña* (korban) benda yang berupa apapun. Segala pekerjaan tanpa kecuali memuncak atau berpusat dalam kebijaksanaan. Disebutkan pula dengan berbidakan ilmu pengetahuan seseorang dapat menyebrangkan diri untuk mengarungi lautan dosa sekalipun.

Dengan ilmu pengetahuan suci itu orang sanggup melepaskan diri dari ikatan karma. Semua hasil karma akan habis terbakar oleh apinya ilmu pengetahuan. Seperti halnya kayu api terbakar menjadi abu. Sehingga terhapuslah dualisme (suka-duka). Orang yang memiliki kebijaksanaan akan segera menemukan kedamaian yang abadi. Semua kebimbangan dan keraguan lenyap dan dengan demikian atma dapat bersatu dengan Brahman (*Hyang Widhi*). Akhirnya hukum Karma dan Punarbawa dapat ditebus dan sampailah pada *Moksha*.

4. Raja Yoga

Raja *Yoga* dilaksanakan dengan cara pengendalian dan penggemblengan diri melalui Tapa, Brata dan Samadi. Untuk melaksanakan *Yoga* itu ada delapan langkah atau tahap yang harus dijalankan yang disebut *Astangga Yoga*. Adapun bagian-bagian dari *Astangga Yoga* tersebut sebagai berikut:

1. ***Yama*** : merupakan pengendalian diri tahap pertama. (Jasmani)
2. ***Niyama*** : pengendalian diri dalam tahap lebih lanjut. (Rohani)
3. ***Asana*** : latihan berbagai sikap badan untuk meditasi.
4. ***Pranayama***: pengaturan pernafasan untuk mencapai ketenangan pikiran. Di dalam pengaturan nafas ada tiga jalan yaitu:

a. ***Puraka*** (menarik nafas)

b. ***Kumbaka*** (menahan nafas)

c. ***Recaka*** (mengeluarkan nafas) semua ini dilakukan secara teratur.

5. ***Pratyahara***: mengontrol dan mengembalikan semua indrya, sehingga dapat melihat sinar-sinar suci.
6. ***Dharana*** : usaha-usaha untuk menyatukan pikiran dengan Tuhan (*Hyang Widhi*).
7. ***Dhyana*** : usaha-usaha untuk menyatukan pikiran dengan Tuhan (*Hyang Widhi*) tarafnya lebih tinggi daripada Dharana).
8. ***Samedi*** : bersatunya atma dengan Tuhan.

Dengan melakukan latihan *Yoga* (*Astangga Yoga*) seorang pengikut Raja *Yoga* akan dapat menerima wahyu melalui pengamatan intiusinya yang telah mekar. Dan juga akan dapat mengalami "*Jiwan Mukti*" selanjutnya setelah meninggal dunia maka atmanya akan dapat bersatu dengan Tuhan. Selanjutnya individu yang bersangkutan akan dapat menikmati kebebasan yang tertinggi (*Moksha*). Kitab *Bhagawangita Bab VI, sloka 10* disebutkan sebagai berikut:

"Yogī yunjīta sata sida, Ātmānanam rahasi sthitah, ekākī
yatacittatma nirasik aparigrahah (Bhagawangita, VI.10).

Terjemahannya:

Seorang Yogin harus tetap memusatkan pikirannya kepada atma yang Maha Besar (Tuhan) tinggal dalam kesunyian dan tersendiri, bebas dari angan-angan dan keinginan untuk memilikinya.

"Prasanta manarasam hy enam, yoginam sukham uttamam,Upaiti sāntara jasam Brahma-bhutam akalmasam. (BhagawangitaVI, 27)

Terjemahannya:

Karena kebahagiaan tertinggi datang pada Yogin, yang pikirannya tenang dan hawa nafsunya tidak bergolak yang keadaannya bersih dan bersatu dengan Tuhan (*Moksha*).

Demikianlah cara atau jalan untuk dapat dituruti, dilaksanakan oleh manusia sebagai tuntunan baginya untuk mencapai tujuan hidup rokhani, yakni guna dapat menikmati kesempurnaan hidup yang disebut *Moksha*. Di antara keempat cara atau jalan tersebut di atas semuanya adalah sama, tiap-tiap jalan meletakkan dasar dan cara-cara tersendiri. Tidak ada yang lebih tinggi, ataupun yang lebih rendah, semuanya baik dan utama tergantung pada kepribadian, watak, kesanggupan dan bakat manusia masing-masing. Semuanya akan mencapai tujuannya asal dilakukan dengan penuh kepercayaan, ketekunan dengan tulus ikhlas, kesujudan, keteguhan iman dan tanpa pamrih. Di dalam kitab Bhagawangita dijelaskan sebagai berikut:

“Ye yathā mam prapadyante, tāms tathai va bhajāmy aham,mama vartma nuvar tante, manushyāh partha sarvasah (Bhagawangita IV, 11).

Terjemahannya:

Jalan manapun ditempuh manusia kearah-Ku semuanya Ku-terima dari mana-mana semua mereka menuju jalan-Ku oh Parta.

Jika kita perhatikan dari semua jalan tersebut di atas semuanya menekankan, bahwa syarat untuk mencapai kebebasan (*Moksha*) ialah lenyapnya pengaruh maya dan emosi karena maya inilah yang merupakan perintang dan penghalang bagi atma untuk bersatu dengan Tuhan (*Sang Hyang Widhi Wasa*), seperti halnya udara di alam (di luar). *Moksha* sebagai tujuan spiritual bukanlah merupakan suatu janji yang hampa melainkan suatu keyakinan yang tinggi bagi tiap orang yang beriman dan merupakan suatu pendidikan rohani untuk menciptakan rohani manusia yang beretika dan bermoral serta memberi effek positf. Tif demi tercapainya masyarakat yang sejahtera tersebut, bekerja atas dasar kebenaran, kebajikan dan pengorbanan dan bebas dari segala macam kecurangan (*satyam eva jayate na nrtam*). Demikianlah *Moksha* itu dapat ditempuh dengan beberapa macam jalan sesuai dengan tingkat kemampuan dari masing-masing orang.

Uji Kompetensi:

1. Apakah yang dimaksud dengan *catur purusârtha* dalam ajaran agama Hindu? Jelaskanlah!
2. Mengapa usaha untuk mewujudkan *catur purusârtha* dinyatakan sulit dapat dilaksanakan dalam kehidupan ini?

3. Hambatan apa sajakah yang anda alami untuk dapat mewujudkan *catur purusârtha* itu? Diskusikanlah dengan (Kelompok, teman sebangku atau yang lainnya) di kelas! Laporkanlah hasil diskusi tersebut!
4. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini berlandaskan konsep *catur purusârtha*? Tuliskanlah pengalaman Anda!
5. Bila seseorang berkeinginan untuk melaksanakan *catur purusârtha* tanpa mengikuti tahapan-tahapannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto: 4-3-3-4!

D. Tantangan dan Hambatan dalam Mencapai *Moksha* sesuai dengan Zamannya "Globalisasi"

Perenungan:

"Asakta-buddhiḥ sarvatra
jitātmā vigata-spṛhaḥ,
naiṣkarmya-siddhiṁ paramāṁ
sannyāsenādhigacchati".

Terjemahannya:

"Orang yang kecerdasannya tidak terikat di mana saja, telah menguasai dirinya dan melepaskan keinginannya, dengan penyangkalan ia mencapai tingkat tertinggi dari kebebasan akan kegiatan kerja *(Bhagavagitā, XVIII.49).*

Membangun kehidupan spiritual dalam perilaku sehari-hari sering mengalami kendala, tantangan dan hambatan. Berbagai macam pertanyaan bermunculan dari berbagai lapisan masyarakat, terutama generasi muda. Apakah untuk melakukan kegiatan spiritual kita harus meniadakan aktivitas keseharian "*karma*" bekerja sebagai wujud swa*Dharma* hidup ini? Benarkah bahwa aktivitas spiritual manusia itu akan berhasil dengan baik bila dilaksanakan setelah masa-masa tua (masa persiapan pensiun), mengingat saat itu seseorang telah memiliki waktu panjang serta berkurangnya tanggung-jawab dan kewajiban hidupnya? Bukankah sebaiknya penataan kesehimbangan hidup manusia

(rohani dan jasmani) dibangun sejak awal seirama dengan pembelajaran hidup ini? Kesenjangan hidup (rohani dan jasmani) mengantarkan terhambatnya pencapaian kesehimbangan hidup seseorang.

Bagaimana tantangan untuk mencapai kesejahtraan dan kebahagiaan hidup ini "*jagadhita dan Moksha*" dapat teratasi dengan baik? Lakukanlah dengan sungguh-sungguh sifat dan sikap mulia berikut ini!

1. Menjauhkan Diri dari Keterikatan Materialistis

Mengumpulkan harta-benda (material) untuk memenuhi kebutuhan hidup yang berkecukupan dalam hidup dan kehidupan ini adalah baik, namun apabila kekayaan yang kita kumpulan membuat orang lain menjadi menderita adalah tidakan yang kurang terpuji. Menjadikan diri sebagai insan yang koruptor, pemeras, membuat masyarakat miskin dan menderita adalah tindakan yang sangat bertentangan dengan tujuan hidup beragama "*Moksha*". Sikap dan tindakan seseorang yang suka berlebihan mengumpulkan material mengantarkan yang bersangkutan susah dapat mewujudkan kebahagian yang dicita-citakannya.

2. Mengutamakan Aktifitas yang Bernuansakan Spiritual



Gambar 3.13 Pura LokanathaDps
Sumber: Dok. Pribadi, 17-2-2014.

Menjadi orang yang kreatif, rajin, tekun, dan cekatan yang bernafaskan keagamaan dan kemanusiaan dapat mengantarkan yang bersangkutan mampu mewujudkan kebahagiaan hidupnya. Namun apabila sebaliknya, seperti rajin, tekun, pekerja keras hanya untuk memenuhi ambisi semata, lupa dengan kewajiban hidup beragama tentu berakibat tidak baik, dan sekaligus dapat mengantarkan yang bersangkutan menjadi insan yang menderita. Oleh karena itu bila kita memutuskan diri menjadi orang-orang rajin mendapatkan harta benda jangan pernah lupa untuk rajin mendekatkan diri kepada Sang Pencipta guna memohon keteduhan dalam hidup ini. Datanglah ke Pura (tempat suci) untuk melakukan aktivitas keagamaan dengan tulus. Walaupun disibukan dengan kegiatan duniawi akan tetapi jangan pernah lupa mengimbanginya dengan kegiatan spiritual.

3. Jauhkan dan Hindarkanlah Diri dari Tindakan Tidak Terpuji

Tindakan manusia terpuji adalah menjauhkan diri dari kebodohan (*Punggung*), irihati (*Irsya*), dan marah (*Krodha*) serta sifat-sifat negatif yang lainnya seperti 'mabuk, berjudi, bermain wanita, dan bertindak anarkis' karena dapat mengantarkan seseorang menjadi insan yang nista.

Manusia sepatutnya selalu berusaha untuk menjadi insan yang terpuji, sebab pada dasarnya setiap kelahiran manusia adalah baik. Hal ini dapat dibuktikan dengan diberikannya berbagai macam predikat kepada manusia, seperti; manusia adalah mahkluk: (individu, berpikir, religius, sosial, berbudaya) dan yang lainnya, *(Wigama dkk, 1995:204).*

Semestinya kita patut bersyukhur dilahirkan hidup menjadi manusia, karena hanya yang dilahirkan hidup menjadi manusia saja dapat berbuat baik atau melebur perbuatan yang buruk menjadi baik. Kitab suci veda menjelaskan sebagai berikut;

"Mānusah sarvabhūteṣu varttate vai
ṣubhāśubhe,
aśubheṣu samaviṣṭam
śubhesvevāvakārayet.

Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wênang gumawayaken ikang subhasubhakarma, kuneng panêntasakêna ring śubhakarma juga ikangaśubhakarma phalaning dadi wwang".

Terjemahannya:

Di antara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburlah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (phalanya) menjadi manusia, *(Sarasamuçcaya, 2).*

"Iyam hi yonih prathamā
yonih prāpya jagatipate,
ātmānam ṣakyate trātum karmabhih
śubhalakṣaṇaih.

Apan iking dadi wwang, uttama juga ya, nimittaning mangkana, wênang ya tumulung awaknya sangkeng sangsāra, makasādhanang śubhakarma, hinganing kottamaning dadi wwang ika".

Terjemahannya:

Menjelma menjadi manusia itu adalah sungguh-sungguh utama; sebabnya demikian, karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya dapat menjelma menjadi manusia, *(Sarasamuçcaya, 4).*

Sebagai akibat dari kemampuan untuk memilih yang dimiliki oleh manusia, mengakibatkan manusia dapat meningkatkan hidup dan kehidupannya dari yang kurang baik menjadi lebih baik, dan akhirnya sampai manusia dinyatakan memiliki kedudukan yang paling tinggi (istimewa) dari semua mahkluk yang ada. Meskipun demikian bukan berarti pula manusia akan terlepas sama sekali dari perbuatan-perbuatannya yang kurang baik.

Secara kodrati kelahiran manusia dilengkapi dengan: sifat tri guna yakni tiga sifat utama (*sattwam*; ketenangan, *rajas*; dinamis, dan *tamas*; lamban). Ketiga sifat utama ini hendaknya terjaga keseimbangannya untuk tidak menjadi memicu tumbuh dan berkembangnya *sad ripu* yaitu enam musuh utama yang ada pada setiap manusia, yang terdiri dari: *kāma*; nafsu, *lobha*; tamak, *krodha*; kemarahan, mada; kemabukan, *moha*; kebingungan, *matsarya*; iri-hati.

"Yo durlabhataram prāpya

mānusyam lobhato narah,

dharmāvamantā kāmātma bhavet

sakalavañcitah".

Hana pwa tumênung dadi wwang, wimukha ring Dharmasadhana, jênêk ring arthakāma arah, lobhambêknya, ya ika kabañcana ngaranya.

Terjemahannya:

Bila ada orang berkesempatan menjadi orang (manusia), ingkar akan pelaksanaan *Dharma*; sebaliknya amat suka ia mengejar harta dan kepuasan napsu dan berhati tamak; orang itu disebut kesasar, tersesat dari jalan yang benar *(Sarasamuççaya, 9).*

Dalam hidup dan kehidupan ini manusia dihadapkan pada banyak faktor kemungkinan untuk menjadi kurang baik. Kemungkinan yang dimaksud seperti; kebodohan, kemiskinan, dan kemelaratan yang disebabkan oleh karena kelelahan, lingkungan yang kurang bersahabat, dan juga karena keinginan yang tidak terkendali. Semuanya itu mengantarkan manusia dapat diliputi oleh kegelapan (*awidya/timira*) dan kebingungan.

Disebutkan ada 7 (tujuh) macam sifat manusia secara kodrati dapat mengantarkan hidup manusia menjadi *awidya*, gelap, suram, timira yang dikenal dengan istilah "*sapta timira*". Yang disebut sapta timira antara lain; *surupa*; ketampanan/kecantikan, *dana*; kekayaan, *guna*; kepandaian, *kulina*;

kebangsawanan, *yowana*; keremajaan, *sura*; minuman keras, dan *kasuran*; kemenangan. Ketujuh unsur/sifat alami itulah yang mengantarkan manusia menjadi awidya atau gelap sebagai akibat dari kebodohannya.

"Ajñānaprabhavam hidaṁ
yadduhkhamupalabhyate,
lobhādeva tad ajñānam
ajñāna lobha eva ca.

Apan ikang sujhaduhkha kabhukti, punggung sangkanika, ikang punggung, kalobhan sangkanika, ikang kalobhan, punggung sangkanika matangnyan punggung sangkaning sangsāra.

Terjemahannya:

Sebab suka duka yang dialami, pangkalnya adalah kebodohan; kebodohan ditimbulkan oleh loba, sedang lobha (keinginan hati) itu kebodohan asalnya; oleh karenanya kebodohanlah asal mula kesengsaraan itu *(Sarasamuçcaya, 400)*.

Tujuh macam sifat awidya atau kegelapan yang ada pada manusia apabila tidak dapat dikendalikan dengan baik akan menimbulkan berbagai-macam tindakan kejam. Disebutkan manusia memiliki enam peluang untuk bertindak kejam apabila keberdaan sapta timira tidak terkendalikan. Enam tindakan kejam itu disebut dengan istilah *sad atatayi,* yang terdiri dari: *agnid*ā; membakar,

wisada; meracun, *atharwa*; mensihir, *çastraghna*; mengamuk, *dharatikrama*; memperkosa, *rajapisuna*; memfitnah.

Menjadi pekerja aktif dengan jabatan sebagai atasan kurang memungkinkan untuk melakukan kegiatan spiritual karena disibukkan oleh berbagai macam aktifitas kantor. Perilaku seseorang kadang menyimpang dari *Dharma* akibat tugas yang diberikan oleh majikan untuk mengambil keputusan sesuai dengan kebutuhan atasan (pihak manajemen). Biasanya pada saat menjabatlah semestinya seseorang dapat memanfaatkan kesempatan untuk menegakkan *Dharma*. Setiap keputusan yang diambil oleh seorang atasan seharusnya menguntungkan masyarakat banyak.

Terkadang banyak orang yang kurang sabar dalam mengumpulkan harta dari pekerjaan yang ditekuninya, seperti dengan mengambil jalan pintas melakukan korupsi, kolusi, nepotisme (KKN). Berdasarkan *Dharma*, dalam mengumpulkan harta tidak harus dengan korupsi. Tidak sedikit orang menjadi kaya tanpa korupsi, karena mereka berusaha dengan profesional dan hasil usahanya dimanfaatkan untuk kepentingan orang banyak seperti dengan mendirikan Yayasan untuk orang yang tidak mampu (fakir miskin) atau mendirikan sekolah yang dapat menunjang Pendidikan demi masa depan anak-anak bangsa ini.

Sikap dan perilaku yang diwujudkan oleh seseorang seperti tersebut di atas (mendirikan yayasan fakir miskin) berarti yang bersangkutan telah mampu membangun spiritualnya dan sekaligus dapat mengendalikan sifat-sifat *awidya*-nya. Agar manusia tidak terjerumus dan hanyut ke lembah derita sebagai akibat dari kebodohan, dan kegelapannya di tengah-tengah arus globalisasi yang serba terbuka maka ia berkewajiban untuk meningkatkan kecerdasan intelektual

dan religiusnya. Umat *sedharma* hendaknya selalu dapat meningkatkan diri untuk belajar, menumbuh-kembangkan kebijaksanaannya, memohon tuntunan-Nya untuk berlatih berpikir jernih, berketatapan hati, dan selalu bersikap baik "*Dharma*" serta sikap positif yang lainnya. Dengan demikian umat *sedharma* akan selalu tenang, sabar, dan penuh kedamaian dalam mewujudkan tujuan hidup dan tujuan agamanya.

Untuk mencapai *Moksha* seseorang dapat memilih salah satu di antara *Catur Marga Yoga*. Apakah melalui *Jnana Marga Yoga, Karma Marga Yoga, Bakti Marga Yoga* dan *Raja Marga Yoga*, diharapkan dapat disesuaikan dengan kemampuan serta bidang yang digeluti saat ini. Pada saat perang *Barata Yuda* sudah berakhir, di mana kemenangan berada dipihak Pandawa, semua musuh-musuhnya sudah kalah perang tinggal Pandawa yang hidup. Yudistira sebagai pemimpin Pandawa memutuskan pergi kehutan untuk mengasingkan diri dengan maksud mendekatkan diri kehadapan *Yang Widhi Wasa* dengan mengikuti ajaran Raja Marga Yoga sebagai salah satu bagian dari *Catur Marga Yoga*. Arjuna sebagai orang yang bijaksana yang mempunyai Visi dan Misi jauh ke depan menganjurkan kepada Prabu Yudistira agar kembali untuk memimpin kerajaan. Untuk mencapai *Moksha* tidak harus pergi kehutan bersemadi atau *beryoga*, di dalam kerajaan-pun dengan berbuat baik dan menegakkan kebenaran "*Dharma*" *Moksha* dapat dicapai.

"Kamarthau lipsamānastu
dharmmamevāditaṣcaret,
na hi dharmmādapetyarthah
kāmo vapi kadācana"

Yan paramarthanya, yan arthakāma sādhyan, Dharma juga lêkasakêna rumuhun, niyata katêmwaning arthakāma mêne tan paramārtha wi katemwaning arthakāma deninganasar sakeng Dharma.

Terjemahannya:

Pada hakekatnya, jika *Artha dan Kama* dituntut, maka seharusnya *Dharma* hendaknya dilakukan lebih dahulu; tak tersangsikan lagi, pasti akan diperoleh *Artha dan Kama* itu nanti; tidak akan ada artinya, jika *Artha dan Kama* itu diperoleh menyimpang dari *Dharma (Sarasamuçcaya, 12).*

Keterikatan adalah moha, kebebasan adalah *Moksha*. Selama kita masih *awidya* dan terikat oleh hal-hal duniawi maka, *Moksha* sangat sulit untuk tercapai. Kesulitan untuk melepaskan keterikatan itu, dapat diatasi dengan latihan-latihan secara rutin. Untuk mengendalikan *Sad Ripu* tidak mudah,karena membutuhkan kesabaran dan ketekunan untuk selalu melakukan introspeksi terhadap diri kita sendiri, dan evaluasi diri sejauh mana telah dilakukan latihan-latihan ke arah pengendalian diri yang dimaksud. Melaksanakan ajaran *Catur Marga Yoga* memang membutuhkan mental yang tangguh, tidak mudah menyerah, dan harus mengetahui kemampuan yang dimiliki. Seseorang sebaiknya harus mengetahui bakat yang dikaruniakan oleh *Yang Widhi Wasa* kepadanya, sehingga dalam melaksanakannya sesedikit mungkin mendapat halangan atau kendala. Dengan demikian dalam waktu yang relatif singkat kita sudah dapat melakukannya mendekati sempurna walaupun belum mencapai *Moksha* tetapi sudah dirasakan hasilnya.

Moksha merupakan sraddha yang ke lima dari *Panca Sraddha* sebagai dasar keyakinan bagi umat Hindu. Percaya dengan adanya *Moksha* berarti meyakini bahwa kebahagiaan itu ada, terjadi, dan dapat dicapai oleh setiap umat Hindu. *Moksha* merupakan tujuan hidup tertinggi dari umat Hindu. Kebahagiaan yang sejati ini baru akan dapat tercapai oleh seseorang bila ia telah dapat menyatukan jiwanya dengan Tuhan. Penyatuan Jiwa dengan Tuhan itu baru akan didapat bila ia telah melepaskan semua bentuk ikatan keduniawian pada dirinya. Keterikatan yang melekat pada diri kita itulah yang dinamakan maya atau kepalsuan. Maya dalam agama Hindu juga dinamakan sakti, prakrti, kekuatan dan pradhana. Maya selalu mengalami perubahan yang pada hakekatnya tidak ada. Keberadaannya semata-mata disebabkan oleh adanya hubungan indriya dengan obyek duniawi ini. Keterikatan akan kekuatan maya atau kepalsuan duniawi merupakan hambatan bagi umat se*Dharma* untuk mewujudkan '*Moksha*'.

Uji Kompetensi:

1. Mengapa "*Moksha*" dinyatakan sulit dapat diwujudkan dalam kehidupan ini?
2. Hambatan apa sajakah yang Anda alami untuk dapat mewujudkan *Moksha* itu? Diskusikanlah dengan (Kelompok, teman sebangku atau yang lainnya) di kelas! Laporkanlah hasil diskusi tersebut!
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini "*Moksha*"? Tuliskanlah pengalaman Anda!

4. Bila seseorang berkeinginan untuk mencapai *Moksha* tanpa mengikuti tahapan-tahapannya, apakah yang akan terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

E. Upaya-upaya dalam Mengatasi Hambatan dan Tantangan untuk Mencapai *Moksha* menurut Zamannya "Globalisasi"

Perenungan:

"yatah pravrttir bhūtānam
yena sarvam idaṁ tatam,
sva-karmanā tam abhyarcya
siddhim vindati mānavah

Terjemahannya:

Dia dari siapa datangnya semua insani oleh siapa semuanya ini diliputi: dengan memuja-Nya dengan kewajibannya sendiri, manusia mencapai kesempurnaan *(Bhagavagitā, XVIII.46).*

Setiap orang yang menyatakan diri sebagai umat Hindu berkewajiban untuk mengamalkan ajaran agamanya. Kewajiban mengamalkan ajaran agama seperti ini telah dilaksanakan secara turun-tumurun sejak nenek moyang ada. Kebiasaan nenek moyang diwarisi oleh generasi ke generasi berikutnya. Kebenaran dari keyakinannya beragama seperti itu dipandang memberikan manfaat positif bagi keselamatan dan kelangsungan hidupnya.

Lima dasar keyakinan umat Hindu disebut dengan istilah *Panca Sraddha*. Dalam uraian ini akan membahas tentang *sraddha* yang ke lima, yaitu percaya

dengan adanya *Moksha*. Apakah *Moksha* itu? Upaya apa yang mesti dilakukan untuk mengatasi tantangan dan hambatan dalam mewujudkan *Moksha*?

Moksha adalah bersatunya atman dengan Brahman, tercapainya keadaan yang sat cit ananda, terwujudnya kebahagiaan yang abadi, suka tanpa *wali dukha*. *Moksha* adalah mukti atau kelepasan. Kondisi seperti inilah yang disebut dengan nama *Moksha*. *Moksha* adalah tujuan yang tertinggi bagi umat beragama Hindu. Umat Hindu meyakini bahwa *Moksha* merupakan *sraddha* yang utama setelah Brahman. Umat Hindu yakin bahwa "*Moksha*" bukan saja hanya dapat dicapai setelah meninggal dunia (dunia akhirat), namun demikian dalam kehidupan sekarang pun (semasih hidup) dapat dicapai, yang disebut dengan nama "jiwam mukti".

Dengan mempedomani diri dan mengamalkan ajaran cinta kasih serta ketidak terikatan akan ilusi dunia ini secara berkesinambungan seseorang dapat mencapai *Moksha*. Kata *Moksha* mudah diucapkan namun sulit diwujudkan dalam hidup dan kehidupan ini. Betapapun sulitnya sesuatu itu pasti dapat wujudkan, bila diupayakan dengan niat suci, tekun, disiplin, sungguh-sungguh dan berlandaskan kitab suci. Renungkanlah mantram berikut ini:

"Oṁ āyur vrddhir yaśo vṛddhir,
vṛddhir prajña sukha śriyaṁ,
Dharma Santāna vṛddhih syāt,
santu te sapta-vṛddhayah."

"Oṁ yāvan merau sthito devah,
yāvad gangga mahitale.
Candrārkau gagane yāvat,
tāvad vā vijayi bhavet.

"Oṁ dirghāyur astu tathāstu,
"Oṁ avighnam astu tathāstu,
"Oṁ śubham astu tathāstu,
"Oṁ sukhaṁ bhavatu,
"Oṁ pūrṇam bhavatu,
"Oṁ śreyo bhavatu,
sapta vṛddhir astu tad astu astu svāhā.

Terjemahannya:

Ya Tuhan, semoga bertambah dalam usia, bertambah dalam kemasyuran, bertambah dalam kepandaian, kegembiraan, dan kebahagiaan, bertambah dalam *Dharma* dan keturunan, tujuh pertambahan semoga menjadi bagianmu Ya Tuhan,

Selama Tuhan bersemayanm di Gunung Mahameru, selama Sungai Gangga berada di dataran Bumi, selama Matahari dan Bulan berada di langit, selama itu semoga seseorang mendapat kejayaan.

Ya Tuhan, semoga panjang umur, semoga demikian, Ya Tuhan, semoga tiada rintangan, semoga demikian, Ya Tuhan, semoga baik, semoga demikian. Ya Tuhan, semoga bahagia, Ya Tuhan, semoga sempurna, Ya Tuhan, semoga rahayu, Semoga tujuh pertambahan terwujud *(Sūrya sevana C.Hooykaas, 2002.146).*

Untuk dapat mencapai *Moksha*, seseorang harus memahami, mempedomani, dan mematuhi persyaratan-persyaratan dalam aktivitas hidupnya, sehingga proses mencapai *Moksha* dapat berjalan sesuai dengan norma-norma ajaran agama Hindu. Adapun tanda-tanda atau ciri-ciri seseorang yang telah mencapai "*Moksha*" atau mencapai *Jiwatman Mukti* adalah:

1. Selalu dalam keadaan tenang secara lahir maupun bathin.
2. Tidak terpengaruh dengan suasana suka maupun duka.
3. Tidak terikat dengan keduniawian.
4. Tidak mementingkan diri sendiri, selalu mementingkan orang lain atau lebih banyak dapat berbagi (masyarakat banyak).

Untuk mencapai *Moksha*, juga disebutkan mempunyai tingkatan-tingkatan yang tergantung dari karma (perbuatannya) seseorang selama hidupnya, apakah sudah sesuai dengan norma-norma ajaran agama Hindu. Tingkatan-tingkatan *Moksha* yang dicapai oleh seseorang dapat diklasipikasikan sebagai berikut:

1. *Moksha:* apabila seorang sudah mampu mencapai kebebasan rohani dengan meninggalkan badan kasar (jasad).
2. *Adi Moksha:* apabila seorang sudah mencapai kebebasan rohani dengan tidak meninggalkan mayat tetapi meninggalkan bekas-bekas misalnya abu, dan atau tulang.
3. *Parama Moksha:* apabila orang yang bersangkutan telah mencapai kebebasan rohani dengan tidak meninggalkan badan kasar (jasad) serta tidak membekas.

"Buddhilābhāddhi puruṣah
sarvaṁ tarati kilbisam,
vipāpo labhate sattvam
sattvasthah samprasidati.

Apan ika sang têlas tumenung kaprajnān, hilang kalangkaning jñānanira, niṣkalangka pwa jñānānira, katêmu tang sattwaguna denira, sattwa kewale, tan karakêtan, rajah tamah, sattwa ngaraning satah bhāwah, si uttamajnānā, citta sat swabhawa, tar kakenan trsnādi, katêmu pwang sattwaguṇa denira, prasannātmaka ta sira, tan karaket ring sarira, luput ring karmaphala.

Terjemahannya:

Karena orang yang telah mendapat kearifan budi, lenyap segala noda pikirannya: tanpa noda (suci bersih) budi pikiranya, maka sifat "sattva" diperolehnya: sifat sattwa saja tidak dicampuri (dilekati) sifat "rajah-tamah": sattwa artinya sifat baik, yaitu budi pikiran utama, pikiran berpembawaan baik, tidak dihinggapi trsna (kehausan hati) dan sejenisnya: jika telah di dapat olehnya sifat sattwa, maka ia berjiwa suci bersih, tidak terikat pada badan kasar, bebas dari karmaphala (buah perbuatan), *(Sarasamuçcaya, 507).*

"śraddhāvān anasūyaś ca
śṛṇuyād api yo naraḥ,
so 'pi muktaḥ śubhāmlokān
prāpnuyāt puṇya-karmaṇām.

Terjemahannya:

Orang yang mempunyai keyakinan dan tidak mencela, orang seperti itu walaupun sekedar hanya mendengar, ia juga terbebas, mencapai dunia kebahagiaan manusia yang berbuat kebajikan *(Bhagawadgita XVIII.71)*.

Adapun upaya-upaya yang patut dilakukan dalam mengatasi hambatan dan tantangan untuk mencapai *Moksha* sampai dengan era sekarang adalah:

1. Melaksanakan Meditasi

Memuja kebesaran dan kesucian *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa beserta prabhawanya adalah merupakan kewajiban bagi setiap umat beragama “Hindu”. Semakin dekat kita dengan-Nya, maka semakin merasa tentram damai hidup kita ini. Ada banyak jalan atau cara yang dapat kita lalui untuk mewujudkan semuanya itu, di antaranya melalui sembahyang sesuai dengan waktunya, melaksanakan *upawasa*, merenungkan keberadaan *Hyang Widhi* beserta prabhawa-Nya.

2. Mendalami Ilmu Pengetahuan

Mendalami berbagai cabang ilmu pengetahuan sesuai dengan perkembangannya adalah merupakan kewajiban setiap insan yang dilahirkan sebagai manusia. Kemajuan Ilmu pengetahuan dan teknologi yang berkembang sampai saat ini dapat dijadikan media oleh manusia yang dilahirkan dengan kesempurnaan yang terbatas, untuk menyelesaikan berbagai macam tantangan dan hambatan yang sedang dan akan dihadapinya guna mewujudkan cita-cita

hidupnya. Oleh karenanya manusia hendaknya dengan senang hati, penuh semangat, tekun dan penuh kesabaran mempersiapkan waktunya untuk belajar dan belajar sepanjang hayat, sebab tidak ada kata terlambat untuk belajar kebaikan.

3. Melaksanakan/Mewujudkan *Dharma*

Dalam ajaran *Catur Parusārtha* dijelaskan bahwa tujuan umat *seDharma* beragama Hindu adalah terpenuhinya kama, artha dan *Moksha* berdasarkan *Dharma*. Bagaimana *Dharma*, dapat ditegakkan? Setiap tindakan wajib berdasarkan kebenaran, tidak ada *Dharma* yang lebih tinggi dari kebenaran. Bagawad Gita menjelaskan bahwa *Dharma* dan Kebenaran adalah nafas kehidupan. Krisna dalam wejangannya kepada Arjuna mengatakan bahwa dimana ada *Dharma*, disana ada Kebajikan dan Kesucian, di mana kewajiban dan kebenaran dipatuhi di sana ada kemenangan. Orang yang melindungi *Dharma* akan dilindungi oleh *Dharma* juga, maka kehidupan hendaknya selalu ditempuh dengan cara yang suci dan terhormat.

Di saat ini, banyak orang seakan bersikap mengabaikan kebenaran. Orang sudah mulai menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuannya. Ini menandakan krisis moral sudah meraja lela di mana-mana, kebenaran dan keadilan semakin langka. Orang-orang sudah mulai meninggalkan budaya malu, semua perbuatannya dianggap sudah benar dan normal. Sebenarnya *Dharma* tidak pernah berubah, *Dharma* tetap ada sejak zaman dahulu, sekarang dan yang akan datang. *Dharma* ada sepanjang zaman tetapi mempunyai karateristik menyesuaikan setiap zaman.Melakukan latihan kerohanian (spiritual) untuk Kerta Yuga yang baik adalah dengan melakukan latihan Meditasi. Pada zaman

Treta Yuga latihan kerohanian yang baik adalah dengan melakukan Yadnya atau kurban. Untuk zaman Dwapara latihan kerohanian yang baik adalah dengan melakukan *Yoga* yaitu upacara pemujaan dan untuk zaman Kali Yuga latihan kerohanian yang baik adalah dengan melakukan Nama Smarana yaitu mengulang-ngulangi menyebut nama Tuhan.

4. Mendekatkan Diri kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*

Proses mendekatkan diri kehadapan *Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa, umat *seDharma* dapat melakukan dengan cara: *Darana* (menetapkan cipta), *Dhyana* (memusatkan cipta), dan *Semadi* (mengheningkan cipta). Dengan melakukan latihan rohani seperti ini secara sungguh-sungguh dan bekesinambungan, batin yang bersangkutan, akan dapat menyadari kesatuan dan menikmati sifat-sifat Tuhan yang selalu ada dalam dirinya. Apabila sifat-sifat Tuhan sudah menyatu dengan pemujanya maka ia sudah dekat dengan-Nya, dengan demikian semua permohonannya dapat dikabulkan (terlindung dan selamatan) melakukan segala pekerjaan dan menerima hasilnya sesuai dengan ikhlas dan jujur.

5. Menumbuhkembangkan Kesucian (Jiwa dan Raga).

Untuk memperoleh pengetahuan suci dari *Sang Hyang Widhi Wasa*, umat *seDharma* hendaknya selalu berdoa memohon tuntunan-Nya. Buku Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan menjelaskan : *Asatoma Satgamaya, Tamasoma Jyothir Gamaya, Mrityorma Amritan Gamaya,* artinya: Tuntunanlah kami dari yang palsu ke yang sejati, tuntunlah kami dari yang gelap ke yang terang, tuntunlah kami dari kematian ke kekekalan *(Titib, 1996: 701).*

Sebaiknya setiap akan melakukan kegiatan didahului dengan memohon tuntunan kehadapan *Sang Hyang Widhi* / Tuhan Yang Maha Esa, agar kita selalu dalam keadaan selamat dan terlindungi. Tujuannya adalah agar atman terbebas dari triguna dan menyatu dengan Paramātman. Semuanya dimaksudkan untuk mewujudkan tujuan *Dharma* "*Mokshartham Jagadhitaya ca iti Dharmah*" tercapainya kesejahtraan dan kebahagiaan umat berdasarkan *Dharma*.

6. Mempedomani dan Melaksanakan *Catur Marga*

Moksha (hidup bahagia) dapat diwujudkan atau ditempuh dengan beberapa cara sesuai dengan bakat dan bidang yang ditekuni oleh umat *seDharma*. Disebutkan ada empat cara yang patut dipedomani dan dilaksanakan untuk mewujudkan hidup bahagia yang disebut dengan *Catur Marga*, yang terdiri dari:

a. Bhakti Marga

Bhakti marga adalah jalan atau cara untuk mencapai *Moksha*, kebebasan, bersatunya atman dan Brahman dengan melaksanakan sujud bhakti kehadapan *Sang Hyang Widhi* Wasa. Bhakti adalah cinta yang mendalam kepada Tuhan, bersifat tanpa pamerih dan tanpa keinginan duniawi apapun juga.

b. Karma Marga

Cara atau jalan untuk mencapai *Moksha* (bersatunya Atman dengan Brahman), dengan selalu berbuat baik (tidak mengharapkan balasan), hasil yang diperoleh diabdikan untuk kepentingan bersama (amerih sukaning wonglen) disebut *Karma Marga.*

c. *Jnana Marga*

Jnana Marga adalah jalan untuk mencapai persatuan atau pertemuan antara Atman dengan Paramatman (Tuhan) berdasarkan atas pengetahuan (kebijaksanaan filsafat) terutama pengetahuan kebenaran dan pembebasan diri dari ikatan duniawi (maya) mengamalkan ilmu pengetahuan yang dimiliki untuk kesejahteraan untuk manusia dan kelestarian alam.

d. *Raja Marga*

Raja marga adalah cara atau jalan untuk mencapai *Moksha* dengan melaksanakan tapa, brata, *Yoga*, dan semadi. Mengendalikan diri,untuk mengatasi gejolak sad ripu yang bersemayam dalam diri kita dengan melakukan latihan tapa, brata, *Yoga*, dan semadi dapat mengantarkan seseorang menumbuhkan dan mengembangkan kesabaran untuk mencapai ketenangan dalam hidupnya. Ketenangan adalah jalan utama bersatunya atman dengan Brahman. Ceritra berikut ini dapat dijadikan sebagai ilustrasi untuk belajar mewujudkan ketenangan hidup:

Belajar Hidup Bahagia

Di tengah-tengah hutan rimba ada sebuah pesraman yang dipimpin oleh seorang *Rsi* bernama *Rsi Çuka*. Dalam aktivitas keseharian *Rsi Çuka* selalu memberikan *Dharma* wecana kepada murid-muridnya tentang tapa, brata, *Yoga*, dan semadi. Dari sekian banyak murid-muridnya ada seorang raja bernama raja Jenaka. Raja Jenaka di samping mempunyai kerajaan yang sangat besar, megah

dan kaya juga berkeinginan belajar spiritual (*tapa, brata, Yoga,* dan *semadi*) kepada *Rsi Çuka* yang sangat terkenal ilmu spiritualnya. Berbagai macam materi ujian diberikan kepada para siswanya agar dapat mencapai *Moksha* dalam kehidupan ini. Belajar meninggalkan keduniawian, melepaskan semua ikatan material, latihan-latihan menyatukan atman dengan Brahman selalu diupayakan dalam proses pembelajaran. Pada suatu hari *Rsi Çuka* agak terlambat memberikan *Dharma* wecana, sehubungan raja Jenaka ada keperluan kerajaan yang sangat mendesak dan tidak boleh diwakili. *Rsi Çuka* dengan sengaja menunggu Raja Jenaka, ingin menguji kesabaran para muridnya apakah dapat mengekang sad ripu sebagai dasar belajar *Yoga*.

Dari pengamatan *Rsi Çuka* banyak para muridnya gelisah dan gusar dan kadang-kadang timbul marah, tidak sabar menunggu sampai ada yang protes: bahwa pelajaran dimulai saja, mengapa kita dibeda-bedakan antara orang biasa dengan raja. Setelah Raja datang *Dharma* wecana baru dimulai dan *Rsi Çuka* memberikan wejangan: di antara kita harus dapat mengendalikan diri, sad ripu, dan amarah, sehingga ketenangan bathin dapat diwujudkan pada diri kita masing-masing. Setelah *Dharma* wecana selesai, maka pelajaran dilanjutkan dengan *Yoga*, semadi. Pembelajaran ini dilakukan dengan penuh konsentrasi, pikiran-pikiran siswanya terpusat pada proses pembelajaran.

Suasana khusuk, hening, sepi tercipta di pasraman *Rsi Çuka*. Sesekali hanya suara jengkrik yang terdengar, para muridnya sedang asyik melakukan *Yoga* semadi, tiba-tiba *Rsi Çuka* berteriak bahwa sedang ada 'kebakaran' di kota kerajaan. Di antara para murid-nya pada bubar, berlarian pergi ke kota kerajaan ingin menyelamatkan harta dan rumahnya yang kebakaran. Tetapi

Raja Jenaka tidak bergeming sedikitpun, dia telah masuk dalam keadaan semadi, beliau berbahagia dalam atman. *Rsi Çuka* mengamati wajah Raja Jenaka dengan perasaan sangat gembira. Setelah beberapa murid-muridnya yang lari kembali dan menyampaikan bahwa di kota Raja tidak ada kebakaran, *Rsi Çuka* pun memberikan penjelasan arti dari peristiwa tersebut. Penundaan mulainya *Dharma* wecana adalah untuk menghormati raja, karena beliau telah menghapuskan keakuannnya, kebangsawanannya dan mempunyai kerendahan hati dengan tekun berlatih mengendalikan sadripu serta berhasil dengan sangat baik. Ini perlu dicontoh oleh semua siswa, katanya. Dan peristiwa kebakaran di kota kerajaan sebenarnya tidak pernah terjadi, peristiwa kebakaran adalah rekayasa *Rsi Çuka* dan itu merupakan salah satu materi ujian dari *Rsi Çuka*. Kalau mau berhasil sebagai seorang spiritual (*Yoga*) harus berani melepaskan semua ikatan keduniawian. Tanpa ada kemauan untuk melenyapkan keterikatan duniawi ini tertutup kemungkinanya dapat mencapai tujuan sebagai seorang yogi (http://hinduismegue.blogspot.com{tgl. 27Juli 2014).

Berbagai upaya atau pelatihan-pelatihan untuk membebaskan diri dari hambatan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup dan kehidupan ini barangkali sudah dan sedang dilaksanakan oleh umat *seDharma*, namun demikian hal hasilnya belum juga dapat diwujudkan sebagaimana harapan bersama. Yakinlah usaha terbaik yang ingin dicapai membutuhkan ketekunan, ketulusan, kesujudan, keyakinan dan motivasi tanpa pamerih berpayungkan *Dharma* atau kewajiban. Belakangan ini tidak sedikit umat *seDharma* dari berbagai tingkatan usia sedang melakukan usaha menuju tugas mulia tersebut melalui latihan-latihan bersabar, ber*Dharma*, *Yoga* dan semadi dan yang lainnya.

Berbagai judul buku penuntun berlatih *Yoga* dan semadi untuk yang baru memulai belajar sudah cukup banyak beredar di toko-toko buku. Demikian juga buku-buku yang lainnya yang ditulis bernafaskan ketrampilan, kejujuran, kesabaran, menuju sukses ikut menghiasi toko buku/perpustakaan yang ada. Suasana ini sangat membantu umat Hindu untuk meningkatkan pembelajaran spiritual dan keterampilannya melalui aktivitas membaca.

Untuk dapat mewujudkan tujuan hidup umat *seDharma* dan tujuan agama Hindu, setiap individu dapat memilih di antara keempat marga (catur marga) tersebut. Pada hakikatnya semuanya adalah sama tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah kedudukannya, yang utama adalah bagaimana umat dengan sungguh-sungguh, meyakini, tulus, dan disiplin untuk melaksanakannya. Segala sesuatu yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, yakin, tulus, dan penuh disiplin maka betapapun sulitnya hambatan dan tantangan yang dihadapi termasuk untuk mencapai '*Moksha*'semoga dapat diwujudkan.

Uji Kompetensi:

1. Hambatan dan tantangan apakah yang Kamu hadapi di zaman global ini untuk mewujudkan jagadhita dan *Moksha*? Jelaskanlah!
2. Setelah Kamu membaca teks penerapan ajaran *Moksha*, apakah yang Kamu ketahui tentang tujuan utama manusia dan tujuan agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
3. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan penerapan ajaran *Moksha*, guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda

ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!

4. Bagaimana cara Kamu untuk mengendalikan diri baik itu dari unsur jasmani maupun rohani menurut petunjuk kitab suci yang pernah Kamu baca? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini "Mokṣha"? Tuliskanlah pengalaman Kamu!
6. Amatilah lingkungan sekitar Kamu terkait dengan penerapan ajaran *Moksha* guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya!Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto: 4-3-3-4!

F. Contoh-contoh Orang yang Dipandang Mampu Mencapai *Moksha*

Perenungan:

Aham ātmā guḍākeśa

sarva-bhūtāśya-sthitaḥ,

aham ādiś cha madhyaṁ ca

bhūtānām anta eva cha.

Terjemahan:

Aku adalah Sang Diri yang ada dalam hati semua makhluk,wahai Gudakesa, Aku adalah permulaan, pertengahan dan akhir dari semua mahluk *(Bhagawadgita X.20).*

Tuhan "*Brahman*" telah menciptakan semua yang ada ini. Pada semua ciptaan-Nya beliau bersemayam untuk kesejahtraan dan kebahagiaan hidup ini. Pada saatnya nanti semua yang diciptakan ini kembali kepada-Nya.

Pada uraian berikut telah dituliskan beberapa contoh orang suci yang dipadang oleh umat *sedharma* telah mencapai hidup bahagia "*Moksha*". Carilah artikel yang menguraikan tentang orang suci Hindu yang dipandang oleh umat *sedharma* bawa beliau sudah mencapai *Moksha*! Jadikanlah artikel tersebut sebagai bahan diskusi di kelas, dengan bimbingan Bapak/Ibu guru yang mengajar. Lakukanlah!

Dapat mewujudkan catur purusârtha dalam hidup dan kehidupan ini adalah kewajiban utama setiap individu umat *sedharma*. Melaksanakan kewajiban sendiri adalah lebih mulia dari aktivitas yang lainnya. Kesejahteraan dan kebahagiaan lahir dan batin (*Mokshartham jagadhita*) sesungguhnya adalah puncak dari perjuangan hidup manusia. Kesejahtraan adalah terpenuhinya kebutuhan *bhoga*, *upabhoga* dan *paribhoga* selama hidup menjadi manusia. Sedangkan kebahagiaan batin adalah terpenuhinya kebutuhan rohani selama hidup dan berkehidupan termasuk bersatunya atman dengan Brahman yang disebut *Moksha*. *Moksha* atau mukti atau nirwana adalah kebebasan, kemerdekaan atau terbebas dari ikatan karma, kelahiran, kematian, dan belenggu maya/ penderitaan hidup keduniawian. Bersatunya atman dengan Brahman adalah tujuan terakhir atau tertinggi bagi umat Hindu. Tujuan tertinggi umat Hindu ini dapat dicapai dengan mempedomani, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari secara baik dan benar. Melaksanakan persembahyangan, olah batin dengan menetapkan cipta (*dharana*), memusatkan cipta (*dhyana*) dan mengheningkan cipta (*semadhi*) merupakan bagian dari

aktivitas menuju *Moksha*. *Moksha* adalah kondisi di mana seseorang mampu melampaui atau lepas bebas dari segala sesuatu yang ada di dunia. Manusia tidak lagi terikat oleh keindahan dunia. Pandangan ini sejalan dengan kisah yang dialami banyak tokoh spiritual dalam ceritera rama-sitha.



Gambar 3.14 Ilustrasi Rama-Sitha
Sumber ; http://unikahidha.ub.ac.id (11-7-2013)

Tokoh Rama, yang digambarkan sebagai seorang yang bijaksana dan tidak lagi terikat dengan hal-hal duniawi. Ketika rama dijemput adiknya dan hendak dijadikan seorang raja namun rama menolaknya. Tokoh Anoman yang digambarkan selalu taat dan setia menjalankan kewajibannya (*dharma*) sebagai duta Rama ketika diutus mencari kabar tentang Devi Sitha yang diculik Rahwana.

Masing-masing peribadi dari umat Hindu yang telah mencapai jiwa mukti dalam hidupnya tidak lagi terikat pada gelombang kehidupan di dunia ini. Baginya bekerja adalah sebagai pemujaan kepada Tuhan dan semua hasilnya diserahkan kepada Tuhan. Mereka memiliki pandangan yang sama terhadap keberhasilan dan kegagalan, terhadap suka dan duka, memiliki sifat cinta kasih terhadap semua yang ada di dunia ini. Dalam hubungan ini baca dan hayatilah sloka berikut:

Man-manā bhava mad-bhakto

mad-yāji māṁ namoskuru,

mām evai ṣyasi yuktvai vam

ātmānaṁ matparāyaṇaḥ.

Terjemahan:

Pusatkan pikiranmu pada-Ku, berbakti pada-Ku, sembahlah Aku sujudlah pada-Ku. Setelah melakukan disiplin pada dirimu sendiri dan Aku sebagai tujuan, engkau akan datang padaku *(Bhagawadgita IX. 34)*.

Seseorang yang telah mencapai jiwa mukti segala perbuatannya dipandang telah berubah menjadi *Yoga* dan dilakukan sebagai persembahan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Bagi orang yang telah mencapai *Moksha* atau kebahagiaan hidup ini, yang bersangkutan selalu berpikir, berbicara dan berbuat senafas Brahman. Orang suci yang telah mencapai kesadaran dirinya yang sejati adalah mereka yang telah mencapai jiwa mukti. Ia telah mempersembahkan setiap pikiran, ucapan dan perbuatannya kepada Tuhan, dan dengan demikian segala perbuatannya akan menjadi ibadah.

Namun bagi masyarakat kebanyakan "biasa" yang belum mencapai kesadaran jiwa mukti, maka semua yang dikerjakannya merupakan sesuatu yang masih terikat dengan hasilnya. Mereka menganggap, semua pikiran, ucapan dan pekerjaan yang dilakukan oleh dirinya diharapkan memberikan fasilitas yang diinginkan. Mereka belum menyadari sepenuhnya bahwa semua yang ada ini diliputi dan dikuasai oleh kebutuhan. Seseorang yang demikian sesungguhnya adalah orang yang masih dipenuhi oleh sifat-sifat egoisme. Pekerjaan yang dilandasi oleh rasa egoisme dapat mendatangkan malapetaka dan penderitaan.

Sehubungan dengan hal itu baca, renungkan dan amalkanlah dalam hidup ini baik-baik sloka berikut;

Mṛityuḥ sarva-haraś cāham
udbhavaś ca bhavisyatām,
kirtiḥ śrir vāk cha nāriṇām
smṛitir medhaa dhṛtiḥ kṣamā.

Terjemahan:

Aku ini kematian yang meliputi segala ciptaan, dan Aku ini asal mula yang akan ada nanti, dan dari sifat-sifat wanita Aku adalah kemashuran, kemakmuran, ucapan, ingatan, kecerdasan, ketetapan dan kesabaran *(Bhagawadgita X.34)*.

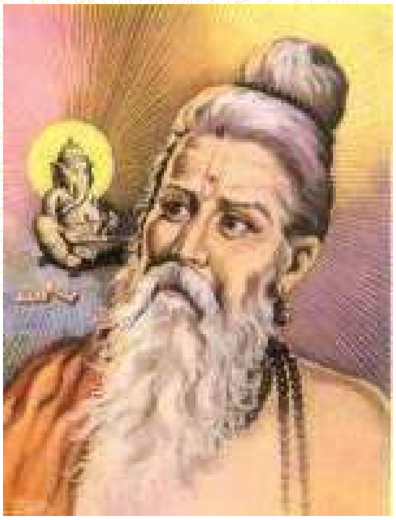
Dalam hubungan ini hendaklah mereka yang telah mencapai jiwa mukti dapat menuntun mereka-mereka yang belum mencapainya, sehingga hidupnya lebih berarti dan bermanfaat, serta secara pelan dan pasti akan menuju pada kesempurnaan. Berikut ini adalah beberapa contoh ilustrasi orang-orang yang dapat dipandang sudah mencapai "*Moksha*" sebagai berikut:

Bhagawan Byasa (Wyasa)

Pada zamannya Waiwasta Manu ada yang bernama Bhagawan Byasa, putra bhagawan Parasara. Beliau telah mendapatkan sinar kesadaran bathin. Sri Krsna Dwipayana gelar beliau yang lain, lagi pula beliau titisan Bhatara Wisnu.

Demikianlah untuk itu beliau diminta oleh Dewa Brahma untuk mempelajari Weda pada jaman Waiwasta Manu.

Ada siswa beliau empat orang yang paling ahli dalam Veda. Sebab saya adalah keturunan seorang kusir. Adapun Bhagawan Jemini, keahliannya yang terpenting adalah Samaveda. Bhagawan Polaha (adalah) *Rgveda* keistimewaannya. *Bhagawan Waisampayana* (adalah) *Yajurveda* sebagai kitab sucinya yang teristimewa. Bhagawan Sumantu (adalah) *Atharwaveda* pengetahuannya yang paling utama. Adapun *hamba* (adalah) *Itihasa* dan *Purana* yang diminta untuk mendalaminya. Hanya satu, yaitu *Yajurveda* yang beliau tiru dari ayahanda hamba *Bhagawan Byasa*. *Bhagawan Waisampayana* akhirnya yang membagi empat *hymne* itu. Kempat mantra itulah yang menyebabkan menjadi serba tahu. Orang yang ahli dalam *Yajurveda* itulah yang beliau jadikan pengawas asrama (pandita). Orang yang ahli dalam Rgveda, ilmu Ketuhanan yang dijadikan pedoman upacara. Orang yang mempelajari *Samaveda*, ilmu pengetahuan suara yang dijadikan nyanyian pujian. Adapun orang yang ahli dalam *Atharwaveda* (dijadikan) pembinaan musuh namanya dan oleh karena itu, akan bijaksana (bila ia) dipergunakan oleh raja (Pemerintah) Sandhi. *(Gde dan Pudja. Gede, 1981:44).*



Gambar 3.15 Ilustrasi Vedavyasa
Sumber ; http://unikahidha.ub.ac.id (11-7-2013)

Bhagawan Byasa adalah Maharsi yang mengumpulkan wahyu-wahyu suci Tuhan menjadi kitab suci Veda. Kebesaran jiwa *Maharsi Wyasa* ini menjiwai

nenek moyang keturunan Bharata. Beliau adalah penegak keadilan dan kebenaran. Sari-sari ajarannya telah dikumpulkan oleh seorang Rsi, bernama Rsi Wararuci. Nama pustaka itu adalah "*Sarasamuccaya*". *Rsi Wararuci* adalah penulis kitab Sarasamuccaya, yang kini menjadi sebagai salah satu kitab suci, sebagai penuntun jiwa dan perilaku umat manusia untuk mencapai kehidupan yang suci, kehidupan yang tidak terikat oleh hawa nafsu yang akhirnya dapat mencapai kebahagiaan abadi *(Parisada Hindu Dharma Pusat, 1968:39).*

Secara struktural isi Bhagawadgita lebih terarah dan merupakan pengumpulan dari veda-veda sebelumnya. Ini merupakan satu langkah perkembangan sejarah berpikir dari agama Hindu. Penelitian mendalam dan meluas telah membuktikan bahwa sebagaimana halnya disebut-sebut di dalam Purana bahwa usaha kodifikasi catur veda sebagai jasa terbesar dari *Bhagawan Byasa* (*Viyasa*), tampaknya penggubahan Bhagawadgita pun merupakan buah karya besar Bhagawan Byasa. Kekayaan dan ketajaman pemikiran *Viyasa* yang merupakan rakhmat Tuhan telah mampu mengungkapkan seluruh ajaran veda secara thematik dan didaktik metodolois sehingga buah karyanya tidak saja menyedapkan untuk dibaca dan dipelajari oleh anak-anak, tetapi juga terbuka kepada seluruh lapisan masyarakat yang beraneka profesi dan latar belakang kemampuan pikir mereka. Kesemua teori berpikir yang mencakup masalah konsepsional strategi berpikir untuk meletakkan landasan operasional bagi tercapainya tujuan hidup manusia yang paling asasi, yaitu *Dharma-Artha-Kama-Moksha* dalam empat cabang ilmu (*Catur Vidya*) meliputi idiologi-agama-ekonomi-politik dibahasnya secara konsepsional di dalam Mahabharata *(Pudja. G, 2005:xi).*

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Bhagawan Byasa adalah orang suci Hindu yang pada masa hidupnya selalu mengabdikan dirinya kepada Tuhan demi untuk kesejahteraan dan kebahagian umat manusia. Beliau adalah putra Bhagawan Parasara sebagai titisan dari Bhatara Wisnu yang oleh Dewa Brahma disuruh untuk menerima dan mempelajari veda (*catur veda*) sebagai wahyu Tuhan bersama empat orang muridnya. Bhagawan Byasa telah menyatu dengan Tuhan (Brahman) dengan meninggalkan hasil karyanya yang sangat bermanfaat untuk umat manusia.

Sebagai umat Hindu yang baik, bagaimana kita dapat menunjukkan rasa bhakti dan hormat kepada beliau (*Bhagawan Byasa*) atas jasa-jasanya yang sangat bermanfaat untuk kita?

Diskusikanlah dengan kelompok Anda, selanjutnya presentasikanlah di depan kelas sesuai petunjuk dari Bapak/Ibu guru pembimbingnya!

Dang Hyang Dwijendra

Seorang keturunan brahmana (*Brahmana wangsa*) bernama Nirartha adik dari Danghyang Angsoka, putra dari Danghyang Asmaranatha. Ketika Sang Nirartha sedang muda jejaka beliau mengambil istri, di Daha, putri dari Danghyang Panawaran yaitu golongan keturunan Bregu di Geria Mas Daha bernama Ida Istri Mas. Setelah bersuami-istri, Sang Nirartha dilantik (diniksa) oleh Danghyang Penawaran menjadi pendeta (Brahmana janma) diberi gelar Danghyang Nirartha. Dari perkawinan ini Danghyang Nirartha mendapat dua

orang putra, yang sulung putri diberi nama Ida Ayu Swabhawa alias Hyangning Salaga (yang berarti dewanya kuncup bunga melur) sebagai nama sanjungan karena cantik jelita rupa dan perawakannya serta pula ahli tentang ajaran batin. Adiknya seorang putra diberi nama Ida Kulwan (artinya kawuh/barat) dan diberi nama sanjungan Wiraga Sandhi yang berarti kuntum bunga gambir, karena tampan dan gagah perawakannya *(Sugriwa, 1993:8)*.

Sementara itu kerusuhan yang sangat mengerikan telah melanda tanah Jawa. Banyak penduduk Majapahit berusaha menyelamatkan diri, pindah ke arah timur antara lain ke Pasuruan, Pegunungan Tengger, Brambangan (Banyuwangi) dan sampai ada yang menyeberang ke Bali. Saat itulah Danghyang Nirartha turut pindah dari Daha ke Pasuruan yang disertai oleh dua orang putra-putrinya. Sementara itu istrinya disebutkan tidak turut pindah ke Pasuruan. Setelah beberapa lama di Pasuruan, Danghyang Nirartha beristrikan Ida Istri Pasuruan. Diah Sanggawati (seorang wanita yang sangat menarik dalam pertemuan) karena cantiknya, adalah nama sanjungan dari Ida Istri Pasuruan. Beliau adalah putri dari Danghyang Panawasikan, dan masih merupakan saudara sepupu dari Danghyang Nirartha. Perkawianan antara Danghyang Nirartha dengan Diah Sanggawati melahirkan dua orang putra, yang sulung bernama Ida Wayahan Lor atau Manuaba. Manuaba (mulanya Manukabha) yang berarti burung yang sangat indah karena tampan dan indah raut roman muka dan bentuk angganya. Adiknya bernama Ida Wiyatan atau Ida Wetan yang berarti fajar menyingsing.

Setelah beberapa lama berada di Pasuruan, kemudian Danghyang Nirartha bersama 4 (empat) orang putra-putrinya pindah ke Brambangan (Banyuwangi), namun istrinya tidak disebutkan turut. Brambangan (Blambangan) Banyuwangi

pada saat itu diperintah oleh raja Sri Aji Juru. Danghyang Nirartha memperistri Sri Patni Keniten, dan dari perkawinannya melahirkan 3 (tiga) orang putra-putri. Yang sulung bernama Ida Rahi Istri, rupanya cantik dan pandai tentang ilmu kebatinan. Yang kedua bernama Ida Putu Wetan atau Ida Putu Telaga atau disebut juga Ida Ender (yang berarti ugal-ugalan) karena terkenal pandainya, kesaktiannya dan ahli ilmu gaib serta banyak tulisan buah tangannya. Yang bungsu bernama Ida Nyoman Keniten (yang berarti tenang dan disiplin air). Sri Patni Keniten yang sungguh-sungguh cantik molek rupanya sehingga terkenal dengan sebutan "jempyaning ulangun" yaitu sebagai obat penawar jampi orang yang kena penyakit birahi asmara. Beliau adalah adik kandung dari Sri Aji Juru, turunan raja-raja (Dalem) dan turunan brahmana, terhitung buyut dari Danghyang Kresna Kepakisan di Mojopahit, dan putri kedua dari raja Brangbangan (Sugriwa, 1993:9).

Danghyang Nirartha adalah orang suci yang mulia dan istimewa. Beliau memiliki bahu keringat yang harum, tak ubahnya bagaikan minyak mawar. Setiap orang yang duduk berdekatan dengan beliau, turut harum tanpa memakai minyak wangi. Setelah beberapa lama berada di Brambangan terjadilah disarmoni dengan lingkungannya. Sebab itu Danghyang Nirartha berupaya untuk pindah dari Brambangan, hendak menyeberang ke Bali bersama 7 (tujuh) orang putra-putrinya beserta istrinya Sri Patni Keniten.

Pada suatu hari menyebranglah Sang Pendeta bersama sanak istrinya mengarungi laut selat Bali (Segara Rupek) dengan mempergunakan buwah labu pahit (waluh pahit) bekas kele kepunyaan orang Desa Mejaya. Sementara itu istri dan putra-putrinya diseberangkan dengan mempergunakan perahu (jukung)

bocor yang disumbat dengan daun waluh pahit, kepunyaan orang Desa Mejaya. Atas tuntunan dan petunjuk *Ida Sang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa, dengan tiupan angin barat yang baik, maka tiada berapa lama penyeberangan Danghyang Nirartha beserta istri dan putra-putrinya dengan mempergunakan peralatan yang sangat sederhana berlangsung dan tiba di pantai Bali barat dengan selamat. Sebab itu beliau Danghyang Nirartha di tengah lautan berjanji "tidak akan pernah mengganggu hidupnya waluh pahit seumur hidupnya sampai pada turunan-turunannya".

Dalam penyeberangannya Danghyang Nirartha sampai lebih awal di pantai barat pulau Bali. Sementara menunggu kedatangan istri dan putra-putrinya, beliau sempat mengembalakan sapi bersama para pengembala sapi yang ada di sana. Lambat laun di tempat ini didirikanlah Pura Kecil yang diberi nama Purancak. Setelah kedatangan istri dan putra-putrinya atas petunjuk dari pengembala sapi, Danghyang Nirartha beserta rombongan melanjutkan perjalanannya menuju arah timur. Selama dalam perjalanan dengan menelusuri hutan belantara, berbagai macam rintangan dan hambatan dilalui oleh beliau dengan selamat. Atas kehendak Tuhan di tempat ini didirikanlah Pura Melanting sebagai tempat memuja Bhatari (Dewi) Melanting. Wilayah ini sekarang dikenal dengan nama Pulaki (Mpulaki/Dalem Melanting).

Dari wilayah Pulaki, Danghyang Nirartha beserta rombongannya melanjutkan perjalanannya ke arah timur dan akhirnya sampailah di Desa Gading Wangi. Pada saat itu penduduk Desa Gading Wangi sedang tertimpa wabah penyakit yang sangat membahayakan jiwanya. Atas permohonan Kepala Desa (Bendesa) Gading Wangi dan rasa belas kasihan serta kesaktian beliau

(Danghyang Nirartha) berkenan mengobati masyarakat yang tertimpa penyakit hingga sembuh total. Atas mujizat kesembuhan yang dimilikinya, maka sejak itu beliau diberi gelar Pendeta Sakti yang baru datang (Pedanda Sakti Bawu Rawuh), yang pandai bahasa Kawi (jawa kuno) raja pendeta guru agama (Danghyang Dwijendra).

Setelah beberapa lama Danghyang Dwijendra berasrama di Desa Wani Tegeh, Pangeran Desa Mas berasrat untuk memohon kedatangan beliau ke Desa Mas. Kedatangan Danghyang Dwijendra ke Desa Mas diketahui oleh Ki Bendesa Mundeh, di tengah perjalanan sampai di Desa Mundeh berasrat memohon berguru kepada Danghyang Dwijendra, dengan belas kasihan beliau, maka Ki Bendesa Mundeh dianugrahi debu tapak kaki beliau ketika berdiri di tengah jalan saat itu. Di tempat itu lambat laun dibangun tempat suci bernama Pura Resi atau Pura Gria Kawitan Resi sebagai tempat pemujaan Danghyang Dwijendra *(Sugriwa, 1993:16).*

Sangat panjang perjalanan beliau Danghyang Dwijendra dalam pengabdiannya menegakkan *dharma*. Dari Jawa (Majapahit/Wilwatikta) menuju arah timur melalui Daha, Pasuruan, dan Brambangan (Banyuwangi). Dari Banyuwangi beliau menyebrang ke Bali dengan peralatan seadanya dan sampailah di Pulaki. Dari Pulaki beliau melanjutkan perjalanan menuju ke; Desa Gading Wangi, Desa Mundeh (Pura Resi), Manga Puri (Mangui), Desa Kapal (Pura Sada), Desa Tuban, Desa Buagan (Pura Batan Nyuh), Puri Arya Tegeh Kuri (Badung), Desa Mas, Puri Gelgel (Ki Gusti Panyarikan Dawuh Baleagung sebagai utusan raja), Teluk Padang (Pura Silayukti) Padangbai.

Setelah lama berasrama di Gelgel, seijin "Dalem" beliau melanjutkan perjalanan untuk menjelajah Nusa Bali. Di mulai dari Jembrana (Pura Rambut Siwi), ke Tabanan (Pura Pakendungan dan atau Pura Tanah Lot), di Badung (Pura Hulu Watu, Pura Bukit Gong, Pura Bukit Payung, Pura Sakenan {di Serangan}), di Gianyar (Pura Air Jeruk {Sukawati}, Pura Tugu {Desa Tegal Tugu}, Genta Samprangan {Desa Samprangan}, Pura Tengkulak {di Desa Syut Tulikup}), di Klungkung (Pura Batu Klotok, Pura Gowa Lawah {Desa Kusamba}), di Buleleng, Bali Utara (Pura Pojok Batu).

Dari Pura Pojok Batu (Buleleng), beliau berasrat untuk datang ke Lombok. Selama di Lombok beliau (Danghyang Dwijendra) diberi gelar Tuan Semeru. Di Lombok (Pura Suranadi {Lombok Barat}, Labuhan Aji {tempat pertemuan Seri Aji Selaparang – Tuan Semeru di Lombok Timur}).

Setelah Danghyang Dwijendra (Tuan Semeru) melintasi Lombok, beliau melanjutkan perjalanan menuju ke Sumbawa, untuk bertemu dengan saodaranya. Namun demikian sesuai informasi yang disampaikan oleh penduduk sekitarnya bahwa "saodara beliau sudah tiada" dan sementara itu beliau tetap melanjutkan perjalanan menuju ke ('Gunung Tambora', Denden Sari {gadis kecil yang mendapatkan penyembuhan dari Tuan Semeru}) konon setelah di Bali dikawinkan dengan cucu beliau bernama Ida Ketut Buruan Manuaba *(Sugriwa, 1993:8-50)*.

Demikian perjalanan panjang Danghyang Dwijendra berawal dari Jawa (Bali – Lombok – Sumbawa) dan kembali di Bali menuju Asrama Mas, dan sekembalinya ke Gelgel diiringkan (diantar) oleh Pangeran Dawuh menjadikan Dalem sangat gembira. Selama perjalanan beliau Danghyang Dwijendra banyak

mengasilkan karya sastra (Buah Tangan Guru) yang sangat bermanpaat bagi umat *sedharma*. Sebelum Danghyang Dwijendra meninggalkan dunia maya ini, beliau bermaksud menyucikan (mediksa) putra-putranya dan membagikan artha warisannya yang disaksikan oleh Dalem Baturenggong. Setelah prosesi itu selesai, Danghyang Dwijendra melanjutkan perjalanan untuk menuju alam sunya. Sampailah beliau pada penghulu sawah antara Desa Sumampan dengan Tengkulak, disana beliau disuguhi ajengan (makanan) dan lambat laun tempat itu di sebut dengan nama Pura Pangajengan. Dari tempat ini beliau melanjutkan perjalanan dan sampailah di Desa Rangkung sebelah barat yakni pelabuhan Masceti, yang lambat laun tempat ini disebut dengan nama Pura Masceti. Selama Danghyang Dwijendra bercakap-cakap dengan bhatara Masceti di pantai laut Kerobokan. Di sekitan tempat ini pecanangan (tempat sirih dan perlengkapannya) beliau tersimpan dan dijaga oleh "Bhuto Hijo" yang lambat laun berdirilah di tempat ini Pura Peti Tenget (di tegal peti tenget).

Melalui tegal peti tenget Danghyang Dwijendra melanjutkan perjalannya ke Pura Hulu Watu. Pada suatu hari Selasa Kliwon Wuku Medangsia Danghyang Nirartha (Danghyang Dwijendra) menerima wahyu sabda Tuhan bahwa beliau pada hari itu dipanggil untuk pulang ke sorga. Merasa bahagia suci hatinya karena saat yang dinanti-nantikan telah datang. Hanya ada sebuah pustaka belum dapat diserahkan kepada salah seorang putranya. Tiba-tiba Mpu Danghyang melihat seorang bendega (Nelayan) bernama Ki Pasek Nambangan sedang mendayung jukungnya di laut di bawah ujung Hulu Watu itu, lalu dipanggil oleh beliau. Setelah bendega itu menghadap lalu Danghyang berkata:

“Hai bendega, engkau aku suruh menyampaikan kepada anakku empu Mas di Desa Mas, katakan kepada beliau bahwa bapak menaruh sebuah pustaka mereka di sini yang berisi ajaran kesaktian”.

Jawab Ki Bendega:

“Singgih pakulun sang sinuhun”, lalu mohon diri setelah menyembah.

Setelah Ki Pasek Nambangan pergi, maka Danghyang Nirartha mulai melakukan *Yoga* semashinya, bersiap untuk meninggalkan dunia ini. Beberapa saat kemudian beliau *Moksha* ngeluhur, cepat bagaikan kilat masuk ke angkasa. Ki Pasek Nambangan memperhatikan juga hal beliau dari tempat yang agak jauh, namun ia tidak melihat Empu Danghyang, hanya cahaya yang cemerlang dilihat ke angkasa (Sugriwa:1993:61).

Tentang perjalanan Danghyang Dwijendra dalam kekawin Usana Bali, ada dijelaskan sebagai berikut:

.... Kunang pwa sira Danghyang Nirartha, viYoga pwa sira sakeng Wilatikta, angalih maring Pasuruwan. Wus lama sirengkana angalap pwa sira putri Pasuruwan, dĕ Danghyang Panawasikan, riwĕkasan hana wijanira laki-laki pĕtang wiji, teher inaranan Ida Kulwan, Ida Wetan, Ida Ler, Ida Lor. Wus lami pwa sirengkana, riwĕkasan kinon pwa sira dĕ Sri Juru angalih maring Brangbangan, dera sinung putri sadhaya, tinarima pwa sira Danghyang Nirartha, hana vijanira tigang viji, tĕhĕr inaranan Ida Tĕlaga, Ida Kinetĕn, Ni Dayu Swabhawa (Kusuma, I Nyoman Weda. 2005:58).

..... Adava yan katakna, kumĕnĕp wong ing jĕro Brangbangan, dadya ta kesah pwa sira Danghyang Nirartha sakeng Brangbangan, mahawan pwa sira

dening waluh kele wohing maja ya, ikang hastapada pinaka dayung kamodi. Kunang swami nira katĕkeng putra sadhaya, wiwat dening banyaga alayar jukung beser, sira tunggal wiwat dening waluh kele. Marmene tan wĕnang sang Dwija anginum dening tabu tikta, apan awanira angalih Bali ring dhangu. Kunang sadateng pwa sireng Bahyaga tumedun sireng pelabuhan Purancak.

..... Enengakĕna pwa lampah irengkana, wus kalumbrah ring Gelgel, yanana Sang Pandita sakeng Yawadwipa mahasiddhi, sakti ring Yoga sira, karĕngo dĕ Sri Maharaja Wisnu Atmaka ring Gelgel, atehĕr pwa sira aputusan Kyayi Panulisan Bali rajya, angaturakĕn sira Danghyang Nirartha (Kusuma, I Nyoman Weda. 2005:59).

Terjemahannya:

..... Selanjutnya Danghyang Nirartha pindah/pergi dari Majapahit menuju Pasuruan. Beliau agak lama menetap di sana dan kemudian kawin dengan putri Pasuruan yakni anak Danghyang Panawasikan. Dan perkawinannya itu beliau memperoleh empat orang putra laki-laki yang diberi nama Ida Kulwan, Ida Wetan, Ida Ler dan Ida Lor. Setelah beberapa lama beliau berada di sana (Pasuruan) akhirnya Danghyang Nirartha disuruh oleh Sri Juru pergi menuju Brangbangan (Blambangan). Oleh Sri Juru, Danghyang Nirartha diberikan seorang putri untuk dikawini. Dari perkawinan tersebut beliau memperoleh tiga orang putra, yang diberi nama Ida Telaga, Ida Keniten dan Ni Dayu Swabhawa.

..... Panjang kalau diceritrakan, akhirnya Danghyang Nirartha pindah dari Brangbangan mempergunakan (berkendaraan) Waluh Kele, tangan dan kaki digunakan sebagai dayung dan kemudi. Istri beserta putra-putranya diangkut oleh nelayan dengan menggunakan jukung (perahu kecil) yang

bocor. Danghyang Nirartha sendirian menaiki Waluh Kele. Itulah sebabnya sang pendeta tidak boleh menyantap Waluh Kele (Labu Pahit), karena dahulu merupakan kendaraan Danghyang Nirartha menuju Bali. Adapun kedatangan beliau bersama putra-putrinya di Bali mendarat di pelabuhan Purancak.

..... Sampai di sana diceritrakan dahulu, keberadaan beliau di pulau Bali, akhirnya didengar di kerajaan Gelgel. Beliau terkenal sangat sakti dalam melaksanakan Yoga. Akhirnya Sri Maharaja Wisnu Atmaka di Gelgel, mengutus Raja Kyayi Panulisan Bali untuk memohon kesediaan Danghyang Nirartha tinggal di Gelgel.

Demikianlah akhir riwayat hidup Danghyang Dwijendra. Kahyangan tempat beliau ngaluhur (Moksha) kemudian disebut lengkapnya bernama Pura Luhur Huluwatu.

yad-yad vibhūtimat sattvaṁ
śrimad ūrjitam eva vā,
tat-tad evāvagaccha tvam
mama tejo-'ṁsa-śaṁbhavam.

Terjemahan:

Apapun yang memiliki kemuliaan, kemakmuran dan kekuasaan; ketahuilah bahwa semuanya itu, ini berasal dari sepercik kecemerlangan-Ku, *(Bhagawadgita X.41).*

Demikianlah beberapa contoh orang suci yang telah mencapai jiwa mukti dalam perjalanan hidupnya yang patut di contoh oleh kalangan masyarakat biasa yang masih sangat terikat akan duniawi. Hendaklah di antara mereka dapat saling mengisi, mengasihi, sehingga kehidupan ini berlangsung dengan damai, tenteram, harmonis saling mengasihi dan menyayangi satu dengan yang lainnya.

Uji Kompetensi:

1. Setelah anda membaca teks tentang beberapa contoh orang suci yang dipandang mampu mencapai *Moksha*,apakah yang anda ketahui terkait dengan hal tersebut? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan contoh orang suci yang dipandang mampu mencapai *Moksha*, guna mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas Anda!
3. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung apabila di antara kita sudah dipandangg mampu mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini "*Moksha*"? Tuliskanlah pengalaman Anda!
4. Amatilah lingkungan sekitar Anda sehubungan dengan orang-orang yang dipandang telah mampu mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya!Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman - 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

Perhatikanlah gambar berikut ini dengan baik, buatlah narasinya selanjutkan presentasikanlah sesuai petunjuk Bapak/Ibu guru yang mengajar di kelas Anda!



Gambar: 3. 16 Mengormati Leluhur
Sumber; Dok. Pribadi (3-10-2013)

BAB IV

BHAKTI SEJATI DALAM RAMĀYANA

Perenungan:

Wibhīṣaṇa sirātitībra kabharan gélanāngarang,

Manah nira ya kāsrépan wulat i sang kakāsih péjah,

Drawa ng hati kamānusan kapasukan ng asih luh tibā,

Tibākén ikanang sékār i suku sang kakāngañjali.

(Kw. Rāmāyana, XXIV.31)

Terjemahannya:

Sang Wibhisana sangat berdukacita, sedih merindu, pikirannya kasihan, melihat kakaknya tewas menyedihkan. Hancurlah hatinya, pilu, kemasukan kasih sayang. Air matanya meleleh jatuh berderai.

Dijatuhkannya kembang pada kaki kakaknya sambil mengaturkan sembah *(Mahâstra, Sri, 1983:16)*



Gambar 4.1 Bhakti Wibhisana - Rama
Sumber ; http://unikahidha.ub.ac.id (11-7-2012)

Baca dan Renungkanlah bait sloka suci ini dengan baik, diskusikanlah dengan teman Anda dan orang tua di rumah, mengapa Wibhisana berbhakti kepada Rama!

A. Ajaran Bhakti Sejati

Kita sering mengucapkan kata bhakti seperti mebhakti, ngaturang bhakti, satya bhakti, bhakti sejati dan sebagainya. Istilah bhakti memiliki arti yang luas yaitu sujud, memuja, hormat setia, taat, memperhambakan diri dan kasih sayang, bhakti juga merupakan suatu jalan dalam betuk melakukan sujud dan pemujaan serta memperhambakan diri secara setia kehadapan *Hyang Widhi*. Rasa bhakti ini juga diwujudkan dengan jalan menghormati dan menyayangi sesama ciptaan Beliau dan orang yang menempuh jalan Bhakti disebut Bhakta. Sedangkan istilah sejati memiliki arti sesungguhnya, memang demikian adanya, sungguh asli, apa-adanya dan sebagainya.

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan, bhakti: tunduk dan hormat; perbuatan yang menyatakan setia (kasih, hormat, tunduk): --- kepada Tuhan Yang Maha Esa; --- seorang anak kepada orang tuanya; memperhambakan diri; setia sebagai tanda --- kepada nusa dan bangsa, ia berusaha berprestasi sebaik-baiknya *(Tim, 2001:94)*. Sedangkan kata sejati: sebenarnya; (tulen, asli, murni, tidak lancung, tidak ada campuran) *(Tim, 2001:462).*

Kitab Bhagawadgita Bab XII-1 tentang bhakti *Yoga* menjelaskan: Bhakta yang mantap senantiasa menyembah-Mu demikian dan yang lain lagi,

menyembah Yang Abstrak, Yang Kekal Abadi; yang manakah dari keduanya ini yang lebih mahir dalam *Yoga (Pudja, 2004:3008)*. Bhakta adalah pengikut ajaran bhakti marga yang setia, tekun, sungguh-sungguh berdasarkan rasa, cinta, dan kasih yang mendalam.

Kata Bhakti (Bahasa Sanskerta) berarti pengabdian atau bagian (Monier: 2008). Dalam praktik Hinduisme menandakan suatu keterlibatan aktif oleh seseorang dalam memuja Yang Mahakuasa. Istilah bhakti sering diterjemahkan sebagai pengabdian, meskipun kata partisipasi semakin sering digunakan sebagai istilah yang lebih akurat, karena menyampaikan sesuatu yang hubungan dekat dengan Tuhan. Orang yang melakukan bhakti disebut bhakta, sementara bhakti sebagai jalan spiritual disebut sebagai bhakti marga atau jalan bhakti. Bhakti merupakan komponen penting dalam banyak cabang Hindu, yang didefinisikan berbeda-beda oleh berbagai individu, kelompok, dan masyarakat. Bhakti menekankan pengabdian dan praktik daripada ritual.Bhakti biasanya digambarkan seperti hubungan antarmanusia; seperti dengan kekasih, dengan teman, orang tua, anak, dan tuan-hamba. Bhakti dapat mengacu kepada hubungan bakti kepada seorang guru spiritual, sebagai guru-bhakti; dengan bentuk pribadi Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi*, misal: Uma, Saraswati, Sri, Laksmi atau zat ilahi tanpa bentuk yang disebut Nirguna. Tradisi bhakti yang berbeda dalam agama Hindu terkadang dibagi-bagi, meliputi: Siwaaliran, yang menyembah Brahma, Wisnu dan para dewa dan dewi yang terkait dengannya; pengikut Wesnawa yang menyembah bentuk Wisnu, Awatara dan lain-lain. Bhakti menurut tradisi tertentu tidak eksklusif. Pengabdian kepada satu dewa tidak menghalangi ibadah yang lain.

Bhakti sejati adalah sujud, memuja, hormat setia, taat, memperhambakan diri dan kasih sayang, sebenarnya, tekun, sungguh-sungguh berdasarkan rasa, cinta, dan kasih yang mendalam memuja *Ida Sang Hyang Widhi* atau yang dipujanya. Bhakti sejati adalah pemujaan yang dilakukan seseorang kepada yang dipujanya dengan sungguh-sungguh dan penuh rasa hormat, cinta kasih yang mendalam untuk memohon kerahayuan bersama.



Gambar 4.2 Bhakti Hanoman - Rama
Sumber ; http://unikahidha.ub.ac.id (11-7-2012)

Jalan untuk mendekatkan diri kepada *Hyang Widhi* Wasa ada empat cara/jalan yang sering disebut dengan *Catur Marga* yang di antaranya *karma marga* yaitu berbakti dengan cara berbuat/bekerja, *Bhakti marga* yaitu berbhakti dengan cara melakukan persembahan/sujud bhakti, *jnana marga* yaitu berbhakti dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan yang kita miliki, dan raja marga yaitu berbhakti dengan cara mempraktikkan ajaran-ajaran agama seperti melakukan *Tapa, Bratha, Yoga*, dan *Samadhi*.

Uji Kompetensi:

1. Apakah yang dimaksud dengan bhakti sejati dalam Kitab Ramayana? Jelaskanlah.
2. Apakah yang Anda ketahui terkait dengan penerapan ajaran bhakti sejati dalam agama Hindu? Jelaskanlah!
3. Mengapa seseorang wajib menempuh jalan bhakti dalam memuja *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa? Jelaskanlah!
4. Amatilah lingkungan sekitar anda sehubungan dengan orang-orang yang dipandang dalam memuja Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi* dengan mengikuti jalan bhakti, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tua! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman - 12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4; Lakukanlah!

B. Bagian-bagian Ajaran Bhakti Sejati

Perenungan:

Saphala sira râkṣakéng rât,

Tuwi sira mitra Hyang Indra bhakti

témén, Mâhéśwara ta sira lanâ,

Śiwabhakti ginöng lanâ ginawé.

Terjemahannya:

Cukup berhasil Sri Baginda sebagai pimpinan, karena Sri Baginda sahabat Sang Hyang Indra yang amat berbakti, juga terhadap Sang Hyang Maheswara, kepada Sang Hyang Çiwa pula diperkuat *(Bhagawadgita, VII.16)*.

Ajaran bhakti dalam agama Hindu mengajarkan umat manusia untuk bersembah sujud ke hadapan yang dihormati 'Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi*' beserta manifestasi dan prabhawa-Nya. Bhakti atau menyembah kepada-Nya dapat dilaksanakan secara abstrak dan juga dengan mempergunakan nyasa atau pratima berupa arca atau mantra. Menyembah Tuhan dalam wujud abstrak dapat dilakukan dengan menanggalkan pikiran kepada yang disembah adalah amat baik namun kesulitan, hambatan, dan tantangan tetap ada, karena Tuhan tanpa wujud, kekal abadi, dan tidak berubah-ubah. Memuja Tuhan dalam wujud nyata seperti yang dilakukan oleh umat kebanyakan 'yoga biasa' diperlukan adanya sarana seperti pratima atau arca, umat sedharma akan lebih

mudah untuk mewujudkan rasa bhaktinya, tetapi ini bukan berarti satu-satunya jalan yang terbaik bagi umat semua.

Kitab *Bhagavata Purana VII.52.23* menyebutkanada 9 jenis bhakti kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa, yang disebut dengan istilah Navavidha bhakti, di antaranya:

1. ***Srawanam*** yang berarti berbhakti kepada Tuhan dengan cara membaca atau mendengarkan hal-hal yang bermutu seperti pelajaran/ ceramah keagamaan, cerita-cerita keagamaan dan nyanyian-nyanyian keagamaan, membaca kitab-kitab suci.

2. ***Kirtanam*** yang berarti berbhakti kepada Tuhan dengan jalan menyanyikan kidung suci keagamaan atau kidung suci yang mengagungkan kebesaran Tuhan dengan penuh pengertian dan rasa bhakti yang ikhlas serta benar-benar menjiwai isi kidung tersebut.

3. ***Smaranam*** adalah cara berbhakti kepada Tuhan dengan cara selalu ingat kepada-Nya, mengingat nama-Nya, bermeditasi. Setiap indera kita menikmati sesuatu, kita selalu ingat bahwa semua itu adalah anugrah dari Tuhan. Cara yang khusus untuk selalu mengingat Beliau adalah dengan mengucapkan salah satu gelar Beliau secara berulang-ulang misalnya: "*Om Nama Siwa ya*". Pengucapan yang berulang-ulang ini disebut dengan japa atau japa mantra.

4. ***Padasevanam*** yaitu dengan memberikan pelayanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, termasuk melayani, menolong berbagai mahkluk ciptaannya.

5. ***Arcanam*** yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan cara memuja keagungan-Nya.

6. ***Vandanam*** yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan jalan melakukan sujud dan kebhaktian.
7. ***Dasya*** yaitu berbhakti kepada Tuhan dengan cara melayani-Nya dalam pengertian mau melayani mereka yang memerlukan pertolongan dengan penuh keiklasan.
8. ***Sakhya*** yaitu memandang Tuhan Yang Maha Esa sebagai sahabat sejati, yang memberikan pertolongan ketika dalam bahaya.
9. ***Atmanivedanam*** adalah berbhakti kepada Tuhan dengan cara menyerahkan diri sepenuhnya kehadapan Hyang Widhi. Seseorang yang menjalankan bhakti dengan cara ini akan melakukan segala sesuatunya sebagai persembahan kepada Tuhan.

Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa seseorang yang mengikuti jalan bhakti sejati kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi* beserta prabhava-Nya dengan penuh pengabdian, memuja dan memuji, penyerahan diri secara tulus. Bila seseorang pemuja dapat menyatukan dirinya dengan yang dipuja (Tuhan Yang Maha Esa), yang bersangkutan dapat menikmati kebahagiaan dalam hidupnya. Kitab Bhagawadgita menjelaskan sebagai berikut.

Bhaktyâ mâm abhijânâti,
yâvân yas cha 'smi tatvatah',
tato tattvato mâm jnâtvâ
visate tadanantaram.
(Bhagawadgita, XVIII.55)

Terjemahannya:

Dengan berbhakti kepada-Ku, ia mengetahui siapa dan apa sesungguhnya Aku, dan dengan mengetahui hakekat-Ku, ia mencapai Aku dikemudian hari *(Pudja, 2004 : 434).*

Bhakti sejati adalah salah satu ajaran yang dapat dimaknai dan dipedomani untuk meningkatkan sradha dan bhakti umat kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi* beserta prabhavanya oleh umat sedharma sebagai hamba-Nya. Bhakti sejati dapat dimaknai untuk membangun dan menciptakan masyarakat yang berbudi dan individual dalam menciptakan situasi dan kondisi yang damai dan sentosa di tengah-tengah jalinan hubungan sosial yang serasi, selaras dan harmonis. Umat sedharma juga dapat menumbuh-kembangkan kesadaran prinsip hidup bersama yang saling menghargai, menghormati, melayani dan dilayani satu sama yang lainnya dalam satu kesatuan organ-organ sosial sesuai dengan prinsip-prinsip dasar aturan keimanan, kebajikan dan acara keagamaan yang dianutnya serta aturan-aturan etika, moralitas dan kebajikan yang berlaku untuk umum. Kitab Rgveda menjelaskan sebagai berikut;

“Yaste stanaḥ śaśayo yo mayobhûr

yena viśvāā pusyasi vāryāni,

yo ratnadhā vasuvid yaḥ sudatraḥ

saraswati tam iha dhatave kaḥ.

Terjemahannya:

'Sarasvati! air susu-Mu yang berlimpah-limpah sebagai sumber kesejahteraan, yang Engkau berikan kepada semua yang baik, yang mengandung harta benda, mengandung kekayaan, memberikan hadiah yang baik, Susu-Mu Engkau sediakan untuk kehidupan kami *(Rgveda, I.164.49)*.

Dengan Bhakti sejati yakni bhakti dengan jalan sujud, penuh pengabdian, setia, tekun, sungguh-sungguh berdasarkan rasa, cinta, dan kasih yang mendalam memuja dan memuji nama suci, keagungan dan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi*, umat dapat melaksanakan pemujaan kepada-Nya. Melalui arah vertikal wujud sadhana bhakti sejati dapat dipersembahkan di antaranya; dengan jalan berekspresi atau bersadhana melalui media gita (nyanyian suci atau kidung suci) memuji dan memuja keagungan dan kemahakuasaan *Ida Sang Hyang Widhi* (Brahman) yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari (nitya karma) maupun di saat-saat hari-hari tertentu (naimitika karma), juga umat sedharma dapat melaksanakan pemujaan kehadapan-Nya. Sedangkan pada arah gerak horizontal yaitu pada kontek kehidupan sosial dengan melakukan Sadhana pelayanan khususnya dalam hal ini adalah *Sewaka Dharma Kirthanam*. Maksud dari *Sewaka Dharma Kirthanam* pada kontek sosial ini adalah kesadaran untuk berbesar hati membuka diri dan berbagi dalam memberikan pelayanan yang tulus dengan cara memuji dan memuja sesama dan lingkungan ini. Sehingga terjadi keseimbangan arah yang menyerupai tanda tambah (tapak dara Bahasa Bali) "arah garis vertikal dan arah garis horizontal" yang mengisyaratkan terjadinya keseimbangan antara hubungan vertikal dan horizontal.

Mendekatkan diri kepada *Ida Sang Hyang Widhi*/Tuhan Yang Maha Esa berserta manifestasinya dengan bhakti sejati berlandasan bhakti yoga dan upasana merupakan jalan yang paling mudah dan paling umum dapat dilakukan oleh umat. Umat harus berkeyakinan bahwa yang disembah itu ada yang menyembah itu merasakan ketidaksempurnaannya untuk menyembah yang sempurna (Tuhan Yang Maha Esa). Penyembah menyerahkan dirinya dengan penuh tulus ikhlas kepada yang disembah. Oleh karena itu, perilaku umat dengan bhakti sejati adalah mengabdi, memuja dan memuji, penyerahan diri, dan permohonan ampun kepada Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi*. Bhakti sejati merupakan perwujudan dari rasa syukur umat manusia kehadapan Sang Pencipta. Bhakti adalah penyerahan diri sebulat-bulatnya kehadapan Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi* dengan tulus ikhlas dan tanpa ikatan.

Atmanivedanam ini adalah cara bhakti yang tertinggi karena harus didahului dengan Wairagia yaitu suatu keadaan di mana orang tidak lagi terikat pada hal-hal keduniawian. Menurut ajaran bhakti marga Tuhan mewujudkan diri-Nya kepada penyembah-Nya dalam berbagai cara dan berbagai wujud. Jika pemuja-Nya membayangkan Beliau sebagai langit biru, maka Beliau pun akan mendatanginya dalam wujud itu dan sebagainya. Lakukanlah!

Uji Kompetensi:

1. Setelah mengamati dan memahami teks di atas apakah yang Kamu ketahui tentang bagian-bagian bhakti sejati menurut teks? Jelaskanlah.
2. Sebutkanlah bagian-bagiana jalan bhakti sejati menurut agama Hindu yang Kamu ketahui?
3. Buatlah peta konsep sehubungan dengan pembagian ajaran bhakti sejati yang Kamu ketahui!
4. Amatilah lingkungan sekitar Kamu sehubungan dengan pembagian bhakti sejati yang Kamu ketahui, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tua! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4; Lakukanlah!

C. Çloka Ajaran Bhakti Sejati dalam *Rāmāyana*

Perenungan:

Tasmād Yajñat sarvahuta ṛcaḥ samani Yajñire,

chandaṁsi Yajñire Tasmād yajus Tasmād ajayata

Terjemahan:

Dari Tuhan Yang Maha Agung dan kepada-Nya umat Manusia mempersembahkan berbagai Yajña, daripada-Nyalah muncul Ṛgveda dan Sāmaveda, daripada-Nya pula muncul Yajurveda dan Atharvaveda *(Yajurveda XXXI.7).*

Rāmāyana adalah kitab suci Veda Smrti tergolong Upaveda yang disebut Itihasa. *Rāmāyana* sebagai Itihasa yang terdiri dari 7 Kanda dengan jumlah sloka sebanyak 24.000 buah stanza. Ramâyana sebagai kitab suci Veda ditulis oleh Bhâgawan Walmiki. Menurut tradisi, kejadian yang dilukiskan di dalam Ramâyana menggambarkan kehidupan pada zaman Tretayuga tetapi menurut kritikus Barat berpendapat bahwa Ramâyana sudah selesai ditulis sebelum tahun 500 S.M. Diduga ceritanya telah populer tahun 3100 S.M.

Ramâyana merupakan epos Aryanisasi yang ditulis dalam bentuk stanza, meliputi puluhan ribu buah stanza. Penulisnya sendiri menamakannya puisi, akhyayana, gita dan samhita. Seluruh isi dikelompokkan di dalam tujuh kanda

yaitu; *Kiskindha kanda, Sundara kanda, Yuddha kanda* dan *Uttara kanda.* Tiap-tiap kanda itu merupakan satu kejadian yang menggambarkan ceritera yang menarik. Kitab ini dikenal sebagai Adikawya sedangkan Walmiki dikenal sebagai Adikawi.

Banyak gubahan ditulis dalam berbagai bentuk dalam versi baru seperti Ramâyanatatwapadika ditulis oleh Maheswaratirtha, Amrtakataka oleh Sri Rama, Kekawin *Rāmāyana* oleh Mpu Yogiswara, dan sebagainya. Tentang kedudukan Itihasa di antara Weda itu disebutkan secara sepintas lalu saja di dalam Weda Sruti di mana di dalam Weda Sruti kita jumpai istilah-istilah Akhyayana itu dimasukkan pula ke dalam Itihasa. Itihasa berasal dari tiga kata yaitu Iti – ha – asa yang artinya "Sesungguhnya kejadian itu begitulah nyatanya". Jadi, Itihasa memuat unsur sejarah yang memuat macam-macam isi. *Rāmāyana* adalah sebuah epos yang menceritakan riwayat perjalanan *Rām*ā dalam hidupnya di dunia ini. *Rām*ā adalah tokoh utama dalam epos *Rāmāyana* yang disebutkan sebagai awatara Visnu. Kitab Purāna menyebutkan ada sepuluh awatara Visnu, satu di antaranya adalah *Rām*ā.Menurut kritikus Barat, *Rāmāyana* dibandingkan sebagai kitab Illiad karya Homer.

Subramaniam, Kamala menjelaskan bahwa " Śri Rāma, figur lama pada jaman yang heroik, perwujudan kebenaran, perwujudan dari moralitas, putra yang ideal, suami yang ideal, ayah yang ideal, dan selain itu sebagai seorang raja yang ideal, Rāma ini telah disajikan kepada kita oleh Rsi Valmiki. Tidak ada bahasa yang lebih suci, lebih murni, tidak ada yang lebih indah dan pada saat yang sama lebih sederhana dari pada bahasa yang telah digunakan oleh sang penyair yang agung ini dalam menceritakan kehidupan Śri Rāma". "Lalu

bagaimana dengan *Śitā*? Anda mungkin saja harus kehabisan segala bentuk literatur di masa lalu dan saya juga menjamin Anda juga akan harus kehabisan literatur masa depan sebelum Anda bisa mendapatkan figur seperti *Śitā*. *Śitā* adalah unik, sebuah karakter yang dilukiskan sekali dan untuk selamanya. Mungkin saja akan ada beberapa orang Śri Rāma, akan tetapi tidak akan ada lagi yang seperti *Śitā*! Dia adalah tipe wanita yang sejati, karena segala karakter seorang wanita India yang sejati muncul dari figur dan kehidupan *Śitā*. Dan di sinilah dia berdiri dan mengajarkan penghormatan kepada setiap orang wanita dan anak-anak sepanjang dan seluas Aryavarta (India). Dan di sana dia akan selalu ada, *Śitā* yang agung, yang lebih suci dari kesucian itu sendiri, cermin dari segala kesabaran dan penderitaan." *(Sanjaya, I Gede. 2004: vi)*. *Rāmāyana* telah dijuluki sebagai Adi Kavya, sebagai sumber inspirasi spiritual, budaya dan seni selama bertahun-tahun belakangan ini dan ini tidak hanya terjadi di India namun juga di Negara-negara Asia Tengara. Kitab *Rāmāyana* telah memperkaya kesusastraan negara-negara itu dan juga telah membuat tema-tema berdasarkan epos ini dalam berbagai seni seperti tarian, drama, musik, lukisan dan pahatan. Karakter heroik yang terdapat di dalamnya juga telah membantu mengambarkan karakter Hindu, dan tiga tokoh kuncinya, yaitu Śri Rāma, *Śitā* dan Hanūmān telah menginspirasikan jutaan orang baik dari golongan rendah ataupun tinggi dalam skala Sosial ekonomi, dengan kasih, penghormatan, pengabdian yang terdalam, terhalus dan tersuci. *Rāmāyana* terdiri dari 7 kanda yang masing-masing mengisahkan;

1. **Kāṇḍa I (Bāla Kāṇḍa)** mengisahkan tentang; 1) Rsi Vālmīki dan Rsi Nārada, 2) Kedatangan Deva Brahmā, 3) Vālmîki mulai menyusun

mahākarya *Rāmāyana*, 4) Daśaratha, dan kesedihannya, 5) Upacara Āśvamedha, 6) Para Dewa dalam Kesedihan, 7) Kelahiran Rāma, 8) Viśvāmitra mendatangi Daśaratha, 9) Viśvāmitra dan dua pangeran muda, 10) Tātakā Vāna (Hutan Tātakā), 11) Terbunuhnya raksasa Tātakā, 12) Sidhāśrama, 13) Yāga Visvamitra, 14) Menuju Mithila, 15) Sungai Ganggā, 16) Tapa sang Bhagīratha, 17) Menuju āśrama Ṛṣi Gautama, 18) Di kerajaan mithila, 19) Viśvāmitra, 20) Ṛṣi Vasiṣṭha menjamu raja Kausika, 21) Raja yang putus asa, 22) Kekuatan sang Brāhmana, 23) Triśanku dari Generasi Sūr, 24) Sebuah Surga Baru, 25) Sunashiepha, 26) Kejatuhan Kaushika, 27) Viśvāmitra, Sang Brahmarsi, 28) Busur Mahādeva, 29) Daśaratha berangkat ke Negeri Mithila, 30) Di Mithila, 31) Sitā Kalyānam, 32) Paraśurāma, Sang Bhārgava.

2. **Kāṇḍa II (Ayodhya Kāṇḍa)** terdiri dari kisah; 1) Rāma, 2) Keinginan dalam hati Daśaratha, 3) "Besok…." kata sang raja, 4) Persiapan-persiapan, 5) Si pelayan, Mantharā, 6) Keputusan Kaikeyi, 7) Daśartha datang pada Kaikeyi, 8) Fajar dari hari yang mengenaskan, 9) Kaīkeyi berbicara pada Rāma, 10) Kemarahan Lakṣmaṇa, 11) Keteguhan hati Rāma, 12) Berkat (ijin) seorang ibu, 13) Rāma dan Sitā, 14) Permintaan Lakṣmaṇa, 15) Di hadapan ayahanda Daśaratha, 16) Kaikeyī membawa semua valkala, 17) Perpisahan yang mengharukan, 18) Keputusan Daśaratha, 19) Di pinggir sungai tamasa, 20) Perjalanan, 21) Guha, seorang pemimpin para pemburu, 22) Malam ketiga pembuangan mereka, 23) Aśrama Bharadvaja, 24) Akhirnya, sampai di Citrakuta, 25) Sumantra kembali ke Ayodhya, 26) Kutukan seorang ṛṣi, 27)

3. **Kāṇḍa III (Aranyaka Kāṇḍa)** mengisahkan; 1) Rāma meninggalkan citrakūta, 2) Atri dan anasūyā, 3) Hutan Dandaka, 4) Membunuh raksasa Virādha, 5) Ṛṣi Sarabhanga, 6) Ṛṣi Sutīksna, 7) Teguran peringatan Sitā, 8) Keagungan ṛṣi Agastya, 9) Āśram Ṛṣi Agastya, 10) Pañcavati, 11) Rāksasa Shurphanaka, 12) Khara, Dhusana dan Triśira, 13) Rāvana memberitahu tentang kejadian di Jahasthana, 14) Śūrpanakha dan cerita sedihnya, 15) Menuju, āśram Marica lagi, 16) Sang kijang emas, 17) Tewasnya Marica, 18) Rāvana dalam jubah samaran, 19) Kematian, Jatayu, 20) *Śitā* di Kota rahwana, Alaṅkā, 21) Kesedihan Rāma, 22) Pencarian yang sia-sia, 23) Bertemu Jaṭayu, 24) Ayomukhi dan Kabandha, 25) Secercah harapan, 26) Āśrama Shabarī, 27) Danau Pampā, 28) Kesedihan Rāma.
4. **Kāṇḍa IV (Kishindha Kāṇḍa)** memuat cerita tentang; 1) Sugrīva mengirim Hanūmān pada Rāma, 2) Terjalinnya sebuah persahabatan, 3) Vāli dan Sugrīva, 4) Kehebatan Vāli, 5) Sugrīva meragukan kesaktian Rāma, 6) Terbunuhnya Vāli, 7) Kecaman Vāli pada Rāma, 8) Rāma membenarkan tindakannya, 9) Kesedihan tara, 10) Penobatan Sugrīva dan Anggada, 11) Rāma dan Lakṣmaṇa di Hutan Prasravana, 12) Ketidaksabaran Rāma, 13) Kemarahan Lakṣmaṇa, 14) Lakṣmaṇa ditenangkan hatinya, 15) Awal pencarian *Śitā*, 16) Kelompok pasukan yang bertugas ke selatan, 17) Keputusan para Vanara, 18) Sāmpati sang rajawali tua, 19) Bagaimana menyeberangi lautan, 20) Keagungan Hanūmān.

5. **Kāṇḍa V (Sundara Kāṇḍa)** mengisahkan tentang; 1) Lompatan yang luar biasa, 2) Hanūmān memasuki kota Laṅkā, 3) Kota Laṅkā, 4) Hanūmān melihat Mandodari, 5) Hanūmān melihat *Śitā*, 6) Kedatangan Rāvana, 7) Setitik harapan, 8) Hanūmān bertemu *Śitā*, 9) *Śitā* mendengarkan tentang Rāma, 10) Pesan *Śitā* pada Rāma, 11) Perusakan taman Asokavana, 12) Brahmāstra, 13) Hanūmān di sidang Rāvana, 14) Kebakaran dahsyat di Laṅkā, 15) Kembalinya Hanūmān, 17) Kebun Madhuvana Sugrīva, 17) Cerita Hanūmān.
6. **Kāṇḍa VI (Yuddha Kāṇḍa)** mengisahkan tentang 1) Persiapan sebelum perang, 2) Longmarch menuju selatan, 3) Rāvana yang mulai khawatir, 4) Rāvana kehilangan Vibhisānā, 5) Vibhisānā dan Rāma, 6) Persiapan untuk perang, 7) Kemarahan Rāma, 8) Pembangunan jembatan, 9) Spekulasi-spekulasi, 10) Rāvana berusaha membuat *Śitā* sedih, 11) Di ruang sidang kembali, 12) Rāma dengan orang-orangnya, 13) Kecerobohan Sugrīva, 14) Misi Angada, 15) Panah Nāgapasa, 16) *Śitā* melihat Rāma di medan perang, 17) Kedua pangeran Kosala sembuh kembali, 18) Rāvana mengutus Prahastha ke medan perang, 19) Rāvana di medan perang, 20) Kumbhakarna dibangunkan, 21) Kumbhakarna di medan perang, 22) Kematian Kumbhakarna, 23) Pangeran-pangeran muda Laṅkā ke medan perang, 24) Kehebatan pangeran-pangeran Laṅkā, 25) Indrajīt, 26) Tanaman obat, Sañjivini, 27) Kumbha dan Nikumbha, 28) Indrajīt datng lagi ke medan perang, 29) Maya *Śitā* (*Śitā* palsu) terbunuh, 30) Yāga di Nikumbhilā, 31) Lakṣmaṇa menyerang Indrajit, 32) Terbunuhnya Indrajit, 33) Rāma

terhibur kembali, 34) Kesedihan Rāvana, 35) Mūlabala Rāvana, 36) Rāvana melakukan persiapan ke medan perang, 37) Mencari Sanjivini lagi, 38) Pertandingan final (penentuan), 39) Terbunuhnya Rāvana, 40) Ketika Rāvana mati, 41) Ratapan Mandodari, 42) Upacara pemakaman, 43) Rāma mengutus Hanūmān pada *Śitā*, 44) Rāma dan *Śitā*, 45) Pembuktian kesucian *Śitā* dengan ritual api, 46) Para dewa turun ke bumi, 47) Perjalanan pulang ke Ayodhya, 48) Hanūmān di Nandigrāma, 49) Kembalinya Rāma ke tanah kelahirannya, 50) Penobatan Rāma menjadi Raja Phalaśruti.

7. **Kāṇḍa VII (Uttara Kāṇḍa)** mengisahkan tentang 1) Uttara Kāṇḍa. *Rāmāyana* sebagai kitab Itihasa mengisahkan tentang avatara Viṣnu (Śri Rāma) dalam menumpas keangkaramurkaan bangsa raksasa (Rāhvana) yang bertindak adharma. *Rāmāyana* menceritrakan tentang perjalanan Sang Rāma dalam, pengabdian, kesetiaan, kepahlawanan, pelaksanaan ajaran dharma, perjalanan spiritual berlandaskan catur purusārtha hendaknya dipergunakan sebagai sumber inspirasi dalam pengabdian hidup bermasyarakat. *Rāmāyana* sebagai Itihasa dalam bentuk kitab diyakini ditulis oleh Bhâgawan Walmiki terdiri dari 7 Kanda dengan jumlah sloka sebanyak 24.000 buah/ stanza. Sedangkan *Rāmāyana* dalam bentuk kekawin yang ditulis oleh Mpu Yogiswara terdiri dari 26 Sargah dengan jumlah sloka sebanyak 2.788 bait/sloka.

Adapun sloka-sloka kitab *Rāmāyana* yang memuat ajaran Ajaran Bhakti Sejati, Antara lain;

Tatkālān kadi kālamrētyu sakalātyanteng galak yar pamuk,

yekāngsōnira sang raghūttama tumāt sang laksmanāngimbangi,

lawan sang gunawān wibhāsana padāmēntang laras nirbhaya,

rangkēp ring guna agraning kekawihan agreng kawīran sire,

Terjemahannya:

Tatkala sang Rāwāna berwujud Makhluk maut, ia mengamuk dengan galaknya. Pada waktu itu sang *Rāmā* maju beserta Laksamana mendampinginya, disertai sang Wibisāna yang bijaksana. Mereka bersama menarik busur dan sama sekali tiada gentar, karena kesempurnaan ilmu, kemampuan dan keperwiraannya *(Kw. Rāmāyana, III.XXIV.1).*

Kesatrya: *Rāmā* selalu tampil sebagai pemberani dalam membela kebenaran yang sejati.



Gambar 4.3 Rama – Laksamana - Hanoman
Sumber ; http://unikahidha.ub.ac.id (11-7-2012)

Ajaran Bhakti Sejati kesatrya yang utama dilaksanakan oleh *Rāmā* dalam bait *sloka RāmāyanaIII.XXIV.1* adalah Rama sebagai seorang raja gagah berani dalam mengadapi musuh-musuhnya yang ingin merusak kerajaannya dengan sifat dan sikap gagah berani, pantang menyerah di hadapan musuhnya. Sebagai seorang kesatryasejati Rama tidak pernah mundur dalam menegakan *Dharma negara.* Rama rela mengorbankan jiwa dan raganya demi keutuhan wilayah negaranya.

Demikian juga sifat dan sikap kesatrya sejati tersebut ditunjukkan oleh adiknya, Pangeran Wibhisana. Wibhisana sebagai seorang kesatrya sejati yang cerdas dan mempuni di bidang perang dengan anak panahnya dengan sangat mudah dapat menggempur musuh-usuhnya ikut bersama Rama mempertahankan negaranya dari rongrongan musuhnya yakni Rahwana. Rama dan Pangeran Wibhisana adalah putra ayodhya yang cerdas, pintar, cekatan dan terampil dalam bela Negara. Kedua Pangeran (Rama dan Wibhisana) tampil di medan pertempuran dengan sikap kesatrya sejati abdi kerajaan.

Sāngsö sang tiga déwata Tripurusa pratyaksa māwak katon,
Sang Hyang Tryagni murub padā nira dilah tulya manah tan padém,
mangkin dhīra aho ahangkréti nikā, sang krura Léngkādhipa,
tar kéwran lumagéng tigangwang amanah māna ng manah nimna ya.

Terjemahannya:

Tat kala beliau bertiga maju tampak sebagai Hyang Tripurusa, bagaikan Hyang Tri Agni berkobar pikiran beliau yang pantang mundur merupakan nyalanya, semakin gagah perkasa dan angkuh Sang Rāwana prabhu Lengka, tidak merasa gentar menghadapi ke tiganya dan membulatkan tekad dengan perkasa melepaskan panah *(Kw. Rāmāyana, XXIV.2).*

Pengabdian; Pengabdian kepada sifat dan sikap kebenaran harus tetap mengandalkan sikap kasih sayang terhadap sesama sekaligus terhadap mahkluk lainnya. Kasih sayang "*ahimsa*" mengandung makna tidak menyakiti, baik melalui pikiran, perkataan, dan tindakan terhadap mahkluk manapun termasuk

manusia. Prinsip kasih sayang ini harus dilaksanakan dalam aktivitas keseharian umat manusia di tingkat keluarga, tetangga, sekolah dan di masyarakat. Kasih sayang adalah merupakan bentuk dasar dari usaha pencegahan konflik dalam diri sendiri maupun di masyarakat. Karena konplik biasanya muncul akibat berbagai perilaku yang "menyakitkan" dapat dialami oleh manusia dan mahkluk yang lainnya. Apabila setiap pribadi dari anggota masyarakat dapat mematuhi perinsip ini, sudah tentu setiap konplik yang mau muncul dapat diminimalisir. Setiap manusia hendaknya secara sadar dapat mengamalkan perinsip ini sebagai kebutuhan dasar kemanusiaan untuk tidak saling menyakiti dan memusuhi antar sesamanya.

Seseorang tidaklah dapat hidup sendiri tanpa dibantu oleh sesamanya. Adanya saudara, teman dan sebagainya sesungguhnya merupakan orang yang patut dibantu dan akhirnya mau membantu kita dalam kehidupan ini. Sikap dan perilaku saling mengasihi hendaklah dikembangkan mulai dari diri sendiri, tingkat keluarga, sekolah dan terakhir di masyarakat. Keluarga, sekolah dan masyarakat adalah sebagai tempat berlatih dan membudyakan sikap dan perilaku saling mengasihi di antara kita. Sangat tidaklah mungkin seseorang tidak saling memerlukan orang. Sesungghunya semuanya adalah saling berhubungan dan saling membantu. Berikut ini adalah beberapa sloka dalam *Rāmāyana* yang bernafaskan pengabdian sebagai wujud bhakti sujati Śri Rāma dengan sesamanya;

Sang Lakṣmaṇa sira dibya,
Sira sama suka duhka mwang Sang Râma,

Rumakét citta nira lanâ,

dadi ta sira tumūt maréng patapan.

Terjemahannya:

Sang Laksamana beliau mulia, beliau bersama-sama dalam duka dan suka dengan Śri Rāma, lekat hatinya selalu, maka beliau ikut pergi ke pertapaan *(Kw. Rāmāyana Sargah I.59).*

Selanjutnya dalam sloka kekawin *Rāmāyana* dijelaskan, sebagai berikut:

Nghulun ânak Bhaṭâra Sri,

Ndan duracâra ta nghulun,

Sédhéng kwa cangkraméng swargga,

Anglangkahi mahâmuni.

Terjemahannya:

“Saya adalah putra bhatara Sri, tetapi saya pernah berbuat kesalahan, waktu saya berjalan-jalan di sorgga, dengan tidak sengaja melangkahi seorang maharsi *(Kw. Rāmāyana Sargah VI.83).*

Sangké géléng niré nghulun,

Manâpa dadya râksasa,

Kitâtah anta śâpângku,

Apan putrâku dénta wén.

Terjemahannya:

Karena marahanya beliau kepada saya, lalu mengutuk agar menjadi raksasa, tuanlah yang patut menghakhiri kutukan yang menimpa diriku, sebab sesungguhnya saya adalah putra Tuan *(Kw. Rāmāyana Sargah VI.84).*

Kesetiaan; Mengembangkan kesetiaan terhadap bangsa dan negara adalah sangat perlu dilakukan. Setia kepada bangsa serta negara sendiri bukan berarti mengagung-agungkannya. Juga bukan berarti merasa lebih unggul dari bangsa-bangsa lain. Menghargai dan menghormati bangsa-bangsa yang ada serta bekerja sama dengannya juga perlu dilakukan. Kita mengakui bahwa semua bangsa di dunia ini mempunyai derajat dan bermartabat. Sebagai Bangsa Indonesia hendaknya merasa dirinya sebagai bagian dari seluruh umat manusia. Oleh karena itu, kita harus mengembangkan sikap hormat menghormati dan bekerjasama dengannya. Dengan semangat persatuan dan kesatuan, kita meneruskan perjuangan serta mengisi kemerdekaan melalui mewujudkan pembangunan di segala bidang. Jiwa serta semangat persatuan sebagai syarat mutlak bagi terciptanya cita-cita yang ingin kita wujudkan,

Sikap menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau golongan hendaknya kita sadari dan kita laksanakan dengan sepenuh hati. Selayaknya kita rela berkorban dan ikhlas serta setia kepada bangsa dan negara kita sebagai ciri khas kepribadian bangsa Indonesia. Seseorang dapat dikatan sebagai sosok yang setia apabila dalam hidupnya dapat mengamalkan nilai-nilai bhakti sujati dengan perwujudannya seperti; rela berkorban, pengabdian, tanggung jawab, kemitraan, patrotik, berkepribadian, cinta tanah

air, disiplin, hormat, tertib dan setia. Berikut ini adalah beberapa sloka dalam *Rāmāyana* yang bernafaskan persahabatan yang setia sebagai wujud bhakti sujati dengan sesamanya;

Masih ta sang rėṣi mawéh ta sirâstra diwya,

Sang Râma Lakṣamana paréng winarah mangajya,

Widyâtidurjaya jayâ wijayâ jayânti,

Yékin pawéh ri sira dibya amoghaśakti.

Terjemahannya:

Dengan rasa kasih sayang sang resi menganugrahkan panah yang hebat, Sang Rāma dan Sang Laksamana sama-sama diberikan pelajaran, pengetahuan yang tak terkalahkan Berjaya selalu unggul pasti menang, inilah yang dianugrahkan kepada beliau yang amat mulia dan sakti dan tidak pernah gagal *(Kw. Rāmāyana Sargah II.22)*.

Selanjutnya dalam sloka kekawin *Rāmāyana* dijelaskan, sebagai berikut:

Hé Râma hé Raghusuta,

Haywa sâhasa ri nghulun,

Jâtayu tâku tan kâlén,

Weruh tâkun Jânakin pinét.

Terjemahannya:

"Wahai, Sang Rāma turunan Raghu, jangan berbuat kejam kepada hamba, hamba adalah Jatayu, tiada lain. Hamba mengetahui Tuanku pasti mencari Dewi Sita" *(Kw. Rāmāyana Sargah VI.67).*

Nâ ling nirang mahâpaksi,
Manémbah Sang Raghūttama,
Sirang Jatâyu kârunya,
Mitra kâsih nirang bapa.

Terjemahannya:

Demikianlah penjelasan Sang Jatayu, menghormatlah Sang Rāma, beliau sangat kasihan melihat Sang Jatayu, Jatayu adalah sahabat kesayangan ayahnya *(Kw. Rāmāyana Sargah VI.68).*

Lāwan jāti nikang wyamoha tumémung bhogā wéro yālupa
Tan weruh ring manganugrahé ya mahiwang sakténg nginak kéwala,
Ndan lotatya naréndra ri nghulun apan mūdati mūdādharma,
Sangké pét naranātha hétu ni tutur ning mūda yékin téka.

Terjemahannya:

Dan sesungguhnya si bodoh waktu memperoleh kenikmatan pasti ia mabuk dan lupa, tidak ingat lagi kepada yang memberikan kenikmatan berbuat salah sangat lengket kepada kenikmatan semata, tetapi Tuanku harap bersabar terhadap

perbuatan hamba yang teramat bodoh dan hina dina, dari usaha Tuankulah yang menyebabkan si bodoh baru ingat dan kini ia dating menghadap *(Kw. Rāmāyana Sargah VII.46)*.

Demikianlah penjelasan Sang Sugriwa, sembari memohon ampun kehadapan Śri Rāma sebagai jungjungannya. Sebagai sahabat yang sejati Śri Rāma dapat menerima dan gembira mendengar permohonan maaf dan kesediannya sebagai sahabat yang sejati.

Kepahlawanan; Śri Rāma sebagai putra Raghu, kesatria pemberani selalu tampil dalam membela kebenaran yang sejati. Dalam mengadapi musuh-musuhnya yang ingin merusak kedamaian negara dan kerajaannya, Ia selalu tampil dengan sifat dan sikap gagah berani, pantang menyerah di hadapan musuhnya. Sebagai seorang kesatrya sejati Śri Rāma tidak pernah mundur dalam menegakan Dharma negara. Beliau rela mengorbankan jiwa dan raganya demi keutuhan wilayah negaranya. Demikian juga sifat dan sikap kesatrya sejati tersebut di tunjukkan oleh adiknya, Pangeran Laksamana dan Wibhisana. Wibhisana sebagai seorang kesatrya sejati yang cerdas dan mempuni di bidang perang dengan anak panahnya dengan sangat mudah dapat menggempur



Gambar : 4.4 Rāma Sita – Laksamana - Wibhisana
Sumber ; http://unikahidha.ub.ac.id (11-7-2012)

musuh-musuhnya ikut bersama *Rāmā* mempertahankan negara dari rongrongan musuhnya yakni Rāwana. Śri Rāma dan Pangeran Laksamana dan Wibhisana adalah putra ayodhya yang cerdas, pintar, cekatan dan trampil dalam bela negara. Ketiga Pangeran (Śri Rāma, Laksamana dan Wibhisana) tampil dimedan pertempuran dengan sikap kesatrya sejati abdi kerajaan. Berikut ini adalah sloka ajaran bhakti sejati dalam kekawin *Rāmāyana*:

Ikanang dhanurdhana kabéh,
kapwa ya bhakti ri sira pranata matwang,
kadi mawwata yasâ lanâ,
rūpa nya nagōng ta kîrttinira.

Terjemahannya:

Prajurit panah itu semua, semuanya bakti, tunduk, hormat kepada Baginda, seperti akan mempersembahkan jasa selalu, tampaklah besar jasa-jasa mereka itu *(Kw. Rāmāyana Sargah I.8)*.

Tatkālān kadi kālamrétyu sakalātyanteng galak yar pamuk,
Yekāngsō nira sang raghūttama tumūt sang laksmanāngimbangi,
lawan Sang Gunawān Wibhāsana padā méntang laras nirbhaya,
rangkép ring guna agra ning kekawihan agréng kawīran sira.

Terjemahannya:

Tatkala Sang Rāwana bagaikan Dewa Maut, mengamuk dengan perkasa, pada saat itu Sang Rāma dan Sang Laksamana maju ke depan menandingi, dan Sang Wibisāna yang arif-bijaksana turut membidikkan panah tidak merasa gentar, sempurna dalam hal kesaktian serta keperkasaan sangat utama *(Kw. Rāmāyana, XXIV.1)*.

Wulatta rikanang manéwita kabéh waték séwaka,
Guna nya kalawan asih nya matuhan ikā tinghali,
Suśīla asgunabhakti yadi tan sujanmā tuwi,
Sayogya pahayun nikā nguni-nguni sujanmālapén.

Terjemahannya:

Perhatikanlah semua yang mengabdi terutama hamba sahaya! Kebajikan dan kasih sayangnya bertuan perhatikanlah! Susila, baik budhi, amat bhakti meski bukan orang bangsawan sekalipun, haruslah dihormati apalagi orang bangsawan patut dimanfaatkan *(Kw. Rāmāyana Sargah III.72)*.

Demikianlah Rāma memimpin negara (kerajaannya) sebagai kesatrya yang tangguh selalu mengupayakan keamanan, kesejahtraan, dan kedamaian negara dan bangsanya. Semuanya itu dilaksanakan sebagai kesatrya sejati guna mewujudkan bhakti sejatinya untuk negara dan bangsa yang dipimpinnya.

Persatuan: Rama selalu bersatu dalam membela kebenaran yang sejati

Ajaran Bhakti Sejati Persatuan; *R*ā*m*ā selalu mengutamakan persatuan dalam membela kebenaran untuk mempertahankan Negera dan membela rakyat yang dipimpinnya selalu mengutamakan persatuan sebagai tertulis dalam bait sloka *R*ā*m*ā*yana*III.XXIV.2 adalah Rama sebagai seorang raja gagah berani dalam mengadapi musuh-musuhnya yang ingin merusak kerajaannya dengan sifat dan sikap bersatu, pantang menyerah dihadapan musuhnya. Sebagai seorang pemersatu sejati Rama tidak pernah mundur dalam menegakan *Dharma negara*. Rama rela mengorbankan jiwa dan raganya demi keutuhan wilayah negara yang dipimpinnya. Demikian juga sifat dan sikap persatuan sejati tersebut di tunjukkan oleh adiknya, Pangeran Wibhisana. Wibhisana sebagai seorang kesatrya sejati yang cerdas dan mempuni di bidang perang dengan anak panahnya dengan sangat mudah dapat menggempur musuh-musuhnya ikut bersama Rama mempertahankan negaranya dari rongrongan musuhnya yakni Rahwana. Rama dan Pangeran Wibhisana adalah putra Ayodhya yang cerdas, pintar, cekatan dan terampil dalam bela negara. Kedua Pangeran (Rama dan Wibhisana) tampil di medan pertempuran dengan sikap persatuan yang sejati abdi kerajaan.

*N*ā *tojar nira niscayanglépasakén tékang lipung tan luput,*
*limpad pyah nirang*ā*ryya Laksmana tib*ā *tibr*ā*nangis tang kaka,*
*as*ā*s*ū *sira sang kapindra kapégan [n] ambék nikang wré kabéh,*
*n-ton Sang Laksmana m*ū*rcitangésah asih sang siddha mungguwing langit.*

Terjemahannya:

Demikianlah Sang Rāwana menantang sangat yakin lalu melepaskan senjata konta tepat mengenai sasaran. Tembus lambung Sang Laksamana lalu jatuh menderita luka parah, Sang Rāma akhirnya menangis, Sang Sugriwa menjerit kesedihan dan pasukan kera itu terperenyak kesedihan *(Kw. Rāmāyana, XXIV.9)*.

Melaksanaan ajaran *Dharma*; Manusia mempunyai tujuan hidup yang sama yakni untuk menciptakan keamanan, ketenangan, dan kedamaian. Apabila seseorang selalu ingin memperlihatkan kemewahan dan memamerkan harta kekayaannya, berarti mereka berbuat yang tidak sesuai dengan ajaran agama. *Dharma* mengajarkan hidup sederhana, artinya kita tidak membenarkan bersikap berlebihan, kita harus menghormati dan mensyukuri apa adanya. Melaksanakan *Dharma* berarti orang yang bersangkutan dituntut untuk mampu menyerasikan hidup dengan masyarakat sekitarnya. Dalam kehidupan berkeluarga hendaknya selalu menumbuhkan keinginan untuk hidup serasi, selaras, dan seimbang sehingga tercapai kebahagiaan. Oleh karena itu, dalam menggunakan sesuatu yang menjadi milik kita, kita harus benar-benar menerapkan azas tepat guna dan bermanfaat serta tidak menimbulkan gejolak bagi orang lain.

Manusia memiliki hak untuk dihormati dan berkewajiban menghormati sesamanya. Dalam mempertahankan kehidupannya manusia senantiasa berusaha untuk memenuhi kebutuhannya. Pemenuhan kebutuhan yang dimaksud adalah kebutuhan yang bersifat jasmani dan yang bersifat rohani. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut hendaknya kita berusaha memenuhinya secara bersama-sama sehingga tercipta keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hidup

dengan masyarakat sekitarnya. Sikap dan perilaku seperti ini sangat menunjang tercapainya suatu kebahagiaan hidup. Pemenuhan kebutuhan hidup hendaknya menyesuaikan diri dengan kemampuan materiil maupun spiritual yang dimiliki. Meskipun demikian, bukan berarti kita harus berserah diri kepada keadaan, namun hendaknya selalu berusaha dan berupaya untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai kehidupan yang lebih baik sebagai wujud bhakti sejati. Berikut ini adalah beberapa sloka dalam *Rāmāyana* yang bernafaskan ajaran *Dharma* sebagai wujud bhakti sejati dengan sesamanya;

Śéṣa mahārṣi mamuja,
purnnahuti dibya pathyagandharasa,
ya ta pinangan kinabéhan,
dé nira déwī mahārāja.

Terjemahannya:

Sisa sang maharsi memuja; sajen-sajen yang lengkap, utama, enak, harum dan lezat, itulah yang disantap bersama-sama, oleh Permaisuri Baginda Raja *(Kw. Rāmāyana Sargah I.31).*

Hé nātha sang nrépati sura mahāprabhāwa,
Dharmārtha kāma gawayén tuwi dé naréndra,
Mitra Hyang Indra kita déwata tulya sāksāt,
Bhāgyan témén kami daténg naranātha mangké.

Terjemahannya:

Wahai Raja yang pemberani dan amat perkasa, dharma, artha, kama itulah telah Tuan laksanakan, sahabat Hyang Indra Tuanku, nyata-nyata Tuanku sebagai dewata, bahagia sekali kami, Tuanku telah datang kemari *(Kw. Rāmāyana Sargah II.62)*.

Nahan ta guna sang rumākṣéng jagat,
Ginorawa lanā ginoṣṭiniwö,
Ya tūtana ya tū maṇik tékana,
ulah maséséran ya sésran magöng.

Terjemahannya:

Demikian keutamaan seorang raja yang mengendalikan negara, selalu dimusyawarahkan dan dipatuhi penerapannya, patut diturut karena merupakan kalung permata, perilaku Adinda rajin memperhatikan keadaan masyarakat bagaikan cincin utama *(Kw. Rāmāyana, XXIV.61)*.

Tingkah laku yang baik selalu diupayakan oleh Śri Rāma beserta keluarganya selama memimpin negara (kerajaannya) sebagai wujud melaksanakan ajaran *Dharma* sejati dalam mengupayakan keamanan, kesejahteraan, dan kedamaian negara dan bangsanya. Semuanya itu dilaksanakan sebagai pengamalan dharma sejati guna mewujudkan bhakti sejatinya untuk negara dan bangsa yang dipimpinnya.

Kasih sayang: Rama selalu bersikap kasih sayang dalam membela kebenaran yang sejati.

Ajaran Bhakti Sejati Kasih sayang; *Rāmā* selalu mengutamakan Kasih sayang dalam membela kebenaran untuk mempertahankan negara dan membela rakyat yang dipimpinnya selalu mengutamakan Kasih sayang sebagai tertulis dalam bait *sloka Rāmāyana III.XXIV.9* adalah adalah Rama sebagai seorang raja gagah berani dalam mengadapi musuh-musuhnya yang ingin merusak kerajaannya dengan sifat dan sikap bersatu, pantang menyerah di hadapan musuhnya. Sebagai seorang bersikap kasih sayang *sejati* Rama tidak pernah mundur dalam menegakan *Dharma* negara. Rama rela mengorbankan jiwa dan raganya demi keutuhan wilayah Negara yang dipimpinnya. Demikian juga sifat dan sikap Kasih sayang *sejati* tersebut di tunjukkan oleh adiknya, Pangeran Wibhisana, Sang Laksamana, Sang Sugriwa, dan Para Sidha. Wibhisana sebagai seorang kesatryasejati yang cerdas dan mempuni dibidang perang dengan anak panahnya dengan sangat mudah dapat menggempur musuh-usuhnya ikut bersama Rama mempertahankan egaranya dari rongrongan musuhnya yakni Rahwana. Rama dan Pangeran Wibhisana adalah putra ayodhya yang cerdas, pintar, cekatan dan terampil dalam bela negara. Kedua Pangeran (Rama dan Wibhisana) tampil di medan pertempuran dengan sikap kasih sayang yang sejati abdi kerajaan.

Prajñā sang kinawih Wibhisana wawang pundut ta sang Laksmana,
mundur mūr sakaréng waték ta ikanang konta r-alap ng osadhi,
pöh ikang kani nirwikāra mabangun Sang lāksmanānganjali,
sakwéh sang manangis mingis mari maruk manghruk waték wānara.

Terjemahaannya:

Sang Wibhisana sangat arif bijaksana segera mengusung Sang Laksmana, mundur menjauh sejenak dicabut senjata lembing yang tertancap lalu mengembil obat, ditetesi luka beliau sembuh tanpa bekas Sang Laksamana bangkit lalu bersujud, semua yang tadinya sedih lalu tersenyum hilang sedihnya lalu pasukan kera itu bersorak *(Kw. Rāmāyana, XXIV.10)*.

Perjalanan spiritual berlandaskan catur purusārtha; Sebagai manusia beragama wajib hukumnya memiliki sifat, sikap, dan penampilan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Menampilkan diri yang baik sebagai umat beragama yang percaya dengan adanya Ida Sang Hyang Widhi/Tuhan Yang Maha Esa dalam kehidupan sehari-hari dapat dilakukan dengan bersyukhur, bersikap sederhana, cerdas, arif, bijaksana, dan kreatif.

Umat manusia tidak dapat menghitung secara pasti berapa banyak anugrah dan nikmat yang dilimpahkan oleh Tuhan Yang Maha Esa terhadap dirinya. Oleh karena itu, kita wajib mensyukhurinya. Penampilan mensyukhuri anugrah-Nya dalam kehidupan sehari-hari dapat kita dilakukan dengan cara; menjunjung tinggi kejujuran, kebenaran dan keadilan, melaksanakan amanat Tuhan Yang Maha Esa dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, menjauhi larangan–Nya seperti; angkuh, sombong, mabuk, mempitnah, menipu, menyiksa, bermusuhan, berkelahi, menghina dan lain-lain sikap yang tak terpuji.

Menjadi insan yang religius hendaknya senantiasa mau dan mampu menampilkan diri untuk selalu; membiasakan diri bersikap, berucap, dan berbuat yang baik sesuai kaidah-kaidah agama, berbhakti dan taat kepada orang tua,

guru, dan orang yang lebih tua atau dituakan, menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat, menjaga kebersihan lingkungan sekitar yang indah dan menarik, dan mendharma-bhaktikan diri kepada umat yang memerlukan. Dengan demikian hidup sejahtra dan bahagia sesuai ajaran bhakti sejati dalam *Rāmāyana* dapat diwujudkan. Berikut ini adalah beberapa sloka dalam *Rāmāyana* yang bernafaskan spiritual berlandaskan catur purusartha yang berhubungan dengan ajaran bhakti sejati antara lain;

Ikana kunang dona mami,
Mamalakwa rināksā dé mahārāja,
Hana sanghulun mayajña,
Ndanyā lila rākṣasā mighné.

Terjemahannya:

Inilah yang menjadi tujuan kami, hendak mohon agar dijaga oleh tuanku raja, waktu kami melangsungkan korban; ya, dengan bebas raksasa-raksasa menimbulkan bencana *(Kw. Rāmāyana Sargah I.43)*.

Tatkāla yar téka rikang patapan mahārṣi,
Sakwéh nirang wiku tapaswi kabéh manungsung,
Airśānti puspa phalamula suggandha dhūpa,
Lén wwah séréh wway ininum panamuy mahārṣi.

Terjemahannya:

Tatkala beliau tiba di pertapaan sang maharsi, segenap wiku pertapa semuanya menyambut, air pujaan, kembang, buah-buahan, akar-akaran, harum-haruman, dupa, dan pinang, sirih serta air minum jamuan sang maharsi *(Kw. Rāmāyana Sargah II.20)*.

Kramakāla sirārahup masandhyā,
Majapāngarccana kapwa bhakti satya,
Brata sang prabhu mréddhyakén prabhāwa,
Saparan sélwana bhakti mukya mūlya.

Terjemahannya:

Tiba saatnya mereka berkemas-kemas mandi dan kemudian mengucapkan Tri Sandhya, beliau bersama-sama mendoakan dan memuja dengan setia bhakti, kewajiban seorang raja adalah mengembangkan wibawanya, kemanapun ikut serta karena ketaatan yang diutamakan *(Kw. Rāmāyana Sargah XXIV.239)*.

Mangkas-mangkas angadég ta sirādan,
Dampatī nrépati Rāghawa Sītā,
Śrī Janārddana katon sira sākṣāt,
tulya Kāma Rati ratna nikang rāt.

Terjemahannya:

Beliau bergegas berdiri dan berkemas, baginda Raja Rāma dan Dewi *Śitā* sebagai suami istri, bagaikan Dewi Sri dan Hyang Wisnu menampakkan diri, tidak beda dengan Dewa Asmara dan Dewi Ratih laksana permata dunia *(Kw. Rāmāyana Sargah XXIV.240).*

Tuhu sidda wākya wiku tan papada,
Panda panditāsing aparö ri sira
Tuwi satwa satya mamicāra kécék,
Syung asangghaning pangajaran [n] ajaran.

Terjemahannya:

Sungguh-sungguh setia ucapan sang wiku terwujud tidak ada yang menyamai, setiap yang mendekat pada beliau menjadi arif, walaupun binatang juga setia melaksanakan ajaran agama, burung tiung berkumpul di asrama untuk mempelajari ilmu pengetahuan *(Kw. Rāmāyana Sargah XXV.16).*

Kimutang mahātma tapa tāpa cutul,
Śuci cétṭa-cétṭa ucapan ringa aji,
Aji ning héning hana hénéng ginégö,
Apawargga mārgga mapagéh ginénéng.

Terjemahannya:

Apalagi mereka yang sudah berusia lanjut sengaja menyiapkan diri untuk bertapa, berhati suci dan menghayati ajaran agama, melaksanakan ilmu kesucian dan ada juga tengah melaksanakan yoga pantang bicara, jalan menuju alam gaib yang mereka tekuni *(Kw. Rāmāyana Sargah XXV.17).*

Tuhu tarkka tang [ng] atatatattwa humung,
Macéngil cumodyasijalak agalak,
Paḍa niscayéng aji winiścaya ya,
Kumapak [k] a pakṣi nika pakṣa nikā.

Terjemahannya:

Sungguh pantas burung kakaktua itu riuh berceritra, bertengkar mencela burung jalak yang galak, sama-sama meyakini ilmu pengetahuan yang dianutnya, galak sekali ketika ditentang pendapatnya *(Kw. Rāmāyana Sargah XXV.18).*

Jaya paraméśwarātiśaya śakti natha nikanang jagattraya kita,
Pranata hatingku nitya ri sukunta tātan alupā lanā matutura,
Ikana phalā ni bhakti ni hatingku rāt yata tumūta bhaktya ri kita,
Kalawan iking subhāṣita kathā sabhākéna réngön rasa nya subhaga.

Terjemahannya:

"Tuanku telah berhasil dan berkuasa penuh sebagai pemimpin tiga dunia, hamba senantiasa bersembah sujud kehadapan duli Tuanku yang selalu hamba

ingatkan dan tidak pernah hamba abaikan, padahal sujud sembah hamba itu semoga menjadi panutan rakyat setia bhakti kehadapan Tuanku", dan ceritra yang engandun ajaran utama dalam bentuk kekawin ini wajar disebar luaskan dan didengarkanlah inti sarinya yang sangat masyhur *(Kw. Rāmāyana Sargah XXVI.49).*

Bantu-membantu: Rama selalu bersatu dalam membela kebenaran yang sejati

Ajaran Bhakti Sejati Bantu-membantu; *Rām*ā selalu mengutamakan kebersamaan dalam membela kebenaran untuk mempertahankan Negara dan membela rakyat yang dipimpinnya selalu mengutamakan kebersamaan sebagai tertulis dalam bait *sloka Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti Kelas XI SMA/SMK Kurikulum"13 | 134*

Rāmāyana III.XXIV.10 adalah Rama sebagai seorang raja mengutamakan kebersamaan dalam mengadapi musuh-musuhnya yang ingin merusak kerajaannya dengan sifat dan sikap kebersamaan, pantang menyerah di hadapan musuhnya. Sebagai seorang mengutamakan kerja sama Rama tidak pernah mundur dalam menegakkan *Dharma* negara. Rama rela mengorbankan jiwa dan raganya demi keutuhan wilayah negara yang dipimpinnya. Demikian juga sifat dan sikap kebersamaan sejati tersebut di tunjukkan oleh adiknya, Pangeran Wibhisana, bersama Sang Laksamana. Wibhisana sebagai seorang penolong sejati yang cerdas dan mempuni di bidang perang dan pengobatan dengan lembingnya dengan sangat mudah dapat menggempur musuh-usuhnya ikut bersama Rama mempertahankan negaranya dari rongrongan musuhnya yakni

Rahwana. Rama dan Pangeran Wibhisana, Sang Laksmana adalah putra ayodhya yang cerdas, pintar, cekatan dan trampil dalam bela Negara. Ketiga Pangeran (Rama dan Wibhisana, Laksamana) tampil di medan pertempuran dengan sikap kebersamaan yang sejati abdi kerajaan.

Sloka-sloka kitab Ramayana yang berhubungan dengan ajaran bhakti sejati yang tersurat diatas hanya baru sebagian kecil dari jumlahnya sebanyak 24.000 stanza. Selanjutnya masih banyak yang perlu digali lebih jauh untuk pembelajaran pembentukan sifat dan sikap yang berhubungan dengan ajaran bhakti sejati untuk dipedomani oleh umat sedharma.

Uji Kompetensi:

1. Setelah mengamati dan memahami teks di atas apakah yang Anda ketahui sehubungan dengan sloka-sloka ajaran bhakti sejati dalam Kitab Ramayana? Jelaskanlah.
2. Apakah yang Anda ketahui terkait dengan penerapan ajaran bhakti sejati dalam agama Hindu berdasarkan sloka-sloka yang terdapat dalam Kitab Ramayana? Jelaskanlah!
3. Amatilah lingkungan sekitar Anda sehubungan dengan orang-orang yang dipandang dalam memuja Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi dengan mengikuti jalan bhakti sejati yang terdapat dalam Kitab Ramayana, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tua-mu! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4; Lakukanlah!

D. Bentuk Penerapan Bhakti Sejati dalam Kehidupan

Perenungan:

"Satyaṁ bṛhad ṛtam ugra dikṣā

tapo brahma yajñaḥ pṛthiviṁ dharayanti,

sā no bhūtasya bhavyasya patni uruṁ

lokam pṛthivi naḥ kṛnotu.

Terjemahan:

'Kebenaran/kejujuran yang agung, hukum-hukum alam yang tidak bisa diubah, pengabdian diri, tapa (pengekangan diri), pengetahuan dan persembahan (yajna) yang menopang bumi, Bumi senantiasa melindungi kita, semoga di (bumi) menyediakan ruangan yang luas untuk kita' *(Atharvaveda XII.1.1)*.

Kesadaran yang dilakukan oleh umat sedharma secara arif dan bijaksana sesuai dengan aturan; keimanan, kebajikan, acara keagamaan dan aturan etika serta moralitas yang berlaku umum kehadapan Tuhan Yang Maha Esa "*Sewaka Dharma*" ini sangat dibutuhkan dewasa ini. Karena perkembangan dan kemajuan jaman "era global" telah mampu mengubah paradigma seseorang secara cepat. Sangat berbahaya untuk perkembangan moral umat, apabila yang bersangkutan belum mempersiapkan dirinya secara total untuk menghadapi era itu. Tidak sedikit di antara mereka gagal untuk itu, hal ini dapat dipadukan dengan perilaku nekat, jahat, dan anarkis dari mereka yang semakin berkembang belakangan ini.

Memberikan pujian dan juga penghargaan kepada mereka yang terkontaminasi oleh pengaruh negatif era globalisasi ini sering gagal, karena orang yang kita puji mungkin merasa “rendah” ketika mereka gagal, tidak melakukan seseuai dengan harapan, atau ketika mereka melakukan hal-hal di luar kekuatan mereka. Dalam hal ini, orang yang kita puji cenderung mempertanyakan nilai kualitas diri mereka. Oleh karena itu, perlu selektif sehingga apa yang dilakukan tepat guna. Bahkan terkadang mereka mungkin mempertanyakan apakah kita akan terus mencintai, mengasihi, menyayangi, bangga, dan sebagainya dengan mereka.

Penting bagi kita untuk memvalidasi dan memuji orang dengan kesadaran *Sewaka Dharma* sehingga pujian yang dilontarkan atau diucapkan penuh dengan pertimbangan atau wiweka dari olah rasa, olah pikir, olah kata, dan olah laku sehingga *Sewaka Dharma* itu dapat berkontribusi positif terhadap pembentukan tubuh atau fisik dan rohani masyarakat manusia secara utuh dan menyeluruh. Bentuk-bentuk penerapan ajaran Nawa Widha Bhakti yang bagaimana penting dilaksanakan sehingga *Sewaka Dharma* dalam proses perjalanannya dapat membantu membentuk karakter atau kepribadian anak bangsa ini menjadi berkualitas, berkepribadian, mawas diri, berbesar hati, membuka diri, dan berbagi, santun, ramah, arif dan bijaksana, toleran, memiliki cinta kasih sayang, harmonis.

Berikut ini dapat dipaparkan bentuk-bentuk penerapan ajaran bhakti sujati, sebagai berikut;

a. Mendengarkan Sesuatu dengan Baik "*Srawanam*"

Arah gerak vertikal dari bhakti adalah umat mau dan mampu mendengar. Dalam hal ini masyarakat hendaknya meyakini dan mendengarkan sabda-sabda suci dari Tuhan baik yang tersurat maupun tersirat dalam kitab suci atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara. Tetapi penomena arah gerak vertikal dari bhakti untuk mendengar, yang kita jumpai di tengah-tengah kehidupan dan lingkungan keluarga serta masyarakat tidak sedikit di antara mereka yang tidak mau mendengarkan sabda-sabda suci atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara keberagamaan. Kenyataan ini diperkuat oleh fakta lapangan, seperti; apabila ada orang yang mewartakan tentang ajaran kebajikan, kebenaran, kesucian, dan lain-lain tentang sabda suci Tuhan justru yang terjadi malah ketidak pedulian, pelecehan, atau dengan kata lain respon yang muncul menunjukan ketidak tertarikan dengan pewartaan itu. Contoh kecil saja; di sebagian banyak orang tidak mau mendengar atau bahkan mengantuk apabila ada ceramah-ceramah agama baik itu di tempat-tempat suci atau pewartaan melalui media cetak dan eletronik yang lain. Tetapi kalau ada pewartaan/tayangan sinetron tentang gosip, fitnah, kekerasan, diskriminasi, dan yang lainnya justru menjadi sebuah konsumsi bagaikan seorang pecandu.

Sedangkan arah gerak horizontal, bhakti untuk mendengar ini hendaknya masyarakat dalam hidup dan kehidupannya selalu menanamkan rasa bhakti untuk mau belajar mendengarkan nasihat dan menghormati pendapat orang lain serta belajar untuk menyimak atau mendengarkan pewartaan tentang sesamanya dan lingkungannya. Tetapi penomena yang sering terjadi tidak sedikit juga masyarakat kita yang tidak peduli dan tidak belajar serta menghormati nasehat

dan pendapat orang lain, serta tidak peduli dan tidak mau belajar untuk menyimak berita-berita tentang tragedi kemanusiaan dan kerusakan lingkungan. Padahal dalam hidup ini untuk mewujudkan cita-cita atau visi-misi hidup hendaknya dimulai dengan adanya kemauan dan kesadaran untuk mendengar.

Pengetahuan, pemahaman dan pendalaman tentang berbagai hal hasil dari mendengar dapat dijadikan konsep dasar untuk menata hidup dan kehidupan di dunia ini yang kemudian ditindaklanjuti dengan berupaya untuk berbuat atau mencari solusi yang terbaik dalam mengambil sebuah tindakan akan kemanusiaan/sesama dan lingkungan. Contoh; di lingkungan keluarga antara anggota keluarga semestinya selalu menanamkan sifat dan rasa bhakti untuk selalu saling mendengar baik antara saodaranya, suami dan istri, antara orang tua dan anak. Mereka hendaknya selalu membangun komunikasi aktif sehingga dapat mengurangi terjadinya miskomunikasi di antara anggota keluarga.

Sifat dan sikap ini akan dapat menumbuhkan karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga itu, seperti; sifat, sikap dan karakter saling hormat-menghormati, sujud, cinta kasih sayang, pengabdian, pelayanan, berfikir yang baik dan suci, berkata yang baik dan suci, berbuat yang baik dan suci serta teguh dalam melaksanakan disiplin spiritual. Sifat dan sikap individu seperti itu akan dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan sosial antara keluarga, antar sesama anggota masyarakat. Sifat, sikap dan karakter individu yang selalu belajar untuk membuka diri mendengar nasihat, pendapat orang lain atau apa yang diwacanakan orang lain adalah sebuah sifat, sikap dan karakter insklusif yaitu sebuah sifat, sikap dan karakter membuka diri secara tulus ikhlas untuk mau mendengarkan kebenaran dari

orang lain, karena dalam diri ada kebenaran tetapi di luar diri juga masih banyak kebenaran yang belum diketahui.

Untuk itu pesan yang ingin disampaikan melalui bhakti dengan jalan mendengar ini adalah dalam hidup ini masyarakat kita agar selalu berupaya membudayakan untuk mendengar, baik mendengar secara vertikal antara manusia dengan Tuhan-nya melalui sabda-sabda sucinya, maupun secara horizontal antar sesamanya dengan lingkungannya. Karena baik mendengar ataupun memberi pendengaran atau pewartaan apabila sama-sama dilandasi dengan rasa bhakti, maka semua akan mendapat hasil (pahala) yang baik atau paling tidak dapat manfaat dari bhakti mendegar ini. Iklim saling bhakti mendengar ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita yang di awali dengan memulainya dari lingkungan keluarga selanjutnya ditumbuh kembangkan secara harmonis dan dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat di lingkungan masyarakat sosial yang lebih luas.

Srawanam, dalam bagian Nawa Wida Bhakti yang pertama ini kalau kita kaji artinya adalah "mendengar". Di mana maksudnya di sini adalah mendengarkan ajaran atau cerita suci kerohanian. Kitab suci veda menjelaskan sebagai berikut;

"Adhyeṣyate ca ya imaṁ
dharmyaṁ saṁvādam āvayoḥ,
jñana-yajñena tenāham
iṣṭah syām iti me matiḥ.

Terjemahan:

Dan, yang akan mempelajari percakapan suci kami berdua, oleh dialah Aku dipuja dengan yajna pengetahuan, itulah keyakinan-Ku' *(Bhagawagita XVIII.70).*

Selanjutnya *Bhagawadgita XVII.71* menjelaskan bahwa; mereka yang mempelajari percakapan suci kami berdua, walaupun hanya sekedar mendengar, ia mencapai dunia kebahagiaan. Demikian dinyatakan bahwa jika umat manusia mengaplikasikan srawanam pada kehidupannya saat ini dengan disadari maupun tak disadari mereka akan mencapai dunia kebahagian lahir bhatin. Kebahagiaan di sini artinya dengan hanya mendengarkan saja tentang cerita dan ajaran suci tentang Tuhan kita akan memperoleh perasaan yang berbeda, entah itu tenang, lega maupun perasaan indah lainnya. Kekawin Rāmāyana menjelaskan sebagai berikut;

Mwang satya ta sira mojar,
Ring anakkébi towi tan mresawāda,
Nguni-nguni yan ri para jana,
Priyahita sojar nirātiśaya.

Terjemahannya:

Dan lagi jujur baginda bersabda, kepada orang perempuan sekalipun baginda tidak berbohong, apalagi kepada orang lain, sangat menawan hati semua sabda baginda luar biasa *(Kw. Rāmāyana Sargah I.6).*

Itulah yang dimaksud dengan kebahagiaan melalui "*Srawanam*." Contoh penerapannya yang umum sudah berjalan kita bisa lihat adalah seperti misalnya, Dharmawacana Keagamaan, Kelas-kelas di asram-asram setelah persembahyangan dan yang lainnya.

b. Bersyukur (mensyukhuri atas anugrah-Nya) "*Vedanam*".

Dalam ajaran ini *Vedanam* berarti bagaimana cara kita bersyukur terhadap keberadaan diri kita. Maksudnya di sini, kita hidup di dunia ini adalah sebagai ciptaan Tuhan yang lahir karena karma yang kita buat terdahulu. Umat Hindu telah meyakini hal tersebut. Jadi, bagaimanapun keadaan kita dilahirkan di bumi ini, kita harus tetap bersyukur dan bhakti kepada-Nya. Kita anggap apa saja yang kita miliki, kita punya, nikmati dan lain-lain, itu semua adalah atas karunianya. Sehingga jika semua umat menyadari hal ini yaitu ajaran *Vedanam*, niscaya kehidupannya yang dijalani akan terasa indah dan tanpa beban. Kekawin Rāmāyana menjelaskan sebagai berikut:

Ndan kita pi sarabhāran rākṣang sakala jagat,
Ksatriyawinaya yékā rākṣan katuturakén,
śāsana ya gégén tang śāstra d-wulati lanā,
Sojaring aji tūtén yékā mawa kasukan.

Terjemahannya:

Kamu, kakanda serahi menjaga seluruh Negara, kebijaksanaan sebagai seorang kesatria hendaknya pegang teguh, ingatkan! Peraturan, hukum harus

diikuti ajaran kitab-kitab agama diperhatikan selalu, apa yang diajarkan oleh ilmu pengetahuan supaya diikuti karena semuanya itu membawa kebahagiaan *(Kw. Rāmāyana Sargah III.53).*

Ingat kita terlahir menjadi manusia adalah utama, yang artinya kita bisa memperbaiki dan menyelamatkan diri kita sendiri dari perputaran kelahiran kembali/punarbhawa.

c. Menembangkan, Melafalkan, Menyanyikan Gita/Kidung "*Kirtanam*".



Gambar 4.5 Geguntangan
Sumber ; Dok. Pribadi (11-7-2013)

Kirtanam, adalah bhakti dengan jalan melantunkan Gita (nyayian atau kidung suci memuja dan memuji nama suci dan kebesaran Tuhan), bhakti ini juga di arahkan menjadi dua arah gerak vertikal maupun arah gerak horizontal. Arah gerak vertical melakukan *bhakti kirtanam* untuk menumbuhkan dan

membangkitkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam jiwa setiap individu manusia, dengan bangkitnya spiritual dalam setiap individu akan dapat meredam melakukan pengendalian diri dengan baik, jiwa lebih tenang, tenteram dan tercerahi, sistuasi dan kondisi ini akan dapat membantu keluar dari kekusutan mental dan kegelapan jiwa. Sehingga dapat dijadikan modal dasar untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan individual yang damai dan bahagia.

Demikianlah bahagia perasaan hati *Śri Rāma* menikmati keindahan lingkungan gunung Swela yang ditumbuhi oleh berbagai macam kembang dan suara kidung/gambelan yang merdu mengantarkan pendengarnya semakin dekat dengan para dewata.

Arah gerak horizontal masyarakat manusia berusaha selalu untuk melantunkan *bhakti kirtanam* yang dapat menyejukan perasaan hati orang lain dan lingkungannya. Kepada sesama atau anggota masyarakat yang lainnya tidak hanya melantunkan atau melontarkan kritikan dan cemohan tetapi selalu belajar untuk melatih diri untuk memberikan saran, solusi yang terbaik bagi kepentingan bersama dalam keberagamaan, kehidupan sehari-hari tentang kemanusiaan, kebersamaan, persatuan dan perdamaian, serta memberikan pengakuan dan penghargaan atau pujian akan keberhasilan dan prestasi yang telah dicapai terhadap sesama atau anggota masyarakat manusia yang lain. Iklim saling bhakti Kirthanam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia yang penanaman nilai-nilai bhakti Kirthanam diawali di lingkungan keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

Jika kita artikan kata *Kirtanam* itu adalah "menyanyikan/melantunkan". Ini maksudnya, menyanyikan/melantunkan kidung suci yang sarat dengan nama-nama Tuhan. Di jaman sekarang ini jarang kader muda khususnya kader muda Hindu yang mau melaksanakan ajaran kedua dari Nawa Wida Bakti ini, jangankan menyanyikan/melantunkan, mendengarkan saja pun para muda-mudi sekarang jarang mau untuk mengikutinya.

d. Selalu Mengingat Nama Tuhan "*Smaranam*"

Smaranam, adalah bhakti dengan jalan mengingat. Arah gerak vertikal dari bhakti ini adalah dalam menjalani dan menata kehidupan ini masyarakat manusia sepatutnya selalu melatih diri untuk mengingat, mengingat nama-nama suci Tuhan dengan segala Kemahakuasaan-Nya, dan selalu untuk melatih diri untuk mengingat tentang intruksi dan pesan atau amanat dari sabda suci Tuhan kepada umat manusia yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup dalam hidup di dunia dan di alam sunya (akhirat) nanti.

Arah gerak secara horizontal dari bhakti ini apabila dikaitkan dengan isu-isu pluralisme, kemanusiaan, perdamaian, demokrasi dan gender maka sepatutnya masyarakat manusia selalu berusaha untuk mengingat kembali tragedi dan penderitaan kemanusiaan, musibah dan bencana alam, dan lain-lain, yang diakibatkan oleh konflik-konflik atau pertikaian, kesewenang-wenangan, diskriminasi, dan tindakan kekerasan yang lainnya antara individu yang satu dengan individu yang lain ataupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang tidak atau kurang memahami dan menghargai indahnya sebuah kebhinekaan dan pluralisme.

Harapannya dengan mengingat tragedi, penderitaan, musibah dan bencana yang diakibatkan itu masyarakat manusia selalu mewartakan dan mengingatnya sebagai bekal untuk mengevaluasi dan merefleksi diri akan indahnya kebhinekaan dan pluralisme apabila masyarakat manusia mampu mengemasnya dalam satu bingkai yaitu bingkai kebersamaan, persatuan dan kedamaian. Iklim saling bhakti *Smaranam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia yang ditanamkan diawali di lingkungan keluarga sehingga tumbuh karakter Ketuhanan dalam setiap anggota keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Kekawin Rāmāyana menjelaskan sebagai berikut:

Hāh natha t hér kami pinaka hulun,
Tonén tātah pranata mami kabéh,
Lāwam pamrih mami ya wulatana,
Panglinggganté hati mami malilang.

Terjemahannya:

Oh, Sri Baginda! Nantikanlah kami abdi Sri Baginda, Sri Baginda silakan lihat sujud kami, lagi pula lihatlah ketekunan usaha kami, hanya Sri Baginda yang kami semayamkan dalam lubuk hati yang tulus *(Kw. Rāmāyana Sargah XXI.114)*.

Demikian Sang Sugriwa sebagai hamba *Śri Rāma* berjanji dengan tulus untuk menghabisi musuh-musuhnya yang selalu membuat bencana dalam

mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup ini. Sang Sugriwa selalu mengingat janjinya itu sampai kelak kepada jungjungannya. Sang Sugriwa yakin hidupnya tanpa makna bila tidak dapat menghamba atau sebagai abdi setia *Śri Rāma*.

Smaranam artinya "mengingat nama Tuhan". Jika kita kaji secara lebih jelasnya *Smaranam* ini merupakan ajaran suci yang wajib untuk umat beragama yang meyakini akan adanya sang pencipta "Tuhan", di mana dalam ajaran ini kita di harapkan agar biasa terhubung, dekat dengan *Ida Sang Hyang Widi Wasa*, dan mengingat nama-Nya, mengingat kebesaran-Nya, dan kemulian-Nya. Ini bisa kita aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari yaitu dengan cara berbhakti kepada-Nya. Banyak jalan untuk melaksanakan bhakti kita kepada Tuhan, contoh kecil saja hanya dengan mengingat-Nya setiap saat, itu sudah aplikasi dari bhakti kita kehadapan-Nya.

e. Menyembah, Sujud, Hormat di Kaki Padma "*Pada sevanam*"

Pada sevanam artinya "melayani". Dalam artian bagaimana cara kita melayani mahkluk lain. *Pada sevanam* meyakini bahwa mahkluk lain yang ada ini adalah sebagai perwujudan Tuhan. Misalkan saja jika kita dapat melayani orang lain baik itu orang yang lagi sakit, tertimpa musibah, dan orang yang lagi membutuhkan sebuah pertolongan, itu sudah disebut dengan *Pada sevanam*. Dalam kehidupan ini masih ada orang yang belum bisa dan belum dapat mengaplikasikan ajaran Nawa Wida Bakti yang di sebut dengan *Pada sevanam* ini. Kekawin Rāmāyana menjelaskan sebagai berikut:

Nā ling sang wānarapati sumahur,

Wét ni satyé hati nira malilang,

Tātan linggār ikanang angén angén,

Tan tréṣṇéng jīwita satiru-tirun.

Terjemahannya:

Demikian jawaban Sang Sugriwa, didorong oleh pikiran yang tulus setia, imannya sangat teguh tidak berubah, tidak sayang kepada jiwa, patut dipakai contoh *(Kw. Rāmāyana Sargah XXI.121).*

Pada sevanam, adalah bhakti dengan jalan menyembah, sujud, hormat di Kaki Padma. Arah gerak vertikal dalam bhakti ini masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya sepatutnya selalu sujud dan hormat kepada Tuhan, hormat dan sujud terhadap intruksi dan pesan/amanat dari hukum Tuhan (rtam). Arah gerak horizontal masyarakat manusia untuk selalu belajar dan menumbuhkan kesadaran untuk menghormati para pahlawan dan pendahulunya, pemerintah dan peraturan perundang-undangan yang telah dijadikan dan disepakati sebagai sumber hukum, para pemimpin, para orang tua dan yang tidak kalah penting juga hormat/sujud kepada ibu pertiwi. Dengan adanya kesadaran untuk saling menghormati inilah kita akan bisa hidup berdampingan dalam kebhinekaan dan pluralisme, sehingga terwujud kebersamaan, persatuan, kesalehan dan keharmonisan sosial. Iklim saling bhakti *Pada sevanam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita sehingga sejak dini semestinya ditanamkan untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga sebagai modal

dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

f. Bersahabat dengan Tuhan "*Sakhyanam*"

Sakhyanam, adalah tahapan atau bagian ke-8 dalam ajaran Nawa Widha Bhakti yang artinya itu adalah, memperlakukan pujaannya/Tuhan sebagai sahabat dan keluarga. Di sini kalau kita cari intinya sekali bahwa jika kita menganggap Tuhan itu adalah teman atau keluarga, pasti rasa hormat dan bhakti yang kita miliki menjadi lebih besar. Ini menumbuhkan rasa senang dan rasa memiliki yang sangat besar terhadap-Nya. Dengan rasa senang dan rasa memiliki Tuhan, kita akan terus menerus setiap saat akan memuja keagungan dan kemurahan beliau.



Gambar : 4.6 Mengatur Lalulintas
Sumber : http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Kita akan merasa lebih dekat dengan-Nya, jadi jika hal ini kita aplikasikan, Tuhan itu akan disadari selalu ada didalam kegiatan keseharian kita. Penerapan semua jalan Nawa Wida Bhakti ini bisa menjadi proses penyatuan atau proses kembalinya kita ke asal semula yaitu Tuhan.

Sakhyanam, adalah bhakti dengan jalan kasih persahabatan, mentaati hukum dan tidak merusak sistim hukum. Baik arah gerak vertikal dan horizontal, baik dalam kehidupan matrial dan spiritual (jasmani dan rohani) masyarakat

manusia agar selalu berusaha melatih diri untuk tidak merusak sistem hukum, dan selalu dijalan kasih persahabatan. Iklim saling bhakti Sukhanyam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan mulai dari lingkungan keluarga dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai matra dan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

g. Berpasrah Diri Memuja Para Bhatara-Bhatari dan Para Dewa sebagai Manifestasi Tuhan "*Dahsyam*"

Berpasrah diri di hadapan para bhatara-bhatari sebagai pelindung dan para dewa sebagai sinar suci Tuhan untuk memohon keselamatan dan sinarnya di setiap saat adalah sifat dan sikap yang sangat baik. *Dahsyam*, adalah bhakti dengan jalan mengabdi, pelayanan, dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas terhadap Tuhan.

Arah gerak vertikal dari bahkti ini masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya, untuk selalu melatih diri dan secara tulus ikhlas untuk menghaturkan mengabdikan, pelayanan kepada Tuhan, karena hanya kepada Beliaulah umat manusia dan seluruh sekalian alam beserta isinya berpasrah diri memohon segalanya apa yang diharapkan untuk mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat.

Arah gerak horizontal masyarakat manusia kepada sesama dan lingkungan hidupnya untuk selalu mengabdi, memberikan pelayanan dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas untuk kepentingan bersama tentang kemanusiaan, kelestarian lingkungan hidup dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat,

berbangsa dan bernegara. Iklim saling bhakti Dasyam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia baik di lingkungan keluarga lebih-lebih di kehidupan sosial kemasyarakatannya. Kekawin Rāmāyana menjelaskan sebagai berikut:

Hé Madhusūdanāmriha bhaṭāra haywa malupa,
Wiṣṇu awakta jāti puruṣottamottama kita,
Satwa ya satya nitya ri [y] awakta tan dadi hilang,
Moha karih hanā tuwi rajah tamah pwa kawaśa.

Terjemahannya:

Oh, Dewa Wisnu sadarlah Engkau jangan lupa! Engkau adalah perwujudan Dewa Wisnu manifestasi Dewa Purusottama, Dharma dan kesetiaan itu abadi yang ada pada tubuh-Mu tidak boleh hilang, kendati mungkin ada pikiran yang bingung demikian pula sifat angkara murka semua sudah dikuasai *(Kw. Rāmāyana Sargah XXI.126).*

Dahsyam artinya menganggap pujaannya sebagai tamu, majikan dan kita sebagai pelayan. *Dahsyam* meyakini bahwa tamu yang hadir di hadapannya atau yang ada ini adalah sebagai perwujudan Tuhan. Di dalam menempuh kehidupan yang tentunya sangat utama ini, jika kita tidak menyadari "*Dahsyam*", sepertinya rasa bhakti yang kita miliki terhadap-Nya itu sangat kecil dan hanya seberapa saja. Mestinya jika kita yakin bahwa kita adalah ciptaan-Nya, kita juga harus bisa menyadari Tuhan itulah yang harus kita layani dan sembah. Pelayanan tulus iklas dengan perasaan tunduk hati kepada Tuhan pahalanya sangat besar. Mulai saat ini kita harus yakin bahwa apapun yang kita kerjakan dan apapun yang

kita miliki itu semua adalah atas kuasa Tuhan itu sendiri. Jadi, dengan jalan bhakti terhadap-Nya kita bisa melakukan Pelayanan yang bersifat rohani. Seperti misalnya contoh umum kita lihat pada asram-asram pemujaan Tuhan itu sendiri dalam wujud personifikasi yang diyakini sebagai personalitas tertinggi Tuhan, yang di dalamnya terdapat orang-orang yang sedang melakukan Pelayanan dan mempelajari Kitab Sucinya. Kalau bisa kita telusuri Pelayanan bhaktinya sangat tinggi terhadap Arca, Guru Kerohanian, Penyembah Tuhan dan lain-lain. Itulah perlu kita tingkatkan pada masa hidup di Zaman Kaliyuga ini.

h. Memuja Tuhan dengan Sarana Arca "*Arcanam*".

Arcanam, adalah bhakti dengan jalan penghormatan terhadap simbol-simbol atau nyasa Tuhan seperti membuat Pura, Arca, Pratima, Pelinggih, dan lain-lain, bhakti penguatan iman dan taqwa, menghaturkan dan pemberian persembahan terhadap Tuhan.

Arah gerak vertikal masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya untuk selalu menghaturkan dan menunjukan rasa hormat, sujud, cinta kasih sayang, pelayanan, pengabdian kepada Tuhan dengan iman dan taqwa kuat dan teguh dengan jalan menghaturkan sebuah persembahan sebagai bentuk ucapan terima kasih atas tuntunan, bimbingan, perlindungan, kekuatan, kesehatan dan setiap anugrah yang diberikan Tuhan kepada seluruh sekalian alam.

Arah gerak horizontal masyarakat manusia terutama kepada sesama dan lingkungannya dalam kehidupannya untuk selalu belajar untuk memberikan pelayanan, pengabdian, cinta kasih sayang, penguatan dan pemberian

penghargaan kepada orang lain. Contoh, Pemerintah, pemimpin dan atau anggota masyarakat hendaknya memberikan pengabdian, pelayanan, cinta kasih sayang dan penghargaan kepada pemerintah dan pemimpinnya demikian pula sebaliknya kepada dan oleh rakyatnya yang telah menunjukan dedikasinya tinggi terhadap segala aspek kehidupan demi kemajuan dan perbaikan situasi dan kondisi bersama dan sekalian alam tentang kemanusiaan, kelestarian lingkungan dan perdamaian. Karena pemimpin yang baik menghargai rakyatnya, demikian juga sebaliknya. Iklim saling bhakti *Arcanam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia di lingkungan keluarga dan di kehidupan masyarakat umum. Hal ini akan dapat menumbuhkan karakter Ketuhanan mulai dari lingkungan keluarga dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai matra dan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya. Tentang perwujudan Tuhan, kekawin Rāmāyana menjelaskan sebagai berikut:

Ring nakṣatra kabéh kitékana wulan ring [ng] aśwa Uccaiśrawa,
Ring sénāpati Sang Kumara rikanang widyā kitādhyātmikā,
Ring gandharwwa kitāta Citraratha len Prahlāda ring détyawān,
Ring strī Śri Śmréti Kīrtti Śānti Dhreti Dhih Médhā Kṣamā Wāk kita.

Terjemahannya:

Pada kelompok binatang, engkau berwujud bulan; pada rumpun kuda, engkau Ucesrawa, pada orang yang menjadi panglima perang, engkau adalah Dewa Kumara, pada pengetahuan batin, engkau berwujud pengetahuan kerohanian

yang tinggi, pada kelompok gandarwa, engkau berwujud Citrarata dan berwujud Sang Prahelada pada kelompok pemimpin detia, Dewi Sri pada kelompok wanita, pada Smerti berwujud kemasyuran, dalam hal dharma berwujud ketenangan pikiran, dalam pikiran berwujud kebijaksanaan dan engkau berwujud pemaaf agung *(Kw. Rāmāyana Sargah XXI.140).*

Selanjutnya tentang perwujudan *Śri Rāma*, kekawin *Rāmāyana XXI. 130 s.d. 139,* menjelaskan sebagai berikut: Sosok pribadi *Śri Rāma*; Pada segala yang bersinar adalah matahari yang selalu berderang, pada keempat kelompok Veda adalah Ksama Veda, pada kelompok Dewa adalah Dewa Indra, pada jenis kesenangan adalah adalah pikiran yang utama, pada kelompok Rudra adalah Dewa Sangkara yang menciptakan kesenangan. Pada penjelmaan Yaksa dan Raksasa adalah Danawa, pada penjelmaan sebagai manusia dalam hal mewujudkan jasa adalah maharaja, dalam hal ketinggian adalah Gunung Sumeru, dalam hal kekokohan adalah Gunung Himawan, pada hal kedalaman adalah samudra, dan dalam hal kayu adalah kayu Bodi. Pada golongan ternak adalah Lembu (yang mengabulkan segala kehendak), pada kelompok yang terbang adalah Garuda, dalam rumpun binatang adalah Singa, pada kelompok ikan kecil adalah Udang, pada kelompok ikan besar adalah Dewa Baruna (rajanya ikan). Pada semua naga adalah Anantabhoga (yang terkenal), pada rumpun ular adalah Naga Basuki (yang masyur), pada sungai yang besar, bersih, dan suci adalah sungai Gangga, dalam kecepatan yang selalu bergerak adalah Angin. Pada semua tumbuh-tumbuhan adalah musim hujan, pada kedua belas musim adalah bulan November, pada siklus enam musim adalah bulan Maret (sahabat Dewa Asmara),

dalam menciptakan dunia adalah Dewa Brahma (yang menciptakannya). Pada kelompok roh adalah Aryama roh utama, dalam lima jenis yadnya, adalah japa 146 harma (yang sangat utama), pada bagian puja 146 harma adalah UNG Kara, pada aksara adalah A Kara, pada keempat kelompok asrama adalah Grahasta Asrama. Pada dharma utama yang bermanfaat tidak kurang amal, demikian perwujudan-MU, merupakan usaha yang benar yang menyebabkan memperoleh dana demikianlah Engkau, Karma yang mematuhi sastra agama dan kesejahteraan dunia demekianlah Engkau, demikian pula dalam segala yang mematuhi kebenaran perwujudan-Mu. Dalam hal rahasia adalah "Mona" (membisu), pada orang yang gemar bertengkar adalah merupakan sumber perdebatan, pada orang yang cerdik dalam hal upaya adalah merupakan amal perbuatan baik, pada sinar yang utama adalah berwujud sinar, bagi orang yang menang di medan perang adalah perwujudan kemenangan, pada orang yang sakti adalah kesaktian, bagi orang yang bijaksana adalah merupakan sunrber pikiran. Pada pendeta yang utama adalah Bagawan Biasa, pada pujangga besar adalah Bagawan Sukra, pada kelompok Sida Resi adalah Resi Kapila, pada kelompok Dewa Resi adalah Resi Narada (yang gemar menonton perang), pada Brahma Resi adalah Resi Bregu (yang berhasil segala ucapannya). Dalam kepandaian berupaya adalah Bagawan Wrehaspati (yang masyur), dalam hal menjatuhkan hukuman yang berat adalah Dewa Yama, dalam segala senjata adalah berwujud senjata Bajera utama (yang tidak ada bandingannya), dalam hal kemahiran menggunakan senjata adalah berwujud Rāma (yang gagah perkasa tidak ada yang menandingi) *(Tim, 1987 : 401-403).*

Arcanam ini artinya "bhakti dengan memuja Arca". Maksudnya di sini yakni bhakti dengan cara memuja pratima sebagai media penghubung dan penghayatan kepada Tuhan. Kita ketahui bersama bahwa Tuhan itu bersifat abstrak/nirguna, susah kita menebak dan menghayalkan perwujudan Tuhan/Ida Sang *Hyang Widhi* karena sesungguhnya Tuhan/Ida Sang *Hyang Widhi* itu tak berwujud. Jadi untuk menguatkan keyakinan kita ke hadapannya, kita diberi jalan memuja-Nya dengan mewujudkan beliau ataupun manifestasi beliau dengan Arca. Dengan jalan ini, jika rasa bhakti yang kita miliki untuk-Nya sangatlah besar tidak dipungkiri lagi kita melayani dan menyembah Tuhan melalui perwujudan suci yang disebut dengan Arca akan menjadi lebih nyata dan memberikan perasaan rohani yang sangat dalam.

i. Berpasrah Total kepada Tuhan "*Sevanam* atau *Atmanividanam*"

Sevanam atau *Atmanividanam* adalah bhakti dengan jalan berlindung dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan. Arah gerak vertikal dan horizontal dari bhakti ini masyarakat kita selalu berpasrah diri dengan kesadaran dan keyakinan yang mantap untuk selalu berjalan di jalan Tuhan, berlindung dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan, sesama dan lingkungan hidupnya atau kepada ibu pertiwi, baik dalam kehidupan duniawi (nyata) maupun kehidupan sunya (niskala). Iklim saling bhakti Atmanivedanam ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia baik dalam kehidupan sosial dan kehidupan spiritualnya. Kekawin Rāmāyana menjelaskan sebagai berikut:

Tuṣṭa manah nira Sang Trijaṭasih,

Sémbahakén démakan ri naréndra,

Harṣa mulat mawékas nrépa putri,

Lwir nira ngūni rikang pura Léṅkā.

Terjemahannya:

Sang Trijata sangat gembira dengan hati tulus bhakti, menerima anugrah baginda raja, Dewi Śitā senang memandangnya lalu berpesan, perihal beliau ketika tinggal di istana Lengka dahulu *(Kw. Rāmāyana Sargah XXVI.39).*

Ndah Trijaṭāri nihan [n] ujarang kwa,

Tāt alupā ri laranta ta ngūni,

Kāla nikāt para ring talagārūm,

Ring watu ring wulakan kita tanghyang.

Terjemahannya:

“Wahai, adinda Trijata! Kini ada yang kusampaikan, aku tidak akan melupakan penderitaanmu pada masa silam ketika adinda menuju telaga yang asri di atas batu, di tepi sumber mata air itu adinda memuja *Hyang Widhi (Kw. Rāmāyana Sargah XXVI.40).*

Yan hanékana kunéng ta unéngta,

Ring [ng] Asoka ta kitan suka citta,

Tulya tāku ya hanā hidépénta,

Satya nāmbéka ta nitya kitāntén.

Terjemahannya:

Jika pada suatu saat adinda merasa rindu, di taman Asokalah tempatmu untuk menghibur diri, bayangkanlah olehmu seakan-akan aku ada di sana, hendaklah pikiranmu selalau taat dan setia *(Kw. Rāmāyana Sargah XXVI.46).*

Demikianlah Trijata berserah diri secara total kepada junjungannya dalam pengabdian hidupnya untuk mewujudkan hidup sejahtera dan bahagia berdasarkan ajaran bhakti sejati sesuai ajaran *atmanividanam*.

Atmanividanam yang artinya bhakti dengan kepasrahan total kepada Tuhan. Tahapan ini adalah tahapan terakhir dalam ajaran suci Nawa Wida Bhakti. Dalam perjalanan kehidupan manusia pada zaman Kali Yuga ini, jalan *Atmanividanam* yang dianggap sulit untuk diaplikasikan karena kuatnya ikatan material yang mengikat dirinya. Mulailah kita melakukan pelayanan dan mempersembahkan apapun yang kita miliki, kita terima, nikmati dan lain-lain itu hanya untuk-Nya. Karena hanya beliaulah yang pada akhirnya sebagai penikmat segalanya. Baik itu adalah kebahagiaan dan penderitaan kita harus bisa mempersembahkannya untuk-Nya.

Demikian ajaran Nawa widha bhakti sebagai bentuk ajaran bhakti sejati dalam kehidupan umat sedharma dapat mengantarkan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan dalam hidup ini. Berikut ini adalah paparan ajaran nawa widha bhakti sebagai wujud bhakti sejati dalam bentuk ceritra;

MISI ANGADA

Śri Rāma telah siap untuk memulai perang. Namun ia tetap memutuskan untuk mengikuti aturan perang dengan ketat" Seorang utusan harus dikirim guna mengusahakan perdamaian untuk terakhir kalinya dan jika mungkin, untuk menghindari terjadinya perang. Maka setelah memutuskan dengan teman-temannya, *Śri Rāma* memutuskan untuk mengirim Angada pada Rāvana". Rāma kemudian memanggil pangeran muda itu dan berkata. "Nak, kau adalah pemberani dan 148har mentaati perintahku, dan menyampaikan pesanku dengan bijaksana. Jadi, aku memutuskan untuk mengirimmu pada Rāvana. Pergilah ke dalam Kota dan menghadap Rāvana. Sampaikan pesan ini padanya. "Kemashyuranmu akan segera sirna bersama kerajaanmu. Kematianmu segera menjemput karena kurangnya kebijaksanaanmu. Kau seorang pencuri. Dosa-dosanya pada para ṛṣi, para dewa dan semua hamba Tuhan akhirnya akan mendapat buahnya". Kau mendapat pahala dari semua perbuatanmu. Tidak bisa dihindari lagi bahwa kau harus menderita karena dosa-dosamu". Aku datang untuk menghukummu. Karena lancang mencuri istriku. Anugrah yang kau dapatkan dari Brahmā, sekarang tidak ada gunanya lagi. Kesombonganmu segera ditundukkan. Kau tampaknya sangat berani ketika memisahkan aku dengan istriku dan menculiknya ketika aku tidak ada di tempat. Sekarang waktunya kau menunjukkan kekuatanmu padaku dan agar aku bisa melihat keberanianmu berhadapan denganku di medan perang.

"Akan tetapi jika kau mau mengembalikan Śitā padaku dan meminta maaf padaku, maka aku bersedia mengakhiri pertarungan ini. Atau kalau tidak, maka kau harus bertarung melawanku. Aku jamin kau, bahwa bumi ini nanti bersih dari bangsa raksasa sepertimu, oleh tajamnya panah-panahku dan

kemarahanku. Vibhisana adalah orang baik dan ia pun berlindung padaku. Aku nanti menjadikannya raja Laṅkā setelah membunuhmu. Kau sungguh bernasib kurang beruntung karena di antara para menterimu tidak ada yang memberikan nasihat yang benar, maka akibatnya kau tidak dapat berumur panjang, karena kau dikejar oleh akibat perbuatan dosamu. Bersiaplah untuk berperang. Dan jika kau mendapatkan kematian di tanganku, maka semua dosamu nanti dibersihkan dan kau bisa mendapatkan sebuah tempat di surga. Pandanglah Kota Laṅkāmu untuk yang terakhir kalinya dan datanglah ke medan perang? Angada, sampaikanlah pesanku ini."

Angada segera melompat ke angkasa, dan segera saja Angada tiba di ruangan besar di mana Rāvana bersama para menterinya berkumpul. Angada dengan gelang emas yang berkilau dalam sinar matahari kemudian pergi kehadapan Rāvana dan Angada tampak seperti nyala-api. Kemudian Angada memperkenalkan diri dan berkata, "Aku adalah utusan *Śri Rāma*. Aku adalah putra Valī, namaku Angada. Aku membawa sebuah pesan dari *Śri Rāma*" Angada kemudian mengulangi pesan *Śri Rāma* dan menunggu Rāvana berbicara.

Mendengar kata-kata utusan itu, kemarahan Rāvana mulai meluap. Rāvana memerintahkan para menterinya, "Tangkap kera yang gila ini. Siksa dia atas kelancangannya". Empat orang raksasa kemudian menangkap Angada yang sengaja membiarkan dirinya ditangkap. Ketika mereka mengikatnya, maka ia pun melompat ke udara dengan membawa keempat raksasa itu dan Angada mendarat di atas teras istananya. Dari atas teras Angada kemudian melemparkan mereka dan melihat keempat raksasa itu jatuh di lantai. Ia kemudian menghancukan

menara istana hingga berkeping-keping dan dengan teriakan kemenangan ia kembali ke hadapan *Śri Rāma*.

"Rāvana yang melihat hal itu terjadi amat marah atas semua yang telah dilakukan oleh para raksasa itu namun raksasa yang bersangkutan tidak berbuat apa-apa. Sementara itu di tempat lain, *Śri Rāma* merasa telah memberikan semua kesempatan pada Rāvana untuk berdamai namun karena Rāvana tidak mau menerima kata-katanya, maka perangpun tidak dihindari. Perang pasti harus terjadi.

Di tempat lain, para raksasa yang menjaga gerbang mulai melihat pasukan vanara telah mendekat. Kebanyakan dari mereka mulai ketakutan dan ada yang sedikit khawatir. Masing-masing siap untuk memulai peperangan. Para vanara khususnya, bergembira dan para raksasa di lain pihak merasa tidak sabar." Mereka sama-sama percaya diri dan yakin dapat mengalahkan musuhnya. Kemudian datanglah berita pada Rāvana tentang perkernbangan selanjutnya yaitu bahwa *Śri Rāma* telah memulai barisan pasukannya mendekati keempat gerbang. Rāvana kemudian tergesa-gesa untuk memastikan keamanan Kotanya dan dengan amarah yang sudah meluap, maka Rāvana kemudian menuju ke atas teras istananya. Dari itu Rāvana memandangi lautan kera yang sedang mengelilingi kotanya. Untuk beberapa saat Rāvana merasa khawatir bagaimana caranya menghancurkan pasukan itu. Namun sifat angkuhnya menguasai pikirannya dan Ravana memandang rendah *Śri Rāma* dan pasukan yang telah dibawanya.

Sedangakan Rāma sendiri merasa sangat senang karena Rāvana telah memutuskan untuk berperang. *Śri Rāma* juga melihat Laṅkā yang dipenuhi oleh

para tentara raksasa yang ditugaskan untuk menjaga Kotanya. Pada saat itulah pikiran *Śri Rāma* melayang pada Sītā dan iapun berpikir. "Apakah di sana ada kekasihku Śitā yang dipenjarakan. Sita telah tersia-siakan oleh kesedihannya dan duduk di tanah lapang. Dia sedang meratapi kesedihannya atas perpisahan dengan diriku." Dengan hanya memikirkan Śitā saja sudah cukup untuk membangkitkan semangat perangnya. *Śri Rāma* kemudian memerintahkan pasukannya untuk memulai parusakan Laṅkā. Dan begitu mendengar perintah itu, para vanara saling pandang dan mulai berlarian menuju gerbang dan memulai peperangan. Suara teriakan mereka menggema ke mana-mana dan sangat menakutkan bagi mereka yang bernyali kecil. Para venara telah mempersenjatai diri mereka dengan batu-batu besar dan batang pohon yang telah dicabut dari pegunungan terdekat (Sanjaya, I Gede. 2004: 719-722).

-selesai-

Mengikuti alur ceritera di atas, maka dapat dipahami bahwa dengan ajaran "bhakti sejati" mengantarkan Pangeran Angada dapat melaksanakan kewajibannya dengan baik. Svami Satya Narayana mengatakan: Ketiga jalan tersebut (*bhakti, karma, jnana*) bagaikan gula batu; bentuk, berat, dan penampilan gula tersebut sangatlah berbeda, namun mempunyai kesatuan yang utuh dan sulit untuk dibeda-bedakan. Kalau Jnanam itu tidak diwujudkan dalam bentuk Bhakti, maka hanya tinggal didalam hati saja, Karma tanpa dilandasi dengan Jnanam, maka karma akan ngawur tanpa arah, Jnanam dan karma tanpa bakti, akan dapat menimbulkan arogansi dan gersang, Bhakti tanpa Jnanam dan karma juga akan tidak menentu. Karena itu Bhakti sejati kepada Tuhan merupakan

ujung dari Jnanam dan karma. Sangat diharapkan penerapan ajaran bhakti sejati yang tersurat dan tersirat dalam pustaka Rāmāyana dapat dijadikan landasan pembentukan budi pekerti luhur dalam perilaku keseharian ini. Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Setelah membaca teks tentang bentuk penerapan ajaran bhakti sejati dalam kehidupan beragama Hindu, apakah yang anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan bentuk penerapan ajaran bhakti sejati dalam kehidupan beragama Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!
3. Apakah yang sudah Anda ketahui terkait dengan bentuk penerapan ajaran bhakti sejati dalam kehidupan sehari-hari? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara Anda untuk dapat mengetahui bentuk penerapan ajaran bhakti sejati dalam kehidupan beragama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya penerapan ajaran bhakti sejati dalam kehidupan beragama Hindu? Tuliskanlah pengalaman Anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar Anda terkait dengan adanya bentuk penerapan ajaran bhakti sejati dalam kehidupan sehari-hari guna

mewujudkan tujuan hidup manusia dan tujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tuanya! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

E. Ajaran *Bhakti* Sejati sebagai Dasar Pembentukan Budi Pekerti yang Luhur dalam Zaman Global

Ada banyak nilai dan norma kehidupan yang mulia hilang karena terjadinya erosi moral, krisis budaya, dan sebagainya. Masyarakat Indonesia mulai menanggalkan tradisi-tradisi yang sesuai dengan *local wisdom* kita, seperti cium tangan pada orang tua, penggunaan tangan kanan, senyum dan sapa, musyawarah, gotong-royong, dan lain-lain. Di sini terlihat jelas bahwa budi pekerti luhur sangat berperan penting di masyarakat. Secara umum, budi pekerti luhur berarti memiliki moral dan perilaku yang baik dalam menjalani hidup ini.

Budi pekerti memiliki pengertian yang sangat sederhana, yaitu perilaku (pekerti) yang dilandasi oleh pemikiran yang baik dan jernih (budi) dan sesuai dengan *local wisdom* kita (luhur). Budi pekerti luhur bertujuan untuk membentuk perilaku pribadi yang patut, baik, dan benar. Jika, kita berbudi pekerti luhur, paling tidak jaminan yang kita dapat adalah jalan hidup kita teratur, sehingga dapat mengantar kita berkiprah ke kesuksesan hidup, kerukunan antar bermasyarakat, dan dan berada dalam koridor perilaku yang terpuji dan bermanfaat. Sebaliknya, jika kita melanggar prinsip-prinsip budi pekerti luhur, maka kita dapat mengalami banyak hal yang tidak menguntungkan. Mulai dari hal kecil seperti tidak disenangi/dihormati orang lain, sampai hal berat seperti melakukan pelanggaran hukum yang membuat kita berakhir dengan tindak pidana.

Esensi budi pekerti luhur secara tradisional mulai ditanamkan sejak masa kecil, baik di dalam lingkungan keluarga atau sekolah, dan berlanjut ke lingkungan masyarakat. Di lingkungan keluarga, orang tua menanamkan budi

pekerti luhur lewat berbagai cara; membacakan dongeng, mengajarkan permainan tradisional, dan lainnya. Berperilaku yang baik dalam sebuah keluarga sangat mempengaruhi sikap anak nantinya. Pendidikan formal juga memiliki peran penting. Kita dididik agar memiliki ilmu, wawasan, dan budi pekerti luhur. Kita juga diajarkan bersosialisasi, membangun rasa kebersamaan, rasa cinta tanah air, rasa peduli lingkungan, yang nantinya sangat bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Budi pekerti luhur mendatangkan banyak keuntungan dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan menerapkannya, maka kita terbentuk menjadi pribadi yang beretika baik, berbahasa baik, dalam meningkatkan taraf kejiwaan dan kemajuan batiniah kita sebagai manusia.

Perenungan:

"Asmanvati riyate sam rabhadhvam
uttisthata pra tarata sakhāyah,
atra jahāma ye asan asevah
sivan vayam uttaremābhi vājān.

Terjemahan:

'Wahai teman-teman, dunia yang penuh dosa dan penuh duka ini berlalu bagaikan sebuah sungai yang alirannya dirintangi oleh batu besar (yang dimakan oleh arus air) yang berat, tekunlah, bangkitlah dan seberangilah ia, tinggalkan persahabatan dengan orang-orang tercela, sebrangilah sungai kehidupan untuk pencapaian kesejahteraan dan kemakmuran' *(Rgveda X.53.8).*

Kedamaian dan ketentraman (Kerta Langu), adalah dambaan seluruh sekalian alam baik secara komunal maupun secara individual (personal). Maksudnya adalah dambaan akan kedamaian itu tidak hanya bagi umat manusia, tetapi tumbuh-tumbuhan dan binatang pun memerlukan kedamaian itu. Kemudian perlu dipahami juga bahwa kedamaian itu bukan dibutuhkan saat ini saja, tetapi kedamaian itu dibutuhkan oleh seluruh sekalian alam baik untuk masa lalu, masa kini, dan masa yang akan datang. Demikianlah sabda, intruksi dan pesan dari Kitab Suci Veda yang harus kita ditindaklanjuti dengan sraddha dan rasa *bhakti* (iman dan taqwa) yang mantap. Apabila dalam kehidupan ini setiap umat manusia umumnya dan khususnya umat Hindu mampu mewujudkan kedamaian itu, maka impian umat manusia untuk menciptakan suasana sorga di dunia ini dapat diwujudkan.

Tetapi kenyataannya masih banyak umat manusia yang keliru memaknai hidupnya khususnya tentang suasana alam sorgawi yang mereka dambakan di saat alam kematian, mereka berharap masuk sorga atau menikmati suasana alam sorgawi di saat kematian tetapi melupakan suasana alam sorgawi dalam kehidupan nyata yaitu kehidupan saat di dunia fana ini. Padahal proses kematian yang baik adalah "Hidup yang baik dulu, baru mati yang baik", karena dengan kehidupan yang baik disaat hidup dapat dijadikan modal dasar dan atau matra untuk pencapaian kehidupan yang lebih baik disaat ini dan saat di alam akhirat.

Namun fenomena dewasa ini, ternyata ketenteraman, kesalehan, keharmonisan dan kedamaian semakin mahal bagi sebagian besar individu atau kelompok umat manusia dalam kehidupannya. Padahal dalam sebuah pengakuan, hampir setiap orang di dunia ini mengakui dan diakui dirinya sebagai orang yang

beragama. Dengan status orang beragama itu mestinya secara kontinyu selalu berupaya untuk mewujudkan kesalehan dan keharmonisan serta kedamaian (santih) di dunia ini. Orang-orang beragama semestinya mampu memberikan penyembuhan (konseling) terhadap dirinya dan orang lain di saat-saat mengalami goncangan kejiwaan di mana orang-orang psikologi menyebutnya dengan 'kekusutan mental' akibat dari suatu masalah yang dihadapinya yaitu dengan menggunakan ayat-ayat kitab suci dan sastra-sastra agamanya sebagai pedoman dan tablet/kapsul yang harus diramu dan selanjutnya dikonsumsi sebagai obat untuk menerapi psikis dirinya. Renungkanlah sloka berikut ini;

"Mogham annaṁ vindate aprcetaḥ
satyam bravimi vadha it sa satya,
nāryamanaṁ pusyati no sakhāyaṁ
kevalāgho bhavati kevalādi.

Terjemahan:

'Orang yang bodoh memperoleh kekayaan dengan sia-sia, Aku mengatakan kebenaran bahwa jenis kekayaan ini adalah benar-benar kematian untuk dia, Dia yang tidak menolong teman-temannya dan sahabat-sahabat karibnya, dia yang makan sendirian, menderita sendirian' *(Rgveda X.117.6)*

'Na vā u devāḥ ksubham id vad am daduḥ
utāśitam upa gacchanti mṛtyavaḥ,

uto rayiḥ pṛnato nopa dasyati

utāpṛnan marditāraṁ na vindate.

Terjemahan:

‘Para Deva telah memberikan rasa lapar kepada umat manusia dalam bentuk kematian, kematian itu bahkan terjadi kepada orang yang makanan baik (makmur), kekayaan tidak pernah berkurang oleh karena kemurahan hati (didermakan), orang yang kikir tidak pernah menemukan orang yang memiliki rasa belas kasihan’ *(Rgveda X.17.1)*

Tetapi kenyataannya tidak sedikit orang-orang beragama di belahan dunia ini jasmani dan rohaninya tidak harmonis. Tidak sedikit pula orang-orang beragama menciptakan suasana disharmoni, jiwanya mengalami kekusutan mental dan paling ironis sikap dan tindakannya justru tidak mencerminkan orang-orang beragama.

Era globalisasi masa kini menghadapkan umat manusia atau masyarakat kepada serangkaian baru yang tidak terlalu berbeda dengan apa yang pernah dialami sebelumnya dan bahkan kecenderungannya akan semakin berat permasalahan hidup yang akan dihadapinya. Pluralisme agama, suku, ras, etnis, golongan, berbagai kepentingan, dan yang lainnya adalah fenomena nyata. Di masa-masa lampau kehidupan umat manusia relatif lebih tentEram karena kehidupan umat manusia bagai kamp-kamp yang terisolisasi dari tantangan-tantangan dunia luar. Sebaliknya masa kini kemajuan zaman menyebabkan persaingan hidup semakin ketat, pergaulan lintas etnis tidak bisa lagi dihindari,

multi kepentingan semakin beragam, dan lain lain, menyebabkan umat manusia Dewasa ini harus pandai-pandai dan arif dalam menghadapi dan mengatasi persoalan dalam hidupnya.

Di manapun masyarakat manusia itu berada di negara-negara di dunia ini termasuk di Indonesia memiliki sederetan perbedaan, di luar perbedaan yang mereka miliki dari sejak lahir. Seperti perbedaan etnis, kebudayaan, adat-istiadat, agama, kepercayaan, politik, dan lain lain. Fenomena ini bukanlah perkara mudah untuk menciptakan keharmonisan, ketertiban dan kedamaian di dunia untuk hidup sebagai masyarakat manusia dengan sederatan perbedaan-perbedaan itu, sekalipun manusia diyakini sebagai mahluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna, apabila manusia itu sendiri tidak memiliki kepandaian, kearifan dan kebijaksanaan dalam mengapresiasi sederatan perbedaan-perbedaan yang ada. Kurang pandainya, ketidak arifan dan kebijaksanaan yang dimiliki oleh masyarakat kita mengapresiasi perbedaan itu merupakan beberapa faktor yang menyebabkan di era globalisasi ini timbul berbagai konflik baik konflik individu (personal) maupun konflik komunal (kelompok).

Konflik individu misalnya; masih banyak orang stress atau mengalami gonjangan kejiwaan (kekusutan mental) dan kasus bunuh diri akibat tidak mampu mengatasi persoalan-persoalan dan tantangan hidup dan kehidupan yang dialami, dan lain sebagainya. Konflik komunal (kelompok) misalnya; timbulnya konflik horizontal antara masyarakat manusia yang satu dengan masyarakat manusia lainnya yang terjadi di belahan dunia yang mana setiap hari selalu mewarnai dan menghiasi pemberitaan meda cetak dan elektronik seperti di antaranya konflik antara anak dan orang tua, antara istri dengan suami, antara

individu manusia yang satu dengan manusia yang lainnya, kelompok manusia satu dengan kelompok manusia yang lainnya tentang diskriminasi, kekerasan, pelecehan, ketidak-adilan, dan sebagainya tetang berbagai macam hal.

Selanjutnya konflik yang disebabkan oleh penanaman ajaran-ajaran dan doktrin-doktrin yang ekskulisivisme dan sempit, sehingga tidak sedikit masyarakat manusia seperti itu badannya dipasung, terkungkung, dan mengabaikan kebenaran serta menutup diri untuk menerima perbedaan dan kebenaran orang lain baik itu perihal etnis, kebudayaan, adat-istiadat, agama, kepercayaan, politik, dan sebagainya juga semakin marak terjadi dewasa ini. Kemudian faktor yang lain juga disebabkan pula oleh karena dewasa ini kecenderungan bagi tidak sedikit orang lebih mengejar dunia matrial atau kemewahan duniawi ketimbang dunia spiritual. Ketidak seimbangan itu menyebabkan degradasi moral semakin meningkat, sikap dan karakter-karakter Ketuhanan pada setiap individu dan kelompok di tengah-tengah kehidupan masyarakat seperti cinta kasih sayang, pelayanan, dan lain lain, semakin memprihatinkan. Renungkanlah sloka suci ini;

“Na sa sakhā yo na dadāti sakhye

Terjemahan:

‘Dia bukanlah seorang sahabat yang *sejati* yang tidak menolong seorang teman yang memerlukan pertolongan’ *(Rgveda X.117.4)*.

Situasi dan kondisi konflik yang terjadi di tengah-tengah masyarakat manusia itu menandakan bahwa arah gerak pikiran, perkataan dan perbuatan bagi

setiap individu atau kelompok manusia seperti itu sangat mengabaikan prinsip-prinsip dasar tetang nilai-nilai kejujuran, kebajikan, kepatuhan dan ketaatan terhadap aturan keimanan, aturan kebajikan (hukum), hak asasi manusia, kesucian, pengendalian diri, kebersamaan, persatuan, pengorbanan yang tulus ikhlas, pelayanan, cinta kasih sayang, kerukunan, ketentraman dan kedamaian, pembebasan, pemuliaan, dan lain lain.

Oleh karena itu, situasi dan kondisi konflik itu baik personal maupun komunal yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita sangat dibutuhkan upaya bersama secara sadar, sabar, dan tulus ikhlas untuk mengatasi dan mencarikan solusi pemecahannya agar situasi dan kondisi hidup dan kehidupan masyarakat manusia masa kini dan di masa yang akan datang tidak semakin kusut dan rumit, tragedi sosial, kemanusiaan dan rusaknya lingkungan hidup, dan lain lain, dapat diminimalisir. Karakter-karakter Ketuhanan dalam setiap jiwa individual masyarakat manusia perlu ditananamkan sejak dini, sehingga apabila karakter Ketuhanan itu telah tertanam dan tumbuh dalam setiap jiwa individual masyarakat dapat dijadikan modal sosial untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan sosial di tengah-tengah kehidupan masyarakat manusia.

Karakter Ketuhanan dalam setiap jiwa individual masyarakat manusia akan dapat tertanam, tumbuh dan berkembang dengan kesadaran, iman dan taqwa yang mantap bahwa kelahirannya menjadi manusia adalah kesempatan untuk berbuat baik berdasarkan atas kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Kitab suci dari agama atau kepercayaan apapun yang ada di dunia ini, termasuk yang tersurat dan tersirat dalam kitab suci Agama Hindu yaitu dalam kitab Sarasamuccaya menyatakan bahwa menjelma, menjadi manusia sungguh-

sungguh utama sebabnya demikian karena ia dapat menolong dirinya dari keadaan sengsara (lahir dan mati berulang-ulang) dengan jalan berbuat baik, demikianlah keuntungannya menjelma menjadi manusia. Oleh karena itu, setiap jiwa individual manusia tidak semestinya bersedih hati sekalipun kehidupan manusia itu tidak makmur, dilahirkan menjadi manusia itu hendaklah menjadikan kamu berbesar hati, sebab amat sukar untuk dapat dilahirkan menjadi manusia, meskipun kelahiran hina sekalipun.

Sebagai penjelmaan manusia yang mempunyai keutamaan tersebut, maka upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat kita untuk meredam situasi dan kondisi konflik yang semakin marak terjadi di sekitar lingkungan hidupnya internal dan eksternal baik konflik individual mapun konflik kumanal. Camkanlah petunjuk kitab suci ini;

"śruti-vipratipannā te yadā sthāsyati niścalā,
samādhāv acalā buddhis tadā yogam avāpsyasi.

Terjemahan:

Bila pikiranmu yang dibingungkan oleh apa yang didengar tak tergoyahkan lagi dan tetap dalam Samadhi, kemudian engkau akan mencapai yoga (realisasi diri) *(Bhagavadgita.II.53).*

Agar dapat keluar dan tidak memperburuk sistuasi dan kondisi konflik itu masyarakat manusia hendaknya selalu membangunkan kesadarannya dan menyalahkan pelita atau cahaya ke-Ilahian di dalam dirinya dengan selalu

berdoa dalam setiap tindakan sehingga cahaya ke-Ilahian dapat bersinar dalam setiap badan dan jiwa manusia sehingga masyarakt manusia dapat membimbing dirinya dan orang lain dari ketidak benaran menuju kebenaran yang *sejati*, dapat membimbing masyarakat manusia dari kegelapan menuju jalan yang terang benderang, dan dapat membimbing dirinya dari kematian Rohani menuju kehidupan yang kekal abadi.

Upaya sepatutnya di mulai dari diri sendiri individu manusia itu sendiri, kemudian dalam lingkungan keluarga, dan selanjutnya dalam kehidupan bermasyarkat yang lebih luas yaitu sesuai dengan tema yang dikemukakan dalam tulisan ini salah satunya dengan 'Menanamkan Ajaran *Nawa Wida Bhakti* untuk Menumbuhkan Karakter Ketuhanan di Lingkungan Keluarga Sebagai Modal Dasar Guna Mewujudkan Kebaikan dan Keharmonisan Sosial'.

Pentingnya menanamkan ajaran *Nawa Wida Bhakti sejati* untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan di Lingkungan Keluarga ini dikarenakan beberapa hal di antaranya seperti berikut.

Pertama, Kehidupan di lingkungan keluarga dewasa ini juga seolah-olah semakin digiring untuk meninggalkan jati dirinya sebagai anggota masyarakat yang religius dengan berbagai aktivitas ritual keagamaannya, sehingga kualitas iman dan taqwa (*sradha bhakti*) yang selama ini dijunjung tinggi semakin lama semakin tergeser oleh pola kehidupan yang mengglobal dan modern. Budaya global yang diakibatkan oleh modernisasi dalam berbagai bentuk penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (Iptek) terus menerus mengikuti perkembangan sosial masyarakat menusia, sehingga kadangkala akibat dari pengaruh dunia global dan modernisasi ini bisa membawa manfaat yang positif dan negatif bagi kehidupan

spiritual individu manusia. Dari segi positif modernisasi bisa menguntungkan kehidupan, baik jasmani dan rohani, namun di sisi negatif modernisasi bisa mengakibatkan semakin tergesernya sendi-sendi kehidupan termasuk semakin terkikisnya nilai-nilai religiusitas pada sebagian anggota masyarakat manusia. Pengaruh negatif yang dimaksud terhadap anggota masyarakat dewasa ini sering terjadi perselisihan, kekerasan, diskriminasi, ketidakadilan, dan sebagainya yang mengarah pada bentuk prilaku yang dapat merugikan dirinya, keluarganya, dan kebersamaan dalam kehidupan bermasyarakat atau sosialnya. Hal ini tentunya sangat mengkhawatirkan, karena jika hal tersebut dibiarkan, maka kualitas kebersamaan, persatuan dalam bermasyarakat akan semakin menipis. Pada akhirnya nanti esensi sebagai masyarakat manusia yang memiliki keutamaan dibandingkan dengan makhluk lainnya melalui cara berpikir, berkata dan berperilaku semakin lama akan mengkhawatirkan.

Kedua, lingkungan keluarga merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran, dan pembekalan pengetahuan yang paling awal. Oleh karenanya, maka setiap anggota keluarga terutama orang tua, dituntut untuk senantiasa bersikap dan berbuat sesuai dengan dharma-nya, dengan harapan setiap anggota keluarga akan memiliki iman dan taqwa (*sradha bhakti*), sifat dan budi pekerti yang luhur, serta berkepribadian mulia yang sangat diperlukan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Dalam kitab suci Veda dan susastra suci Veda yang lainnya banyak menguraikan tentang pentingnya ajaran *bhakti*, dan *swadharma* orang tua terhadap anaknya, demikian pula *bhakti* dan *swadharma* dari anak kepada orang tuanya. Dalam kitab suci Manavadharmasastra dijelaskan bahwa secara nonfisik suami-istri masing-masing mengupayakan agar jalinan cinta dan

kasih sayang, kesetiaan, mencari nafkah, menjaga kesehatan, dan seterusnya agar ikatan perkawinan dapat berlangsung abadi. Kemudian terhadap anak-anak yang lahir, orang tua berkewajiban membesarkannya, memberikan perlindungan, pendidikan dan menyelenggarakan perkawinannya (*Vivaha Samkara*). Selanjutnya dalam Sarasamuscaya juga diajarkan tentang tiga kewajiban orang tua yang harus dilaksanakan dengan rasa *bhakti* yang tulus kepada anaknya yaitu sebagai berikut: Pertama, *Sarirakrta*, yaitu kewajiban orang tua untuk menumbuhkan jasmani anak dengan baik. Kedua, *Prannadatta*, artinya orang tua wajib membangun atau memberikan pendidikan kerohanian kepada anak. Ketiga, *Annadatta*, yaitu kewajiban orang tua untuk memberikan pendidikan kepada anaknya untuk mendapatkan makanan (anna) salah satunya kebutuhan hidupnya yang paling esensial.

Demikian pula dalam Kekawin Niti Sastra ada disebutkan syarat-syarat orang yang dapat disebut orang tua yakni apabila telah melakukan lima kewajiban yang disebut Panca Wida yaitu: Pertama, *Sang ametuaken*, artinya yang menyebabkan kita lahir. Ayahlah yang pertama-tama menyebabkan kita lahir dari rahim ibu. Awal mula dari sikap ayah dan ibu saat-saat menanam benih dalam rahimnya juga amat menentukan keberadaan kita. Kedua, *Sang anyangaskara*, artinya orang tua mempunyai tanggung jawab menyucikan anak melalui upacara sarira samskara. Ketiga, *Sang mangupadyaya,* artinya seseorang dapat disebut ayah apabila ia dapat bertanggung jawab pada pendidikan anak-anaknya. Pendidikan anak tidak dapat begitu saja diserahkan kepada guru-guru di sekolah. Ayah di rumah juga disebut guru rupaka. Keempat, *Sang maweh bijojana*, artinya orang yang dapat disebut ayah adalah orang yang memberikan anggota keluarganya

makan dan kebutuhan-kebutuhan material lainnya. Secara umum seorang ayah memiliki tanggung jawab menjamin kebutuhan ekonomi keluarga. Kelima, *Sang matulung urip rikalaning baya,* artinya kewajiban seorang ayah melindungi nyawa si anak dari ancaman bahaya. Perlindungan tersebut tidaklah semata-mata berarti fisik tetapi juga perlindungan yang bersifat rohaniah. Sedangkan *bhakti* dan *swadharma* anak kepada orang tuanya, sesuai dengan perintah dan pesan dari sastra suci Veda, seorang anak dikatakan suputra apabila anak itu memiliki sradha, *bhakti,* serta tumbuh menjadi anak yang mampu menyelematkan dirinya, orang tuanya, dan seluruh keluarganya dari lembah penderitaan menuju kehormatan dan kebahagiaan. Dan yang lebih besar lagi berguna bagi masyarakat, bangsa dan negaranya.

Ajaran *bhakti sejati* dapat menumbuhkan karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial, yang dimaksud adalah sebagai berikut:

Bhakti sejati adalah salah satu ajaran agama Hindu yang dapat dipedomani untuk meningkatkan keimanan dan ketaqwaan manusia terhadap aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara keagamaan yang bersumber dari ajaran agama yang dianutnya serta dapat dipedomani dalam upaya melakukan penyembuhan (konseling) di saat-saat mengalami goncangan kejiwaan oleh manusia di lingkungan keluarga. Kehidupan di lingkungan keluarga dewasa ini semakin digiring untuk meninggalkan jati dirinya sebagai anggota masyarakat yang religius dengan berbagai aktivitas ritual keagamaannya. Perihal penting lainnya adalah untuk mengeliminasi potensi-potensi konflik akibat kurang pandainya dan kurangnya kearifan serta kebijaksanaan dari manusia terhadap

sederetan perbedaan, di luar perbedaan yang mereka miliki sejak lahir. *Nawa Wida Bhakti* adalah salah satu ajaran agama Hindu yang bersumber dari kitab *Bhagavata Purana, VII.5.23*, yang menyebutkan bahwa ada 9 (sembilan) cara ber-*bhakti* (hormat, sujud, pengabdian, cinta kasih sayang, pelayanan, dan spiritual) yang disebut *Nawa Wida Bhakti* yaitu rasa *bhakti sejati* manusia terhadap Tuhan-nya.

Konsep *Bhakti sejati* ini dapat dimaknai dalam kontek kehidupan sosial atau arah gerak putarannya secara horizontal yaitu rasa sujud, hormat-menghormati, pengabdian, cinta kasih sayang, spiritual, dan memberikan pelayanan antara manusia dengan sesamanya dan lingkungannya. Harapannya dengan nilai-nilai dari *Bhakti sejati* (hormat, sujud, pengabdian, cinta kasih sayang, pelayanan, dan spiritual) akan tercipta karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga. Pada saatnya nanti dapat dijadikan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial karena di lingkungan masyarakat umum yang lebih luas telah dihuni oleh individu-individu yang telah ditanami nilai-nilai *Nawa Wida Bhakti*, individu yang bermoralitas, serta memiliki budi pekerti yang luhur melalui proses pembinaan, pendidikan dan pendalaman atau penghayatan sejak awal di lingkungan keluarga. Seperti uraian berikut ini;

a. Sravanam

Sravanam, adalah *bhakti sejati* dengan jalan mendengar. Arah gerak vertikal dari *bhakti* mendengar ini adalah dalam hal meyakini dan mendengarkan sabda-sabda suci dari Tuhan baik yang tersurat maupun tersirat dalam kitab suci

atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara. Fenomena arah gerak vertikal dari bhkati mendengar yang kita jumpai di tengah-tengah kehidupan kita, termasuk di lingkungan keluarga dan masyarakat tidak sedikit individu manusia yang tidak mau mendengarkan sabda-sabda suci atau aturan-aturan keimanan, aturan kebajikan dan aturan upacara keberagamaan.

Kenyataan ini diperkuat apabila ada orang yang mewartakan ajaran tentang kebajikan, kebenaran, kesucian, dan lain sebagainya tentang sabda suci Tuhan justru yang terjadi malah ketidakpedulian, pelecehan, atau menunjukan kekurang tertarikan akan pewartaan itu. Contoh kecil saja di sebagian banyak orang tidak mau mendengar atau bahkan mengantuk apabila ada ceramah-ceramah agama baik itu di tempat-tempat suci atau berita melalui media cetak dan eletronik yang lain.

Tetapi kalau ada berita/tayangan sinetron tentang gosip, fitnah, kekerasan, diskriminasi, dan lain-lain justru menjadi konsumsi yang laris. Selanjutnya arah gerak horizontal, *bhakti* mendengar ini hendaknya masyarakat manusia dalam hidup dan kehidupannya menanamkan rasa *bhakti* untuk selalu belajar mendengarkan nasihat dan menghormati pendapat orang lain serta selalu belajar untuk menyimak atau mendengarkan pewartaan tentang sesamanya dan lingkungannya.

Fenomena yang sering terjadi tidak sedikit manusia yang tidak peduli dan tidak belajar serta menghormati nasihat dan pendapat orang lain, serta tidak peduli dan tidak belajar untuk menyimak berita-berita tentang teragedi kemanusiaan dan kerusakan lingkungan. Padahal dalam hidup ini untuk mewujudkan cita-cita atau visi-misi hidup hendaknya dimulai dengan adanya kemauan dan kesadaran

untuk mendengar. Pengetahuan, pemahaman dan pendalaman tentang berbagai hal hasil dari mendengar dapat dijadikan konsep dasar untuk menata hidup dan kehidupan di dunia ini yang kemudian ditindaklanjuti dengan berupaya untuk berbuat atau mencari solusi yang terbaik dalam mengambil sebuah tindakan kemanusiaan/sesama dan lingkungan. Contoh; di lingkungan keluarga antara anggota keluarga semestinya selalu menanamkan sifat dan rasa *bhakti* untuk selalu mendengar baik antara suami dan istri, antara orang tua dan anak, untuk selalu membangun komunikasi aktif sehingga dapat mengurangi terjadinya miskomunikasi di antara anggota keluarga.

Sifat dan sikap ini akan dapat menumbuhkan karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga itu, seperti; sifat, sikap dan karakter hormat-menghormati, sujud, cinta kasih sayang, pengabdian, pelayanan, berfikir yang baik dan suci, berkata yang baik dan suci, berbuat yang baik dan suci serta teguh dalam melaksanakan disiplin spiritual. Sifat dan sikap individu seperti itu akan dapat dijadikan sebagai modal sosial untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan sosial antara keluarga, antar sesama anggota masyarakat.

Sifat, sikap dan karakter individu yang selalu belajar untuk membuka diri mendengar nasihat, pendapat orang lain atau apa yang diwacanakan orang lain adalah sebuah sifat, sikap dan karakter insklusif yaitu sebuah sifat, sikap dan karakter membuka diri secara tulus ikhlas untuk mau mendengarkan kebenaran dari orang lain, karena dalam diri ada kebenaran tetapi di luar diri juga masih banyak kebenaran yang belum diketahui.

Untuk itu pesan yang ingin disampaikan melalui *bhakti* dengan jalan mendengar ini adalah dalam hidup ini masyarakat kita untuk selalu berupaya

membudayakan untuk mendengar, baik mendengar secara vertikal antara manusia dengan Tuhan-nya melalui sabda-sabda sucinya, maupun secara horizontal antarsesamanya dan lingkungannya. Karena baik mendengar ataupun memberi pendengaran/pewartaan apabila sama-sama dilandasi dengan rasa *bhakti,* maka semua akan mendapat hasil (pahala) yang baik atau paling tidak dapat manfaat dari *bhakti* mendegar ini. Iklim saling *bhakti* mendengar ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia yang diawali ditananamkan di lingkungan keluarga selanjutnya ditumbuhkembangkan secara harmonis dan dinamis dalam kehidupan sosial masyarakat di lingkungan yang lebih luas.

b. Wandanam

Wandanam adalah *bhakti sejati* dengan jalan membaca, menyimak dan mempelajari, mendalami serta menghayati dan memaknai ajaran yang bersumber dari aturan keimanan, aturan kebajikan, dan aturan yang lainnya yang bersumber dari sabda-sabda suci Tuhan dan susastra suci yang lainnya.

Arah gerak vertikal masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya selalu meluangkan waktu untuk membaca, menyimak dan mempelajari, mendalami serta menghayati dan memaknai kitab suci dan susastra suci serta ilmu pengetahuan yang lainnya tentang Tuhan sebagai pedoman hidup, sehingga gagasan dan arah pilihan jalan hidup masyarakat manusia sesuai dengan sabda suci Tuhan yang tertuang dalam kitab suci atau sumber hukum agama yang diyakini dan dianut, tentunya dengan selalu tidak menutup diri atau mengabaikan hal-hal yang ada di luar dirinya.

Arah gerak horizontal dari *bhakti* ini, masyarakat manusia kepada sesama dan lingkungan hidupnya untuk selalu membaca, menyimak dan mempelajari, mendalami serta menghayati dan memaknai situasi, untuk menuju arah gerak yang lebih baik. Karena apabila salah dalam membaca, menyimak dan mempelajari, mendalami serta menghayati dan memaknai situasi maka salah juga dalam pengambilan keputusan. Iklim saling *bhakti Wandanam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan di lingkungan keluarga dan sosial kemasyarakatannya.

c. Kirtanam

Kirtanam, adalah *bhakti sejati* dengan jalan melantunkan Gita/zikir (nyayian atau kidung suci memuja dan memuji nama suci dan kebesaran Tuhan), *bhakti* ini juga diarahkan menjadi dua arah gerak vertikal maupun arah gerak horizontal. Arah gerak vertical melakukan *bhakti Kirtanam* untuk menumbuhkan dan membangkitkan nilai-nilai spiritual yang ada dalam jiwa setiap individu manusia. Dengan bangkitnya spiritual dalam setiap individu akan dapat meredam melakukan pengendalian diri dengan baik, jiwa lebih tenang, tentram dan tercerahi, sistuasi dan kondisi ini akan dapat membantu keluar dari kekusutan mental dan kegelapan jiwa, sehingga dapat dijadikan modal dasar untuk menciptakan kesalehan dan keharmonisan individual yang damai dan bahagia.

Arah gerak horizontal masyarakat manusia berusaha selalu untuk melantunkan *bhakti Kirtanam* yang dapat menyejukan perasaan hati orang lain dan lingkungannya. Kepada sesama atau anggota masyarakat yang lainnya tidak

hanya melantunkan atau melontarkan kritikan dan cemohan tetapi selalu belajar untuk melatih diri untuk memberikan saran, solusi yang terbaik bagi kepentingan bersama dalam keberagamaan, kehidupan sehari-hari tentang kemanusiaan, kebersamaan, persatuan dan perdamaian, serta memberikan pengakuan dan penghargaan atau pujian akan keberhasilan dan prestasi yang telah dicapai terhadap sesama atau anggota masyarakat manusia yang lain.

Iklim saling *bhakti Kirthanam* ini sebagai wujud ajaran *bhakti sejati* sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia yang penanaman nilai-nilai *bhakti Kirthanam* diawali di lingkungan keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

d. *Smaranam*

Smaranam, adalah *bhakti sejati* dengan jalan mengingat. Arah gerak vertikal dari *bhakti* ini adalah dalam menjalani dan menata kehidupan ini masyarakat manusia sepatutnya selalu melatih diri untuk mengingat, mengingat nama-nama suci Tuhan dengan segala Kemahakuasaaannya, dan selalu untuk melatih diri untuk mengingat tentang intruksi dan pesan atau amanat dari sabda suci Tuhan kepada umat manusia yang dapat dijadikan sebagai pedoman atau pegangan hidup dalam hidup di dunia dan di alam sunya (akhirat) nanti.

Arah gerak secara horizontal dari *bhakti* ini apabila dikaitkan dengan isu-isu pluralisme, kemanusiaan, perdamaian, demokrasi dan gender, maka sepatutnya masyarakat manusia selalu berusaha untuk mengingat kembali tragedi dan penderitaan kemanusiaan, musibah dan bencana alam, dan lain sebagainya, yang diakibatkan oleh konflik-konflik atau pertikaian, kesewenang-wenangan,

diskriminasi, dan tindakan kekerasan yang lainnya antara individu yang satu dengan individu yang lain ataupun antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain yang tidak atau kurang memahami dan menghargai indahnya sebuah kebhinekaan dan pluralisme.

Harapannya dengan mengingat tragedi, penderitaan, musibah dan bencana yang diakibatkan itu masyarakat kita selalu mewartakan dan mengingatnya sebagai bekal untuk mengevaluasi dan merefleksi diri akan indahnya kebhinekaan dan pluralisme apabila masyarakat manusia mampu mengkemasnya dalam satu bingkai yaitu bingkai kebersamaan, persatuan dan kedamaian. Iklim saling *bhakti Smaranam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia yang ditanamkan diawali di lingkungan keluarga sehingga tumbuh karakter Ketuhanan dalam setiap anggota keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

e. *Pada Sevanam*

Pada sevanam, adalah *bhakti sejati* dengan jalan menyembah, sujud, hormat di Kaki Padma. Arah gerak vertikal dalam *bhakti* ini masyarakat kita dalam menjalani dan menata kehidupannya sepatutnya selalu sujud dan hormat kepada Tuhan, hormat dan sujud terhadap intruksi dan pesan/amanat dari hukum Tuhan (rtam). Arah gerak horizontal masyarakat manusia untuk selalu belajar dan menumbuhkan kesadaran untuk menghormati para pahlawan dan pendahulunya, pemerintah dan peraturan perundang-undangan yang telah dijadikan dan disepakati sebagai sumber hukum, para pemimpin, para orang tua dan yang tidak kalah penting juga hormat/sujud kepada ibu pertiwi.

Karena dengan adanya kesadaran untuk saling menghormati inilah kita akan bisa hidup berdampingan dalam kebhinekaan dan pluralisme, sehingga terwujud kebersamaan, perastuan, kesalehan dan keharmonisan sosial. Iklim saling *bhakti Pada sevanam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia sehingga sejak dini semestinya ditanamkan untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan di lingkungan keluarga sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.



Gambar : 4.7 Sang Dwijati
Sumber ; http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

f. Sakhynam

Sakhynam, adalah *bhakti sejati* dengan jalan kasih persahabatan, mentaati hukum dan tidak merusak sistem hukum. Baik arah gerak vertikal dan horizontal, baik dalam kehidupan matrial dan spiritual (jasmani dan rohani) masyarakat manusia agar selalu berusaha melatih diri untuk tidak merusak sistim hukum, dan selalu di jalan kasih persahabatan.



Gambar : 4.8 Mempersiapkan Upakara
Sumber ; http://unikahidha.ub.ac.id/2012/07/11/

Iklim saling *bhakti Sakyam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat kita untuk menumbuhkan karakter Ketuhanan mulai dari lingkungan keluarga dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai matra dan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

g. Dahsyam

Dahsyam, adalah *bhakti sejati* dengan jalan mengabdi, pelayanan, dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas terhadap Tuhan. Arah gerak vertikal dari bahkti ini manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya, untuk selalu melatih diri dan secara tulus ikhlas mengahturkan mengabdikan, pelayanan kepada Tuhan, karena hanya kepada Beliaulah umat manusia dan seluruh sekalian alam beserta isinya berpasrah diri memohon segalanya apa yang harapkan untuk mencapai kebahagian di dunia dan di akhirat.

Arah gerak horizontal manusia kepada sesama dan lingkungan hidupnya untuk selalu mengabdi, memberikan pelayanan dan cinta kasih sayang dengan tulus ikhlas untuk kepentingan bersama tentang kemanusiaan, kelestarian lingkungan hidup dan kedamaian di tengah-tengah kehidupan masyarakat, berbangsa dan bernegara. Iklim saling *bhakti Dasyam* ini sangat dibutuhkan oleh manusia baik di lingkungan keluarga lebih-lebih di kehidupan sosial kemasyarakatannya

h. Arcanam

Arcanam, adalah *bhakti sejati* dengan jalan perhormatan terhadap simbol-simbol atau nyasa Tuhan seperti membuat *Arca, Pratima, Pelinggih*, dan lain-lain, *bhakti* penguatan iman dan taqwa, menghaturkan dan pemberian persembahan terhadap Tuhan.

Arah gerak vertikal masyarakat manusia dalam menjalani dan menata kehidupannya untuk selalu menghaturkan dan menunjukan rasa hormat, sujud, cinta kasih sayang, pelayanan, pengabdian kepada Tuhan dengan iman dan taqwa kuat dan teguh dengan jalan menghaturkan sebuah persembahan sebagai bentuk ucapan terima kasih atas tuntunan, bimbingan, perlindungan, kekuatan, kesehatan dan setiap anugrah yang diberikan Tuhan kepada seluruh sekalian alam.

Arah gerak horizontal masyarakat manusia terutama kepada sesama dan lingkungannya dalam kehidupannya untuk selalu belajar untuk memberikan pelayanan, pengabdian, cinta kasih sayang, penguatan dan pemberian penghargaan kepada orang lain. Contoh, Pemerintah, pemimpin dan atau anggota masyarakat hendaknya memberikan pengabdian, pelayanan, cinta kasih sayang dan penghargaan kepada pemerintah dan pemimpinnya demikian pula sebaliknya kepada dan oleh rakyatnya yang telah menunjukan dedikasinya tinggi terhadap segala aspek kehidupan demi kemajuan dan perbaikan situasi dan kondisi bersama dan sekalian alam tentang kemanusiaan, kelestarian lingkungan dan perdamaian.

Karena pemimpin yang baik menghargai rakyatnya, demikian juga sebaliknya. Iklim saling *bhakti Arcanam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat

manusia di lingkungan keluarga dan di kehidupan masyarakat umum. Hal ini akan dapat menumbuhkan karakter Ketuhanan mulai dari lingkungan keluarga dan selanjutnya dapat dijadikan sebagai matra dan sebagai modal dasar guna mewujudkan kesalehan dan keharmonisan sosial dalam kehidupan sosial kemasyarakatannya.

i. Sevanam

Sevanam atau *Atmanivedanam* adalah *bhakti sejati* dengan jalan berlindung dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan. Arah gerak vertikal dan horizontal dari *bhakti* ini masyarakat manusia selalu berpasrah diri dengan kesadaran dan keyakinan yang mantap untuk selalu berjalan di jalan Tuhan, berlindung dan penyerahan diri secara tulus ikhlas kepada Tuhan, sesama dan lingkungan hidupnya atau kepada ibu pertiwi, baik dalam kehidupan duniawi (nyata) maupun kehidupan sunya (niskala). Iklim saling *bhakti Atmanivedanam* ini sangat dibutuhkan oleh masyarakat manusia baik dalam kehidupan sosial dan kehidupan spiritualnya.

Uji Kompetensi:

1. Setelah membaca teks tentang ajaran *bhakti sejati* sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman global menurut ajaran Hindu, apakah yang Anda ketahui tentang agama Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah!
2. Buatlah ringkasan yang berhubungan dengan ajaran *bhakti sejati* sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman global menurut ajaran Hindu, dari berbagai sumber media pendidikan dan sosial yang Anda ketahui! Tuliskan dan laksanakanlah sesuai dengan petunjuk dari bapak/ibu guru yang mengajar di kelas!
3. Apakah yang anda ketahui terkait dengan cara-cara mempraktikkan ajaran *bhakti sejati* sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman global menurut ajaran Hindu? Jelaskanlah!
4. Bagaimana cara untuk mengetahui ajaran *bhakti sejati* sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman global menurut ajaran Hindu? Jelaskan dan tuliskanlah pengalamannya!
5. Manfaat apakah yang dapat dirasakan secara langsung dari usaha dan upaya untuk memengetahui ajaran *bhakti sejati* sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman global menurut ajaran Hindu? Tuliskanlah pengalaman Anda!
6. Amatilah lingkungan sekitar Anda terkait dengan adanya penerapan ajaran *bhakti sejati* sebagai dasar pembentukan budi pekerti yang luhur dalam zaman global menurut ajaran Hindu guna mewujudkan tujuan hidup manusia dantujuan agama Hindu, buatlah catatan seperlunya

dan diskusikanlah dengan orang tuan! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1 -3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4!

7. Amatilah gambar berikut ini, diskusikanlah dengan orang tua di rumah, selanjutnya buatlah laporan dari hasil diskusi-mu dengan orang tua.



Gambar 4.9 Suputra
Sumber ; http://unikahidha.
ub.ac.id/2012/07/11/

BAB V
KELUARGA SUKHINAH

A. Pengertian dan Hakikat Keluarga *Sukhinah*

Perenungan:

Aksayu nau madhusamkāśe anikam nau samanjanam

antah krnusva mām hrdi mana innau sahāsati

(Atharva Veda VII.36.1)

Terjemahannya:

Hendaknya manis bagaikan madu cinta kasih dan pandangan antara suami dan istri penuh keindahan. Semogalah senantiasa hidup bersama dalam suasana bahagia tanpa kedengkian (di antara mereka). Semoga satu jiwa dalam dua badan.

Memahami Teks:

Melaksanakan *Wiwaha* atau perkawinan bagi masyarakat Hindu memiliki makna, arti, dan kedudukan yang sangat penting. Dalam Catur Asrama, *Wiwaha* termasuk fase Grehasta Asrama. Memasuki fase Grehastha "*Wiwaha*" oleh masyarakat Hindu, dipandang sebagai sesuatu yang maha mulia, seperti dijelaskan dalam kitab Manawa Dharmasastra; bahwa *Wiwaha* tersebut bersifat sakral, wajib hukumnya, dalam artian harus dilakukan oleh setiap orang yang hidupnya normal. Melaksanakan *Wiwaha* bagi umat Hindu yang sudah cukup umur merupakan salah satu amanat *dharma* dalam hidup dan kehidupan ini.



Gambar : 5.1 *Wiwaha*
Sumber ; Dok. Pribadi (11-7-2011).

Perkawinan atau *Wiwaha* tidak baik dilakukan jika karena dipaksakan, pengaruh orang lain, dan sikap kekerasan yang lainnya. Hal ini perlu dipahami dan dipedomani untuk menghindari terjadinya ketegangan setelah menjalani *Grehasta Asrama*. Keberhasilan yang dapat mengantarkan dalam *Wiwaha* atau perkawinan adalah karena adanya sifat dan sikap saling mencintai, saling mempercayai, saling menyadari, kerja sama, saling mengisi, bahu-membahu dan yang lainnya dalam setiap kegiatan rumah tangga. Terbentuknya keluarga bahagia dan kekal haruslah disertai adanya keseimbangan antara hak dan kewajiban, di mana hak dan kewajiban serta kedudukan suami dan istri harus seimbang dan sama meskipun swa*dharma*nya berbeda dalam melaksanakan tugas dan kewajiban. Mengapa perkawinan/

Wiwaha itu mesti dilaksanakan? Berikut ini akan diuraikan tentang pengertian dan hakikat dari "*Wiwaha*" sebagai berikut;

Berdasarkan sastra agama Hindu dijelaskan ada empat tahapan kehidupan yang disebut Catur asrama. Tahap pertama adalah belajar, menuntut ilmu yang disebut *Brahmacari*. Tahap yang kedua adalah *Grehasta*,yaitu hidup berumah tangga. Tahap ketiga adalah *Wanaprastha*, yakni mulai belajar melepaskan diri dari ikatan duniawi dan tahap keempat adalah *Bhiksuka (Sanyasin)* yaitu menyebarkan ilmu pengetahuan kerohanian kepada umat, dengan mengabdikan diri sepenuhnya kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa. *Wiwaha* atau perkawinan dalam masyarakat Hindu memiliki arti dan kedudukan khusus dan penting sebagai awal dari masa berumah tangga atau *Grehastha Asrama*. Apakah yang dimaksud dengan perkawinan, *Wiwaha* dan *Grehastha Asrama* itu?

Sejak awal kehidupan manusia, ternyata bersatunya antara seorang wanita dengan seorang laki-laki yang disimbulkan dengan akasa dan pertiwi sebagai cikal bakal sebuah kehidupan baru yang diawali dengan lembaga perkawinan. Hendaknya laki-laki dan perempuan yang telah terikat dalam ikatan perkawinan selalu berusaha agar tidak bercerai dan selalu mencintai, menyayangi dan setia sampai hayat hidupnya. Jadikanlah hal ini sebagai hukum yang tertinggi dalam ikatan suami-istri. Keluarga yang dibentuk hanya berlangsung sekali dalam hidup manusia. Keluarga atau rumah tangga bukanlah semata-mata tempat berkumpulnya laki dan wanita sebagai pasangan suami istri dalam satu rumah, makan-minum bersama. Namun mengupayakan terbinanya kepribadian dan ketenangan lahir dan batin, hidup rukun dan damai, tenteram, bahagia dalam upaya menurunkan tunas muda yang suputra.

Menurut Undang-Undang Perkawinan Nomor 1 Tahun 1974 Bab I

Pasal 1:

Menyebutkan bahwa perkawinan ialah ikatan lahir dan bathin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang maha Esa.

Pasal 2:

Menyebutkan bahwa perkawinan adalah sah apabila dilaksanakan menurut hukum masing-masing agamanya dan kepercayaannya itu.

Dengan demikian, perkawinan menurut pandangan Hindu bukanlah sekedar legalitas hubungan biologis semata, tetapi merupakan suatu peningkatan nilai berdasarkan hukum Agama, karena *Wiwaha Samkara* adalah merupakan upacara sakral atau skralisasi peristiwa kemanusiaan yang bersifat wajib. Keluarga bahagia yang menjadi tujuan *Wiwaha Samkara* dalam terminologi Hindu disebut keluarga *Sukhinah,* yaitu merupakan unsur yang sangat menentukan terbentuknya masyarakat sehat (*sane society*). Keluarga *Sukhinah* disebut keluarga yang sejahtera. Kata keluarga berasal dari bahasa Sanskerta dari urat kata "*kula*" yang artinya abadi atau hamba dan "*warga*" artinya jalinan/ikatan pengabdian. Keluarga artinya jalinan/ikatan pengabdian seorang suami, istri dan anak. Jadi, keluarga adalah persatuan yang terjalin di antara seluruh anggota keluarga dalam rangka pengabdiannya kepada amanat dasar yang mesti diemban oleh keluarga yang bersangkutan. Sedangkan kata "sejahtera" yang berarti segala kebutuhan lahir dan bathin yaitu: *Bhoga, Upabhoga, Paribhoga* yaitu sandang,

pangan dan papan serta jalinan kasih yang sejati. Jadi, pengertian keluarga sejahtera (*Sukhinah*) menurut pandangan Hindu adalah terpenuhinya kebutuhan hidup jasmani dan rohani hidup dalam suasana berkecukupan, selaras, serasi dan seimbang sesuai swa*dharma* atau kewajiban masing-masing.

Membangun keluarga *Sukhinah* tidak hanya ditentukan oleh suami dan istri tetapi sebuah keluarga *Sukhinah* juga sangat ditentukan oleh sikap bhakti anak-anak terhadap kedua orang tuanya. Dalam keluarga Hindu, anak adalah orang yang menjadi pelindung bagi orang yang memerlukan pertolongan serta menolong kaum kerabat yang tertimpa kesengsaraan, untuk kesedekahan hasil usahanya, menyediakan makanan untuk orang miskin, orang demikian itu dinamakan putra sejati.

Ada tiga hal penting yang juga harus dipahami dalam membentuk keluarga *Sukhinah* yaitu: 1). Semua memiliki persepsi dan pengertian yang sama mengenai keluarga *Sukhinah*. Setiap orang tentunya memiliki persepsi yang berbeda dalam mengartikan sesuatu hal. Namun perbedaan persepsi bisa menjadikan seseorang dengan yang lainnya bermusyawarah dan menemukan satu konsep yang akan dipakai dalam menjalankan sesuatu. Seorang suami, istri dan anak-anaknya harus mempunyai satu konsep yang bisa dipakai sebagai tonggak dalam membina keluarganya, 2). Kemauan bersama untuk mewujudkanya dengan tindakan-tindakan yang nyata. Setelah memiliki konsep yang kuat dalam keluarga tentunya konsep itu harus didukung dengan tindakan yang nyata. Seorang suami, istri dan anak-anaknya harus mempunyai kesadaran dalam melakukan sesuatu hal yang baik untuk membangun keluarga yang sejahtera (*Sukhinah*) dengan berlandaskan *dharma* dan ajaran agama, 3). Semua anggota keluarga memiliki

kemauan untuk memeliharanya. Setelah didukung dengan tindakan yang nyata berlandaskan *dharma* dan agama, seorang suami, istri dan anak-anaknya juga mempunyai kewajiban untuk selalu menjaga keutuhan keluarganya dan bersama-sama memilihara ketenangan keluarga.

Perkawinan ialah ikatan sekala niskala (lahir batin) antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga yang bahagia dan kekal (satya alaki-rabi).Istilah 'keluarga' berasal dari bahasa Sansekerta, dari kata '*kula*' artinya Abadi atau hamba dan '*warga*' artinya jalinan/ikatan pengabdian. Keluarga artinya jalinan/ikatan pengabdian suami, istri dan anak. Jadi, keluarga adalah persatuan yang terjalin di antara seluruh anggota keluarga dalam rangka pengabdiannya kepada amanat dasar yang mesti di emban oleh keluarga yang bersangkutan. Sedangkan kata' Sejahtera 'berarti terpenuhi segala kebutuhan lahir dan batin. *Bhoga, Upabhoga, pari bhoga (Depag. RI, 1983:21)* yaitu sandang, pangan dan papan serta jalinan kasih yang sejati. Pengertian Keluarga sejahtera menurut Padangan Hindu adalah terpenuhinya kebutuhan hidup jasmani dan rohani hidup dalam suasana berkecukupan, selaras, serasi dan seimbang sesuai sua*dharma* atau kewajiban masing-masing.

Hakikat perkawinan adalah sebagai awal menuju *Grhasta* merupakan masa yang paling penting dalam kehidupan manusia. Setiap orang yang akan melaksanakan perkawinan harus menyadari arti dan nilai perkawinan bagi manusia, sehingga nilai itulah menjadi landasan kehidupan suami istri sesudah perkawinan dilaksanakan.

Perkawinan menurut ajaran agama Hindu adalah *Yajna*, sehingga orang memasuki ikatan perkawinan akan menuju gerbang grhasta asrama yang

merupakan lembaga suci yang harus dijaga keberadaan serta kemuliaannya. Lembaga yang suci ini hendaknya dilaksanakan dengan kegiatan yang suci pula seperti melaksanakan *dharma* agama dan *dharma* negara, termasuk di dalamnya melaksanakan Panca *Yajna*. Di dalam Grhasta Asrama inilah tiga tujuan hidup sebagai landasan yang harus dilaksanakan yaitu:

1. ***Dharma*****,** adalah aturan-aturan yang harus dilaksanakan dengan kesadaran yang berpedoman pada *dharma* agama dan *dharma* negara.
2. ***Artha*****,** adalah segala kebutuhan hidup berumah tangga untuk mendapatkan kesejahteraan yang berupa materi dan pengetahuan.
3. ***Kama*****,** adalah rasa kenikmatan yang telah diterima dalam keluarga sesuai dengan ajaran agama.

Selain itu perkawinan juga mempunyai nilai yang penting bagi proses kehidupan manusia yaitu:

a. Dan orang yang dipimpin pada masa remaja menjadi orang yang memimpin sebagai bapak atau ibu rumah tangga.
b. Dan orang yang berkonsumsi (meminta, menerima) menjadi orang yang memproduksi (menghasilkan) segala kebutuhan hidup.

Dengan demikian nampak jelas bahwa masa Grhasta Asrama menjadi puncak kesibukan manusia dalam membina nilai-nilai kehidupan. Masa Grhasta Asrama inilah yang harus menjadi pusat perhatian bagi umat Hindu, sehingga keluarga Hindu dituntut untuk:

1. Hidup dalam kesadaran sujud kepada *Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa.
2. Bebas dari avidya (memiliki pengetahuan).
3. Giat bekerja.
4. Sadar ber*Yajna*.

Dengan pedoman tersebut di atas tidak akan terjadi dalam keluarga Hindu kebodohan, malas, pemborosan, melupakan leluhur, sebab kesempurnaan keluarga Hindu tercipta dalam ikatan *Tri Hita Karana.*

Uji Kompetensi:

1. Apakah perkawinan atau *Wiwaha* itu?
2. Mengapa seseorang wajib melaksanakan perkawinan atau *Wiwaha*?
3. Bagaimana bila seseorang tidak melaksanakan perkawinan atau *Wiwaha*?
4. Apakah dengan melaksanakan perkawinan atau *Wiwaha* kesejahteraan dan kebahagiaan itu dapat terwujud? Diskusikanlah dengan orang tua Anda di rumah!
5. Bacalah dengan saksama perenungan tentang perkawinan tersebut di atas, tuliskan dan kemukakanlah pendapat Anda!

B. Keluarga *Sukhinah* dalam Agama Hindu

Perenungan:

Padaning ku-putra taru çuṣka tumuwuh i ri madhyaning wana,
maghasāgérit matéah agni sahana-hananing halas géséng,
ikanang su-putra taru candana tumuwuh i ring wanāntara,
plawagoragā mréga kaga bhramara mara riyā padaniwi.

Terjemahaannya:

Anak yang jahat sama dengan pohon kering di tengah hutan, karena pergeseran dan pergesekan, keluar apinya, lalu membakar seluruh hutan, akan tetapi anak yang baik sama dengan pohon cendana yang tumbuh di dalam lingkungan hutan, kera, ular, hewan berkaki empat, burung dan kumbang datang mengerubunginya *(Nitisastra XII. 1)*.

Semua agama selalu mengajarkan tentang kebajikan (*dharma*) tidak ada satupun agama yang mengajarkan tentang keburukan (*adharma*), baik dalam menjalani kehidupan maupun dalam berkeluarga. Dalam ajaran agama Hindu sebuah keluarga dikatakan sejahtera dan bahagia itu dimulai dari sebuah perkawinan yang sah sehingga bisa dikatakan sebagai keluaga yang *Sukhinah*, karena cikal bakal dari sebuah keluarga dasarnya adalah perkawinan antara wanita dan lelaki sehingga menghasilkan katurunan. Telah menjadi kodratnya

sebagai mahluk sosial bahwa setiap laki-laki dan wanita mempunyai naluri untuk saling mencintai dan saling membutuhkan dalam segala bidang. Sebagai tanda seseorang menginjak masa ini diawali dengan proses perkawinan. Perkawinan merupakan peristiwa suci dan kewajiban bagi umat Hindu, dalam *Manava Dharmasastra IX. 96* disebutkan sebagai berikut:

"Prajānartha striyaḥ sṛṣtāh
samtānārthaṃ ca mānavāḥ,
Tasmāt sādhāraṇo dharmah
çrutau patnyā sahāditaḥ.

Terjemahan:

"Untuk menjadi Ibu, wanita diciptakan dan untuk menjadi ayah, laki-laki itu diciptakan. Upacara keagamaan karena itu ditetapkan di dalam Veda untuk dilakukan oleh suami dengan istrinya.

Untuk bisa terwujudnya keluarga yang sejahtera hendaknya hubungan suami istri harus dijaga sampai akhir hayat. Seperti apa yang tertuang dalam *Manava Dharmasastra IX. 101* dan *102* sebagai berikut :

"Anyonyasyāwayabhīcaro
bhawedāmaranāntikaḥ,
Esa dharmah samāsena
jneyah strīpumsayoḥ parah"

Terjemahan:

“Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsung sampai mati, singkatnya ini harus dianggap sebagai hukum tertinggi sebagai suami istri”.

“Tathā nityam yateyātam
strīpumsau tu kṛitakriyau,
Jathā nābhicaretāṃ tau
wiyuktāwitaretaram”

Terjemahan:

“Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendaknya melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain.

Berdasarkan kedua sloka di atas nampak jelas bahwa agama Hindu tidak menginginkan adanya perceraian, bahkan sebaliknya, dianjurkan agar perkawinan yang kekal hendaknya dijadikan sebagai tujuan tertinggi bagi pasangan suami istri. Dengan terciptanya keluarga sejahtera juga bahagia dan kekal, maka kebahagiaan yang kekal akan tercapai pula. Ini sesuai dengan ajaran Veda dalam kitab *Manava Dharma sastra III. 60,* sebagai berikut:

“Samtusto bharyaya
bharta bhartra tathaiva ca,

Yasminnewa kule nityam

kalyanam tatra wai dhruwam"

Terjemahan:

"Pada keluarga di mana suami berbahagia dengan istrinya dan demikian pula sang istri terhadap suaminya, kebahagiaan pasti kekal.

Demikian beberapa hal yang perlu diperhatikan untuk bisa dijadikan sebagai acuan ke depan dalam mengarungi kehidupan berumah tangga, agar bisa mewujudkan keluarga yang sejahtera dan bahagia (*Shukinah*) seperti apa yang menjadi tujuan agama Hindu yang tertuang dalam kitab suci Veda.

a. Tolak Ukur Keluarga Sejahtera dan Bahagia (*Sukhinah*) Menurut Hindu

Sejahtera dan bahagia adalah suatu keadaan di mana rohani (*jiwa*) terbebas dari penderitaan, di mana jiwa dalam keadaan tenteram dan damai (*santhi*). Dalam agama Hindu terciptanya kebahagiaan lahir dan batin sehingga bisa disebut dengan *jagadhita* yaitu kesejahteraan terpenuhinya segala kebutuhan lahiriah yang berupa sandang, pangan dan papan. Suatu keluarga sejahtera kalau terpenuhinya segala keperluan hidup sehari-hari dalam bentuk materi. Namun keluarga yang sejahtera ini belum tentu menikmati kebahagiaan. Ada kalanya suatu keluarga yang sangat minim terpenuhinya keperluan materinya, tetapi menikmati kebahagiaan. Karena itulah, kesejahteraan dan kebahagiaan ini haruslah seimbang. Keseimbangan yang harmonis ini dapat menjadikan keluarga

itu sejahtera, tenteram dan damai: ini berarti kebahagiaan lahir batin yang merupakan tujuan utama perkawinan itu benar-benar dapat di capai sehingga bisa dikatakan keluarga sejahtera (*Sukhinah*).

Demi terwujudnya dan terpeliharanya rumah tangga/keluarga yang sejahtera, kiranya perlu menyadari dan mengetahui tentang unsur dan kriteria rumah tangga yang menjadi tolak ukur keberhasilan didalam mewujudkan rumah tangga yang sejahtera dan juga bahagia. Unsur rumah tangga sejahtera dan bahagia (*Sukhinah*) menurut Hindu yaitu sebagai berikut:

1. Kecintaan

Cinta adalah dorongan yang sangat kuat sekali yang timbul dari dasar hati yang paling dalam untuk membahagiakan obyek itu sendiri, dengan tidak melihat kekurangan dan kelebihan yang ada pada diri obyek tersebut dan mau menerimanya dalam keadaan yang bagaimana pun juga.

Ye dharmawewa prathanam caranti

Dharmena labdhwā tu dhanāni loke,

Dārānawāpya kratubhiryajate

Teṣā mayam caiwa paraçca lokaḥ.

Nihan lwirnikang wwang sukha mangke, sukha dlāha, hana ya mangabhyasa dharmasādhana, ri telasnyan paripūrna kadamelaning dharmasādhana denya, mangarjana ta ya artha, dharmatah denyangārjana, mastri pwa ya, mamukti wisaya, dharma ta denya, musah mayajña ta ya, dewayajña, pitrayajña, ikang wwang mangkana, yatika sukha mangke, sukha dlaha ngaranya.

Terjemahannya:

Beginilah macamnya orang yang memperoleh senang sekarang dan musuh kemudian: orang itu membiasakan melakukan *dharma*, sesudahnya sempurna melaksanakan *dharma* itu olehnya, maka berikhtiarlah ia memperoleh hartha kekayaan, dengan *dharma* pula ia berusaha, lalu ia beristri, mengenyam kenikmatan duniawi: *dharma* pula landasannya, dan kemudian ia melaksanakan yajña, dewa yajña, pitra yajña: orang yang demikian perilakunya, menikmati kebahagiaan sekarang dan kesenangan kemudian namanya *(Sarasamuçcaya, 275)*.

Keluarga sukinah dapat dibangun oleh setiap orang yang senang melihat orang senang dan juga senang dilihat orang senang. Demikianlah selalu perilakunya.

2. Kegembiraan Tidak Menanggung Papa dan Dosa

Kegembiraan merupakan suatu harapan dalam sebuah rumah tangga. Keluarga yang gembira adalah keluarga yang sehat lahir dan batin. Kegembiraan dapat menyelesaikan berbagai masalah yang muncul di dalam rumah tangga. Yang baik dalam berumah tangga adalah selalu berusaha untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan rumah tangga dengan gembira. Marah adalah musuhnya kegembiraan itu, oleh karenanya agar kegembiraan itu dapat diwujudkan perangilah kemarahan bangunlah kegembiraan. Sarasamuçcaya menjelaskan sebagai berikut:

Krodho waiwasyato mrtyustṛṣṇa

waitaranī nadī,

wīdyā kāmadughā dhenuh sansoso

nandanam wanam.

Lawan ta waneh, iking krodha sinanggah mrtyu ngaranya, mangkana iking tṛṣṇā, ya ika lwah waitarini ngaranya, atyanta bībhatsa, durgama towi, atyanta ring tis, atyanta ring panas wwainya, iking tṛṣṇā ta wastu ning waitarini ngaranya, kuneng sang hyang aji, sang hyang rahayajnana, sira lembu mametwaken sakahyun: kunang ikang kasantosan, ya ika nandanawana ngaranya, atyanta ring konangunang.

Terjemahannya:

Lain daripada itu, kemarahan itu dianggap maut namanya, demikian pula halnya keterikatan ini, yang ini (diumpamakan) sungai watarini namanya, sangat menjijikkan keadaannya, sesungguhnya sukar disebrangi, (kadang kala) sangat sejuknya, sangat panas airnya: sesungguhnya trsna (keterikatan) itulah sebagai wujudnya yang dinamakan sungai watarini: adapun *dharma*sastra itu, kitab upanisad, itu merupakan lembu yang dapat mengeluarkan segala keinginan: adapun kepuasan itu, adalah taman Nandawana namanya, yang sangat menggairahkan atau menggembirakan *(Sarasamuçcaya, 104)*.

Demikianlah kegembiraan hendaknya selalu diusahakan oleh seseorang yang sudah tentu berdasarkan *dharma*/kebenaran, dengan demikian, maka dalam keluarga yang bersangkutan dapat terwujud keluarga *Sukhinah* yakni keluarga yang sejahtera, bahagia, dan ceria.

3. Kepuasan

Pernyataan rasa syukur terhadap semua anugrah Tuhan Yang Maha Esa/*Ida Sang Hyang Widhi Wasa* yang harus diwujudkan dengan prilaku sehari-hari agar dapat mencapai kesempurnaan hidup dan kepuasan batin. Dengan membangun rasa syukur terhadap hasil yang telah dicapai maka akan dapat memberikan "kepuasan". Apabila dalam rumah tangga tidak dilandasi oleh *dharma* maka rumah tangga akan diselimuti oleh nafsu indria yang akan mengantarkan rumah tangga tersebut dalam jurang kehancuran. Dalam rumah tangga ada tiga hal yang harus disyukuri sebagaimana yang termuat dalam Kitab *Canakya Nitisastra VII. 4* sebagai berikut:

Santosa trisu kartavyah,
Swadare bhojane dhane.

Terjemahannya:

Bersyukurlah dengan tiga hal yaitu: dengan istri sendiri, makanan yang ada dan rejeki yang diperoleh.

Kepuasan hidup itu dapat ditemukan di manapun kita berada, oleh karenanya olahlah diri untuk mendapatkannya. Kitab Nitisastra menjelaskan sebagai berikut:

Ikāng dūmadi janma rūpa maka bhūsananika sumilih tékeng sabhā,
Surūpa maka bhūṣaṇanya kula çuddha piniliha merék ri jöng haji,
Suwastra maka bhūsanane kula minukya sira téka ri mādhyaning sabdhā,
Suçāstra maka bhuṣaṇa kṣama mahangrésépi manahi sang maharddhika.

Terjemahannya:

Orang yang rupawan nampak bersinar dalam pergaulan, orang rupawan dan berdarah bangsawan dapat menghadap raja, dengan pakaian yang bagus, dapat kita berlaku gagah dan dalam pergaulan kita dianggap terkemuka, orang yang terpelajar suka mengampuni dan dapat menawan hati orang-orang terkemuka *(Nitisastra, 3.4)*

Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut:
Masépi tikang waktra tan amucang wwang,
Masépi tikang wecma tan ana putra,
Masépi tikang desa tan ana mukya,
Sépinikanang try apupul ling anartha.

Terjemahannya:

Sepi mulut yang tiada memakan sirih, serba sepi rumah yang tiada kanak-kanaknya, serba sepi desa yang tidak ada kepalanya, tiga di antara kesepian itu dijadikan satu terdapat pada orang yang tiada beruang (tanpa artha) *(Nitisastra, V.4)*

Demikianlah kepuasan hidup ini dapat tercapai berlandaskan *dharma*, oleh setiap orang yang mengusahakannya. Dalam berumah tangga ada tiga hal yang harus disyukuri karena dapat memberikan kepuasan dalam kehidupan ini, di antaranya adalah istri, anak-anak, dan artha benda.

Manusia dalam hidup ini selalu mengembangkan keinginannya dan tidak ada manusia yang tidak punya keinginan. Ada yang mempunyai keinginan untuk makan dan minum yang enak-enak, ingin kaya raya, ada yang hanya ingin menghumbar hawa nafsu, ada juga yang ingin selalu dekat dengan Tuhan. Namun, nafsu haus dan lapar, menghumbar hawa nafsu, nafsu untuk kaya tidak mungkin dipenuhi secara maksimal. Karena nafsu itu diibaratkan dengan api semakin disiram minyak ia semakin besar. Oleh karena itu, nafsu harus dikendalikan karena kalau tidak, akan dapat menimbulkan bencana yang tidak diinginkan. Nafsu dapat dikendalikan dengan selalu bersyukur seperti yang disebutkan di atas dalam *Canakya Nitisastra:*

a. Bersyukur terhadap harta yang diperoleh sesuai *dharma* yang akan mampu membangun keluarga yang bahagia.

b. Bersyukur terhadap makanan yang telah disiapkan dalam rumah tangga.

Makanan yang dimasak dengan tujuan menghidupi anggota keluarga akan memberikan nilai spiritual yang sangat tinggi karena sebelum dihidangkan diawali dengan yajna sesa sehingga yang menikmati makanan itu, akan terlepas dari papa dosa. Sehingga seorang anggota keluarga pantang untuk menghina masakan yang dihidangkan dalam rumah tangga. Sedangkan makanan siap saji yang dibeli di pasar, cara masak dan tujuan membuatnya berbeda dengan masakan dalam rumah tangga karena tujuannya itu adalah untuk bisnis semata.

c. Bersyukur dengan istri sendiri. Pada sekarang ini, banyak hal yang mengakibatkan terjadinya perselingkuhan. Perselingkuhan merupakan pengkhianatan terhadap tujuan dari suatu perkawinan. Istri sering diibaratkan sebagai sungai yang hatinya selalu berliku-liku perlu mendapatkan perhatian yang khusus bagi seorang suami sehingga hatinya bisa tetap lurus dengan komitmen yang telah diikrarkan pada waktu perkawinan. Sebaliknya suami juga sangat penting dan perlu berhati-hati, karena sebagai suami yang baik patut selalu waspada agar terhindar dari kehancuran.

d. Kedamaian

Unsur kedamaian berarti tidak adanya perasaan yang mengancam dalam hidupnya. Hidup di zaman kali-yuga, ibarat ikan hidup di air yang keruh di mana pandangan terhalang oleh keruhnya air. Oleh karena itu, banyak yang salah melihat sehingga temannya yang hitam bisa dilihat kuning sehingga kehidupan temannya yang kurang harmonis bisa dilihat harmonis. Pandangan manusia dihalangi oleh gelapnya *adharma* yang sangat kuat pengaruhnya

dalam hidup pada zaman kali. Manawa *Dharma*sastra menyatakan *dharma* pada zaman kali-yuga hanya berkaki satu sedangkan *adharma* berkaki tiga. Kekuatan *adharma* itulah yang menjadi penghalang sehingga orang sering keliru melihat kebenaran. Banyak yang benar dipandang sebagai ketidakbenaran, demikian juga sebaliknya. Terhalangnya hati nurani menyebabkan munculnya kekuasaan Panca klesa yaitu: kegelapan, egois, hawa nafsu, kebencian, takut akan kematian. Akibatnya banyak manusia saling bermusuhan dan terkadang musuh sering kelihatannya seperti teman.

Dalam *Canakya Nitisastra IV.10* menyebutkan ada tiga hal yang menyejukkan hati yang menjadi andalan untuk membangun kedamaian tanpa adanya permusuhan yaitu sebagai berikut :

Samsara tapa dagdhanam, Trayo sisranti hetavah,
Apatyah ca kalatran ca, Satam sanggatir ewa ca.

Terjemahan:

Dalam menghadapi kedukaan dan panasnya kehidupan duniawi ada tiga hal yang menyebabkan hati orang menjadi damai yaitu anak, istri dan pergaulan dengan orang suci.

Anak adalah merupakan curahan kasih sayang, lebih-lebih anak yang patuh dan berbakti kepada orang tua. Meskipun marah orang tuanya kepada anaknya sebenarnya bukanlah karena kebencian tetapi keinginan orang tua menjadikan

anaknya yang sukses. "*Norana sih manglwehane atanaya*" yang artinya tidak ada cinta kasih yang melebihi kasih orang tua kepada anaknya. Carilah kedamaian hati dalam dinamika kehidupan bersama anak dan istri/suami. Dinamika inilah yang akan mewujudkan kedamaian dalam rumah tangga.

e. Ketenteraman

Ketenteraman dalam keluarga akan didapat apabila anggota keluarga memiliki kesehatan sosial. Kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga kiri, kanan, belakang dan depan merupakan suatu kebutuhan setiap keluarga. Semuanya ini didasarkan oleh ajaran *Dharma* dengan berpegang pada pikiran, perkataan dan perbuatan yang baik, maka akan dapat melakukan kerja sama dengan baik. Hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi perasaan setiap pribadi dan akan mendapat perlindungan jika ada sesuatu yang akan mencelakakan rumah tangganya. Hubungan kerja sama dalam ajaran agama hindu mutlak ada dalam rumah tangga sehingga sesama akan merasakan saling menjaga dan melindungi. Dalam kitab Niti Sastra dilukiskan bagi orang yang mau kerja-sama seperti singa dan hutan. Keduanya memiliki kehidupan yang berbeda tetapi mampu bekerja sama. Singa menjaga hutan, akan tetapi ia selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa akan meninggalkan hutan. Maka hutan akan dirusak dan dibinasakan oleh orang, pohon-pohon ditebangi, maka singa akan lari sembuyi di dalam jurang di tengah ladang, yang akhirnya diserbu dan binasakan oleh orang. Kitab Nitisastra menjelaskan sebagai berikut:

Singhā rakṣakaning halas, halas ikangrakṣeng harī nityaça,

singhā mwang wana tan patūt pada wirodhāngdoh tikang keçari,

rug brāṣṭa ng wana denikangjana tinor wrékṣanya çirṇapaḍang,

singhānghāt ri jurangnikang tégal ayūn sanpun dinon durbala.

Terjemahannya:

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan, Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu, meninggalkan hutan. Hutannya dirusak binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang, Singa yang lari bersembunyi didalam curah, ditengah-tengah ladang, diserbu orang dan dibinasakan *(Nitisastra, I.10).*

Bertolak dari sloka ini, maka setiap rumah tangga harus sehat sosial yang ditandai dengan kemauan bekerja sama yang dilandasi oleh ajaran *Tat Twam Asi* sehingga kalau ada kesalahan ucapan dan perbuatan maka saling memaafkan, sehingga rasa permusuhan tidak ada dalam hati. Disamping itu juga ketaatan terhadap norma hukum sehingga bhatin terasa tenteram akan muncul dengan sendirinya karena ada rasa saling melindungi.

Selain kelima hal yang disebutkan di atas, ada juga beberapa hal yang menjadi tolak ukur sebuah keluarga dikatakan sejahtera menurut Hindu, yaitu ada beberapa hal yang perlu diperhatikan:

a. Melakukan penghematan, pepatah mengatakan bahwa hemat itu pangkal kaya, jadi inilah yang mesti dilakukan untuk bisa menjadikan sebuah keluarga sebagai keluarga yang bahagia, dengan menghemat uang yang kita

peroleh kita bisa mengantisipasi hal-hal/ kemungkinan terburuk yang tidak terduga dalam kehidupan, dengan selalu mengucap syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi atas rejeki yang kita peroleh, seperti yang dijelaskan dalam sloka *Atharva Veda mandala XIX, Sukta 8, Sloka 2,* yaitu :

Yogam Pra Padye Ksmam Ca

Terjemahan:

Semoga kami memperoleh uang dan melestarikannya (menghematkannya) Selain itu hal penting yang harus diperhatikan, bahwa kekayaan yang kita peroleh harus berdasarkan/berlandaskan *dharma*.

b. Mengucap syukur kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa dan rejeki yang diperoleh harus tanpa dosa. Bersyukurlah kepada Tuhan dengan apa yang telah kita peroleh dan jangan melakukan suatu pekerjaan dengan melakukan dosa, karena itu akan menjadi karma untuk diri sendiri, baik sekarang maupun di masa yang akan datang. Dengan selalu mengucap syukur kita akan selalu mendapat berkah dari Ida Sang Hyang Widhi, seperti yang dinyatakan dalam sloka *Rg Veda.10.37.11,* yaitu:

Tad asme sam yor arapo dadhatana

Terjemahan:

Ya Tuhan, berkahilah kami dengan kebahagian dan kesejahteraan (yang diperoleh) tanpa dosa.

c. Usahakan agar terbebas dari hutang, sejak lahir seseorang telah terikat oleh hutang, jadi jika bisa usahakanlah untuk tidak telalu banyak terikat akan hutang. Agar bisa mewujudkan kesejahteraan dalam lingkungan rumah tangga seperti apa yang dinyatakan dalam *Atharva VedaVI.117.3,* yaitu:

Arna Asmin Arnah Prasmin, Triye Loke Arnah Syama

Terjemahan:

Hendaknya kami bebas dari hutang di dunia ini, di dunia yang lain dan di dunia berikutnya nanti.

Jadi, diri sendirilah yang harusnya lebih bisa menentukan untuk tidak terus menerus terikat akan hutang hidup di zaman kali yuga agar bisa menjadikan sebuah keluarga yang sejahtera, karena jika terus menerus terikat oleh hutang, maka sangat tidak biasa dikatakan sebuah keluarga sebagai keluarga yang sejahtera karena ada beban pikiran yang tertanam dalam dirinya sehinga membuat ketidaknyamanan dalam hidup.

Dapat disimpulkan keluarga yang sejahtera merupakan keluarga yang bisa menjalankan ajaran *Catur Purusaartha,* mendapatkan segala sesuatu di dunia ini dengan landasan *Dharma*, seperti apa yang dinyatakan dalam kitab *Santi Parwa* yaitu:

prabhawar thaya bhutanam, dharma prawacana krtam
yah syat prabhawacam yuktah, sa dharma iti nicacayah

Terjemahan:

Segala sesuatu yang bertujuan memberi kesejahteraan dan memelihara semua makhluk, itulah disebut *dharma* (agama), segala sesuatu yang membawa kesentosaan dunia itulah *dharma* yang sebenarnya.

Demikianlah hendaknya yang selalu diusahakan oleh insan Hindu dalam membangun rumah tangga yang *Sukhinah*. Apakah keluarga *Sukhinah* dapat mewujudkan tujuan wiwaha menurut agama Hindu? Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut ini dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Apakah yang dimaksud dengan Keluarga *Sukinah*? Jelaskanlah.
2. Apa yang dapat dipergunakan sebagai tolok ukur bahwa keluarga yang dimaksud disebut sukinah? Jelaskanlah!
3. Apakah yang Kamu ketahui terkait dengan keluarga sukinah dalam Agama Hindu? Jelaskanlah!
4. Mengapa seseorang wajib menempuh hidup sebagai keluarga sukinah? Jelaskanlah!
5. Amatilah lingkungan sekitar Kamu sehubungan dengan terbinanya keluarga sukinah, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tua! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto: 4-3-3-4: Lakukanlah!

C. Tujuan *Wiwaha* Menurut Hindu

Perenungan:

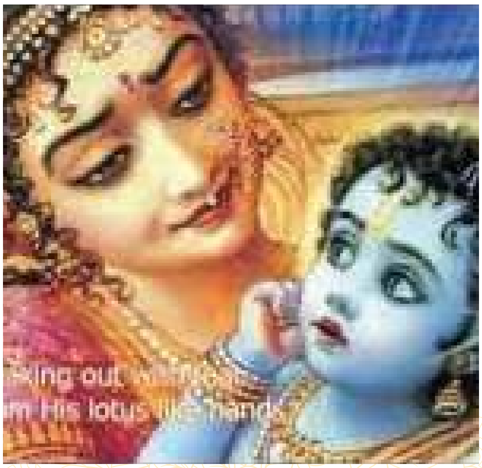
Samañjantu viŝve deavah,

sam āpo htdayani nau.

Terjemahannya:

'Semoga para dewata dan apah mempersatukan hati kami, suami istri *(Ṛgveda X. 85.47)*

Memahami Teks:



Gambar : 5.2*Suputra*
Sumber : Dok.https://www.facebook.com

Untuk masyarakat Hindu, soal perkawinan mempunyai arti dan kedudukan yang khusus dalam dunia kehidupan mereka. Istilah perkawinan sebagaimana terdapat di dalam berbagai sastra dan kitab hukum Hindu (*Smrti*), di kenal dengan nama *Wiwaha*. Peraturan-peraturan yang mengatur tata laksana perkawinan itu merupakan peraturan yang menjadi sumber dan pedoman dalam meneruskan pembinaan hukum Agama Hindu di bidang perkawinan. Berikut ini dapat diuraikan tentang tujuan perkawinan menurut Hindu sebagai berikut:

Pada dasarnya manusia selain sebagai makhluk individu juga sebagai makhluk sosial, sehingga mereka harus hidup bersama-sama untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Tuhan telah menciptakan manusia dengan berlainan jenis kelamin, yaitu pria dan wanita yang masing-masing telah menyadari perannya masing-masing. Telah menjadi kodratnya sebagai makhluk sosial bahwa setiap pria dan wanita mempunyai naluri untuk saling mencintai dan saling membutuhkan dalam segala bidang. Sebagai tanda seseorang menginjak masa ini diawali dengan proses perkawinan.

Tujuan pokok perkawinan adalah terwujudnya keluarga yang berbahagia lahir batin. Kebahagiaan ini ditunjang oleh unsur-unsur material dan non material. Unsur material adalah tercukupinya kebutuhan sandang, pangan, dan papan/perumahan (yang semuanya disebut *Artha*). Unsur nonmaterial adalah rasa kedekatan dengan *Hyang Widhi* (yang disebut *Dharma*), kebutuhan biologis, kasih sayang antara suami-istri-anak, adanya keturunan, keamanan rumah tangga, harga diri keluarga, dan eksistensi sosial di masyarakat (yang semuanya disebut *Kama*).

Berdasarkan Kitab *ManuSmrti*, perkawinan bersifat religius dan obligator karena dikaitkan dengan kewajiban seseorang untuk mempunyai keturunan dan untuk menebus dosa-dosa orang tua dengan jalan melahirkan seorang "*putra*". Kata *Putra* berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya "ia yang menyeberangkan atau menyelamatkan arwah orang tuanya dari neraka".

Anuvrataḥ pituḥ putro,
mātrā bhavatu saṁmanāḥ.

Terjemahannya:

Hendaknya anak laki-laki patuh kepada ayahnya dan menyenangkan hati ibunya *(Atharvaveda III.30. 2).*

Wiwaha/perkawinan dalam Agama Hindu dipandang sebagai suatu yang amat mulia dan sakral. Dalam Manawa *Dharmasastra* dijelaskan bahwa *Wiwaha* itu bersifat sakral yang hukumnya bersifat wajib, dalam artian harus dilakukan oleh setiap orang yang normal sebagai suatu kewajiban dalam hidupnya. Penderitaan yang dialami oleh seseorang dan juga oleh para leluhur dapat dikurangi bila memiliki keturunan. Penebusan dosa dapat dilakukan oleh keturunannya, seperti dijelaskan dalam berbagai karya sastra Hindu, baik *Itihasa* maupun *Purana*. Jadi, tujuan utama dari *Wiwaha* adalah untuk memperoleh keturunan "*sentana*" terutama yang "*suputra*". *Suputra* dapat diartikan anak yang hormat kepada orang tua, cinta kasih, terhadap sesama, dan berbhakti kepada *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*/Tuhan Yang Maha Esa dan para leluhurnya. *Suputra* sebenarnya berarti anak yang mulia dan mampu menyeberangkan orang tuannya dari penderitaan menuju kebahagiaan. Seorang anak yang *suputra* dengan sikapnya yang mulia mampu mengangkat derajat dan martabat orang tuannya.

Selanjutnya dijelaskan bahwa:

Orang yang mampu membuat seratus sumur masih kalah keutamaannya dibandingkan dengan orang yang mampu membuat satu waduk, orang yang mampu membuat sutu waduk kalah keutamaannya dibandingkan dengan orang yang mampu membuat satu yadnya secara tulus-ikhlas, dan orang yang

mampu membuat seratus yadnya masih kalah keutamaannya dibandingkan dengan orang yang mampu melahirkan seorang anak yang suputra. Demikian keutamaan seorang anak yang suputra.

Kitab Manawa *Dharmasastra* menjelaskan: bahwa *Wiwaha* itu disamakan dengan *Samskara* yang menempatkan kedudukan perkawinan sebagai lembaga yang memiliki keterkaitan yang erat dengan Agama Hindu. Oleh karena itu, semua persyaratan yang ditentukan hendaknya dipatuhi oleh umat Hindu. Dalam *Upacara Manusa Yandnya*, *Wiwaha Samskara* (upacara perkawinan) dipandang merupakan puncak dari *Upacara Manusia Yadnya*, yang harus dilaksanakan oleh seseorang dalam hidupnya. *Wiwaha* bertujuan untuk membayar hutang kepada orang tua atau leluhur, maka itu dari itu dapat disamakan dengan *Dharma*.



Gambar : 5.3 Upacara Perkawinan
Sumber : Dok.https://www.facebook.com

Wiwaha Samskara diabdikan berdasarkan Weda, karena ia merupakan salah satu sarira *Samskara* atau penyucian diri melalui perkawinan. Sehubungan dengan itu Manawa *Dharmasastra* menjelaskan bahwa untuk menjadikan bapak dan ibu, maka diciptakan wanita dan pria oleh *Ida Sang Hyang Parama Kawi*/Tuhan Yang Maha Esa, dan karena itu Weda akan diabdikan sebagai *Dharma* yang harus dilaksanakan oleh pria dan wanita sebagai suami istri dalam berbagai macam kewajibannya.Perkawinan atau *Wiwaha* bagi masyarakat Hindu mempunyai arti yang khusus dalam kehidupan manusia sebagai awal jenjang Grhasta di dalam kitab Manawa *Dharmasastra* dijelaskan

bahwa perkawinan itu besifat Religius (*sakral*) dan wajib hukumnya. Perkawinan (*Grhasta*) sangat dimuliakan karena bisa memberikan kesempatan atau peluang kepada anak/keturunan untuk melebur dosa-dosa leluhurnya agar bisa menjelma atau menitis kembali kedunia. Setiap orang yang telah hidup berumah tangga memiliki beberapa kewajiban yang harus dilaksanakan.Tujuan perkawinan menurut Undang-Undang Perkawinan No.1 Tahun 1974 Pasal 1 adalah untuk:

1. Membentuk keluarga bahagia lahir dan bhatin, sejahtera, dan kekal abadi berdasarkan ke Tuhanan Yang Maha Esa.
2. Melahirkan keturunan atau anak *suputra* untuk menyelamatkan dan mendoakan agar leluhurnya mendapat jalan yang terang, sebagai kelanjutan siklus kehidupan keluarga, karena anak/keturunan merupakan pelita kehidupan
3. Memenuhi kebutuhan jasmani dan rohani yang dilandasi dengan *Dharma*/kewajaran
4. Membina rumah tangga dan bermasyarakat
5. Melaksanakan Yadnya (*Panca Yadnya*).

Kelima kewajiban ini sesungguhnya adalah tugas mulia yang patut diemban dan dilaksanakan selama hidup bersuami-istri. Bagaimana tujuan perkawinan yang mulia itu dapat diwujudkan oleh umat Hindu, adakah petunjuk atau sistim yang wajib dilakoni oleh pasangan suami-istri menurut agama Hindu? Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut ini dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Apakah tujuan seseorang melaksanakan perkawinan atau *Wiwaha* itu?
2. Bagaimana bila tujuan yang ingin dicapai oleh seseorang yang telah melaksanakan perkawinan atau *Wiwaha* tidak dapat diwujudkannya, apakah yang terjadi? Jelaskanlah!
3. Kewajiban-kewajiban apa sajakah yang mesti dilakukan oleh seseorang yang sudah melaksanakan perkawinan atau *Wiwaha* itu? Sebutkanlah!
4. Amatilah seseorang yang telah melaksanakan perkawinan atau *Wiwaha* yang ada di lingkungan sekitarmu! Tuliskan dan kemukakanlah hasil pengamatan yang telah dilakukan! Diskusikanlah dengan orang tuamu di rumah!
5. Bilamanakah perkawinan atau *Wiwaha* yang dilaksanakan oleh seseorang dapat dinyatakan gagal atau berhasil? Jelaskanlah!

D. Sistem Pawiwahan dalam Agama Hindu

Perenungan:

Hina kriyām niṣpurusaṁ niśchando roma śārśasam,

kṣayyāmayāvya pasmāri svitrikusthi kulāni ca.

Terjemahannya:

Kesepuluh macam itu (perkawinan) ialah, keluarga yang tidak menghiraukan upacara-upacara suci, keluarga yang tidak mempunyai keturunan laki, keluarga yang tidak mempelajari Veda, keluarga yang anggota badannya berbulu tebal, keluarga yang mempunyai penyakit wasir, penyakit jiwa, penyakit mag, penyakit ayan atau lepra *(Manawadharmasastra III. 7).*

Memahami Teks:

Sistem perkawinan Hindu adalah tata-cara perkawinan yang dilakukan oleh seseorang secara benar menurut hukum Hindu. Seseorang hendaknya dapat melaksanakan upacara perkawinan sesuai dengan tata-cara upacara perkawinan Hindu, sehingga yang bersangkutan dapat dinyatakan sah sebagai suami istri. Kitab Suci Hindu yang merupakan kompidium hukum Hindu "*Manawa Dharmasastra*" memuat tentang beberapa sistem atau bentuk perkawinan Hindu, sebagai berikut:

"Brahma Dai vastat hai varsyah,

prapaja yastatha surah,

gandharwa raksasa caiva,

paisacasca astamo dharmah"

Terjemahannya:

Adapun sistem perkawinan itu ialah *Brahma Wiwaha, Daiwa Wiwaha, Rsi Wiwaha, Prajapati Wiwaha, Asura Wiwaha, Gandharwa Wiwaha, Raksasa Wiwaha,* dan *Paisaca Wiwaha (Manawa Dharmasastra.III.21).*

Menurut penjelasan Kitab *Manawa Dharmasastra* tersebut di atas dapat dinyatakan bahwa sistem atau bentuk perkawinan itu ada 8 jenis, yaitu:

a. ***Brahma Wiwaha*** adalah perkawinan yang terjadi karena pemberian anak wanita kepada seorang pria yang ahli Weda (*Brahmana*) dan berperilaku baik dan setelah menghormati yang diundang sendiri oleh wanita. Kitab *Menawadharmasastra* menjelaskan:

ācchādya cārcayitvā ca śruti śila vate svayaṁ,

āhuya dānaṁ kanyāyā brāhmyo dharmah prakirtitah.

Terjemahannya:

Pemberian seorang gadis setelah terlebih dahulu dirias (dengan pakaian yang mahal) dan setelah menghormati (dengan menghadiahi permata) kepada seorang

yang ahli dalam Veda lagi pula budi bahasanya yang baik, yang diundang (oleh ayah si wanita) disebut acara brahna *Wiwaha* (*Manawa Dharmasastra* III.27).

b. ***Daiwa Wiwaha*** adalah perkawinan yang terjadi karena pemberian anak wanita kepada seorang pendeta yang melaksanakan upacara atau yang telah berjasa. Kitab *Menawadharmasastra* menjelaskan:

Yajñe tu vitate samyag ṛtvije karma kurvate,
*alankṛtya sut*ādāna*ṁ daiva*ṁ *dharma*ṁ *pracakṣate.*

Terjemahannya:

Pemberian seorang anak wanita yang setelah terlebih dahulu dihias dengan perhiasan-perhiasan kepada seorang Pendeta yang melaksanakan upacara pada saat upacara itu berlangsung disebut acara *Daiwa Wiwaha (Manawa Dharmasastra III.28).*

c. ***Arsa Wiwaha*** adalah perkawinan yang dilakukan sesuai dengan peraturan setelah pihak wanita menerima seekor atau dua pasang lembu dari pihak calon mempelai laki-laki, Kitab *Menawadharmasastra* menjelaskan:

*Eka*ṁ *gomithun*ṁ*m dve v*ā *var*ādādā*ya dharmataḥ,*
*kany*ā*prad*āna*ṁ vidhiva d*ā*rṣo dharmaḥ sa ucyate,*

Terjemahannya:

Kalau seorang ayah mengawinkan anak perempuannya sesuai dengan peraturan setelah menerima seekor sapi atau seekor atau dua pasang lembu dari pengantin pria untuk memenuhi peraturan dharma, disebut *Arsa Wiwaha (Manawa Dharmasastra III.29).*

d. ***Prajapati Wiwaha*** adalah perkawinan yang terlaksana karena pemberian seorang anak kepada seorang peria, setelah berpesan dengan mantra semoga kamu berdua melaksanakan kewajibanmu bersama dan setelah menunjukan penghormatan (kepada pengantin pria), Kitab *Menawadharmasastra* menjelaskan:

sahobhau caratam dharmam iti vacanubhasya ca,
kanyapradanam abhyarcya prajapatyo vidhih smrtah.

Terjemahannya:

Pemberian seorang anak perempuan (oleh ayah si wanita) setelah berpesan (kepada mempelai) dengan mantra "semoga kamu berdua melaksanakan kewajiban-kewajiban bersama-sama" dan setelah menunjukkan penghormatan (kepada pengantin pria), perkawinan ini dalam kitab *Smrti* dinamai acara perkawinan Prajapati *(Manawa Dharmasastra III.30).*

e. ***Asura Wiwaha*** adalah bentuk perkawinan yang terjadi di mana setelah pengantin pria memberikan emas kawin sesuai kemampuan dan didorong

oleh keinginannya sendiri kepada si wanita dan ayahnya menerima wanita itu untuk dimiliki, Kitab *Menawadharmasastra* menjelaskan:

jnatibhyo dravinam dattva kanyayai caiva sakitah,
kanya pradanam svacchandyad asuro dharma ucyate.

Terjemahannya:

Kalau pengantin pria menerima seorang perempuan setelah pria itu memberi mas kawin sesuai menurut kemampuannya dan di dorong oleh keinginannya sendiri kepada mempelai wanita dan keluarganya, cara ini dinamakan perkawinan Asura *(Manawa Dharmasastra III.31).*

f. ***Gandharwa Wiwaha*** adalah bentuk perkawinan suka sama suka antara seorang wanita dengan pria, Kitab *Menawadharmasastra* menjelaskan:

Icchayānyonya saṁyogaḥ
kanyāyāśca varasya ca,
gāndharvaḥ sat u vijñeyo
maithunyaḥ kāmasambhavaḥ.

Terjemahannya:

Pertemuan suka sama suka antara seorang perempuan dengan kekasihnya yang timbul dari nafsunya dan bertujuan melakukan perhubungan kelamin dinamakan acara perkawinan Gandharwa *(Manawa Dharmasastra III.32).*

g. ***Raksasa Wiwaha*** adalah bentuk perkawinan dengan cara menculik gadis dengan cara kekerasan, Kitab Menawadharma sastra menjelaskan:

hatvā chitvā ca bhittvā ca kroṡantiṁ rudatiṁ grhāt,
prasahya kanyā haranaṁ rākṡaso vidhi rucyate.

Terjemahannya:

Melarikan seorang gadis dengan paksa dari rumahnya di mana wanita berteriak-teriak menangis setelah keluarganya terbunuh atau terluka, rumahnya dirusak, dinamakan perkawinan Raksasa, *(Manawa Dharmasastra III.33).*

h. ***Paisaca Wiwaha*** adalah bentuk perkawinan dengan cara mencuri, memaksa, dan membuat bingung atau mabuk, Kitab *Menawadharmasastra* menjelaskan:

Suptāṁ mattāṁ pramattāṁ vā
raho yatropagacchati,
sa pāpiṣṭho vivāhānāṁ
paisācaṡcāṣṭamo 'dharmaḥ.

Terjemahannya:

Kalau seorang laki-laki dengan cara mencuri-curi memperkosa seorang wanita yang sedang tidur, sedang mabuk atau bingung, cara demikian adalah perkawinan paisaca yang amat rendah dan penuh dosa *(Manawa Dharmasastra III.34).*

Dari delapan sistem perkawinan di atas ada dua sistem yang dihindari dalam membangun kehidupan grhastha. Mengapa patut dihindari tentu karena berlawanan dengan norma-norma agama, norma-norma hukum. Kedua sistem perkawinan yang dimaksud antara lain: *Raksasa Wiwaha* dan *Paisaca Wiwaha*. Menurut tradisi adat di Bali, ada empat bentuk atau sistem perkawinan, yaitu:

1. **Sistem memadik/meminang,** yaitu pihak calon suami serta keluarganya datang ke rumah calon istrinya untuk meminang calon istrinya. Biasanya kedua calon mempelai sebelumnya telah saling mengenal dan ada kesepakatan untuk berumah tangga. Dalam masyarakat Bali, sIstem ini dipandang sebagai cara yang paling terhormat.

2. **Sistem ngererod/ngerangkat,** yaitu bentuk perkawinan yang berlangsung atas dasar cinta sama cinta antara kedua calon mempelai yang sudah dipandang cukup umur. Jenis perkawinan ini sering disebut kawin lari.

3. **Sistem nyentana/nyeburin,** yaitu sistem perkawinan yang dilaksanakan berdasarkan perubahan status hukum dimana calon mempelai wanita secara adat berstatus sebagai purusa dan calon mempelai laki-laki berstatus sebagai pradana. Dalam hubungan ini laki-laki tinggal di rumah istri

4. **Sistem melegandang**, yaitu bentuk perkawinan secara paksa yang tidak didasari atas cinta sama cinta. Jenis perkawinan ini dapat disamakan dengan *Raksasa Wiwaha* dan *Paisaca Wiwaha* dalam *Manawa Dharmasastra*.

Dalam perkembangan selanjutnya dikenal adanya sistem perkawinan Makaro lemah dan sistem campuran. Sistem Makaro lemah adalah upacara perkawinan yang dilaksanakan pada dua tempat (pihak purusa dan pradana) yang selanjutnya ke dua mempelai masing-masing diberikan hak pewaris. Sedangkan perkawinan campuran adalah perkawinan yang dilaksanakan oleh mempelai berdua masing-masing yang berbeda agama, suku adat dan bangsa.

Sesuai dengan ajaran agama Hindu yang bersifat fleksibel dan universal, sistem yang berkembang di setiap wilayah yang ada di Nusantara ini sepanjang tidak bertentangan dengan nilai-nilai luhur ajaran agama Hindu dapat dilaksanakan dan diterapkan.

Selain itu dalam ketentuan Pasal 57 dari Undang-Undang Perkawinan diatur tentang perkawinan campuran antara mereka yang berbeda kewarga-negaraan. Sebagai suatu kenyataan, tidak jarang terjadi perkawinan di antara mereka yang berbeda agama. Menurut Ordenansi Perkawinan campuran, maka hukum agama pihak suami yang harus diikuti. Terkait dengan hal ini, agar perkawinan dapat berlangsung dengan baik dan dipandang sah menurut Agama Hindu, dilaksanakanlah upacara sudhiwadani. Para rohaniawan yang memimpin (muput) upacara pa*Wiwaha*an tersebut melaksanakan upacara sudhiwadani kepada si wanita, yang sudah tentu diawali dengan suatu pernyataan bahwa si wanita sanggup mengikuti agama pihak suami. Setelah itu, barulah upacara *Wiwaha* itu dilaksanakan.

Pelaksanaan perkawinan dilarang apabila, kedua calon mempelai belum dapat memenuhi persyaratan sebuah perkawinan yang diinginkan. Larangan suatu perkawinan diawali dengan pencegahan. Hal ini bisa terjadi karena

dipandang belum memenuhi syarat-syarat hukum agama maupun hukum Nasional. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 dari Undang-Undang Perkawinan, pencegahan dilakukan dengan cara mengajukan ke Pengadilan Negeri dalam wilayah hukum di mana dilangsungkan perkawinan itu. Atau Pengadilan Negeri meminta batalnya suatu perkawinan karena dipandang yang bersangkutan tidak memenuhi syarat hukum yang berlaku. Pencegahan yang dilakukan lebih banyak bersifat preventif. Pencegahan preventif dapat juga dilakukan oleh pendeta atau Brahmana dengan menolak untuk mengesahkannya, karena dipandang tidak memenuhi syarat menurut hukum agama.

Selain pencegahan secara preventif juga bersifat represif, yaitu dengan memutuskan suatu perkawinan karena perkawinan itu didasarkan atas penipuan atau kekerasan, misalnya melalui sistem raksasa dan paisaca *Wiwaha* atau juga sistem melegandang. Dalam peristiwa ini hakim dapat membatalkan perkawinan dan mengancam dengan sanksi hukum bagi pelakunya. Perkawinan lain juga dapat dibatalkan apabila salah satu pihak calon mempelai memiliki penyakit menular atau impotensi, atau juga yang menderita sakit jiwa.

Dalam kitab Menawa Dharmasastra disebutkan: pencegahan perkawinan dapat dilakukan apabila yang bersangkutan memiliki hubungan sapinda, artinya mempunyai hubungan darah yang dekat dari keluarga. Menurut Undang-Undang No. 1 tahun 1974, suatu perkawinan dapat dibatalkan bila tidak sesuai dengan ketentuan Pasal 24 dan Pasal 27 yang isinya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Suatu perkawinan dapat dimintakan pembatalannya apabila bertentangan dengan hukum agama, misalnya dilaksanakan dengan sistem raksasa atau *Paisaca Wiwaha.*

2. Perkawinan dapat dibatalkan bilamana calon mempelai masih mempunyai ikatan perkawinan dengan seseorang sebelumnya.
3. Perkawinan dapat dibatalkan apabila calon istri atau suami mempunyai cacat yang disembunyikan, sehingga salah sa tu pihak merasa ditipu, misalnya memiliki penyakit menular yang berbahaya, tidak sehat pikiran atau impotensi, mengandung karena akibat berhubungan dengan laki-laki lain.
4. Perkawinan dibatalkan berdasarkan hubungan sapinda atau masih memiliki hubungan darah.
5. Perkawinan bisa dibatalkan apabila si istri tidak menganut agama yang sama dengan suami menurut hukum Hindu.

Larangan perkawinan ini dilakukan bukan berarti melanggar hak azasi seseorang, melainkan bertujuan untuk menghormati hak azasi masing-masing individu yang bersangkutan. Dengan demikian ada baiknya kita dapat mengikuti guna dapat mewujudkan masa grehastha yang harmonis. Berikut ini akan diuraikan tentang sistem perkawinan menurut Hindu sebagai berikut:

Wiwaha Menurut Suku Bali

Upacara perkawinan merupakan upacara pesaksian, baik kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* Wasa maupun kepada masyarakat, bahwa kedua orang tersebut mengikatkan diri sebagai suami istri, dan segala akibat perbuatannya menjadi tanggung jawab mereka bersama. Di samping itu, upacara tersebut juga merupakan pembersihan terhadap *sukla* (sperma) dan *swanita* (ovum) serta lahir

batinnya. Hal ini dimaksudkan agar bibit (benih) dari kedua mempelai bebas dari pengaruh-pengaruh buruk (gangguan bhuta kala), sehingga kalau keduanya bertemu (terjadi pembuahan) dan terbentuklah sebuah "*manik*" (embrio) yang sudah bersih.

Demikian, diharapkan agar roh yang menjiwai manik (janin muda) itu adalah roh yang suci dan baik dan kemudian dapat melahirkan seorang anak yang suputra dan berguna di dalam masyarakat. Selain itu dengan adanya upacara perkawinan ini, berarti kedua mempelai telah memilih agama Hindu serta ajaran-ajarannya sebagai pegangan hidup di dalam berumah tangga. Disebutkan pula bahwa hubungan seks di dalam suatu perkawinan yang tidak didahului dengan upacara pekalan-kalaan dianggap tidak baik dan disebut "*kama keparagan*" dan anak yang lahir akibat kama tersebut adalah anak yang tidak menghiraukan nasihat orang tua atau ajaran-ajaran agama. Sifat dan sikap anak yang demikian sering disebut dengan istilah "rare dia-diu".

Sahnya suatu perkawinan menurut adat-istiadat Hindu di Bali dari segi ritualnya terbagi menjadi beberapa tingkatan, antara lain *nista* (kecil), *madya* (sedang), dan *uttama* (besar). Walaupun ditingkat-tingkatkan menjadi tiga tahapan, namun nilai ritual yang dikandung adalah sama. Tata cara upacara perkawinan yang dimaksud antara lain :

a. Tata Urutan Upacara.

Pelaksanaan ritual upacara perkawinan menurut adat Hindu di Bali sesuai ajaran agama yang dianutnya oleh masing-masing umat adalah:

1. **Penyambutan Kedua Mempelai**

Penyambutan kedua mempelai sebelum memasuki pintu halaman rumah adalah simbol untuk melenyapkan unsur-unsur negatif yang mungkin dibawa oleh kedua mempelai sepanjang perjalan menuju rumah pihak purusa, agar tidak mengganggu jalannya upacara.

2. **Mabyakala**

Upacara ini dimaksudkan untuk membersihkan dan menyucikan lahir batin dari kedua mempelai terutama sukla dan swanita, yaitu sel benih pria dan sel benih wanita agar menjadi janin yang suci dan dapat melahirkan anak yang suputra.

3. **Mepejati atau Pesaksian**

Mepejati merupakan upacara pesaksian tentang pengesahan perkawinan kehadapan *Ida Sang Hyang Widhi* Wasa/Tuhan Yang Maha Esa, juga kepada masyarakat, bahwa kedua mempelai telah meningkatkan diri sebagai suami atau istri yang sah dengan membangun grehastha atau rumah tangga baru.

b. Sarana/Upakara.

Jenis upakara yang dipergunakan pada upacara ini secara sederhana dapat dirinci, sebagai berikut:

1. Banten Pemagpag, segehan, dan tumpeng dadanan.
2. Banten Pesaksi, prasdaksina, dan ajuman.
3. Banten untuk mempelai terdiri dari: byakala, banten kurenan, dan pengulap pengambean.

Adapun kelengkapan upakara yang lainnya patut juga dipersiapkan dan dipersembahkan antara lain, sebagai berikut:

a. Tikeh dadakan:

   Tikeh dadakan adalah sebuah tikar kecil yang dibuat dari daun pandan yang masih hijau. Ini merupakan simbol kesucian si gadis.

b. Papegatan:

   Pepegat yaitu berupa dua buah cabang pohon kayu dapdap yang ditancapkan di tempat upacara, jarak yang satu dengan yang lainnya agak berjauhan dan keduanya dihubungkan dengan benang putih dalam keadaan terentang.

c. Tetimpug:

   Tetimpug yaitu beberapa potongan pohon yang bambu kecil yang masih muda dan ada ruasnya dengan jumlah sebanyak lima atau tujuh batang.

d. Sok Dagangan:

   Sok dagangan yaitu sebuah bakul berisi buah-buahan, rempah-rempah, dan keladi, yang semuanya ini sebagai simbulis isi dagangan.

e. Kala Sepetan:

   Kala sepetan yaitu disimbolkan dengan sebuah bakul berisi serabut kelapa dibelah tiga yang diikat dengan benang tri datu, diselipi lidi tiga buah, dan

tiga lembar daun dapdap. Kala Sepetan adalah nama salah satu bhuta kala yang akan menerima pakalan-kalaan.

f. Tegen-tegenan:

Tegen-tegenan yaitu batang tebu atau cabang dapdap yang kedua ujungnya diisi gantungan bingkisan nasi dan uang.

c. Jalannya Upacara.

Prosesi pelaksanaan upacara perkawinan menurut adat Hindu di Bali biasanya dilaksanakan dengan :

1. Upacara Penyambutan Kedua Mempelai

Begitu calon mempelai memasuki pintu halaman pekarangan rumah, disambut dengan upacara masegehan dan tumpeng dandanan. Kemudian kedua mempelai dipersilakan duduk di tempat yang telah disediakan untuk menunggu upacara selanjutnya.

2. Upacara Mebyekala

Sebelumnya acara mabyakala, dilakukan upacara puja astuti oleh pemimpin upacara. Selanjutnya membakar tetimpug sampai berbunyi sebagai simbol pemberitahuan kepada bhuta-kala yang akan menerima pekalaa-kalaan. Kedua mempelai berdiri melangkahi tetimpug sebanyak tiga kali dan selanjutnya menghadap banten pabyakalaan. Kedua tangan mempelai dibersihkan dengan segau atau tepung tawar, kemudian natab pabyakalaan. Selanjutnya masing-masing kedua ibu jari kaki dari mempelai disentuhkan dengan telur ayam mentah

di depan kakinya sebanyak tiga kali. Selanjutnya kedua mempelai dilukat dengan upakara pengelukatan. Upacara selanjutnya adalah berjalan mengelilingi banten pesaksi dan kala sepetan yang disebut dengan murwa daksina. Saat berjalan, mempelai wanita berada di depan sambil menggendong sok dagangan (simbol menggendong anak), diiringi mempelai pria memikul tegen-tegenan (simbol kerja keras untuk memperoleh nafkah sebagai sumber penghidupan). Setiap melewati Kala Sepetan, ibu jari kanan kedua mempelai disentuhkan pada bakul yang melambangkan Kala Sepetan.

Mempelai wanita saat berjalan dicemeti (dipukuli) dengan tiga buah lidi oleh si pria sebagai simbol telah terjadi kesepakatan untuk sehidup-semati. Yang terakhir kedua mempelai bersama-sama memutuskan benang pepegatan sebagai tanda mereka berdua telah memasuki hidup Grehastha.

3. Upacara Mapejati atau Persaksian

Dalam upacara persaksian, kedua mempelai melaksanakan puja bhakti (sembahyang) sebanyak lima kali kepada *Ida Sang Hyang Widhi*. Setelah sembahyang (mebhakti), mempelai berdua diperciki tirtha pembersihan oleh pemimpin upacara. Kemudian natab banten widhi widhana dan mejaya-jaya.

Dengan demikian, maka selesailah pelaksanaan samskara *Wiwaha*. Setelah prosesi *Wiwaha* samskara selesai, baru kemudia dilanjutkan penandatanganan surat akta perkawinan oleh kedua belah pihak

dihadapan saksi dan pejabat yang berwenang sebagai legalitas secara hukum nasional.

Wiwaha Menurut Suku Jawa

Secara umum pelaksanaan upacara *Wiwaha* (perkawinan) di daerah Bali dengan di daerah Jawa dan yang lainnya adalah sama. Namun dari beberapa tradisi atau kebiasaan yang berkembang di masyarakat setempat sepertinya ada perbedaan tetapi hanya bersifat sebatas istilah. Tidak ada perbedaan makna dan tujuan yang ingin dicapai. Berikut ini dapat disajikan beberapa rangkaian upacara *Wiwaha* di Jawa.

a. Rangkaian Upacara Perkawinan:

Dalam rangka upacara perkawinan Hindu di Jawa, sebelum upacara inti dilakukan serangkaian acara sebelumnya wajib dilaksanakan. Adapun rangkaian acara tersebut adalah:

1. *Nontoni*, yaitu melihat dari dekat calon istri oleh calon suami dengan cara berkunjung ke rumah keluarga calon istri.
2. *Pinangan*, yaitu dalam acara ini bukan orang tua suami yang datang melamar, melainkan kerabat dan keluarga orang tua calon suami yang dianggap mampu. Apabila lamaran diterima, diteruskan perundingan untuk menentukan hari baik perkawinan.
3. *Pinengset*, yaitu (asok tukon) utusan keluarga pihak pria berkunjung ke rumah pihak wanita dengan membawa tanda ikat berupa cincin, pakaian, kerbau, sapi atau berupa kebutuhan hidup lainnya.

4. *Midodareni*, yaitu sehari sebelum melaksanakan upacara puncak perkawinan, pihak keluarga wanita menyiapkan keperluan untuk melaksanakan perkawinan esok hari. Seperti kembang mayang dan keperluan lainnya, termasuk mulai merawat calon penganten wanita.
5. *Panggih Manten*, yaitu upacara puncak dari seluruh upacara perkawinan.

b. Sarana-sarana lainnya yang perlu disiapkan sebagai berikut:

1. Tarub, yaitu bangunan darurat saat pelaksanaan upacara perkawinan dilangsungkan.
2. Janur, yaitu daun kelapa yang muda untuk keperluan tanda masuk rumah halaman rumah, kembar mayang, dan dekorasi.
3. Kelapa dua buah sebagai lambang benih yang di pasang di kanan kiri pintu masuk.
4. Pisang raja yang sudah tua, dipotong dengan batangnya dipasang dikanan kiri pintu masuk sebagai lambang raja atau ratu.
5. Kembang setaman yang dibuat dari janur, bunga pisang yang sedang mekar, daun beringin, daun andong, daun puring, yang dilengkapi sesaji berupa pisang, dan nasi golong dengan lauk pauknya beserta gantalan.
6. Tebu Wulung yang dipajang di pintu kanan masuk, sebagai lambang benih suami istri yang sudah matang.

c. **Beberapa Sesajen:**

1. Sesajen gede yang ditaruh di atas tarub, unsurnya adalah pisang dua sisir, kelapa yang dikupas, beras lawe, telur, beberapa daun-daunan, jajan pasar, bunga, gantalan dan uang/sari.
2. Cok Bakal (daksina), unsurnya, empon-empon, teri, kluak, telor, badek, tuak, gantalan, dan uang/sari. Sesajen ini ditaruh dipojok setiap rumah dan satu ditanam di halaman rumah.
3. Sesajen yang terdiri dari jajanan pasar, beras kuning, gantalan, yang ditaruh di dapur, di sumur, dan perempatan jalan terdekat.
4. Dua buah kendil yang diisi beras, telur, dan kelapa gading 2 buah yang di taruh dekat pelaminan.
5. Kembang mayang sebanyak 4 buah yang digunakan dalam panggih manten.
6. Bubur merah putih, bunga dalam gelas berisi air dan gantalan atau kinang serta lampu minyak kelapa dan sambu lawe.

d. **Upacara Panggih Manten:**

1. Upacara Pengesahan Penganten

Pendeta atau Pinandita selaku pemimpin upacara memuja di tempat upacara, kemudian mempelai menghadap Pendeta atau Pinandita untuk memperoleh penyucian. Kemudian berjalan mengitari sesajen ke arah kiri sebanyak 3 kali, setelah itu duduk sembahyang muspa dan dilanjutkan matirtha. Barulah mempelai mendapatkan pembekalan.

2. **Upacara Panggih Manten:**

Adapun urut-urutannya adalah sebagai berikut:

a. Balanga Gantal, yaitu kedua penganten dipertemukan dengan berpakaian adat kebesaran. Si pria sebelumnya dituntun ke rumah pondokan diiringi oleh dua orang jejaka dengan membawa kembang mayang di sampingnya. Menjelang kepelaminan, pengiring tidak boleh masuk, kecuali yang membawa kembang mayang, bersama penganten putri menjemput penganten pria. Pada saat itu, mempelai membawa gantalan, setelah jarak pertemuan sekitar 2 meter mereka saling melempar gantalan.

b. Menginjak Telur, yaitu setelah kedua mempelai dipertemukkan dan saling berjabat tangan, maka diadakan penukaran kembang mayang kedua mempelai. Selanjutnya mempelai wanita jongkok untuk membasuh kaki mempelai pria dengan air kembang setaman.

c. Timbangan, yaitu sebuah selendang kedua mempelai dituntun mengikuti ayah dan ibu mempelai wanita. Kemudian ayah duduk di pelaminan dan kedua mempelai duduk di pangkuannya sebagai simbol bibit, bobot, dan bebet. Selanjutnya kedua mempelai duduk di pelaminan kembali.

d. Dahar Kembul Nasi Kuning, adalah cara makan bersama kedua mempelai dalam satu piring dengan saling suap menyuap.

e. Sungkem, adalah cara sembah bhakti kedua mempelai kehadapan orang tua.

Rangkaian upacara pa*Wiwaha*n suku adat Jawa pada prinsipnya tidak jauh berbeda dengan tradisi yang berlaku di daerah lainnya, khususnya seperti di Bali. Makna, hakekat, dan tujuan yang ingin diwujudkan dalam kehidupan berumah-tangga oleh suku adat Jawa dibandingkan dengan suku adat yang lainnya yang menganut agama Hindu sesungguhnya adalah sama, yakni untuk membangun rumah tangga yang sejahtera dan bahagia. Inilah bentuk keindahan dari umat beragama Hindu yang berada di Nusantara kita ini.

Wiwaha Menurut Suku Dayak

Perkawinan atau *Wiwaha* menurut umat Hindu adat Dayak dapat dibagi menjadi 3 tahapan sebagai berikut:

a. Mamupuh

Bila keluarga pihak laki-laki telah mencapai sepakat tentang seorang wanita yang akan dilamar, maka keluarga laki-laki mengirim utusan kepada pihak perempuan untuk menyampaikan lamarannya. Utusan tersebut membawa persyaratan adat, seperti : Sangku Tambak (mangkok yang berisi beras dan uang logam yang berguna sebagai Singa Sangku). Persyaratan tersebut merupakan simbolis bahwa pihak laki-laki melamar seorang wanita. Persyaratan tersebut diserahkan langsung kepada orang tua atau wali pihak perempuan. Jika, pihak perempuan menerima lamaran tersebut, mereka harus menyampaikan kepada utusan laki-laki yang melamar. Setelah mengetahui lamarannya diterima, pihak laki-laki menyerahkan pakaian Sinde (selembar kain panjang atau kamben) kepada wanita yang dilamar dan pada saat itu juga pihak laki-laki menetapkan rencana untuk meminang.

b. Meminang

Peminangan biasanya dilakukan dalam kurun waktu 3 bulan setelah pihak laki-laki menyerahkan pakaian Sinde Mendeng. Persyaratan meminang yang dibawa oleh pihak laki-laki, antara lain sebagai berikut: satu buah Gong untuk Batu Pisek, Pakaian Sinde Mendeng, Seekor ayam, dan Lilis/lamaiang.

Dalam peminangan itu kedua belah pihak merundingkan persyaratan perkawinan yang ditanggung oleh masing-masing pihak, seperti: Pelaku/Mas kawin, Saput, Pakaian, dan Panginan Jandau. Jika telah tercapai kata sepakat tentang persyaratan tersebut, barulah pihak laki-laki menyerahkan pinangan tersebut kepada pihak perempuan. Ayam tersebut dibuatkan sesajen, darahnya diambil sedikit untuk mencucikan kedua calon mempelai. Lilis/Lamiang dari pihak laki-laki diikatkan pada pergelangan tangan calon mempelai perempuan. Begitu juga Lilis dari pihak perempuan diikatkan pada pergelangan tangan calon mempelai laki-laki. Semua kesepakatan yang dicapai dalam acara peminangan ini dibuatkan surat yang diketahui oleh Demang Kepala Adat.

c. Tahap Pengukuhan Perkawinan

Sebelum keberangkatan mempelai laki-laki di rumahnya menuju kediaman mempelai perempuan, terlebih dahulu diadakan upacara pemberangkatan. Setiba di rumah mempelai perempuan, mempelai laki-laki terlebih dahulu menginjak telur ayam yang di taruh di atas batu yang disiapkan di depan pintu, setelah itu mempelai laki-laki Mapas dengan menggunakan daun andong yang dicelupkan dalam air cucian beras. Maksud memapas ini adalah untuk menyucikan lahir

bathin, untuk mempelai wanita telah diadakan pada malam sebelumnya. Setiba di rumah diadakan upacara Haluang Hapelek (perkawinan adat).

Pengukuhan perkawinan secara agama Hindu di Dayak berlangsung keesokan harinya, pada pengukuhan perkawinan, kedua mempelai duduk bersanding di atas sebuah gong, tangan mereka memegang Pohon Andong, Rabayang, Rotan, serta menghadap sajen yang ditunjukkan kepada Putir Santang (manifestasi Ranjung Hattala/Tuhan di bidang perkawinan). Yang melaksanakan pengukuhan perkawinan adalah tujuh orang rohaniawan Agama Hindu dengan menggunakan darah binatang kurban, minyak kelapa, dan beras. Setelah itu, kedua mempelai diberi makan tujuh buah nasi tumpeng yang terlebih dahulu di gabungkan menjadi satu dan kemudian di bagi berdua. Sebagai penutup kedua mempelai manuhei sebanyak tujuh kali di depan rumah. Sore harinya dilanjutkan dengan upacara Mahenjean Penganten yang pada prinsipnya memberikan nasihat tentang pekawinan terhadap kedua mempelai.

Selama tujuh hari terhitung sejak upacara pengukuhan perkawinan, kedua mempelai menjalankan beberapa pantangan, antara lain : tidak keluar rumah dan tidak membunuh atau menyiksa binatang. Pada hari yang ke delapan, kedua mempelai melakukan kunjungan ke rumah sesepuh keluarga mempelai untuk memohon doa restu.

Wiwaha Menurut Suku Batak Karo

Proses pelaksanaan *Wiwaha* atau adat perkawinan Hindu di Batak Karo dapat dipaparkan sebagai berikut:

a. Tahap Sebelum Upacara Perkawinan

1. Ertutut maksudnya saling memperkenalkan diri dari pihak laki-laki dari keturunan mana, dan pihak perempuan itu dari keturunan mana. Hal ini penting untuk mengetahui : bebet, bobot, dan bibit.
2. Naki-naki maksudnya kedua belah pihak (mempelai berdua) saling berkenalan untuk mengetahui sifat pribadi calon mempelai, masing-masing pihak mempelai menyerahkan suatu benda atau uang yang di sebut Tagih-tagih.
3. **Nungkuni** maksudnya jika pihak pria sudah menyetujui calon wanita maka pihak orang tua laki-laki mengadakan hubungan dengan keluarga pihak wanita, untuk menyampaikan keinginan anaknya dan mengusahakan agar perkawinan mereka dapat dilaksanakan.

Demikian tahap awal persiapan tentang rangkaian upacara perkawinan menurut adat Hindu menurut suku Batak Karo.

b. Nangkih

Pihak laki-laki (purusa) membawa si wanita ke rumah keluarganya dengan di antar oleh satu atau dua orang. Biasanya si wanita di bawa oleh laki-laki ke rumah pihak anak berunya. Secara langsung tujuan acara ini adalah untuk mengetahui maksud, tujuan pihak bersangkutan dan sekaligus dapat menentukan serta mengambil langkah seperlunya.

Dalam hubungan ini, Anak Beru bertanggung jawab menghubungi Anak

Beru pihak si wanita dan orang tuanya untuk mengatur acara adat selanjutnya. Dalam rangka mewujudkan langkah permulaan Nangkih ini, sebelum pihak pihak laki-laki meninggalkan tempat pemberangkatan, terlebih dahulu dipersiapkan Penandingen yang biasanya berupa uang atau barang. Dalam Nangkih ini sarana upacaranya adalah Kampil dan Tabung.

c. Maba Belo Selambar

Empat atau delapan hari setelah Nangkih diadakan kunjungan yang disebut Maba Belo Selambar (membawa selembar sirih). Acara kunjungan tersebut cukup sederhana, pihak keluarga laki-laki yang berkunjung sangat terbatas. Demikian juga pihak keluarga wanita sebagai tuan rumah hanya memberitahu dua orang saudara dari Anak Berunya. Upacara yang sederhana ini sejenis dengan upacara Byakaon di Bali. Pada kesempatan ini pula ikut dibicarakan tentang ketentuan : waktu, hari dan yang lainnya secara adat yang disebut dengan membawa manuk (ayam). Alat yang dipakai dalam upacara ini adalah Kampil berisi sirih, belo sempedi, gambir dua buah, pinang secukupnya, tembakau segulung, Tabung, Beras, Setumba, Pinggan tempat uang, dan beberapa ekor ayam.

d. Maba Manuk (Membawa Ayam)

Acara ini dilaksanakan sesuai dengan hasil kesepakatan pada acara Maba Belo Salambar yang lalu. Untuk pihak laki-laki adalah Anak Beru, Kalimbubu Singalo Ulu Emas, yaitu pihak saudara laki ibu mempelai laki-laki Singalo Peminin, Singalo Perbibi, dan Serembah Kulau (aron) dapat menghadiri. Dalam hal ini, untuk lebih jelasnya yang disebut Anak Beru adalah saudara perempuan

pihak laki-laki, Kalimbubu Singalo Ulu Emas adalah saudara laki ibu mempelai laki (paman si laki). Singalo Peminin adalah saudara laki-laki pihak ibu penganten perempuan dalam bahasa Karo adalah Turang Impal yang tidak bisa dikawini. Singalo Perbibi adalah saudara ibu perempuan dari pihak penganten wanita (bibi). Dalam hal ini, keluarga masing-masing pihak sebagaimana yang telah diuraikan tadi pada acara Maba Manuk turut ambil bagian dalam musyawarah besar kecilnya Gantang Tumba (mas kawin) yang harus ditanggung oleh pihak keluarga mempelai laki-laki.

Anak Beru, Senina masing-masing pihak mengambil tempat di tengah-tengah pertemuan duduk berhadapan di atas tikar. Mula-mula Anak Beru pihak laki-laki menyuguhkan 5 buah kampil (tempat sirih) kepada pihak mempelai wanita, satu untuk Singalo Bere-bere, satu untuk Senina Singalo Peminin dan satu untuk anak Beru. Kampil tersebut diberikan dengan maksud untuk minta ijin apakah musyawarah sudah dapat dimulai. Setelah kampil tersebut dikembalikan, maka acara musyawarah dapat dimulai dengan berdialog. Dalam pembicaraan antara kedua belah pihak, anak Beru bertindak sebagai penyambung pembicaraan.

Hal–hal yang menjadi pembahasan pada acara tersebut, atara lain pengesahan dari pihak mempelai perempuan mengenai kesenangan hatinya atas perkawinan yang telah dilaksanakan oleh anaknya. Untuk menentukan jumlah Bere-bere harus dimusyawarahkan dengan Kalimbubu Singalo Bere-bere, di mana harus dihubungkan dengan jumlah kado yang akan dibawanya dengan prinsip pihaknya tidak dirugikan. Semua kelompok keluarga yang telah disebutkan tadi berhak menerima bagian masing-masing dari Tukur.

Unjukan mempelai perempuan, bagian tersebut diterima sewaktu di laksanakan pesta perkawinan si mempelai, khusus bagi Kalimbubu pihak mempelai laki-laki juga mendapat bagian. Bagian tersebut dinamai Ulu Emas, yaitu sejumlah uang diserahkan pihak laki-laki kepada kalimbubunya sendiri (pihak saudara laki ibu mempelai laki-laki). Ulu Emas tersebut merupakan penghormatan kepada kalimbubu seta minta izin bahwa mempelai laki-laki telah kawin dengan seorang perempuan bukan dari kelompoknya.

Setelah diketahui besar kecilnya Unjukan atau Tukur melalui musyawarah, ditentukan jumlah bere-bere. Maka dapat pula ditentukan jumlah peminin dan Perbibi. Di dalam tingkat ini juga di bicarakan mengenai tingkatan pesta (Kerja Erdemu Bayu) yang akan dilaksanakan. Untuk jaminan sebagai pengikat janji pelaksanaan pesta pada waktu yang telah di tetapkan, kepada pihak mempelai wanita diserahkan Pemindih Pudun masing-masing dalam bentuk uang dengan jumlah ditetapkan bersama.

Sekiranya mempelai wanita ingkar dan mengagalkan perakwinan, uang tersebut harus dikembalikan dua kali lipat, sebaliknya jika pihak laki-laki tidak menepati janjinya, maka uang tersebut dianggap hilang.

Setelah hal tersebut selesai dimusyawarahkan dan dilaksanakan, maka Pendingen yang telah diserahkan kepada pihak mempelai wanita, suatu anaknya nangkih dulu dikembalikan. Sebagai penutup maka Anak Beru, Senina, masing-masing pihak melakukan Sijalepen artinya saling memperkenalkan diri, yakni tentang nama dan Marganya.

e. **Kerja Edermu Bayu**

Untuk acara selanjutnnya adalah Kerja Erdemu Bayu yang biasanya dilaksanakan di siang hari, ini merupakan inti pesta adat Karo yang beragama Hindu. Tingkatan pesta adat ini ada yang besar, sedang, dan sederhana. Dalam pelaksanaan upacara Kerja Erdemu Bayu ini, sarana yang diperlukan dalam Kampil, Tabling, Beras Piher Setumbu, Uis Nipes untuk mempelai wanita banyaknya dua lembar yang dipakai sebagai penutup kepala (Tudung) bagi yang disebut dengan Bulang. Di samping itu, untuk pihak laki diberikan kain Pelihat, dan barang perhiasan untuk pihak wanita, Pisau Tumbuk Lada untuk pihak laki-laki. Proses pelaksanaannya, setelah rombongan laki-laki tiba di rumah wanita, disodorkan sirih kepada hadirin, setelah itu penyerahan Kampil dan Tudung kepada ibu dan ayah si wanita dengan perantara Anak Beru Jabu kedua belah pihak. Sesudah makan sirih dan merokok maka berbicaralah Anak Beru Jabu pihak laki-laki (sipempo) kepada Kalimbubu si nenek perempuan pihak orang tua si wanita dengan perantara Anak Beru Si Nereh, tentang keputusan pembicaraan waktu Maba Manuk. Setelah selesai semua pembicaraan maka, dilaksanakan secara berturut-turut oleh Anak Beru Dipempo dengan perantara Anak Beru Si Nereh (mempelai wanita).

Memberi Unjukan (beli) kepada Si Mupus (yang melahirkan antara ayah dan ibu) kepada Si Mupus salah seorang dari senina, Bere-bere, Perbibin, Perninin, Si Rembah Jalai, dan penghulu. Sebaliknya pihak menerima (Si Nereh) juga memberikan sesuatu kepada kedua mempelai. Menurut adat, penyerahan dilakukan oleh Senina (orang tua wanita) menyerahkan berupa kain kawin (Uis Sereh), emas perhiasan, dan menyerahkan modal rumah tangga berupa alat dapur kepada kedua mempelai.

Setelah selesai upacara penyerahan adat itu, diakhiri dengan upacara Mejuah-juah (Selamatan), sambil menaburkan beras agar kedua mempelai selamat dalam menempuh hidup baru. Untuk acara selanjutnnya diteruskan acara makan bersama, ini dilakukan oleh pihak laki-laki. Pada saat mukul ini diadakan jamuan makan bersama dalam satu piring berisi makanan, nasi, telor, gulai, dan ayam yang masih utuh (masak). Acara makan dalam satu piring ini merupakan suatu sumpah untuk hidup bersama dan saling setia untuk selama-lamanya, ini melambangkan persatuan dan kesatuan dalam perkawinan. Upacara ini dihadiri oleh keluarga terdekat dari kedua belah pihak yaitu: Anak Beru, Kalimbubu, Senina, dan Aron. Setelah berakhirnya upacara ini maka sah lah perkawinan mereka dan sah pula sebagai suami istri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa, sah nya suatu perkawinan menurut Hukum Adat Hindu apabila telah memenuhi tiga syarat yang disebut Tri Upa Saksi, yaitu saksi kepada keluarga, masyarakat (pemerintah), dan saksi kepada Dewa/Tuhan. Saksi kepada keluarga akan terlihat pada waktu upacara Maba Manuk yang hanya dihadiri oleh beberapa keluarga yang terdekat. Sedangkan saksi kepada masyarakat akan nampak pada acara kerja Erdemu Bayu yang dihadiri oleh kepala desa, kaum kerabat dan masyarakat lainnya. Yang terakhir saksi kepada Dewa atau Tuhan akan dijumpai pada waktu upacara Mukul, di mana kedua belah pihak mempelai makan berdua dalam satu piring dengan mengucapkan sumpahnya kepada Tuhan di mana akan berjanji dan bersumpah akan hidup bersama untuk selama-lamanya.

f. Sesudah Perkawinan

Upacara terakhir menurut Adat Karo yang beragama Hindu adalah Nguluhken Limbas yang sering disebut dengan istilah Ertedeh Atai (kangen). Ini dilaksanakan di rumah orang tua wanita sarana yang di persiapkan, yaitu ayam 2 ekor, beras secukupnya, kelapa segandeng, sayur-sayuran secukupnya, sirih seperangkat, dan tabung.

Proses pelaksananya adalah dengan menyodorkan sirih kepada hadirin pihak Sineren (mempelai wanita). Selanjutnya acara makan bersama karena mereka telah sah menjadi suami istri yang sebentar lagi membuat rumah tangga yang baru. Pada umunya laki-laki dan wanita Batak Karo yang sudah kawin, kedua penganten itu tidak lama hidup atau tinggal bersama orang tua laki-laki. Mereka akan berdiri sendiri berpisah dari rumah tangga orang tuannya. Tindakan mereka yang dilakukan dengan memisahkan diri dari orang tua pihak lelaki disebut dengan istilah "*Penyanyon atau Njoyo*". Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa:

1. Dengan perkawinan yang berlaku di Sumatra khususnya yang beragama Hindu adalah sistem meminang.
2. Perkawinan yang dianggap ideal dalam masyarakat Batak Karo adalah perkawinan orang-orang Rimpal, yakni di mana seorang laki-laki dengan anak perempuan saudara laki-laki ibunya.
3. Dalam menyelesaikan segala kegiatan adat, maka Anak Beru, Kalimbubu dan Senina ini harus ada (Sangkep Sitelu atau Rakut Sitelu) dan ketiga ini mempunyai tugas dan fungsi yang berbeda-beda.

4. Dalam pelaksanaan pesta perkawinan, itu disesuaikan dengan keadaan misalnya, bagi yang mampu dapat melaksanakan upacara perkawinan dengan besar-besaran atau tingkat utama (Kerja Sinita dalam bahasa karo).

Biasanya acara seperti ini disertai dengan iringan gendang adat. Bagi umat yang perekonomiannya sedang maka dapat melangsungkan upacara dengan tingkat madya atau menengah, sedangkan bagi umat sedharma yang tingkat perekonomiannya rendah dapat melangsungkan upacara perkawinan dengan kecil-kecilan yang tidak mengurangi nilai pokok dalam ajaran agama, yaitu disesuaikkan dengan Desa, Kala, dan Patra. Pelaksanaan acara perkawinan yang berlangsung secara sederhana ini di Bali disebut dengan istilah Byakaonan.

Sistem perkawinan Hindu sebagaimana disebutkan dalam kitab suci Hindu wajib dilakoni oleh pasangan suami-istri menurut agama Hindu. Selain itu adakah persyaratan tertentu yang mesti dipenuhi oleh pasangan pengantin sehingga proses perkawinannya menjadi sah adanya? Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut ini dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Apakah yang dimaksud dengan sistem perkawinan itu? Jelaskanlah!
2. Sebutkanlah system perkawinan menurut kitab *Manawa Dharmasastra*?
3. Jelaskanlah bentuk-bentuk perkawinan yang terdapat dalam kitab *Manawa Dharmasastra*!
4. Apakah sistem perkawianan (Mekaro lemah dan Campuran) dapat diterima dalam agama Hindu? Jelaskanlah!
5. Buatlah peta konsep yang menggambarkan tentang sistem perkawinan yang ada dalam agama Hindu!Diskusikanlah dengan orang tua Anda di rumah!
6. Buatlah rangkuman yang menggambarkan tentang sistem perkawinan yang ada dalam agama Hindu!

E. Syarat Sah suatu Pawiwahan menurut Hindu

Perenungan:

Prajāvanto anamivā anāgasah.

terjemahannya:

'Ya, Sang Hyang Surya, semoga kami memiliki anak-cucu dan bebaskan dari penyakit dan dosa *(Rgveda X. 37.7)*.

Memahami Teks:

Wiwaha adalah Samskara dan merupakan lembaga yang tidak terpisahkan dengan hukum Agama (*Dharma*). Menurut ajaran Agama Hindu, sah atau tidak sahnya suatu perkawinan terkait dengan sesuai atau tidaknya dengan persyaratan yang ada dalam ajaran Agama Hindu. Suatu perkawinan dianggap sah menurut Hindu adalah sebagai berikut;

1. Perkawinan dikatakan sah apabila dilakukan menurut ketentuan hukum Hindu.
2. Untuk mengesahkan perkawinan menurut hukum Hindu harus dilakukan oleh pendeta atau rohaniwan dan pejabat agama yang memenuhi syarat untuk melakukan perbuatan itu.
3. Suatu perkawinan dikatakan sah apabila kedua calon mempelai telah menganut Agama Hindu (agama yang sama).

4. Berdasarkan tradisi yang telah berlaku di Bali, perkawinan dikatakan sah setelah melaksanakan upacara byakala atau upacara mabiakaonan sebagai rangkaian upacara wiwaha. Demikian juga untuk umat Hindu yang berada di luar Bali, sahnya suatu perkawinan yang dilaksanakan dapat disesuaikan dengan adat dan tradisi setempat.
5. Calon mempelai tidak terikat oleh suatu ikatan pernikahan atau perkawinan.
6. Tidak ada kelainan, seperti tidak banci, kuming atau kedi (tidak pernah haid), tidak sakit jiwa atau ingatan serta sehat jasmani dan rohani.
7. Calon mempelai cukup umur, untuk pria minimal berumur 21 tahun, dan yang wanita minimal berumur 18 tahun.
8. Calon mempelai tidak mempunyai hubungan darah yang dekat atau sapinda.

Apabila salah satu calon mempelai tidak memenuhi syarat-syarat tersebut di atas, maka perkawinan tersebut dikatakan tidak sah atau gagal. Selain itu untuk legalitas perkawinan berdasarkan hukum nasional, juga tidak kalah pentingnya agar perkawinan tersebut dianggap legal, sah dan kukuh, maka harus dibuatkan "Akta Perkawinan" sesuai dengan Undang-undang yang berlaku.

Orang yang berwewenang mengawinkan adalah yang mempunyai status kependetaan atau dikenal dengan mempunyai status *Loka Praya Sraya.* Demikian juga yang dapat mengajukan pembatalan perkawinan menurut Pasal 23 Bab Iv Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 adalah sebagai berikut;

1. Para keluarga dalam garis keturunan lurus ke atas dari sumi atau istri yang bersangkutan.
2. Suami/Istri
3. Pejabat berwewenang hanya selama perkawinan belum di putuskan.
4. Pejabat yang ditunjuk dalam Ayat 1 Pasal 16 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, dan setiap orang yang mempunyai kepentingan hukum secara langsung terhadap perkawinan tersebut, tetapi hanya setelah perkawinan ini putus.

Setelah persyaratan perkawinan yang disyaratkan dapat terpenuhi oleh pasangan suami-istri menurut agama Hindu, kewajiban apakah yang mesti dilaksanakan oleh ke dua mempelai sebagai suami-istri? Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut ini dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Syarat apa sajakah yang diperlukan oleh seseorang untuk dapat melaksanakan perkawinan dengan baik dan benar? Jelaskanlah!
2. Apabila persyaratan yang ditentukan untuk legalnya sebuah perkawinan tidak dapat diikuti oleh calon mempelai, apakah yang akan terjadi? Jelaskanlah!
3. Bilamana sebuah perkawianan menurut Hindu dapat dipandang sah? Jelaskanlah!
4. Buatlah rangkuman tentang perundang-undangan yang berlaku terkait dengan legal dan tidak legalnya suatu perkawinan!

5. Buatlah peta konsep yang menggambarkan tentang sahnya suatu perkawinan yang dilaksanakan oleh calon mempelai! Diskusikanlah dengan orang tua Anda di rumah!

F. Kewajiban Suami, Istri, dan Anak dalam Keluarga

Kita sebagai umat Hindu perlu kiranya memperkokoh jati diri dan memperkuat kepribadian melalui nilai-nilai agama, karena nilai-nilai luhur ini dapat menjalin dan mengharmoniskan ikatan pengabdian kehadapan Brahman beserta semua manifestasinya, kepada suami, kepada anak dalam rangka pengabdian dan bukan sebagai pengorbanan. Oleh karena keadaan zaman yang menuntut, sehingga seringkali swadharma seorang istri mengalami pergeseran, seperti para istri terlalu banyak melakukan tugas-tugas di luar rumah. Padahal istri sangat menentukan keberhasilan keluarga itu, dan istri merupakan saktinya dari suami. Suami tidak akan berdaya dalam suatu keluarga apabila saktinya (istrinya) dibohongi, dipermainkan, tidak dihargai, dan tidak dihormati, bahkan dipastikan kekuatan misteri menghancurkan keluarga itu. Seperti halnya para dewa akan mampu menjalankan fungsinya apabila didukung oleh saktinya. Bagaimakah kewajiban keluarga *sukhinah*? berikut ini adalah paparannya;

1. Swadharma Istri

Swadharma istri menurut Kitab Suci Veda sebagai berikut:

a. Memenuhi Doa dan Harapan Orang Tua

Setelah pawiwahan, orang tua mengharapkan anaknya di rumah suami agar selalu dapat memberi kedamaian, dapat memberi kasih sayang, tidak menyakiti, memberi kesejukan dan membiasakan diri selalu hidup sehat. Jika hal ini dapat dilakukan, maka keberuntungan akan selalu dirasakan. Seorang istri seperti inilah yang disebut istri yang bijaksana dan pengertian.

b. Memenuhi Harapan Suami

Kesetian istri terhadap suami seyogyanya selalu dijaga dengan berbagai cara, seperti selalu memberi kepuasan, melayani, bersikap lemah lembut, sopan dan ramah, serta memiliki rasa pengabdian yang tulus kepada suaminya. Kalau kita renungkan kalimat tadi, betapa mulianya swadharma seorang istri kepada suaminya.

Semestinya seorang istri harus selalu taat dan setia kepada satu suami, seperti profil kesetian "Dewi Savitri" di dalam kitab Suci Purana "Kisah Dewi Savitri" yang sejak awal sudah tidak diperkenankan melakukan pawiwahan dengan Setiawan, karena telah diramal oleh Dewa Narada, bahwa Setiawan berumur pendek, dari sejak melakukan pawiwahan, umurnya tinggal 1 tahun lagi, tetapi Sawitri tidak ingin berubah pikiran dan terus saja mengadakan pawiwahan. Setahun berlalu, ramalan mulai menjadi kenyataan, Setiawan meninggal, rohnya dijemput dan dibawa pergi oleh Dewa Yama. Dewi Savitri diperintahkan oleh Dewa Yama agar membuat upacara kematian suaminya, dan engkau dewi tidak perlu mengikuti-Ku. Namun Dewi Savitri tetap tidak mau mengikuti perintah Dewa Yama, dengan mengatakan Oh Dewa, kemanapun suami hamba dibawa, hamba tetap menyertainya. Dewi engkau boleh meminta apapun dari-Ku, asalkan jangan meminta suamimu hidup kembali, suamimu meninggal karena sudah waktunya.

Karena kesetiaanmu terhadap suami, Aku beri anugrah 100 anak yang berumur panjang dengan kerajaan yang *"tata tentram kerta raharja gemah ripah lohjinawi"*. Tetapi, Dewi Savitri tetap tidak mau sambil mengeluarkan kata-kata: bagaimana mungkin hamba bisa mempunyai 100 anak, sedangkan suami

saja tidak punya, agar hamba tentram mohon hidupkan kembali suami hamba. Karena rasa pengabdiannya yang setia, tulus, dan suci, akhirnya suami Dewi Savitri dihidupkan kembali oleh Dewa Yama, dan umurnya diperpanjang sampai 100 tahun. Dari dialog tadi, mencerminkan arti kesetiaan seorang istri sebagai pendamping suami yang mampu membangkitkan semangat dan keyakinan.

Mengenai tugas istri terhadap suami tercantum dalam kitab suci *Manawa Dharmasastra V.156, 158, 164* dan *165.*

Manawa Dharmasastra V.156 :

Panigrāhāsya sādhwistri

jiwato wā mritasya wā

patilokamabhipsanti

nacaret kimcidapriyam

Terjemahan:

Seorang istri yang setia yang ingin tinggal bersama terus dengan suaminya sampai nanti setelah ia meninggal, haruslah tidak melakukan sesuatu yang menyakiti hati orang yang mengawininya itu, apakah dia masih hidup atau sudah mati.

Manawa Dharmasastra V.158 :

Asttamaranat ksanta

niyata brahmacarini

yo dharma ekapatninam

kangksanti tamanuttamam

Terjemahan:

Sampai mati hendaknya ia sabar menghadapi kesulitan-kesulitan hidup, mengendalikan diri sendiri dan tetap suci, serta berusaha memenuhi tugas-tugas mulia yang ditentukan untuk istri-istri yang mempunyai satu suami saja.

Manawa Dharmasastra V.164 :

Wyabhicārattu bhartuh stri

loke prāpnoti nindhyatam,

çrigālayonim prāpnoti pāpa

rogaiçca pidayate

Terjemahan:

Dengan melanggar tugas-tugas sucinya terhadap suaminya, seorang istri adalah terhina dalam hidup di dunia ini, dan setelah mati Atmannya masuk ke dalam kandungan srigala dan disiksa oleh kesakitan sebagai ganjaran atas dosa-dosanya.

Manawa Dharmasastra V.165 :

Patim yā nābhicarati

manowāgdehasamyutā,

sā bhartrilokam āpnoti

sadbhih sādhti cocyate

Terjemahan:

Ia yang mengendalikan pikiran, perkataan, dan perbuatannya, tidak pernah menjelek-jelekan suaminya, adalah istri yang berbudi mulia dan setelah ia meninggal akan tinggal bersama dengan suaminya di Swargan.

c. Sebagai Ibu Rumah Tangga.

Istri berkewajiban mengatur rumah menjadi bendahara rumah tangga dan urusan rumah tangga yang lain. Selain sebagai ibu rumah tangga, istri juga tidak kalah pentingnya yaitu sebagai penerus keturunan, melahirkan putra suputra yang merupakan kodrat seorang istri guna menyelamatkan leluhur yang masih terhalang perjalanan akhirnya. Banyak perubahan fisik dan mental yang dialami seorang istri mulai dari ngidam, hamil, melahirkan, menyusui, membimbing dan mendidik anak, oleh karena itu seorang istri harus bersabar dan selalu menjaga kehamilannya agar dapat menurunkan anak bergenetika bagus.

Genetika seorang anak dominan ditentukan oleh gen ibunya, karena bagian tubuh bayi yang terdiri dari darah, daging, kelenjar dan otak, dibentuk oleh gen ibu, sedangkan gen ayah menurunkan atau membentuk tulang, kuku, dan rambut. Setelah lahir, perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Ibulah yang menimang, memberi makan, menanamkan nilai-nilai luhur agama. Mendidik anak harus disesuaikan dengan usianya, hal ini tersurat

dalam *"Nitisastra sargah IV, 20":*

Tingkahing sutaçāsaneka kadi rāja-tanaya ri sédéng limang tahun,
Sapta ng warṣa warā hulun sapuluhing tahun ika wuruken ring akṣara,
Yapwan ṣoḍaçawarṣa tulya wara mitra tinaha-taha denta mīḍana,
yan wus putra suputra tinghalana solahika wurukén ing nayenggita.

Terjemahannya:

Anak yang sedang berumur lima tahun, hendaknya diperlakukan seperti anak raja, jika sudah berumur tujuh tahun, dilatih supaya suka menurut, jika sudah sepuluh tahun, dipelajari membaca, jika sudah enam belas tahun diperlakukan sebagai sahabat, kalau kita mau menunjukkan kesalahannya, harus dengan hati-hati sekali, jika ia sendiri sudah beranak, diamat-amati saja tingkahnya, kalau hendak memberi pelajaran kepadanya, cukup dengan gerak dan alamat *(Nitisastra sargah IV, 20).*

Demikianlah ucap sastra yang mengamanatkan tentang tatacara memelihara keturunan agar menjadi baik adanya, orang tua berkewajiban memperlakukan anaknya dengan baik dan penuh hati-hati. Kewajiban mulia orang tua hendaknya ditanamkan sejak dini.

a. Usia 0-6 tahun, anak harus diperlakukan sebagai seorang raja, yang selalu dilayani. Anak selalu diingatkan agar tidak berbohong.
b. Usia 7-15 tahun, anak dilatih supaya menurut sebagai seorang abdi (pelayan), anak dilatih secara bertahap, dan selalu disuruh-suruh. Anak selalu diingatkan agar tidak berbohong.

c. Usia 16-20 tahun, anak diperlakukan sebagai teman atau sahabat, diajak bertimbang terima, dimintai pendapat, sehingga anak berani mengemukan keluh kesah apa saja kepada orang tuanya. Anak selalu diingatkan agar tidak berbohong.

d. Usia 21 tahun ke atas, anak harus diajari ilmu kepemimpinan, sebab pada usia ini anak sudah tergolong dewasa yang mempunyai pemikiran matang. Anak selalu diingatkan agar tidak berbohong.

e. Jika anak-anak tersebut sudah bersuami-istri "sudah memiliki keturunan" kewajiban orang tua hanya memberikan perhatian, atau memberikan pembelajaran hanya dengan mencontoh "sebagai panutan."

Walaupun tugas seorang istri sangat berat, kerjakanlah tugas itu dengan sebaik-baiknya. Apabila seorang istri melakukan kewajiban itu dengan sebaik-baiknya, maka dijamin memperoleh tempat di swargan *(Manawa Dharmasastra, IX.29),* demikian sebaliknya, jika tidak melakukan tugasnya dengan baik, maka dinyatakan terkutuk di antara suaminya *(Manawa Dharmasastra, IX.30).* Tugas-tugas itu merupakan "kodrat" wanita, seperti tersurat dalam *"Manawa Dharmasastra, IX.27":*

Utpadanam apatasya

jatasya paripalanam

pratyaham lokayatrayah

pratyaksam strinirbandhanam

Terjemahan :

Melahirkan anak, memelihara anak yang telah dilahirkan dalam peredaran dunia, istri/wanitalah yang menjadi sumbernya.

d. Sebagai Penyelenggara Agama

Walau bukan sebagai warisan, kenyataannya sebagian besar pekerjaan yang berkaitan dengan aktivitas agama dilaksanakan oleh kaum wanita, karena wanita merupakan pendukung keluarga dalam mewujudkan pelaksanaan upacara, namun harus terus ditingkatkan kemampuan ini dengan dibarengi peningkatan pemahaman terhadap tattwa/maknanya dan etika/aturan-aturan dalam pelaksanaan upacara. Dalam susastra juga disebutkan tingkatan spiritual kaum wanita sesungguhnya sangat utama dan sejajar dengan kaum laki-laki yang terbaik sebagai kepala rumah tangga. Nitisastra menjelaskan sebagai berikut:

Prajanārthaṃ mahābhāgāh
pūjārhā gṛhadīptayaḥ,
strīyaḥ çriyaçca gehesu
na wiçeṣo'sti kaçcam.

Terjemahannya:

Di antara wanita-wanita yang ditakdirkan untuk mengandung bayi, yang menjamin rakhmat yang layak untuk dipuja dan yang menyemarakkan tempat tinggalnya di antara dewi-dewi yang merakhmati terhadap rumah seorang laki-laki tak ada bedanya di antara mereka *(Manawadharmasastra, IX 26).*

2. Swadharma Suami Terhadap Istrinya

Dalam kitab suci *“Manawa Dharmasastra IX. 3,* swadharma seorang suami terhadap istrinya dalam keluarga adalah:

a. Wajib Melindungi Istri dan Anak-anaknya

Pitaraksati kaumare

bharta raksati yauwane,

raksanti sthawire putra na

stri swatantryam arhati.

Terjemahan:

Selagi ia masih kecil, seorang ayahlah yang melindungi dan setelah dewasa suamilah yang melindunginya, dan setelah ia tua, putra-putrinyalah yang melindungi, wanita tidak pernah layak bebas.

b. Wajib Menghargai dan Menghormati Istri

Bila istri tidak dihormati, maka keluarga itu akan hancur. Wanita sebagai seorang ibu wajib dihormati dan dihargai dalam hidup dan kehidupan ini. *Manawa Dharmasastra, III.56 dan 58:*

Manava Dharmasastra III.56 :

Yatra naryastu pujyante

ramante tatra dewatah,

yatraitastu na pujyante

sarwastatraphalah kriyah.

Terjemahan:

Di mana wanita dihormati, disanalah para Dewa merasa senang, tetapi di mana mereka tidak dihormati, tidak ada upacara suci apapun yang akan berpahala.

Manava Dharmasastra III.58 :

Jamayo yani gehani

capantya patri pujitah,

tani krtyahatanewa

winacyanti samantatah

Terjemahan:

Rumah di mana wanitanya tidak dihormati sewajarnya, mengucapkan kata-kata kutukan, keluarga itu akan hancur seluruhnya, seolah-olah dihancurkan oleh kekuatan gaib.

c. Wajib Memelihara Kesucian Istri dan Keturunannya

Seorang suami dari keluarga sukinah berkewajiban untuk menjadikan dan memelihara kesucian, ketenangan, dan kedamaian hati istri, anak dan keluarga yang lainnya. Dengan demikian maka tumbuh dan berkembang keluarga yang dicita-citakan.

d. Wajib Memberikan Harta Kepada Istri untuk Keperluan Rumah Tangga dan Kegiatan Keagamaan

Urusan rumah tangga adalah sudah menjadi kebiasaan ditangani oleh sosok seorang ibu rumah tangga. Biasanya sosok ibu lebih bisa mengatur kondisi rumah tangga yang dibangun, sehingga semua kebutuhan dan keperluan rumah tangga dapat berjalan sesuai dengan tatanannya.

3. Swadharma Seorang Ayah Terhadap Anak

Dalam kitab suci *Sarasamuscaya, 242* tersurat kewajiban seorang ayah adalah:

çariratkṛt praṇadātā yasya
cānnani bhuñjate,
kramenaite trayo 'pyūktah
pitaroa dharmasadhane.

Tlu pratyekaning bapa, tingkahnya, carirakrt, praṇadātā, annadātā, carirakrt ngaraning sangkaning carīra, prānadātā ngaraning mapunya hurip, annadātā ngaraning maweh amangan angingwani Wih.

Terjemahannya:

Tiga perincian bapa itu menurut keadaannya yaitu sarirakrta, pranadata, annadata, sarirakrta artinya yang mengadakan tubuh, pranadata artinya yang

memberikan hidup, annadata artinya yang memberikan makan dan mengasuhnya.

Berdasarkan uraian dan penjelasan kitab sarasamuscaya, seseorang yang pantas disebut sebagai seorang ayah adalah;

1. Anna data: seorang ayah harus mampu memberikan makan.
2. Prana data: seorang ayah harus mampu membangun jiwa si anak.
3. Sarirakerta: seorang ayah harus mampu mengupayakan kesehatan jasmani anak.

Dalam kitab *"Nitisastra, VIII.3"* disebutkan bahwa kewajiban seorang ayah ada lima, yang dinamakan "*Panca Wida*" yaitu:

1. Matulung urip rikalaning baya: menyelamatkan keluarga pada saat bahaya.
2. Nitya maweh bhinoajana: selalu mengusahakan makanan yang sehat.
3. Mangupadyaya: memberikan ilmu pengetahuan kepada anak.
4. Anyangaskara: menyucikan anak atau membina mental spiritual anak.
5. Sangametwaken: sebagi penyebab lahirnya anak.

Berikut ini adalah sloka yang memuat tentang "*Panca Wida*" yang dimaksud sebagai berikut;

Ring rāt pitré ngarānya panca-widha sang matulung urip i kilaning bhaya.
mwang sang nitya maweh bhinojana taman walés i sahananing hurip-nira.
lawan sang pangupūdhyayān bapa ngaranya sira sang anangaskare kita.
tan wuktan sang amétwakén ri kita pañrca-widha bapa ngaranya kawruhi.

Terjemahannya:

Di dunia ini yang disebut bapak ada lima, yaitu; orang yang menolong jiwamu waktu kamu dalam bahaya; orang yang memberi makan selama kamu hidup, dengan tiada menerima balasan apa-apa; orang yang mengajar kamu; orang yang mensucikan dirimu; dan tentu saja; orang yang menyebabkan kamu lahir; ingat-ingatlah itu semua.

Demikianlah kewajiban seorang suami sebagai ayah dari anak-anaknya sehingga terbangun keluarga yang sukinah dan anak-anak yang suputra.

4. Swadharma Anak Terhadap Orang Tua

Anak atau disebut putra merupakan aset bagi orang tua dan leluhur. Anak bukan hanya bertanggung jawab atas perihal urusan kehidupan di dunia nyata bagi orang tua, tetapi juga memiliki tanggung jawab terhadap orang tua maupun leluhurnya. Anak memiliki tanggung jawab untuk menyelamatkan roh orang tua dari api neraka. Oleh karena itu, anak disebut putra.

Anak keturunan merupakan kelanjutan dari kehidupan atau eksistensi keluarga. Anak dalam Bahasa Kawi disebut "*Putra*" asal kata dari "*Put*" (berarti neraka) dan "*Ra*" (berarti menyelamatkan). Jadi *Putra* artinya: "yang menyelamatkan dari neraka" *(Bhagawan Dwija, 2010).*Seorang anak/putra yang suputra (anak yang baik/mulia) merupakan cahaya keluarga, seperti dinyatakan di dalam *Canakya Nitisastra*

Kitab *Canakya Nitisastra* menyatakan sebagai berikut:

Sang hyang candra tarānggaṇā pinaka dipa memadangi ri kāla ning wéngi.

sang hyang surya sédéng prabhasa maka dipa memadangi ri bhūmi maṇḍala.

widyā çāstra sudharma dipanikanang tri-bhuwana suméne' prabhāswara.

yan ing putra suputra sādhu gunawān memadangi kula wandhu wandhawa.

Terjemahannya:

Bulan dan bintang memberi penerangan di waktu malam, Matahari bersinar menerangi bumi, ilmu pengetahuan, pelajaran dan peraturan-peraturan yang baik menerangi tiga jagat dengan sempurna, Putra yang baik, saleh dan pandai membahagiakan kaum keluarganya *(Nitisastra, IV.1)*.

"Bagaikan bulan menerangi malam dengan cahayanya yang terang dan sejuk, demikianlah seorang anak yang suputra yang memiliki pengetahuan rohani, insyaf akan dirinya dan bijaksana. Anak suputra yang demikian itu memberi kebahagiaan kepada keluarga dan masyarakat" *(Canakya Nitisastra III.16)*. Sebuah keluarga tanpa anak bagaikan sayur tanpa garam, kehidupan pasangan suami istri menjadi hambar tanpa kehadiran seorang anak.

Anak yang suputra akan menjadi sumber kebahagian bagi orang tuanya tetapi sebaliknya anak yang kuputra (anak yang jahat) akan menjadi sumber penderitaan bagi keluarga. Seperti untaian sloka kitab suci yang menyatakan "Seluruh hutan terbakar hangus hanya karena satu pohon kering yang terbakar. Begitulah seorang anak yang kuputra menghancurkan dan memberikan aib bagi seluruh keluarga" *(Canakya Niti Sastra Bab III. 15)*. Oleh karena anak merupakan

asset masa depan bagi keluarga, baik semasih di dunia nyata maupun nanti di dunia rohani, maka peliharalah sang anak sejak baru berada dalam kandungan. Kitab Nitisastra menjelaskan sebagai berikut:

Paḍaning ku-putra taru çuṣka tumuwuh i ri madhyaning wana.
maghasāgérit matémah agni sahana-hananing halas géséng.
ikanang su-putra taru candana tumuwuh i ring wanāntara.
Plawagoragā mréga kaga bhramara mara riyā padaniwi.

Terjemahannya:

Anak yang jahat sama dengan pohon kering ditengah hutan, Karena pergeseran dan pergesekan, keluar apinya, lalu membakar seluruh hutan, Akan tetapi anak yang baik sama dengan pohon cendana yang tumbuh di dalam lingkungan hutan, Kera, ular, hewan berkaki empat, burung dan kumbang datang mengerubungnya *(Nitisastra XII.1)*.

Sebuah keluarga yang tidak memiliki anak, maka kelak keluarga/orang tuanya tersebut tidak akan memperoleh surga. Ada banyak kisah di dalam cerita kuno yang berkaitan dengan hal ini. Di mana dikatakan orang tua yang tidak memiliki keturunan digantung di atas bambu di bawahnya terdapat berbagai binatang yang mengerikan. Seperti diceritakan di dalam Mahabharata bagian Adi Parwa versi Jawa Kuno.

Dalam *Adi Parwa (Bab. V)* diceritakan pertemuan Sang Jaratkaru dengan roh leluhurnya yang hampir jatuh ke neraka. Leluhumya berkata:

"Nahan ta hetu mami n pegat sangkeng tibeng narakolaka;

tattwanikang petung sawilih, hana wangsa mami sakiki, jaratkaru,

ngaranya, ndan moksa wih taya, mahyun lupeteng sarwa

janmabandhana, ta tan pastry, ya Sukla Brahmacari"

Terjemahan:

Beginilah sebabnya mengapa saya putus hubungan dengan dunia roh, kini tergantung pada sebilah bambu, hampir-hampir jatuh ke dalam neraka. Adanya sebilah bambu ini ialah bahwa saya masih mempunyai seorang keturunan yang bernama Jaratkaru, (tetapi) ia berkepentingan untuk mencari moksha melepaskan diri dari ikatan hidup kemanusiaan, la tidak mau kawin, ia menjalankan *Sukla Brahmacari*. Kata-kata leluhurnya ini dijawab, oleh Sang Jaratkaru: *Hana n pwa marganta muliheng swarga, tan sangsaya rahadyan sanghulun kabeh, marya nghulun brahmacarya, ametanakbi panaka ni nghulun.*

Maksudnya: Ada jalan untuk tuan pergi ke sorga. Janganlah tuan ragu dan takut. Hamba akan berhenti menjalankan brahmacari. Hamba akan kawin dan mempunyai anak.

Dari penggalan cerita di atas dapat diartikan, bahwa seorang yang tidak memiliki keturunan kelak leluhurnya terancam masuk neraka. Seperti petikan cerita di atas roh leluhur Sang Jarat Karu terancam masuk neraka, karena ia tidak memiliki putra/anak karena Sang jarat Karu melakukan *Sukla Brahmacari*. Oleh karena roh leluhurnya terancam masuk neraka, maka Sang Jaratkaru memutuskan

untuk tidak melakukan *Sukla Brahmacari* dan bersedia untuk menikah untuk mempunyai anak.

Di dalam kisah Mahabharata salah satu tokoh yang melakukan *Sukla Brahmacari* adalah *Rsi Bhisma* atau *Bhagawan Bhisma*, sehingga beliau bisa hidup lama. Saudara (tiri) *Rsi Bhisma* adalah *Citrānggada* dan *Wicitrawirya* yang melahirkan Pandu, ayah Panca Pandawa dan Drestarastra, ayah Korawa. Menurut cerita Mahabharata, Sang Pandu (di Indonesia sering disebut Pandu Dewanata) ia pernah bermimpi ditolak masuk surga, karena sang baginda tidak memiliki anak. Hal ini akibat kutukan Rshi Kindama. Diceritakan ketika Sang Pandu sedang berburu, tanpa sengaja membunuh seorang Rsi. Ketika itu Rshi Kindama yang sedang bersenggama bersama istrinya yang menyamar menjadi sepasang kijang dipanah oleh Sang Pandu. Sebelum wafat, Rshi Kindama mengutuk Sang Pandu bahwa apabila ia hendak bersenggama dengan salah satu istrinya, maka ia akan meninggal.

Oleh karena kutukan tersebut, Sang Pandu tidak lagi memerintah Hastina Pura, pemerintahan diserahkan kepada Sang Drestarastra, kakak sang Pandu. Setelah menyerahkan pemerintahan kepada kakaknya, sang Pandu melakukan yoga semadi untuk pergi ke sorga bersama para Brahmana. Namun sayang ketika di dalam perjalanan menuju ke surga sang Pandu tidak di izinkan ikut serta ke surga."Wahai kau anakku, akan kemanakah engkau?" tanya salah seorang Brahmana, Pandu Menjawab "Hamba mau ikut bersama pendeta", "Kami akan pergi ke surga, engkau tidak boleh ikut pergi bersama kami, karena engkau tidak memiliki putra," kata sang Brahmana. Setelah mendapat jawaban seperti itu sang Pandu amat sedih hatinya, kemudian sang baginda kembali lagi ke kediamannya.

Setelah sampai di kediamannya sang Pandu ragu-ragu mengingat dirinya tidak akan bisa masuk surga, karena tidak memiliki anak. Sang Pandu meminta janji kepada kedua istrinya yang pernah mereka ungkapkan ketika awal pernikahan mereka. Prtha (Dewi Kunti) anak Raja Kuntibhoja berjanji memberi 3 bagian dan dewi Madri adik Salya (Narasoma) anak seorang raja dari kerajaan Madrapati berjanji memberi 2 bagian kepada suaminya Sang Pandu. Dalam suasana yang membingungkan, Dewi Kunti teringat akan sebuah anugrah Mantra Sakti yang diberikan oleh Rsi Durwasa, anugrah Mantra Sakti tersebut diberikan kepada Dewi Kunti ketika masih gadis. Fungsi mantra itu untuk mengarad/memanggil para dewa. Digunakanlah mantra sakti itu untuk memanggil Bhatara Dharma, maka dianugrahi seorang anak ahli agama (dharma), diberi nama Yudistira (Dharmawangsa). Kemudian selanjutnya Dewi Kunti memanggil Bhatara Bayu, maka dianugrahi anak yang kuat laksana gunung yang diberi nama Bhima. Kemudian yang terakhir Dewi Kunti memanggil Bhatara Indra, maka dianugerahilah anak ahli perang yang diberi nama Arjuna. Mantra sakti yang dimiliki oleh Dewi Kunti juga diberikan kepada Dewi Madri, kemudian Dewi Madri memanggil Dewa Aswin (dewa kembar) maka, dianugrahilah anak yang cerdas dan tampan yang diberi nama Nakula dan Sahadewa.

Meskipun kembar, Nakula dikisahkan memiliki wajah yang lebih tampan daripada Sahadewa, sedangkan Sahadewa lebih pandai daripada kakaknya itu. Terutama dalam hal perbintangan atau astronomi, kepandaian Sahadewa jauh di atas murid-murid Resi Drona lainnya. Selain itu ia juga pandai dalam hal ilmu peternakan sapi. Sebenarnya yang tampan dari kelima putra sang Pandu bukanlah Arjuna melainkan Nakula. Apa yang pernah dijanjikan oleh kedua istrinya, maka

telah terpenuhi, sehingga berbahagialah Sang Pandu. Suatu ketika sang Pandu lupa akan kutukan Rshi Kindama kemudian ia memeluk istrinya Dewi Madri oleh karena tidak kuat menahan nafsu asmara yang sedang bergelora, maka seketika itulah sang Pandu mangkat, sedangkan Dewi Madri ikut menceburkan diri ke dalam api pembakaran mayat suaminya sebagai bukti kesetiannya. Menceburkan diri ke dalam api sang suami dalam tradisi Hindu kuno hal itu disebut Sati (ritual sati). Tradisi ini di Bali dihapuskan oleh Belanda dan di India dihapuskan oleh Inggris pada tahun 1829 karena dianggap bertentangan dengan kemanusiaan.

Berkaca pada Panca Pandawa, untuk memajukan suatu bangsa dan negara kelima karakter yang dimiliki oleh Panca Pandawa tersebut harus ada dalam sebuah negara. Di mana harus ada ahli hukum (agama), ahli perang, sumber kekuatan, wibawa pemerintah dan ahli ekonomi. (kebajikan, ketangkasan, kekuatan, wibawa, kecerdasan).

Demikianlah mengapa anak dikatakan sebagai anugrah atau kekayaan yang tak ternilai yang akan menyelamatkan orang tua di dunia nyata dan di dunia rohani. Oleh karena demikian berartinya seorang anak, sehingga ada yang beranggapan bahwa banyak anak banyak rezeki. Anak yang memenuhi kewajibannya dengan baik maka keluarga harmonis dan sukinah dapat terwujud. Lakukanlah! Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut ini dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Siapakah yang dimaksud dengan suami dan istri dalam keluarga? Jelaskanlah!
2. Yang mana sajakah di antara aktivitas hidup ini menjadi suatu kewajiban bagi seseorag yang sudah bersetatus pasangan suami-istri? Jelaskanlah!
3. Jelaskanlah langkah-langkah yang wajib dilakukan oleh pasangan suami-istri untuk menjadi pasangan suami-istri yang harmonis! Diskusikanlah dengan orang tua anda di rumah!
4. Buatlah peta konsep yang dapat menunjukkan seseorang sebagai pasangan suami-istri yang harmonis!
5. Pahamilah teks tersebut di atas, selanjutnya buatlah rangkuman yang menggambarkan tentang terbinanya rumah tangga yang harmonis oleh pasangan suami-istri menurut Anda!

G. Membina Keharmonisan dalam Keluarga

Perenungan:

Saṁ vām manāmsi saṁ vratā

sam u cittāni-ākaram.

Terjemahannya:

'Aku harmoniskan pikiran, tindakan dan hati pasangan (suami-istri) ini *(Yajurveda XII. 58).*

Memahami Teks:



Gambar : 5.4 Rumah tangga Harmonis
Sumber : Dok.https://www.facebook.com

Wiwaha adalah ikatan suci dan komitment seumur hidup menjadi suami-istri dan merupakan ikatan sosial yang paling kuat antara laki laki dan wanita. *Wiwaha* juga merupakan sebuah cara untuk meningkatkan perkembangan spiritual. Lelaki dan wanita adalah belahan jiwa, yang melalui ikatan pernikahan dipersatukan kembali agar menjadi manusia yang seutuhnya karena di antara keduanya dapat saling mengisi dan melengkapi. *Wiwaha* harus berdasarkan pada rasa saling percaya, saling mencintai, saling memberi dan menerima, dan saling berbagi tanggung jawab secara sama rata, saling bersumpah untuk selalu setia dan tidak akan berpisah.

Iha-imāv-indra saṁ nuda

cakravākeva daṁpatī.

Terjemahannya:

Sang Hyang Indra, doronglah pasangan ini untuk memiliki cinta yang mendalam, bagaikan cinta angsa yang berwajah sehat (semarak) di dalam keluarga *(Atharvaveda XIV.2.64).*

Pasangan suami-istri mampu mewujudkan kemakmuran, kesejahteraan dan kebahagiaan dengan mengembangkan cinta kasih yang mendalam, melakukan kerja keras untuk kemakmuran, menumbuhkan keserasian dalam keluarga, tidak memperturutkan dorongan nafsu seksualitas, tetap riang gembira, memperhatikan kesejahteraan orang tua (termasuk mertua), memiliki keberanian, tidak takut, sabar dan percaya diri, menjadikan rumah sebagai sorga di bumi, dengan menanami bunga-bunga yang indah, memelihara kebersihannya, mengembangkan pikiran mulia, dan hidup nyaman.

Pasangan (suami-istri) seharusnya memiliki keserasian pemikiran, melakukan kerja keras untuk mencapai kemakmuran dengan ketekunan. Hendaknyalah mereka tetap riang gembira agar terwujud keserasian dalam keluarga. Suami-istri hendaknya mampu mengembangkan sifat-siafat mulia seorang anak seperti mendidik kebijaksanaan, gagah-berani, suka bekerja, cerdas, tanpan, patuh dan dapat mengangkat derajat orang tuanya.

Anvārabhethām anusam-rabhethām,

etaṁ lokaṁ śrad-dadhānāh sacante.

Terjemahannya:

‘Wahai pasangan suami-istri, tekunlah dan tetaplah berbuat. Hanya orang-orang yang bersungguh-sungguh berhasil di dunia ini *(Atharvaveda VI.122.3)*.

Saṁjñapanaṁ vo manasaḥ,, atho saṁjñapanaṁ hṛdah.

atho bhagasya yat śrāntaṁ, tena saṁjñapayāmi vah.

Terjemahannya:

‘Hendaknyalah terdapat keserasian pikiranmu dan hatimu. Kami menyerasikan (mengharmoniskan) anda dengan kemasyhuran *Kuvera* (dewanya) kekayaan *(Atharvaveda VI. 74.2)*.

Sebuah rumah adalah tempat tinggal beberapa orang, tetapi rumah tangga lebih dari pada itu. Sebuah rumah tangga adalah tempat tinggal beberapa orang yang saling berhubungan dalam lingkungan saing menghargai, saling mengerti, dan saling mengasihi satu sama lain. Unit sosial ini membentuk keluarga, yang idealnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Keluarga itu mungkin diperbesar termasuk seorang atau lebih kakek-nenek di dalamnya.

Wiwaha hendakya dibangun berdasarkan pada rasa saling percaya, saling mencintai, saling memberi dan menerima, dan saling berbagi tanggung jawab secara sama rata. Sebuah rumah tangga adalah tempat tinggal beberapa orang

yang saling berhubungan dalam lingkungan saling menghargai, saling mengerti, dan saling mengasihi satu sama lain. Pasangan suami istri memiliki tanggung jawab untuk mebangun sebuah rumah tangga yang harmonis, dengan demikian hidup ini menjadi tenang dan nyaman.

Unit keluarga seperti ini atau rumah tangga bermula bilamana suatu pasangan-seorang pemuda dan seorang pemudi pertama-tama saling tertarik satu sama lain. Sementara penarikan bertumbuh dan mendalam, ikatan emosi yang kuat mempersatukan mereka dalam ikatan kasih. Pasangan ini rindu saling menemani satu sama lain sesering mungkin. Hambatan dan kesulitan sering dianggap sepele dan mereka menghadapi masa depan dengan oftimistis. Mereka mengharapkan kehidupan bersama di mana hubungan kasih sayang ini tidak akan pernah berakhir, dan hidup mereka dipenuhi oleh kebahagiaan, yang akan dibagikan kepada anak-anak yang akan lahir. Keluarga harmonis adalah idaman setiap pasangan suami-istri, bagaimana hubungannya dengan lima pilar keluarga sukhinah dalam agama Hindu? Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut ini dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Apakah yang dimaksud dengan membina keharmonisan dalam keluarga? Jelaskanlah!
2. Untuk dapat membina keluarga yang harmonis, sebutkanlah hal-hal yang patut dilaksanakan oleh pasangan suami-istri?
3. Jelaskanlah langkah-langkah yang wajib dilakukan oleh pasangan suami-istri untuk membina keluarga yang harmonis! Diskusikanlah dengan orang tua Anda di rumah!
4. Buatlah peta konsep untuk membangun rumah tangga yang harmonis!
5. Pahamilah teks tersebut di atas, selanjutnya buatlah rangkuman yang menggambarkan tentang terbinanya rumah tangga yang harmonis menurut Anda!

H. Lima Pilar Keluarga *Sukhinah*

Kitab *Manavadharmasastra* menyatakan bahwa tujuan perkawinan itu meliputi: *dharmasampatti* (bersama-sama, suami istri mewujudkan pelaksanaan dharma), praja (melahirkan keturunan) dan *rati* (menikmati kehidupan seksual dan kepuasan indria lainnya). Tujuan utama perkawinan adalah melaksanakan Dharma. Dalam perkawinan, suami istri hendaknya berupaya jangan sampai ikatan tali perkawinan terputus atau lepas. Pasangan suami istri hendaknya dapat mewujudkan kebahagiaan, tidak terpisahkan (satu dengan yang lainnya), bermain riang gembira dengan anak-anak dan cucu-cucunya. Kitab *Manawadharmasatra* menjelaskan sebagai berikut;

Anyonyasyāwyabhūcāro
bhawedāmaranāntikah,
esa dharmah samāsena
jneyah stripumsayoh parah.

Terjemahannya:

Hendaknya supaya hubungan yang setia berlangsun sampai mati, singkatnya, ini harus dianggap sebagai hukum yang tertinggi bagi suami-istri *(Menawadharmasastra, IX.101)*.

Selanjutnya dijelaskan sebagai berikut;
Tathā nityam yateyātam
stripumsau tu kritakriyau,
yathā nābhicaretāṃ tau
wiyuktāwitaretaram.

Terjemahannya:

Hendaknya laki-laki dan perempuan yang terikat dalam ikatan perkawinan, mengusahakan dengan tidak jemu-jemunya supaya mereka tidak bercerai dan jangan hendak melanggar kesetiaan antara satu dengan yang lain *(Menawadharmasastra, IX.102).*

Demikian kitab suci mengamanatkan untuk dipedomani sehingga dapat terwujud keluarga yang *Sukhinah*. Dalam membangun keluarga yang sukinah pasangan suami-istri hendaknya mengerti, memahami, mempedomani, dan melaksanakan lima pilar pasangan keluarga sukinah, diantaranya adalah:

1. Bersyukur dengan harta yang diperoleh sesuai dharma

   Dalam hidup berumah tangga manfaat artha sangat besar. Artha dapat mengantarkan keluarga sejahtera dan akan mampu membangun keluarga bahagia, sepanjang cara mendapatkannya berlandaskan dharma.

2. Bersyukur terhadap makanan yang telah disiapkan dalam rumah tangga

   Makanan yang dimasak dengan tujuan menghidupi anggota keluarga akan memberikan nilai spiritual yang sangat tinggi karena sebelum dihidangkan diawali dengan *Yajña* sesa sehingga yang memakannya akan terlepas dari papa dosa. Sehingga seorang anggota keluarga pantang untuk menghina masakan yang dihidangkan dalam rumah tangga. Kalau makanan siap saji yang dibeli di pasar cara masak dan tujuan membuatnya berbeda dengan masakan dalam rumah tangga karena tujuannya untuk bisnis.

3. Bersyukur dengan istri sendiri

   Rasa syukur di sini jangan membuahkan kepuasan batin yang akan menghindari terjadinya perselingkuhan. Karena perselingkuhan merupakan

pengkhianatan terhadap tujuan perkawinan. Istri sering diibaratkan sebagai sungai yang hatinya selalu berliku-liku perlu mendapatkan perhatian yang khusus bagi seorang suami sehingga hatinya bisa tetap lurus dengan komitmen yang telah diikrarkan pada waktu perkawinan.

4. Menegakkan Kedamaian

   Unsur kedamaian berarti tidak adanya perasaan yang mengancam dalam hidupnya. Hidup di zaman kali yuga, ibarat ikan hidup di air yang keruh di mana pandangan terhalang oleh keruhnya air. Oleh karena itu, banyak yang salah lihat sehingga temannya yang hitam bisa dilihat kuning sehingga kehidupan temannya yang bopeng bisa dilihat tampan. Pandangan manusia dihalangi oleh gelapnya adharma yang sangat kuat pengaruhnya dalam hidup pada zaman kali. Manawa Dharmasastra menyatakan dharma pada jaman kali hanya berkaki satu sedang adharma berkaki tiga. Kekuatan adharma itulah yang menjadi penghalang sehingga orang sering keliru melihat kebenaran. Banyak yang benar dipandang sebagai ketidak benaran, demikian juga sebaliknya. Terhalangnya hati nurani menyebabkan munculnya kekuasaan Panca klesa yaitu: kegelapan, egois, hawa nafsu, kebencian, takut akan kematian. Akibatnya banyak manusia saling bermusuhan dan terkadang musuh sering kelihatannya seperti teman.

Dalam *Canakya Nitisastra IV. 10* menyebutkan ada tiga hal yang menyejukkan hati yang menjadi andalan untuk membangun kedamaian dan kesejukan hati.

Samsara tapa dagdhanam

Trayo sisranti hetavah

Apatyah ca kalatran ca

Satam sanggatir ewa ca

Terjemahannya:

Dalam menghadapi kedukaan dan panasnya kehidupan duniawi ada tiga hal yang menyebabkan hati orang menjadi damai yaitu anak, isrti dan pergaulan dengan orang suci.

Anak adalah merupakan curahan kasih sayang, lebih-lebih anak yang patuh dan berbakti kepada orang tua. Meskipun marah orang tuanya kepada anaknya sebenarnya bukanlah karena kebencian tetapi keinginan orang tua menjadikan anaknya yang sukses. *Norana sih manglwehane atanaya* yang artinya tidak ada cinta kasih yang melebihi kasih orang tua kepada anaknya. Carilah kedamaian hati dalam dinamika kehidupan bersama anak dan istri/suami. Dinamika inilah yang akan mewujudkan kedamaian rumah tangga. *Nitisastra, IV.10* dan *I.12* menjelaskan sebagai berikut; *Nitisastra, IV.10 :*

Pangdering kali mūrkaning jana wimoha matukar arébut kawīryawān,

tan wring rātnya makol larvan bhratara wandhawa.ripu kinayuh pakāçrayan,

dewa-dréwya wināçadharma rinurah kabuyutan inilan padāsépi,

wyartha ng çapatha su-praçāsti linébur tékaping adhama mūrka ring jagat.

Terjemahannya:

Karena pengaruh zaman Kali, manusia menjadi kegila-gilaan, suka berkelahi, berebut kedudukan yang tinggi-tinggi, Mereka tidak mengenal dunianya sendiri, bergumul melawan saudara-saudaranya dan mencari perlindungan kepada

musuh, barang-barang suci dirusakkan, tempat-tempat suci dimusnahkan, dan orang dilarang masuk ketempat suci, sehingga tempat itu menjadi sepi, kutuk tak berarti lagi, hak istimewa tidak berlaku; semua itu karena perbuatan orang-orang angkara murka.

Nitisastra, I.12 :

Tingkahning suta mānuteng bapa gawenya mwang guña pindanén,
ton tang matsya wihanggamekana si kurmenaknya noreniwö,
ring mīneka rinakṣaṇeka dinélöng andanya tan sparçanan,
ring kūrmekana ng aṇḍa yeningét-ingét tan ton tuhun dyānaya.

Terjemahannya:

Seorang anak lelaki harus menurut jejak bapanya, meniru perbuatan dan kecakapannya. Lihatlah kepada ikan, burung, dan kura-kura; tidak ada di antaranya yang mendidik anaknya. Ikan menjaga telurnya hanya dengan dilihatnya, tidak pernah dirabanya. Kura-kura hanya mengingat tempat telurnya, tidak dilihatnya, hanya ditunggu dengan bermenung-menung.

Manawa Dharmasastra menyatakan sebagai berikut;

Catuspātsakalo dharmah satyam çaiwa kṛte yuge,
nādharmenāgamaḥ kaçcin manusyānprati wartate.

Terjemahannya:

Dalam zaman Krta, Dharma itu seolah-olah berkaki empat (Catur warga, catur weda catur marga, catur wama dllnya) dan sempurna dan demikianlah kebenaran, tidak ada keuntungan kebajikan yang diterima rnanusia dengan kecurangan *(Manawadharmasastra, I.81).*

Itareṣwāgamādharmah pādaçastwawaropitah,

caurikānṛtamāyābhir dharmaççapaiti pādaçaḥ.

Terjemahannya;

Dalam ketiga zaman lainnya, dengan berkembangnya ketidak adilan, dharma dipereteli satu persatu dari keempat kakinya dan dengan merajalelanya kejahatan, kebohongan dan penipuan, kebajikan yang didapati manusia pada setiap yuga berkurang seperempat *(Manawadharmasastra, I.82)*.

Demikianlah ucap sastra, renungkanlah! Kedamaian hidup ini harus ditumbuh-kembangkan dengan sebaik mungkin. Interaksi harmonis di lingkungan keluarga (suami, istri, dan anak) mesti terjaga.

5. Ketentraman; Ketentraman dalam keluarga akan didapat apabila anggota keluarga memiliki kesehatan sosial. Kemampuan untuk melakukan hubungan sosial dengan tetangga kiri kanan belakang dan depan merupakan suatu kebutuhan setiap keluarga. Semuanya ini didasarkan oleh ajaran Dharma dengan berpegang pada pikiran, perkataan dan laksana yang baik maka akan dapat melakukan kerja sama dengan baik. Hubungan sosial yang baik akan mempengaruhi perasaan setiap pribadi akan mendapat perlindungan kalau ada sesuatu yang akan mencelakakan rumah tangganya. Hubungan kerja sama dalam ajaran agama hindu mutlak ada dalam rumah tangga sehingga sesama akan merasakan saling menjaga dan melindungi. Dalam kitab Niti Sastra dilukiskan bagi orang yang mau kerja sama seperti singa dan hutan. Keduanya memiliki kehidupan yang berbeda tetapi mampu bekerja sama. Singa menjaga hutan, akan tetapi ia selalu dijaga oleh hutan. Jika singa

dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa akan meninggalkan hutan. Maka hutan akan dirusak dan dibinasakan oleh orang, pohon-pohon ditebangi, maka singa akan lari sembunyi didalam jurang di tengah ladang, yang akhirnya diserbu dan binasakan orang. Kitab *Nitisastra* menjelaskan sebagai berikut.

Singhā rakṣakaning halas, halas ikangrakṣeng harī nityaça,
singhā mwang wana tan patūt pada wirodhāngdoh tikang keçari,
rug brāṣṭa ng wana denikangjana tinor wrékṣanya çirṇapaḍang,
singhānghāt ri jurangnikang tégal ayūn sanpun dinon durbala.

Terjemahannya:

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan, Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu, meninggalkan hutan. Hutannya dirusak binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang, Singa yang lari bersembunyi didalam curah, ditengah-tengah ladang, diserbu orang dan dibinasakan *(Nitisastra, I.10)*.

Selanjutnya dijelaskan
Ring wwang haywa nirāçrayeka gawayén tekang mahā n āçraya,
ton tang nāga mengāçraye sira bhatāra tryambakāngarcana,
sangke bhaktinikāpagéh dadi sawit dehyang trirājyāntaka,
prāptekéng garuda prasomya mulating nāga pranateng ruhur.

Terjemahannya;

Manusia tidak boleh tak berkawan, wajib mencari pelindung yang kuasa. Lihatlah ular naga yang mencari perlindungan kepada betara bermata tiga (Betara Siwa) seraja sujud kepadanya. Karena baktinya seteguh itu, ia lalu jadi kalung betara yang memusnakan tiga negeri (Betara Siwa). Burung garuda, seteru naga, melihat naga itu, sujud dari udara (karena hormatnya kepada Siwa) *(Nitisastra, I.11)*.

Bertolak dari seloka ini maka setiap rumah tangga harus sehat sosial yang ditandai dengan kemauan bekerja sama yang dilandasi oleh ajaran *Tat Twam Asi* sehingga kalau ada kesalahan ucapan dan perbuatan maka saling memaafkan, sehingga rasa permusuhan tidak ada dalam hati. Disamping itu juga ketaatan terhadap norma hukum sehingga bhatin terasa tentram akan muncul sendirinya karena ada rasa saling melindungi. Berlandaskan lima pilar itulah semestinya bangun keluarga *Sukhinah* diwujudkan oleh setiap insan Hindu, lakukanlah! Setiap anak patut berbhakti kepada orang tua, dan orang tua berkewajiban menyayangi anak-anaknya. Mengapa setiap anak harus berbhakti kepada orang tuanya? Sebelumnya kerjakanlah soal-soal uji kompetensi berikut ini dengan baik!

Uji Kompetensi:

1. Apakah yang dimaksud dengan lima pilar keluarga Sukhinah? Jelaskanlah.
2. Manfaat apakah yang diperoleh oleh anggota pasangan keluarga sukinah menurut pandangan agama Hindu? Jelaskanlah.

3. Apakah Anda termasuk anggota keluarga dari keluarga Sukhinah dalam Agama Hindu? Jelaskanlah!
4. Mengapa seseorang yang sudah menjadi pasangan suami-istri wajib hukumnya untuk membangun keluarga Sukhinah? Jelaskanlah!
5. Amatilah lingkungan sekitar Anda sehubungan dengan terwujudnya keluarga Sukhinah berdasarkan lima pilar yang sudah dijadikan landasan untuk itu, buatlah catatan seperlunya dan diskusikanlah dengan orang tua! Apakah yang terjadi? Buatlah narasinya 1-3 halaman diketik dengan huruf Times New Roman-12, spasi 1,5 cm, ukuran kertas kwarto; 4-3-3-4; Lakukanlah!

I. Pahala Bagi Anak-anak yang Berbhakti Kepada Orang Tua

Perenungan:

Sadhuṁ putraṁ hiranyayam.

Terjemahannya:

'Semoga kami memperoleh seorang putra yang mulia dan makmur *(Atharvaveda XX. 129. 5).*

Memahami Teks:



Gambar 5.5 Bhakti Hanoman - Rama
Sumber ; http://unikahidha.ub.ac.id (11-7-2012)

Kehadiran seorang putra (anak yang baik) dalam kehidupan berumah-tangga sangat diharapkan. Dalam rumah tangga sebagai anak yang berbudi pekerti baik, akan selalu dituntut untuk dapat melaksanakan ajaran agama yang dianutnya secara baik dan benar. Melaksanakan ajaran-Nya berarti harus meninggalkan segala larangan-Nya. Sifat dan sikap yang demikian adalah merupakan wujud dari salah satu swadharma anak yang berbhakti kepada orang tuanya. Dalam arti luas anak-anak yang berbhakti kepada orang tuanya berarti berbuat sesuatu yang baik terhadap sesama manusia, masyarakat, bangsa dan negara serta lingkungan alam sekitar kita. Sedangkan dalam arti sempit anak-anak yang berbhakti kepada orang tuanya dapat diartikan anak yang dengan sungguh-sungguh melaksanakan petuah dan petunjuk-petunjuk orang tuanya.

Sa vahniḥ putraḥ pitroḥ pavitravān,

punāti dhiro bhuvanani mayaya.

Terjemahannya:

'Putra dari orang tua (ayah) yang mulia, saleh, gagah-berani, dan berseri-seri bagaikan Sang Hyang *Agni* membe*Rsi*hkan (menyucikan) dunia ini dengan perbuatan-perbuatannya yang hebat' *(Rgveda VI. 160.3)*

Permasalahan yang sering dihadapi dalam kehidupan bermasyarakat tidaklah demikian adanya. Kadang-kadang seorang anak sulit untuk menghindarkan diri dari pengaruh teman, bahkan seringkali malah ikut-ikutan terbujuk untuk berbuat negatif. Mabuk-mabukan, merokok, menyalah-gunakan narkotika dan yang lainnya adalah perilaku yang negatif. Sifat dan sikap munafik itu masih mewarnai anak-anak bangsa ini dalam hidup dan kehidupannya. Misalnya yang bersangkutan seolah-olah dengan sungguh-sungguh melaksanakan swadharma agamanya, namun sejatinya dalam kehidupan sehari-hari segala perbuatan dan tindak-tanduknya sangat bertentangan dengan ajaran Ketuhanan. Pengamatan sementara yang kita dapatkan melalui media baik cetak maupun elektronik ternyata masih ada anak-anak bangsa ini yang nampak rajin melakukan ibadah agamanya lalu bersikap anarkis yang nyata-nyata dapat menyesatkan dan menyengsarakan kelangsungan hidupnya di kemudian hari. Di mana hati nurani anak orang yang berprilaku demikian? Ingatlah bahwa:

Kelahiran sebagai manusia ini adalah neraka bagi Dewa-dewa,

neraka bagi manusia biasa ialah kelahiran menjadi binatang ternak,

neraka bagi binatang ternak ialah kelahiran menjadi binatang hutan,

neraka bagi binatang hutan/buas ialah kelahiran menjadi bangsa burung, neraka bagi bangsa burung ialah kelahiran menjadi binatang busuk, neraka bagi binatang busuk ialah kelahiran menjadi binatang penyengat, neraka binatang penyengat ialah kelahiran menjadi binatang berbisa, karena binatang berbisa ini sangat berbahaya dan kejam.

(Ç'lokāntara -52-53 (13-14) hal. 80).

Bila perbuatan seperti itu yang dilakukan, maka sudah jelas anak yang bersangkutan tidak dapat lagi disebut taat dan patuh dengan ajaran agamanya dan berbhakti kepada orang tuanya. Agar sikap taat dan kepatuhan itu tertanam dalam diri seorang anak serta dapat terus-menerus bersikap bhakti kepada orang tuanya maka perlu ada upaya yang harus dilakukan. Upaya yang dimaksud adalah dengan meningkatkan swadharma hidup sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing. Agama yang kita pelajari bukan hanya sebagai pengetahuan, namun harus disertai keyakinan dan keimanan untuk mengamalkannya. Semakin banyak mempelajari agama, semakin bertambahlah pengetahuan keagamaan kita. Oleh sebab itu, hendaknya semakin meningkat *swadharma* atau ibadahnya dan rasa sosial serta kesetia-kawanannya. Keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan ajaran agama mendorong manusia dan masyarakat untuk berbuat baik dan benar. Kebaikan dan kebenaran adalah anugrah Tuhan yang wajib kita jalankan. Beribadah kepada Tuhan merupakan kewajiban kita sebagai makhluk, insan, dan hamba Tuhan. Ikut serta dalam berbagai kegiatan-kegiatan sosioal merupakan kepedulian kita sebagai pencerminan orang yang taat melaksanakan swadharma. Perbuatan yang dapat dikatakan sebagai pencerminan seorang

anak yang berbhakti kepada orang tuanya dan taat serta patuh terhadap ajaran agamanya, meliputi;

a. Bhakti dan Taat Kepada Orang Tua, Guru, dan Orang yang Lebih Tua

Berbhakti kepada orang tua, guru, dan orang yang dituakan berarti kita mau mendengarkan dan mampu melaksanakan nasehat-nasehatnya, menghormati, menyayangi, dan tidak pernah berpikir, berkata serta berperilaku menyakiti perasaan mereka. Hal semacam ini penting dilakukan kepada mereka yang patut kita hormati.

b. Membiasakan Diri Mengoreksi Diri Sendiri serta Perbuatan yang Selaras dengan Ketentuan-ketentuan Agama dan Negara

Selalu mengusahakan dan mengupayakan mawas diri serta koreksi diri adalah perbuatan yang terpuji. Mawas diri dimaksudkan agar kita tidak terpengaruh oleh berbagai desas-desus yang membawa ke arah kehancuran. Kita tidak boleh gegabah dalam bertindak sebelum tahu betul sesuatu apa yang seharusnya diperbuat. Koreksilah diri kita terlebih dahulu apakah perbuatan-perbuatan kita sudah sesuai dengan ketentuan agama maupun ketentuan negara. Untuk dapat mengoreksi diri diperlukan kejujuran dan keberanian. Apabila tingkah laku kita memang belum sesuai dengan ketentuan itu, maka segeralah kita berusaha memperbaikinya. Dengan mawas diri dan koreksi diri dapat membawa kita selalu berada di jalan yang benar dan terhindar dari perbuatan tercela.

c. Membiasakan Diri untuk Selalu Berpikir, Berucap dan Berprilaku yang Baik

Dalam kehidupan sehari-hari kita harus berpikir, berucap dan berprilaku yang baik. Merendahkan diri kepada orang lain, tidak suka membanggakan diri sendiri, sabar dalam menghadapi gangguan dan cobaan serta tidak marah, mengeluh serta

berputus asa. Hindarkan diri dari perbuatan memutus tali persahabatan sesama teman. Tidak suka bertengkar apalagi berkelahi atau tawuran. Setiap orang harus merasa malu untuk melakukan perbuatan yang buruk walaupun tidak ada yang melihatnya. Ajaran agama mengajarkan bahwa Tuhan maha melihat.

d. Menyelenggarakan Kegiatan Keagamaan dalam Berbagai Macam Kehidupan

Kegiatan keagamaan bukan hanya dapat dilaksanakan dengan mengadakan perayaan-perayaan keagamaan, tetapi dapat juga dilakukan dengan selalu mawas diri atau mulat sarira.

e. Melakukan Bhakti Sosial

Bhakti sosial adalah kegiatan yang dilakukan atas dasar sukarela dan penuh keihklasan untuk kepentingan bersama maupun untuk menolong orang lain.

Kegiatan ini dapat dilakukan dengan memberikan bantuan material maupun spiritual ke panti-panti asuhan, panti jompo maupun tempat-tempat penampungan korban bencana alam. Bhakti sosial bersama masyarakat dapat diwujudkan dengan kerja bhakti bersama membersihkan lingkungan, memperbaiki jalan-jalan kampung yang rusak, dan ikut mendirikan rumah bagi penduduk yang sedang ditimpa bencana alam.

Dalam kehidupan ini, kita diharapkan dapat bekerja-sama, saling menyayangi, saling memberi dan menerima, serta saling mengingatkan dan menasehati. Terkadang kita berbuat suatu kesalahan atau berbuat yang merugikan berbagai pihak tanpa kita sadari. Kita harus siap menerima teguran dari kawan atau siapa saja. Kawan yang baik adalah kawan yang mau menunjukkan kesalahan kita, bukan kawan yang selalu memuji-muji kita saja.

Bulan itu lampu di malam hari,

Surya atau matahari lampu dunia di siang hari,

Dharma ialah lampu ke tiga dunia ini, dan

putra yang baik itu cahaya keluarga.

(Ç'lokāntara -24 (52) hal. 44).

Demikianlah setiap anak hendaknya dapat berbhakti kepada orang tua sebagai wujud nyata mematuhi dan menaati agamanya masing-masing. Di antara mereka yang sudah mematuhi dan menaati ajaran agama sesungguhnya adalah orang-orang yang berbudi pekerti luhur dengan pahala yang baik.

"Tayor nityaṁ priyaṁ kuryād ācāryasya ca sarvadā,

teṣyeva triṣu tuṣṭeṣu tapaḥ sarvaṁ samāpyate".

Terjemahannya:

Seorang anak harus melakukan apa yang disetujui oleh kedua orang tuanya dan apa yang menyenangkan gurunya; kalau ke tiga orang itu senang ia mendapatkan segala pahala dari tapa bratanya *(Manawa Dharmasastra, II.228).*

Dalam kitab Taittiriya Upanisad disebutkan bahwa ayah dan ibu itu adalah ibarat perwujudan Deva dalam keluarga: "*Pitri deva bhava, matri deva bhava".* *Vana Parva 27, 214* menyebutkan bahwa ayah dan ibu termasuk sebagai Guru, di samping *Agni*, *Atman*, dan *Rsi*.

Di Bali ayah dan ibu disebut sebagai Guru Rupaka di samping Hyang Widhi sebagai Guru Svadyaya, pemerintah sebagai Guru Visesa, dan para pengajar sebagai Guru Pengajian. Ada lima hal yang menyebabkan anak-anak harus

berbakti kepada ayah dan ibunya, yang dalam kekawin *Nitisastra VIII.3* disebut sebagai Panca Vida, yaitu:

1. Sang Ametwaken, karena pertemuan (hubungan suami/ istri) ayah dan ibu, maka lahirlah anak-anak dari kandungan ibu. Perjalanan hidup ayah dan ibu sejak kecil hingga dewasa, kemudian menempuh kehidupan Gryahasta, sampai mengandung bayi dan selanjutnya melahirkan, dipenuhi dengan pengorbanan-pengorbanan.
2. Sang Nitya Maweh Bhinojana, ayah dan ibu selalu mengusahakan memberi makan kepada anak-anaknya. Bahkan tidak jarang dalam keadaan kesulitan ekonomi, ayah dan ibu rela berkorban tidak makan, namun mendahulukan anak-anaknya mendapat makanan yang layak. Ibu memberi air susu kepada anaknya, cairan yang keluar dari tubuhnya sendiri.
3. Sang Mangu Padyaya, ayah dan ibu menjadi pendidik dan pengajar utama. Sejak bayi anak-anak diajari menyuap nasi, merangkak, berdiri, berbicara, sampai menyekolahkan. Pendidikan dan pengajaran oleh ayah dan ibu merupakan dasar pengetahuan bagi kesejahteraan anak-anaknya di kemudian hari.
4. Sang Anyangaskara, ayah dan ibu melakukan upacara-upacara manusa yadnya bagi anak-anaknya dengan tujuan mensucikan atma dan stula sarira. Upacara-upacara itu sejak bayi dalam kandungan sampai lahir, besar dan dewasa: Magedong-gedongan, Embas rare, Kepus udel, Tutug Kambuhan, Telu bulanan, Otonan, Menek kelih, Mepandes, Pawiwahan.
5. Sang Matulung Urip Rikalaning Baya, ayah dan ibulah pembela anak-anaknya bila menghadapi bahaya, menghindarkan serangan penyakit dan menyelamatkan nyawa anak-anaknya dari bahaya lainnya.

Oleh karena itu, pahala bagi anak-anak yang berbahakti kepada orang tua seperti yang dijelaskan dalam kitab suci Sarasamuscaya disebutkan ada empat pahala yang diterima oleh anak-anak yang berbakti kepada orang tua:

1. **Kirti**

Selalu dipuji dan didoakan untuk mendapatkan kerahayuan oleh sanak keluarga dan orang-orang lain keluarga, karena dipandang terhormat.

Puji dan doa yang positif seperti itu akan mendorong aktivitas dan gairah kehidupan sehingga anak-anak akan menjadi lebih meningkat kualitas kehidupannya.

2. **Ayusa. Berumur panjang dan sehat**

Umur panjang dan sehat sangat diperlukan agar manusia dapat menempuh tahapan-tahapan kehidupannya dengan sempurnya, yaitu melalui Catur ashrama: Brahmacarya, gryahasta, wanaprastha, dan bhiksuka. Brahmacarya adalah masa menempuh pendidikan, gryahastha adalah masa berumah tangga dan mengembangkan keturunan, wanaprastha adalah masa menyiapkan diri menuju kehidupan yang lebih suci, dan bhiksuka adalah masa kehidupan yang suci, lepas dari ikatan-ikatan keduniawian.

3. **Bala**

Mempunyai kekuatan yang tangguh dalam menempuh kehidupan baik ketangguhan yang berupa pemenuhan kebutuhan hidup, kemampuan untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan, dan juga ketangguhan dalam arti menguatkan kesucian mental/ rohani.

4. **Yasa Pattinggal Rahayu**

Kebaktian pada orang tua akan menjadi contoh bagi keturunan selanjutnya dan akan dilanjutkan, sehingga bila anak-anak sudah menjadi tua atau meninggal

dunia, secara sambung menyambung para keturunannya-pun akan menghormati dan berbakti kepadanya, karena kebaktian itu sudah menjadi tradisi yang baik di dalam keluarganya.

Guru tidak terpaku mengajarkan siswa dari buku siswa tetapi dapat mengembangkan materi dari sumber lain yang ada dimasyarakat terutama dari pengalaman langsung dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga melalui dalam kegiatan ekstrakurikuler. memberikan motivasi kepada siswanya untuk bertanya, mengerjakan soal-soal latihan, memberikan evaluasi, dan setiap akhir pembelajaran memberikan tugas-tugas baik mandiri maupun tugas berkelompok untuk mendapatkan imformasi kompetensi peserta didik berkaitan dengan materi Wiwaha.

Uji Kompetensi:

1. Apakah yang dimaksud dengan berbhakti kepada orang tua?
2. Sebagai seorang anak mengapa kita harus berbhakti kepada orang tua? Jelaskanlah!
3. Bagaimana bila kita tidak berbhakti kepada orang tua? Jelaskanlah! Diskusikanlah dengan orang tua Anda di rumah!
4. Sifat dan sikap anak yang manakah termasuk sebagai cerminan bahwa ia telah berbhakti kepada orang tuanya? Jelaskanlah!
5. Amatilah gambar berikut ini, tuliskanlah deskripsinya! Sebelumnya diskusikanlah dengan orang tua Anda masing-masing, apa dan bagaimana pendapatnya?

Daftar Pustaka

Agus S. Mantik. 2007. *Bhagavad Gītā*. Surabaya : Pāramita.

Ananda Kusuma, Sri Rsi. 1984. *Dharma Sastra*. Klungkung-Bali : Pusat Satya Dharma Indonesia.

Agung Oka, I Gusti. 1978. *Sad Darsana*. PGAHN Denpasar.

Bambang Q-Anees dan Radea Juli A. Hambali. 2003. *Filsafat untuk Umum*. Jakarta : Fajar Interpratama;

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaveda Samhitā* I. Surabaya : Pāramita.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Atharvaveda Samhitā* II. Surabaya : Pāramita.

Bhāsya of Sāyanācārya. 2005. *Rgveda Samhitā* VIII IX X. Surabaya : Pāramita.

Dirjen Bimas Hindu dan Budha. 1979. *Sang Hyang Kamayanikan*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Buddha Dirjen Bimas Hindu dan Buddha Departemen Agama RI.

Dinas Pendidikan Provinsi. 1989. *Bharata Yuddha Kakawin Miwah Tegesipun:* Bali.Tidak diterbitkan

Dinas Pendidikan Provinsi. 1988. *Arjuna Wiwaha Kakawin Miwah Tegesipun:* Bali. Tidak diterbitkan

Gelebet, I Nyoman. ---- *Arsitektur Tradisional Jakarta*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaaan. Tanpa tahun

Kadjeng, dkk. I Nyoman. 2001. *Sarasamuscaya* Jakarta: (terjemahan dalam bahasa Indonesia.) --- : Dharma Nusantara.

Kantor Departemen Agama Kota. 2000. *Caru Pancasatha*.Kota Denpasar. tidak diterbitkan

Kalam; Drs. A.A.Rai. 1980. *Bangunan Rumah Tinggal Tradisional Bali*. Denpasar: tidak diterbitkan

Kamala Subramaniam : Ramayana (diterjemahkan oleh Sanjaya I Gde Oka). 2001. Surabaya : Paramita.

Kosasih R.A. 2006. *Mahabharata*. Surabaya : Paramita.

Maswinarta I Wayan. 2008. *Reg Veda Samhitā Mandala I II III*. Surabaya : Paramita.

Maswinarta I Wayan. 2004. *Reg Veda Samhitā Mandala IV V VI VII.* Surabaya : Paramita.

Mas Putra, Nyonya I G A. 1982. *Upakara Manusa Yajna.* Denpasar : IHD Denpasar.

N. Supardjana, BA dan I Gusti Ngurah Supartha, SSt. 1982. *Pengetahuan-Pengetahuan Tari* I. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Punyatmaja, IB. Oka. 1984. *Panca Sraddha*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.

Pudja, Gde dan Sudharta, Tjok Rai. 2004. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya : Paramita.

Pudja, Gde. 1971. *Veda Parikrama*. Jakarta : Proyek Pengadaan Kitab Suci Agama Hindu Departemen Agama R.I.

Pudja, Gde. 1977. *Theologi Hindu*. Jakarta : Mayasari.

Pudja, Gde. 1977. *Hukum Waris Hindu*. Jakarta : CV. Junasco.

Poedjawitna, 1982. *Etika Filsafat Tingkah Laku*. Jakarta : PT. Bina Aksara.

Pendit, S. Nyoman. 1978. Bhagavad Gita. Denpasar : Dharma Bhakti.

Parisada Hindu Dharma. 1968. : *Upadesa*. Denpasar : Parisada Hindu Dharma Pusat.

PGAHN. 6 Tahun Singaraja. 1997. *Nitisastra*. Denpasar : Pemerintah Daerah Propinsi Bali.

Puja, Gde. 2004. *Bhagavad Gītā (Pañcamo Veda)*. Surabaya: Pāramita.

Parisada Hindu Dharma Pusat,. 1968. *Upadesa tentang Ajaran Agama Hindu*. Denpasar : Proyek Pengadaan Prasarana dan Sarana Kehidupan Beragama tersebar di 8 Kabupaten Dati II.

Pandit, Bansi. 2005. *Pemikiran Hindu Pokok-pokok Pikiran Agama Hindu dan Filsafatnya.* Surabaya : Paramita.

Maswinara, I Wayan. 2000. *Panggilan Veda*. Surabaya: Pāramita.

Sugiarto, R dan G. Puja. 1982. *Sweta Swatara Upanisad, Cetakan I*. Jakarta: Mayasari.

Kajeng, I Nyoman Dkk. 2009. *Sarasamuscaya*, Surabaya: Pāramita.

Maswinara, I Wayan. 1998. *Sarva Darsana Samgraha, Sistem Filsafat India.* Surabaya : Paramita

Milik Pemerintah Daerah Tingkat 1 Bali. 1995. *Panca Yajna, Dewa Yajna, Bhuta Yajna, Rsi Yajna, Pitra Yajna dan Manusa Yajna*. Bali.

Radhakrisnan S. 1989. *Indian Philosophy 2*. New Delhi : Oxford University Press.

Ranganathananda, Swami. 1993. *Suara Vivekananda*. Jakarta : Hanuman Sakti.

Rai Sudarta,MA., Prof.Dr.Tjok : Siwaratri; 1994. *Upada Sastra;* Denpasar. Tidak diterbitkan.

---------- 2004. *Kidung Panca Yajna.* Surabaya : Paramita.

Swami Satya Prakas Saraswati. 2005. *Patanjali Raja Yoga.* (dilengkapi dengan naskah asli - alih bahasa oleh Drs. J.B.A.F. Mayor Polak) Surabaya: Paramita.

Suamba I.B.P. 2003. *Dasar- dasar Filsafat India*. Denpasar : Program Magister Unhi dan Widya Dharma.

Sumawa I Wayan dan Raka Krisnu T Raka. 1992. *Materi Pokok Darsana*. Jakarta : Dirjen Bimas Hindu Buddha dan UT.

S Pendit, Nyoman. 2007. *Filsafat Hindu Dharma, Sad Darsana, Enam Aliran Astika* (Ortodoks). Denpasar : Pustaka Bali Post.

Sura, I Gede. 1985. *Pengendalian Diri dan Ethika*; Departemen Agama RI.

Sura, I Gede. *Sekitar Tata Susila Seri I.*, Denpasar: Yayasan Guna Werddhi

Suryani, Luh Ketut. 2003. *Perempuan Bali Kini.* Denpasar : Percet. PT. Offset BP.

Soekmono, R. 1973. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia II.* Jakarta : Yayasan Kanisius.

Sugiarto, R. Dkk. 1982. *Sweta Swatara Upanisad.* Departemen Agama Republik Indonesia.

Sri Arwati, Ni Made. 1992. *Caru*. Denpasar : Upada Sastra.

Sandhi. 1979. *Brahmanda Purana.* Jakarta : Departemen Agama Republik Indonesia.

Slametmulyana. 1967. *Perundang-undangan Majapahit.* Jakarta : Bhratara.

Sudarsana. 2004. *Himpunan dan Ethika Penataan Banten*. Denpasar : Yayasan Dharma Acarya.

Sunetra. I Made, 2004. *Laya Yoga*. Surabaya : Paramita

Surpha, I Wayan. 1986. *Pengantar Hukum Hindu.* Tanpa penerbit.

------- 2003. *Intisari Ajaran Hindu.* Surabaya : Paramita. Tanpa penerbit

------- 2006. *Yoga Asanas.* Denpasar : Widya Werddhi Sabha. Tanpa penerbit

Team Penyusun. 2002. *Panca Yajna*. Denpasar : Pemerintah Tingkat I Bali.

Team Penyusun. 1982/1983. *Kamus Kecil Sansekerta-Indonesia.* Denpasar : Proyek Peningkatan Mutu Pendidikan Pemda Tk. I Bali.

Team Penyusun. 1978. *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta : Balai Pustaka.

Team Penerjemah. 1994. *Bhuwanakosa.* Denpasar : Penerbit Upada Sastra.

Titib, I Made. 2003. *Teologi dan Simbol-simbol agama Hindu.* Tanpa penerbit

Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan.* Surabaya : Paramita.

Titib, I Made. 2008. *Itihasa Ramayana dan Mahabharata (Viracarita) Kajian Kritis Sumber Ajaran Hindu.* Surabaya : Paramita.

Wiratmaja, I Gst. *Agama Hindu Sejarah dan Sraddha*. Tanpa tahun dan tidak diterbitkan

Widyatranta, Siman. *Adiparwa Jilid I dan II. Yogyakarta* : U.P. Spring.

Wursanto, I G. 1986. *Dasar-dasar Manajemen Umum.* Jakarta : Pustaka Dian.

Wiana, I Ketut. 2002. *Memelihara Tradisi Veda.* Denpasar : PT. Bali Post.

Wiana, Ketut dan Raka Santreri. 1993. *Kasta dalam Hindu Kesalah Pahaman Berabad-abad.* Denpasar : Penerbit. Yayasan Dharma Naradha.

Zoetmulder, P.J. 2005. Ă*diparva*. Surabaya : Pāramita.

-----------*Himpunan Kesatuan Tafsir Terhadap Aspek-Aspek Agama Hindu; Parisada Hindu Dharma Indonesia.* Tanpa Penulis

----------- 1992. *Sundarigama*. Denpasar : Departemen Agama Kota Denpasar. Tanpa Penulis

Glosarium

Astāngga yoga delapan tahapan yang ditempuh dalam melaksanakan yoga, dengan bagian-bagiannya yaitu yama, asana, pranayama, pratyahara, dharana, dan samadhi

Astāngga yoga "delapan bagian yoga" sebagai upaya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan

Asana ialah sikap duduk yang sempurna

Bhakti Marga berarti berbakti atau sembahyang yang merupakan cara mendekatkan diri pada Tuhan Agama mengajarkan umatnya untuk melakukan ritual ini lengkap dengan tata caranya

Bagi Vibhuti Mārga kegelapan merupakan simbol ketidakbenaran yaitu kejahatan, kekacauan, keonaran, kebodohan, kematian, setan dan sebagainya Dewa Agni secara simbolis menyatakan keutamaan sinar Oleh karena itu, Dewa Agni dipuja sebagai Dewa yang berkilauan yang memancarkan sinarnya ke seluruh penjuru

Catur Marga empat jalan yang wajib dilalui untuk mewujudkan kebahagiaan hidup ini Keempat jalan itu Bhakti Marga/yoga, Karma Marga/Yoga, Jnana Marga/Yoga, dan Raja Marga/Yoga

Catur Warna berarti empat macam pengklasifikasian umat atau masyarakat Hindu berdasarkan guna dan karmanya masing-masing

Catur Asrama empat jenjang lapangan hidup yang diklasifikasikan menurut tingkatan-tingkatan tatanan rohani, waktu, umur, dan sifat perilaku umat manusia

Catur Purusartha empat tujuan hidup manusia yang utama, yang terdiri atas: dharma, artha, kama, dan moksa

Dharmasāstra (Smrti) dipandang sebagai kitab hukum Hindu karena di dalamnya banyak dimuat tentang syariat Hindu yang disebut dharma

Dharana pemusatan pikiran

Dhyana meditasi

Grhastha masa hidup mendirikan rumah tangga baru (melaksanakan perkawinan) yang dilaksanakan setelah fase brahmacari

Hukum Hindu sebuah tata aturan yang membahas aspek kehidupan manusia secara menyeluruh yang menyangkut tata keagamaan, mengatur hak dan kewajiban manusia baik sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial, dan aturan manusia sebagai warga negara (tata negara)

Hukum peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari, baik yang ditetapkan oleh pemerintah, penguasa, maupun pemberlakuannya secara alamiah yang bila perlu pelaksanaannya dapat dipaksakan untuk dipatuhi guna mewujudkan keharmonisan hidup bernegara dan bermasyarakat

Harmonis hidup dan kehidupan yang selalu damai, tiada bermasalah, penuh dengan tenggangrasa, saling mengasihi dan mematuhi hukum yang berlaku

Jnana Marga berarti dengan belajar dan mencari pengetahuan seseorang akan bisa mendekatkan diri pada Pencipta-Nya

Kirti suatu usaha, kerja (karma) dan pengabdian yang dilaksanakan oleh umat Hindu untuk menghubungkan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi beserta dengan manifestasinya Kirti wujud kerja umat Hindu dalam rangka melaksanakan swadharmanya, baik dharma negara maupun dharma agama

Kitab Dharmasāstra yang memuat bidang hukum Hindu tertua dan sebagai sumber hukum Hindu yang paling terkenal Manawa Dharmasāstra

Karma Marga berarti perbuatan, tingkah laku, pekerjaan ataupun aksi Pekerjaan atau perbuatan yang dimaksud tentu perbuatan yang baik

Lima bentuk yajña yang patut dilakukan oleh umat sedharma dalam upaya mewujudkan kesejahteraan dan keharmonisan hidup ini yang dikenal dengan Panca Yajña Bagian-bagiannya Dewa Yajña, Pitra Yajña, Rsi Yajña, Manusa Yajña, dan Bhuta Yajña

Moksha bersatunya atman dengan paramatman, atau tercapainya kebahagiaan yang tertinggi yaitu suka tan pawali dukha

Manawa Dharmasāstra sebuah kitab Dharmasāstra yang dihimpun dengan bentuk yang sistematis oleh Bhagawan Bhrigu

Perkawinan wajib hukumnya bagi seseorang yang sudah pantas untuk melaksanakannya sekaligus sebagai pengamalan dharmanya

Niwrtti Marga dilaksanakan dengan menekuni ajaran yoga marga Pelaksanaan yoga merupakan sadhana dalam mewujudkan samadhi yaitu penyatuan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa

Nyama ialah pengendalian diri dalam diri yaitu tahapan rohani

Perkawinan atau wiwaha baru dapat dilakukan oleh seseorang ”umat” apabila yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan hukum yang berlaku dan berdasarkan norma-norma agama yang dianutnya

Prawrtti Marga cara atau jalan yang utama untuk mewujudkan rasa bhakti ke hadapan Sang Hyang Widhi, dengan tekun melaksanakan; tapa, yajna, dan kirti

Pranayama pengendalian prana/pernafasan

Pratyahara penarikan pikiran dari objeknya

Raja Marga mengamalkan ajaran agama dengan melakukan yoga, bersamadhi, tapa atau melakukan brata (pengendalian diri) dalam segala hal termasuk upawasa (puasa) dan pengendalian seluruh indra

Rta hukum alam ”Tuhan atau Brahman” yang bersifat murni, absolut, berlaku sangat adil dan transendental serta keberadaannya tidak ada satu pun makhluk “manusia” dapat menolaknya

Samadhi luluhnya pikiran dengan atman

Setiap individu umat Hindu memiliki kesempatan untuk meningkatkan guna dan karmanya masing-masing, sehingga dapat mencapai kesempurnaan hidup

Setiap umat memiliki kewajiban untuk meningkatkan jenjang kerohaniannya sesuai dengan kondisi dan kenyataan hidupnya masing-masing

Syahnya perkawinan yang dilaksanakan oleh seseorang apabila telah mendapatkan legalitas hukum ”tri upasaksi” sesuai dengan agama dan keyakinan yang dianutnya

Tapa pengendaliaan diri, untuk memuja Sang Hyang Widhi Setiap umat Hindu memiliki kewajiban untuk melakukan pengendalian diri, dengan tujuan untuk menghubungan diri ke hadapan Sang Hyang Widhi Pengendalian diri (tapa) itu sangat perlu dilaksanakan secara tekun dan teratur

tujuan perkawinan membentuk keluarga (rumah tangga) baru yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa

Untuk memenuhi tuntutan tujuan hidup manusia, kondisi moksa dapat ditingkat seperti Samipya, Sarupya (Sadharmaya), Salokya (Karma mukti), dan Purnamukti

Vibhuti Mārga kebesaran dan kemuliaan Tuhan yang dihayati oleh para maharesi melalui spiritual yang kemudian penghayatan tersebut dilukiskan secara lahiriah dalam bentuk puisi sebagai rasa kekagumannya

Vibhuti Mārga sikap spiritual yang puitis yang dimiliki oleh para maharesi sebagai jalan kemegahan memiliki keistimewaan yaitu tidak pernah lepas dari kenyataan yang dapat dihayati melalui persepsi indra

Vibhuti Mārga mencari pengalaman yang bersifat transendental di luar alam indra Sinar yang menjadi objek utama kekaguman pendeta penyangga Vibhuti Marga, di mana sinar itu digunakan sebagai simbol keindahan dan kemuliaan jiwa, simbol kebenaran, simbol rta, simbol kebaikan, kebahagiaan, kekekalan, simbol Tuhan dan lain-lain

Wiwaha atau perkawinan ikatan lahir batin antara seorang pria dengan wanita sebagai suami istri yang syah

Yama pengendalian diri dari tahap perbuatan jasmani

Yajña perbuatan atau persembahan yang dilakukan dengan penuh keikhlasan dan kesadaran kepada Tuhan Yang Maha Esa/Ida Sang Hyang Widhi Wasa beserta prabhawa-Nya

Catur Warna Brahmana Ksatrya, Wesya, dan Sudra Warna

Yajña bertujuan untuk mewujudkan kesejahteraan dan kebahagiaan hidup umat manusia beserta makhluk hidup yang lainnya

Yajna suatu pemujaan dan persembahan yang dilaksanakan oleh umat Hindu ke hadapan Sang Hyang Widhi/Tuhan beserta manifestasinya yang dilandasi dengan rasa bhakti dan ketulusan hati Melaksanakan yajna merupakan kewajiban bagi setiap umat yang beragama Hindu

Yoga merupakan penghentian goncangan-goncangan pikiran Ada lima keadaan pikiran yang ditentukan oleh intensitas ; sattwam, rajas dan tamas di antaranya : Ksipta, Mudha, Waksipta, Ekgra, Nirudha Dengan Panca Yama Brata dan Panca Nyama Brata menuju keharmonisan

Yoga merupakan pengendalian gelombang – gelombang pikiran dalam alam pikiran untuk dapat berhubungan dengan Sang Hyang Widhi Wasa Disebutkan ada 22 jenis yoga yang sangat bermanfaat untuk kesehatan jasmani dan rohani manusia

Yoga Marga suatu usaha untuk menghubungkan diri dengan Sang Hyang Widhi Wasa beserta manifestasi-Nya melalui Astāngga Yoga

Indeks

Profil Penulis



Nama Lengkap : Drs. I Gusti Ngurah Dwaja
Telp Kantor/HP : SMA N 42 Jakarta TLP. 021 8093926, Fax 021 80887233, HP. 081519510722
E-mail : ngurah17@ymail.com, dan dwajangurah@gmail.com
Akun Facebook : ngurahdwaja
Alamat Kantor : Jl. Rajawali Halim Perdanakusuma, Jakarta Timur , Kode Post 13610.
Bidang Keahlian : Guru Agama Hindu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. 2009 - 2016: Guru Pendidkan agama Hindu di SMAN 42 Jakarta.
2. 2005 - 2009: Guru Pendidkan agama Hindu di SMAN 38 Jakarta.
3. 2012 – 2016: Ketua MGMP Agama Hindu DKI Jakarta
4. 2010 – 2014: Ketua PGRI Ranting SMAN 42 Jakarta

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: Fakultas Ilmu Agama Jurusan Hukum Agama, Program Studi Hukum Agama Hindu - Universitas Hindu Indonesia (UNHI), Denpasar (tahun masuk 1992 – tahun lulus 1995)
2. Sarjana Muda: Fakultas Agama dan Pengetahuan Kemasyarakatan – Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar, Bali (tahun masuk 1982–tahun lulus 1986)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

"Tidak ada"

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Denpasar, 06 Januari 1961. Menikah dan dikaruniai 3 anak. Saat ini menetap di Bekasi, Aktif mengajar sebagai guru Agama Hindu di SMA Negeri 42 Jakarta sampai sekarang.



Nama Lengkap : Drs. I Nengah Mudana, M.Pd.H.
Telp Kantor/HP : (0361) 287843
E-mail : mademudana1059@gmail.com okaprthiwi@gmail.com
Akun Facebook : Made Mudana
Alamat Kantor : SMA Negeri 6 Denpasar Jl. Raya Sanur/Tukad Nyali Sanur – Denpasar Bali
Bidang Keahlian : Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

3. 2006 - 2016 (sekarang): Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Denpasar.
4. 2010 - 2016 (sekarang): Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum di SMA Negeri 6 Denpasar.
5. 2006 - 2016 (sekarang): Sekretaris MGMP Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di Kota Denpasar.
6. 2006 - 2016 (sekarang): Sekretaris Pengurus Sabha Acarya di Kota Denpasar.
7. 2006 - 2016 (sekarang): Sekretaris Pengurus Ranting PGRI di SMA Negeri 6 Denpasar.
8. 2006 - 2016 (sekarang): Ketua Pengurus MGMP Pendidikan Agama dan Budi Pekerti di SMA Negeri 6 Denpasar.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S2: Fakultas: Ilmu Agama/jurusan: Pendidikan/program studi: Pendidikan Agama Hindu / Universitas Hindu Indonesia (UNHI) Denpasar (tahun masuk : 15 Juni 2012 – tahun lulus: 25 April 2015)
2. S1: Fakultas Hukum Agama/jurusan Hukum Adat/program studi Hukum Adat Hindu/Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar (tahun masuk sejak 17 Juli 1986 – tahun lulus pada 7 Maret 1988)
3. Sarjana Muda: Fakultas Agama dan Pengetahuan Kemasyarakatan Denpasar/jurusan Hukum Adat/program studi Hukum Adat Hindu/Institut Hindu Dharma (IHD) Denpasar (tahun masuk sejak 17 Juli 1980 –tahun lulus pada 21 Mei 1985.)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Widya Dharma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas X, Ganeca Excat Bandung, 2006
2. Widya Dharma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas XI, Ganeca Excat Bandung, 2006
3. Widya Dharma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas XII, Ganeca Excat Bandung, 2006
4. Widyastuti Pendidikan Agama Hindu, SMA/SMK Kelas X, Acarya Bandung, 2008.
5. Widyastuti Pendidikan Agama Hindu, SMA/SMK Kelas XI, Acarya Bandung, 2008.
6. Widyastuti Pendidikan Agama Hindu, SMA/SMK Kelas XII, Acarya Bandung, 2008.
7. Widya Kusuma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas X, Sri Rama Denpasar 2011
8. Widya Kusuma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas XI, Sri Rama Denpasar 2011
9. Widya Kusuma Pendidikan Agama Hindu SMA/SMK Kelas XII, Sri Rama Denpasar 2011
10. Buku Siswa (BS) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI, Puskurbuk Kemdiknas, 2014
11. Buku Guru (BG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XI, Puskurbuk Kemdiknas, 2014
12. Buku Siswa (BS) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII, Puskurbuk Kemdiknas, 2015
13. Buku Guru (BG) Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti SMA/SMK Kelas XII, Puskurbuk Kemdiknas, 2015.

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Persembahyangan Hari Suci Agama Hindu Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Hindu di SMA Negeri 6 Denpasar, 2015.

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Bungbungan/Klungkung, 31 Desember 1961. Menikah dan dikaruniai 3 anak. Saat ini menetap di Desa Bungbungan, Banjarangkan, Klungkung - Bali. Aktif di organisasi profesi Guru. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan dan sosial, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang Pendidikan agama dan Budi Pekerti.

Profil Penelaah

Nama Lengkap : Dr. I Wayan Budi Utama, M.Si.
Telp Kantor/HP : 081558177777
E-mail : budi_utama2001@yahoo.com
Akun Facebook : budi.utama42@yahoo.com
Alamat Kantor : Jl. Sangalangit, Tembau, Penatih, Denpasar
Bidang Keahlian : Agama dan Budaya Hindu

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Dosen Universitas Hindu Indonesia Denpasar sejak 1987- sekarang
2. Ketua Program Studi Program Magister (S2) Ilmu Agama dan Kebudayaan 2011-2014
3. Asisten Diretur I Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar 2014 - sekarang

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S3: Fakultas : Sastra, jurusan : Kajian Budaya, program studi : Kajain Budaya, bagian dan nama lembaga : Universitas Udayan Denpasar (tahun masuk : 2005 – tahun lulus : 2011)
2. S2: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 2003 – tahun lulus : 2005)
3. S1: Fakultas : Ilmu Agama dan Kebudayaan, jurusan/program studi : Ilmu Agama dan Kebudayaan, bagian dan nama lembaga : Universitas Hindu Indonesia Denpasar (tahun masuk : 1976 – tahun lulus : 1985)

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Agama dalam Praksis Budaya tahun 2013. Penerbit Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia Denpasar
2. Pendidikan Anti Korupsi Perspektif Agama-Agama tahun 2014. Penerbit:Pascasarjana Univ. Hindu Indonesia Denpasar
3. Air,Tradisi dan Industri tahun 2015, Penerbit Pustaka Ekspresi

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Identity Weakeningof Bali Aga in Cempaga Village: tahun 2015 dalam International Journals of multidisciplinary research academy (IJMRA).
2. Brayut Dalam Religi Masyarakat Hindu di Bali tahun 2015
3. Brayut dan Lokalisasi Tantrayana di Bali tahun 2015.

Informasi Lain dari Penulis:

Lahir di Denpasar, 15 Januari 1958. Saat ini menetap di Denpasar-Bali. Peserta organisasi Asosiasi Dosen Indonesia. Terlibat di berbagai kegiatan di bidang pendidikan, beberapa kali menjadi narasumber di berbagai seminar tentang Agama dan Kebudayaan Hindu, pernah mengikuti program Post Doctoral, di KTILV Leiden, Belanda pada tahun 2012.

Profil Editor

Nama Lengkap : Drs. Waldopo, M.Pd.
Telp Kantor/HP : 085694632175
E-mail : waldopo@gmail.com
Akun Facebook : "Tidak ada"
Alamat Kantor : Pusat Kurikulum dan Perbukuan
Balitbang Kemendikbud
Jl. Gunung Sahari Raya No. 4, Jakarta
Pusat Telepon (021) 3453440, 3804248
Fax. (021) 34834862
Bidang Keahlian : Peneliti Madya Bidang Teknologi Pendidikan

Riwayat pekerjaan/profesi dalam 10 tahun terakhir:

1. Peneliti Madya pada bidang Teknologi Pendidikan di Puskurbuk-Balitbang Kemendikbud (Tahun 2016)
2. Kasubid Perancangan dan Produksi Media Radio, Televisi dan Film pada bidang Pengembangan Teknologi Pendidikan Berbasis Radio, Televisi dan Film Pustekkom-Kemendikbud (Tahun 2011 s/d 2012).
3. Kasubid Pendidikan Menengah dan Tingggi pada bidang Teknologi Pembelajaran Pustekkom-Kemendikbud (Tahun 2007 s/d 2010).
4. Peneliti pada bidang Teknologi Pendidikan Pustekkom-Kemdikbud (Tahun 2006 s/d 2015).
5. Pengembang media pendidikan/pembelajaran berbasis televisi (Tahun 1990 s/d 2015)
6. Pengembang media pendidikan/pembelajaran berbasis radio (1984 s/d 2015)
7. Pengembang media pendidikan/pembelajaran berbasis cetak (modul) untuk pembelajaran (Tahun 1990 s/d 2015)
8. Pengembang Media pendidikan/pembelajaran berbasis online (Tahun 2000 s/d 2015)
9. Mengelola SMP Terbuka (Tahun 1990 s.d 2010)
10. Mengelola SMA Terbuka (Tahun 2004 s/d 2011)
11. Mengelola Diklat peningkatan kompetensi guru SD melalui siaran radio pendidikan (1998 s.d. 2011)
12. Mengelola Diklat peningkatan kompetensi guru SD dalam bidang bahasa Ingris melalui sistem pendidikan jarak jauh (Tahun 2004 s.d. 2011)
13. Mengelola siaran pendidikan/pembelajaran melalui stasiun Televisi Edukasi (Tve) Tahun 2011 s.d 2015.

Riwayat Pendidikan Tinggi dan Tahun Belajar:

1. S1: IKIP Yogyakarta (UNY) Kampus Karangmalang, Yogyakarta. Bimbinga dan Penyuluhan Masuk 1981, lulus 1981.
2. S2: IKIP Jakarta (UNJ) Kampus Rawamangun, Jakarta Timur. Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Masuk 1996 dan lulus 1998

Judul Buku dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. Modul Pelajaran Biologi untuk siswa SMA Terbuka
2. Modul Pelajaran Bahasa Indonesia untuk siswa SMA Terbuka
3. Modul Pelajaran Geografi untuk siswa SMP Terbuka
4. Buku Teks Pelajaran Agama Hindu dan Budi Pekerti untuk siswa SMA dan SMK Kelas XI
5. Televisi Pendidikan di Era Global

Judul Penelitian dan Tahun Terbit (10 Tahun Terakhir):

1. *Dampak Pelatihan Pemanfaatan TIK (PeTIK) untuk Pembelajaran Bagi Guru Sekolah Indonesia di Luar Negeri*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 19, No. 1 April 2015, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/ AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012.
2. *Pengaruh Pemanfaatan TIK Pembelajaran Terhadap Nilai Ujian Akhir Di Daerah Perbatasan*, Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 18, No. 2 Agustus 2014, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012.
3. *Evaluasi Terhadap Layanan PPDB Online Di Kota Pekanbaru*, Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 18, No. 1 April 2014, PUSTEKKOM-KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012.
4. *Studi Evaluatif Tentang Respon Terhadap TIK Untuk Pembelajaran di Daerah Perbatasan*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 17, Desember 2013, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/ P2MI-LIPI/08/ 2012.
5. *Sumbangan TIK Dan Pelatihan Pemanfaatannya Terhadap Peningkatan Nilai UN Propinsi Maluku*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL XVII, September 2013, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/ AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012
6. *Studi Eksploratif Tentang Kontribusi Pustekkom Kemdikbud Terhadap Program "BERMUTU"* Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL XVII, Maret 2013 PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/P2MI-LIPI/08/ 2012
7. *Studi Eksploratif Tentang Pustekkom Kemdikbud Sebagai Pusat Sumber Belajar Berbasis TIK*, Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL XVI, Destember 2012 PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/ P2MI-LIPI/08/ 2012
8. *Pembelajaran Berbasis Masalah,Sebuah Strategi PembelajaranUntuk Menyiapkan Kemandirian Peserta Didik Artikel hasil kajtian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL XVI*, September 2012 PUSTEKKOM-KEMDIKBUD Jakarta:, Terakreditasi LIPI Nomor: 464/AU1/ P2MI-LIPI/08/ 2012
9. *Pendidikan Karakter Bagi Anak-Anak Melalui Serial Film Televisi (Episode Si Kumal)*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL XV, Juli 2011 Jakarta: PUSTEKKOM-KEMDIKNAS (ISSN: 0854-915X), Terakreditasi LIPI Nomor: 351/Akred- LIPI/ P2MBI/07/ 2011
10. *Ujicoba Penayangan Pendidikan Budi Pekerti Melalui Televisi, (Serial Laskar Anak Bawang Episode Pistol dan Bulan serta Sepeda Butut)*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 15, No. 2 Desember 2011, PUSTEKKOM- KEMDIKBUD Jakarta. Terakreditasi LIPI Nomor: 351/Akred- LIPI/ P2MBI/07/ 2011
11. *Pengaruh Pelatihan Pendayagunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) Bagi Peningkatan Kompetensi Guru Dalam Pemanfaatan TIK untuk Pembelajaran Dalam Kaitannya Dengan Perumusan Kebijakan Pelatihan TIK untuk Guru di Indonesia*, Terbit pada jurnal Penelitian Kebijakan Pendidikan Edisi April 2011 Vol. 10, Akreditasi LIPI nomor 451/D/2010.
12. *Analsis Kebutuhan Terhadap Program Multi Media Interaktif Sebagai Media Pembelajaran*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan di dalam Jurnal ilmiah PENDIDIKAN & KEBUDAYAAN Vol 17 Nomor 2, Maret 2011, BALITBANG-KEMDIKNAS, Jakarta, Terakreditasi LIPI Nomor 307/AU1/P2MB1/08/2010)
13. *Strategi Pembelajaran untuk Diklat di Bidang Penulisan Naskah/Skenario Program Televisi Pembelajaran*. Dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 12, No. 2 Desember 2009, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.

14. *Strategi Pembelajaran untuk Diklat Orang Dewasa*. Dipublikasikan di dalam Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 12, No.1 Juni 2009, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.
15. *Analis Kebutuhan Untuk Program Multimedia Interatif Sebagai Media Pembelajaran*. Pembelajaran. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 11, No. 2 Desember 2008, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.
16. *Studi Tentang Kmungkinan Pemanfaatan Sistem PJJ Untuk Pengrembangan SDM Kepala Sekolah (Madrasah)*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan Jurnal Ilmiah TEKNODIK VOL 11, No. 1 Juni 2008, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.
17. *Pengembangan Kualitas SDM Guru Madrasan. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan Jurnal Ilmiah TEKNODIK No. 18/X/TEKNODIK/Juni 2006, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta*.
18. *Ujicoba Penayangan Program Video Pendidikan Tentang Tingkah Laku Pubertas*. Artikel hasil penelitian yang dipublikasikan Jurnal Ilmiah TEKNODIK No. 16/IX/TEKNODIK/Juni/2005, PUSTEKKOM- Ddepdiknas Jakarta.

Informasi Lain dari Penulis:

"Tidak ada"

Dekatkan diri Anda pada

Yang Mahakuasa

bukan dengan

NARKOBA